



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

ILMU HADIS

Madrasah Aliyah



Kelas
XI



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

ILMU HADIS

Madrasah Aliyah



Kelas
XI

BUKU SISWA **ILMU HADIS (INDONESIA) KELAS XI**

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Gugun Gunawan

Editor:

Muhyidin Fatah

ISBN: 9786022933205

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi
Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama
Nomor 35 Tahun 2025

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlakunya dan lembut perangnya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'Ala kulli hal. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.

Kata Sambutan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah sinyal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, *reviewer*, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

Prakata Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya dalam membantu penulis menyelesaikan buku ini. Hanya karena pertolongan-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Buku Teks Utama (BTU) Ilmu Hadis kelas XI. Selawat dan salam akan selalu tercurah limpah pada sumber utama hadis, suri teladan, dan penetap sekaligus pelaksana hukum syariat, yaitu Nabi Muhammad saw.

Ilmu hadis merupakan salah satu mata pelajaran peminatan keagamaan pada jenjang Madrasah Aliyah fase F atau kelas XI dan XII. Ilmu hadis bukan sekadar kajian teoretis tentang periwayatan sabda nabi, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami ajaran Islam secara utuh dan autentik. Materi pelajaran pada kelas XI mencakup pengertian hadis, ruang lingkup ilmu hadis, sejarah kodifikasi hadis, kedudukan dan fungsi hadis, serta macam-macam hadis dari berbagai aspek.

Selain menyajikan bahan bacaan, penulis juga menyertakan uji kompetensi berbasis literasi, aktivitas diskusi, serta contoh aplikasi hadis dalam kehidupan sehari-hari, guna menumbuhkan sikap kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi keagamaan. Setelah menjelaskan konten pembelajaran, penulis menyajikan peta konsep di setiap bab dan rangkuman untuk membantu murid memahami informasi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih terstruktur, menarik, dan mudah diingat.

Buku ini merupakan ikhtiar untuk menafsirkan Capaian Pembelajaran Ilmu Hadis yang telah disusun oleh Kementerian Agama pada SK Dirjen Pendis nomor 3302 tahun 2024 dengan menginsersi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu tidak luput dari kekurangan. Oleh sebab itu, masukan, saran, dan kritik sangat diperlukan guna menghadirkan buku ilmu hadis yang lebih bermakna dan berdampak bagi murid. Terima kasih untuk semua pihak yang telah mendukung dan membantu proses penyusunan buku ini. Semoga bermanfaat.

Kota Tasikmalaya, Mei 2025

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	iv
Prakata Penulis	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii
Penjelasan Bagian atau Fitur Buku	xiii
Bab I <i>Sunnah, Ḥadīṣ, Khabar, dan Aṣar</i>	1
Capaian Pembelajaran	1
Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	1
Kata Kunci	1
Peta Konsep	2
Apersepsi	2
Materi Inti	2
A. Pengertian <i>Sunnah, Ḥadīṣ, Khabar, dan Aṣar</i>	3
B. Bentuk-Bentuk <i>Sunnah</i>	11
C. Persamaan dan Perbedaan <i>Sunnah, Ḥadīṣ, Khabar, dan Aṣar</i>	16
D. Pemahaman Hadis sebagai Jalan Cinta Allah dan Rasul, Cinta Ilmu, Cinta Diri dan Sesama Manusia	19
E. Rangkuman	20
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	21
Pengayaan	27
Remedial	27
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	27
Mutiarah Hikmah	29
Bab II Pengertian, Cabang, Pengarang, dan Kitab-Kitab Ilmu Hadis	30
Capaian Pembelajaran	30
Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	30
Kata Kunci	30
Peta Konsep	31
Apersepsi	31
Materi Inti	31
A. Pengertian Ilmu Hadis	32
B. Cabang-Cabang Ilmu Hadis	33
C. Perbandingan Ilmu Hadis <i>Riwāyah</i> dan Ilmu Hadis <i>Dirāyah</i>	37
D. Kitab-Kitab Populer Hadis <i>Riwāyah</i>	38
E. Kitab-Kitab Populer Hadis <i>Dirāyah</i>	39
F. Makna Cinta dalam Ilmu Hadis	41
G. Rangkuman	43
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	44
Pengayaan	49
Remedial	49
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	49
Mutiarah Hikmah	50
Bab III Sejarah Perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis	52
Capaian Pembelajaran	52

Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta.....	52
Kata Kunci.....	52
Peta Konsep.....	53
Apersepsi	53
Materi Inti.....	53
A. Periode Pertama: Masa Turunnya Wahyu dan Pembentukan Masyarakat Islam (عصر الوحي والتكوين)	55
B. Periode Kedua: Masa Kehati-Hatian dan Pembatasan Periwiyatan Hadis (عصر التثبت والإقلال من الرواية)	57
C. Periode Ketiga: Masa Penyebaran Riwayat Hadis (عصر انتشار الرواية)	59
D. Periode Keempat: Masa Penulisan dan Pengkodifikasian Hadis (عصر الكتابة والتدوين)	60
E. Periode Kelima: Masa Pemurnian, Pen- <i>taṣḥīḥ</i> -an, dan Penyempurnaan (عصر التجريد والتصحيح والتنقيح)	61
F. Periode Keenam: Masa Pemeliharaan, Penertiban, Penambahan, dan Penghimpunan (عصر التهذيب والترتيب والاستدراك والجمع)	63
G. Periode Ketujuh: Masa Pensyarahan, Penghimpunan, Pen- <i>takhrīj</i> -an, dan Pembahasan (عصر الشرح والجمع والتخريج والبحث)	64
H. Jejak Cinta dalam Sejarah Ilmu Hadis	66
I. Rangkuman.....	67
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	68
Pengayaan	72
Remedial	72
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	72
Mutiara Hikmah	74
Bab IV Kedudukan dan Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an	75
Capaian Pembelajaran	75
Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta.....	75
Kata Kunci.....	75
Peta Konsep.....	76
Apersepsi	76
Materi Inti.....	77
A. Kedudukan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam	77
B. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an	85
C. Nilai Cinta dalam Harmoni Al-Qur'an dan Hadis.....	94
D. Rangkuman.....	95
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	96
Pengayaan	101
Remedial	101
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	102
Mutiara Hikmah	103
Bab V Unsur-Unsur Hadis	104
Capaian Pembelajaran	104
Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta.....	104
Kata Kunci.....	104
Peta Konsep.....	105
Apersepsi	105
Materi Inti.....	105
A. Rawi	106

B. Sanad.....	108
C. Matan	111
D. Rangkaian Cinta dalam Rantai Hadis: dari Rawi, Sanad, hingga Matan	113
E. Rangkuman.....	114
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	115
Pengayaan	120
Remedial	121
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	121
Mutiara Hikmah	122
Bab VI Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad	123
Capaian Pembelajaran	123
Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta.....	123
Kata Kunci.....	123
Peta Konsep.....	124
Apersepsi	124
Materi Inti.....	125
A. Hadis <i>Mutawātir</i>	125
B. Hadis <i>Āḥād</i>	132
C. Hadis <i>Mutawātir</i> : Bukti Cinta Umat dalam Menjaga Hadis Rasulullah 143	
D. Rangkuman.....	144
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	145
Pengayaan	150
Remedial	150
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	151
Mutiara Hikmah	152
Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS)	153
Bab VII Hadis Berdasarkan Kualitas Hadisnya	174
Capaian Pembelajaran	174
Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta.....	174
Kata Kunci.....	174
Peta Konsep.....	175
Apersepsi	175
Materi Inti.....	176
A. Hadis Sahih.....	176
B. Hadis Hasan	186
C. Hadis Daif.....	193
D. Bersikap Hati-Hati terhadap Informasi: Belajar dari Kualitas Hadis 217	
E. Rangkuman.....	218
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	221
Pengayaan	227
Remedial	227
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	227
Mutiara Hikmah	228
Bab VIII Hadis <i>Mauḍū'</i>	230
Capaian Pembelajaran	230
Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta.....	230
Kata Kunci.....	230

Peta Konsep.....	231
Apersepsi	231
Materi Inti.....	232
A. Pengertian Hadis <i>Mauḍū'</i>	232
B. Sejarah Kemunculan Hadis <i>Mauḍū'</i>	234
C. Faktor Penyebab Kemunculan Hadis <i>Mauḍū'</i>	237
D. Ciri-Ciri Hadis <i>Mauḍū'</i>	243
E. Upaya Penanggulangan Hadis <i>Mauḍū'</i>	246
F. Hukum Memalsukan, Meriwayatkan, dan Mengamalkan Hadis <i>Mauḍū'</i>	249
G. Cinta Tanah Air dengan Menjaga Kebenaran Informasi Agama ...	250
H. Rangkuman.....	252
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	253
Pengayaan	257
Remedial	257
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	257
Mutiara Hikmah	258
Bab IX Hadis Berdasarkan Sifat Sanadnya	260
Capaian Pembelajaran	260
Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta.....	260
Kata Kunci.....	260
Peta Konsep.....	261
Apersepsi	261
Materi Inti.....	262
A. Hadis <i>Musnad</i>	262
B. Hadis <i>Muttaṣil</i>	264
C. Hadis <i>Musalsal</i>	265
D. Hadis <i>Mu'an'an</i>	271
E. Hadis <i>Muannan</i>	272
F. Hadis ' <i>Ālī</i> dan Hadis <i>Nāzil</i>	273
G. <i>Musalsal</i> dalam Perilaku: Menghubungkan Rasa Cinta dan Keteladanan antar Sesama	277
H. Rangkuman.....	278
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	279
Pengayaan	283
Remedial	283
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	283
Mutiara Hikmah	284
Bab X Khabar Berdasarkan Tempat Penyandarannya.....	286
Capaian Pembelajaran	286
Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta.....	286
Kata Kunci.....	286
Peta Konsep.....	287
Apersepsi	287
Materi Inti.....	288
A. Hadis <i>Qudsī</i>	288
B. Hadis <i>Marfū'</i>	291
C. <i>Khabar Mauqūf</i>	295
D. <i>Khabar Maqṭū'</i>	298
E. Belajar Teliti dan Objektif melalui Pembagian Penyandaran Hadis 299	

F. Rangkuman.....	300
Uji Kompetensi Berbasis Literasi	301
Pengayaan	306
Remedial	306
<i>Muḥāsabah</i> (Refleksi)	306
Mutiara Hikmah	307
Asesmen Sumatif Akhir Tahun (ASAT)	309
Daftar Pustaka.....	329
Glosarium.....	333
Indeks.....	339
Profil Penulis.....	341

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Pengertian <i>Sunnah</i> , <i>Hadīṣ</i> , <i>Khabar</i> , dan <i>Aṣar</i>	11
Gambar 4. 1 Sumber Hukum Islam.....	85
Gambar 4. 2 Pembagian <i>Bayān Al-Tafsīr</i> dan Contohnya.....	91
Gambar 5. 1 Syarat-Syarat Perawi Hadis.....	107
Gambar 5. 2 Contoh Rawi Hadis	107
Gambar 5. 3 Contoh Sanad Hadis	109
Gambar 5. 4 Skema Urutan Sanad dan Perawi	110
Gambar 5. 5 Contoh Matan Hadis	112
Gambar 6. 1 Pohon Sanad Sederhana dari Hadis <i>Mutawātir</i>	128
Gambar 6. 2 Bagan Macam-Macam Hadis <i>Muawātir</i>	131
Gambar 6. 3 Kedudukan Hadis <i>Mutawātir</i>	132
Gambar 6. 4 Skema Hadis <i>Masyhūr</i>	134
Gambar 6. 5 Skema Hadis ‘ <i>Azīz</i>	137
Gambar 6. 6 Skema Hadis <i>Garīb Muṭlaq</i>	139
Gambar 6. 7 Skema Hadis <i>Garīb Nisbī</i>	140
Gambar 6. 8 Skema Hadis <i>Garīb Nisbī</i>	141
Gambar 6. 9 Skema Hadis <i>Garīb Nisbī</i>	141
Gambar 6. 10 Macam-Macam Hadis <i>Āḥād</i>	142
Gambar 7. 1 Syarat-Syarat Hadis Sahih.....	180
Gambar 7. 2 Skema Hadis Sahih li Gairih	183
Gambar 7. 3 Syarat-Syarat Hadis Hasan	187
Gambar 7. 4 Kedudukan Hadis Daif	195
Gambar 7. 5 Pembagian Hadis Daif Berdasarkan Faktor Kedaifannya.....	196
Gambar 7. 6 Pembagian Hadis Daif Sebab Sanadnya Terputus	196
Gambar 7. 7 Skema Hadis <i>Mursal Tābi’</i> atau <i>Jālī</i>	198
Gambar 7. 8 Skema Hadis <i>Mursal Ṣaḥabī</i>	199
Gambar 7. 9 Skema Hadis <i>Mu’allaq</i> Satu Perawi.....	200
Gambar 7. 10 Skema Hadis <i>Mu’allaq</i> Lebih dari Satu Perawi Berturut-Turut.....	200
Gambar 7. 11 Skema Hadis <i>Mu’dal</i>	201
Gambar 7. 12 Skema Hadis <i>Munqaṭi’</i>	202
Gambar 7. 13 Skema Hadis <i>Munqaṭi’</i>	203
Gambar 7. 14 Skema Hadis <i>Mudallas Al-Isnād</i>	204
Gambar 7. 15 Skema Hadis <i>Mudallas Al-Taswiyah</i>	205
Gambar 7. 16 Skema Hadis <i>Mursal Khāfi</i>	207
Gambar 7. 17 Skema Hadis <i>Mu’allal</i>	211
Gambar 8. 1 Faktor Penyebab Kemunculan Hadis <i>Mauḍū’</i>	243
Gambar 8. 2 Ciri-Ciri Hadis <i>Mauḍū’</i>	246
Gambar 8. 3 Upaya Penanggulangan Hadis <i>Mauḍū’</i>	248
Gambar 8. 4 Hukum Hadis <i>Mauḍū’</i>	250
Gambar 9. 1 Kriteria Hadis <i>Musnad</i>	263
Gambar 9. 2 Macam-Macam Khabar <i>Muttaṣil</i>	264
Gambar 9. 3 Macam-Macam Hadis <i>Musalsal</i>	271
Gambar 9. 4 Macam-Macam Hadis ‘ <i>Ālī</i>	274
Gambar 9. 5 Macam-Macam Hadis <i>Nāzil</i>	275
Gambar 9. 6 Ilustrasi Periwiyatan Hadis <i>Musalsal</i>	279

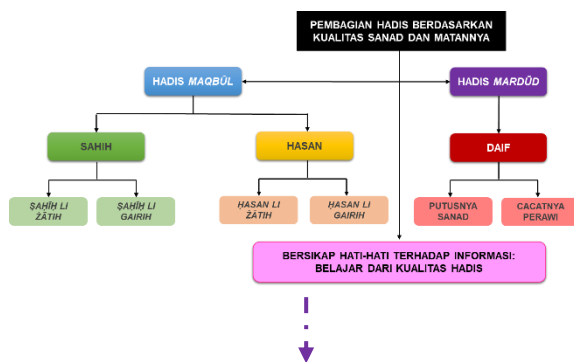
Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Tabel Perbedaan <i>Ḥadīṣ</i> , <i>Sunnah</i> , <i>Khabar</i> , dan <i>Aṣar</i>	18
Tabel 2. 1 Ringkasan Perbandingan Ilmu Hadis <i>Riwāyah</i> dan <i>Dirāyah</i>	37
Tabel 7. 1 Istilah-Istilah dalam Hadis Sahih	184
Tabel 7. 2 Istilah-Istilah dalam Hadis Hasan	192

Penjelasan Bagian atau Fitur Buku



Halaman awal bab memuat judul disertai **gambar** yang relevan, identitas buku, **Capaian Pembelajaran (CP)**, **Tujuan Pembelajaran (TP)**, **Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)**, **Kata Kunci**, dan **Tema Panca Cinta** yang relevan, serta **pertanyaan pemantik** yang menarik rasa keingintahuan murid.



Peta Konsep berupa infografik menarik yang memuat subbab-subbab yang akan dipelajari pada suatu bab disertai dengan nilai-nilai panca cinta yang sesuai dengan konsep yang ada pada bab tersebut.



Apersepsi

Pernahkah kamu membaca sebuah hadis di media sosial atau di grup *WhatsApp* keluarga? Misalnya seperti ini:

"Barang siapa membaca surah Al-Ikhlâs tiga kali, seakan-akan ia telah membaca seluruh Al-Qur'an."

Mungkin kamu langsung percaya dan membagikannya ke teman-temanmu, karena terdengar indah dan menginspirasi. Tapi, bagaimana kalau ternyata hadis itu tidak sahih?

Materi Inti memuat penjelasan materi yang disajikan dengan bahasa yang mudah dan akrab dengan murid, serta disusun berdasarkan subbab materi esensial pada tiap babnya.



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

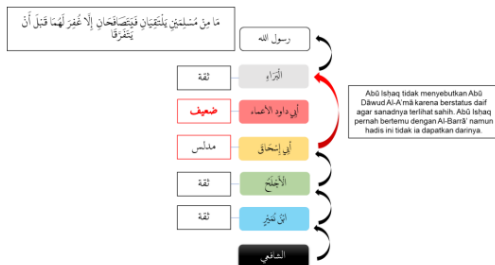
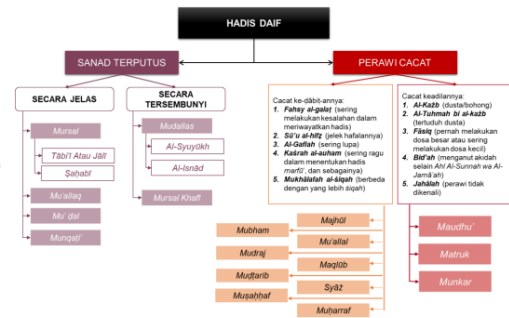
Mari bermain peran! Berkelompoklah menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota sebanyak enam murid. Carilah salah satu hadis yang tidak terlalu panjang dan hitunglah berapa banyak perawi pada hadis itu. Masing-masing anggota kelompok akan berpura-pura menjadi seorang perawi hadis yang menyampaikan hadis tersebut. Orang yang menjadi perawi pertama akan

Aktivitas Belajar 1

Mari bermain peran! Berkelompoklah menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota sebanyak enam murid. Carilah salah satu hadis yang tidak terlalu panjang dan hitunglah berapa banyak perawi pada hadis itu. Masing-masing anggota kelompok akan berpura-pura menjadi seorang perawi hadis yang menyampaikan hadis tersebut. Orang yang menjadi perawi pertama akan

Aktivitas Belajar menawarkan strategi pembelajaran yang bisa dilakukan murid untuk mempelajari materi inti.

Ringkasan materi berupa *mind map* atau **peta konsep** setelah penjelasan materi pada satu subbab. Ringkasan materi dapat memudahkan murid untuk memahami penjelasan materi pelajaran pada suatu bab.

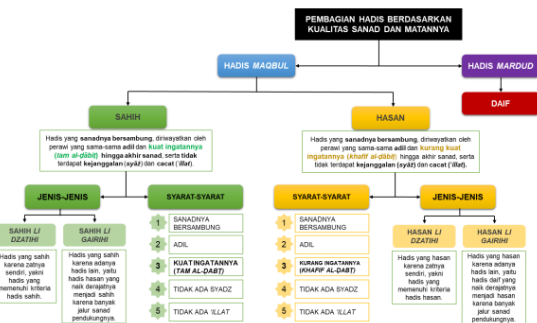


Gambar 7. 14 Skema Hadis Mudallas Al-Isnad
Sumber: Dokumen pribadi

Ilustrasi skema atau pohon sanad merupakan ilustrasi rangkaian periwayat hadis untuk menggambarkan proses periwayatan dari satu *tabaqah* (tingkatan sanad) ke *tabaqah* lainnya pada sebuah hadis.

Rangkuman adalah ringkasan yang mencakup keseluruhan materi pembahasan di satu bab. Rangkuman dibentuk menjadi sebuah peta konsep yang menarik untuk memudahkan murid memahami informasi yang kompleks dari satu bab.

D. Rangkuman



Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Cermati narasi berikut ini!

Tidurnya Orang yang Berpuasa

Bulan Ramadan selalu dinanti oleh setiap muslim, tak terkecuali empat pemuda desa Nusantara, yaitu Adi, Bayu, Indra, dan Ahmad. Mereka berkomitmen mengkhawatirkan Al-Qur'an minimal satu kali selama Ramadan dan rutin tadarus bersama setelah salat zuhur.

Namun, sejak hari kesepuluh, Bayu tak lagi terlihat ikut tadarus. Ia lebih memilih tidur siang. Ketika ditanya, Bayu menjelaskan bahwa ia pernah membaca sebuah hadis di media sosial yang berbunyi,

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ، وَسُكُونُهُ تَسْبِيحٌ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ، وَعَمَلُهُ مُتَقَبَّلٌ - رواه ابن صاعد البغدادي

Uji Kompetensi Berbasis Literasi memuat latihan soal untuk menguji tingkat kemampuan murid dalam memahami teks atau literasi. Terdapat suatu stimulus yang berisi permasalahan kontekstual di masyarakat untuk dipecahkan murid melalui beberapa pertanyaan dengan berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, benar-salah, dan esai.

Pengayaan

Pengayaan memuat materi-materi pengembangan untuk menambah wawasan murid yang relevan dengan topik di tiap babnya. Bagian ini disajikan dalam bentuk QR Code yang dapat diakses dengan gawai berdasarkan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Setelah mempelajari materi pada bab ini, kalian seharusnya semakin meyakini bahwa hadis dibutuhkan sebagai sumber hukum Islam. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa kelompok yang menolak hadis yang dikenal sebagai kelompok *inkār al-sunnah*. Jika kalian tertarik untuk memahami kajian ini lebih dalam, pindailah QR tentang sanggahan terhadap ajaran-ajaran *inkār al-sunnah* di samping ini!





Remedial

Pindailah QR di samping kemudian cermati video penjelasan kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an! Simaklah dengan fokus dan catat informasi-informasi penting pada video penjelasan tersebut di buku catatan ilmu hadis kalian masing-masing! Setelah itu, jawablah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an!



Remedial memuat kegiatan yang dapat dilakukan murid yang belum mencapai KKTP. Bagian ini disajikan dalam bentuk QR Code yang dapat diakses dengan gawai berdasarkan langkah-langkah yang telah ditentukan.



Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan catatan atau alasan jika diperlukan!

Muḥāsabah (Refleksi) memuat pernyataan-pernyataan yang dapat diisi murid untuk mengevaluasi pemahaman murid terhadap suatu konsep dan mengevaluasi proses pembelajaran.

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan/Alasan
1	Saya memahami bahwa hadis berperan sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.	☐	☐	
2	Saya menyadari bahwa tanpa hadis	☐	☐	



Mutiara Hikmah

Cahaya dalam Hadis

Di sebuah desa kecil bernama Nurul Hikmah, hiduplah seorang pemuda bernama Haris. Ia dikenal sebagai anak yang cerdas dan rajin menuntut ilmu agama. Suatu hari, Haris berkunjung ke rumah seorang ulama terkenal di desa itu, Kyai Abdul Hakim. Haris memberanikan diri bertanya, "Kyai, mengapa kita harus berpegang pada hadis? Bukankah Al-Qur'an sudah lengkap sebagai pedoman hidup?"

Mutiara Hikmah memuat cerita inspiratif penuh hikmah tentang permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata. Melalui bagian ini, murid diharapkan menjadi pribadi yang toleran, cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta diri sendiri dan sesama, cinta ilmu, cinta lingkungan, dan cinta tanah air.



SUNNAH, ḤADĪŚ, KHABAR, DAN AŚAR

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami pengertian *ḥadīś*, *sunnah*, *khavar*, dan *aśar* sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid mampu menjelaskan pengertian *ḥadīś*, *sunnah*, *khavar*, dan *aśar* sehingga mampu membedakan sumber ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu.
2. Murid mampu membedakan bentuk-bentuk *ḥadīś* dan *sunnah* sebagai wujud cinta ilmu.
3. Murid mampu menganalisis persamaan dan perbedaan *ḥadīś*, *sunnah*, *khavar*, dan *aśar* sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya.
4. Murid mampu membedakan informasi yang berasal dari nabi dan dari selain nabi sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

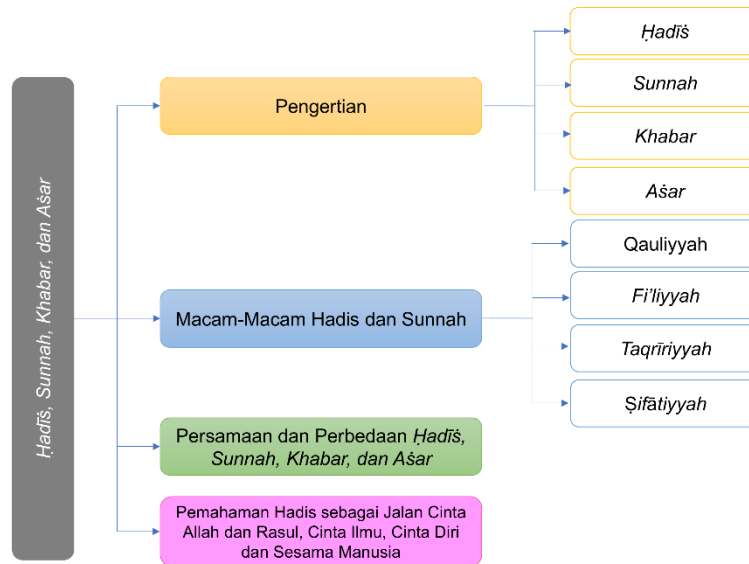
- ✓ Murid dapat mendefinisikan istilah *ḥadīś*, *sunnah*, *khavar*, dan *aśar* dengan benar.
- ✓ Murid dapat mengidentifikasi perbedaan istilah-istilah tersebut melalui contoh konkret.
- ✓ Murid dapat mengaitkan pemahaman tersebut dengan penerapan sumber ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ Murid dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan keempat istilah tersebut.
- ✓ Murid menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat ulama sebagai wujud cinta kepada Rasulullah saw.
- ✓ Murid dapat memilah informasi yang bersumber dari Rasulullah saw. dan dari selainnya.

Kata Kunci: *ḥadīś*, *sunnah*, *khavar*, *aśar*, *al-sunnah al-qauliyyah*, *al-sunnah al-fi'liyyah*, *Al-sunnah al-taqrīriyyah*, *al-Sunnah al-aḥwālīyyah*, *al-sunnah al-hammiyyah*





Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kamu menghadiri tablig akbar atau majelis taklim di lingkungan sekitarmu? Jika kamu memperhatikan, penceramah pasti sering berkata 'berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw.' atau 'Rasulullah saw. bersabda!' Tahukah kamu? Itulah yang dinamakan hadis! Jadi, apa hadis itu? Yuk kita pelajari bersama-sama!



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Buatlah empat kelompok. Masing-masing kelompok membahas topik yang berbeda, yaitu *sunnah*, *ḥadīṣ*, *khabar*, dan *aṣar*. Setiap kelompok membagi anggotanya menjadi empat orang *stay* yang menjelaskan hasil diskusi dan dua orang *stray* yang berkunjung ke setiap kelompok untuk bertukar informasi. Setelah bertukar informasi, semua anggota kembali berdiskusi, lalu guru memfasilitasi refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

A. Pengertian *Sunnah*, *Ḥadīṣ*, *Khabar*, dan *Aṣar*

1. Pengertian *Sunnah*

Secara bahasa kata *sunnah* berarti *a way* (jalan), *course* (arah jalan), *rule* (aturan), *mode* (cara berbuat), *or manner of acting or conduct of life* (tingkah laku kehidupan). (Idri 2010). Menurut pengertian etimologi, *sunnah* juga berarti *al-ṭarīqah* (jalan), baik itu jalan yang baik maupun yang buruk. (Al-Zuhri, n.d.).

Adapun *sunnah* secara terminologi, ulama berbeda pendapat mengenai kriterianya. Ulama hadis, fikih, dan *uṣūl al-fiqh* berbeda dalam mendefinisikan *sunnah*. Perbedaan ini disebabkan perbedaan sudut pandang mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Berikut ini beberapa pengertian *sunnah* menurut ulama hadis, fikih, dan *uṣūl al-fiqh*:

a. Pengertian *Sunnah* menurut *Muḥaddiṣīn*

Sebagian ulama, khususnya *ulama mutaakhhhiṣīn*, berpendapat bahwa *sunnah* merupakan sinonim dari kata *ḥadīṣ*. Namun jika diteliti lebih lanjut, *sunnah* memiliki perbedaan dengan *ḥadīṣ*, baik secara etimologi maupun terminologinya (Al-Zuhri, n.d.). Para ulama menambahkan beberapa kriteria *sunnah* selain dinisbahkan kepada Nabi Muhammad. Kriteria yang ditambahkan ulama antara lain *sunnah* mencakup segala hal tentang Nabi Muhammad baik sebelum diutus menjadi rasul maupun setelahnya. Hal itu mengindikasikan bahwa hadis hanya terbatas pada hal yang disandarkan pada Nabi Muhammad setelah beliau menjadi rasul. Dengan demikian, *sunnah* menurut ulama hadis adalah setiap yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, perjalanan hidup yang terjadi sebelum menjadi rasul seperti bertapa di Gua Hira atau setelahnya. (Al-Khatib 1980)

كُلُّ مَا أَثَرِ عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَقْرِيرٍ، أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ، أَوْ سِيَرَةٍ سَوَاءَ أَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ كَتَحَنُّنِهِ فِي غَارِ حِرَاءَ، أَمْ بَعْدَهَا.

Berdasarkan pengertian di atas, *sunnah* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan *ḥadīṣ*. *Sunnah* mencakup segala hal mengenai nabi sebelum dan setelah kerasulan tetapi *ḥadīṣ* hanya terbatas pada setelah kerasulan. (Usman 2021). Pengertian *sunnah* dan *ḥadīṣ* menurut *muḥaddiṣīn* lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pendapat *ulama uṣūl al-fiqh* dan *fiqh*. Hal itu disebabkan perbedaan pandangan mereka dalam melihat Nabi Muhammad. Ulama *muḥaddiṣīn*

melihat nabi sebagai panutan, suri teladan, imam, dan pemberi petunjuk sehingga segala hal mengenai nabi merupakan *sunnah*. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

Berikut ini contoh *sunnah* menurut ulama hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ عَلَى الطَّرِيقِ غُصْنُ شَجَرَةٍ يُؤْذِي النَّاسَ فَأَمَاطَهَا رَجُلٌ فَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ - رواه ابن ماجه

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abū Syaibah, telah menceritakan kepada kami 'Abd Allāh ibn Numair dari Al-A'masy dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda: **"Pada suatu jalan terdapat ranting pohon yang mengganggu orang-orang (yang lewat), lalu ada seseorang yang menyingkirkannya, maka ia pun di masukkan ke dalam surga."** (HR. Ibn Mājah)

Lafaz di atas merupakan contoh dari *sunnah* dan juga *ḥadīṣ* menurut *muḥaddiṣīn*. *Sunnah* ini mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Seperti pada contoh *sunnah* di atas, hal kecil seperti menyingkirkan ranting, batu, dan hal yang mungkin dapat membahayakan orang lain di jalanan ternyata memiliki ganjaran yang sangat besar dari Allah Swt, yaitu surga. Namun ganjaran yang besar ini terkadang kita acuhkan. Sering kali kita melihat ranting pohon, batu, atau bahkan pecahan kaca ketika kita berjalan namun acuh karena berpikir orang lain akan berhati-hati seperti yang kita lakukan. Padahal hal kecil seperti menyingkirkan batu di jalanan dapat menyelamatkan orang lain dari bahaya. Maka tidak heran jika perbuatan yang mungkin kita anggap kecil justru mendapatkan pahala yang sangat besar dari Allah Swt. Sebagai murid yang masih dalam masa pembentukan karakter, yuk kita biasakan diri untuk menjaga lingkungan sekitar kita dan peduli terhadap sesama! Bagaimana caranya? Silakan diskusikan dengan teman-temanmu!

b. Pengertian *Sunnah* menurut *Uṣūliyyīn* (Ulama *Uṣūl al-Fiqhī*)

Berbeda dengan *muḥaddiṣīn*, *uṣūliyyīn* memandang sebagai penetap hukum-hukum Islam dan peletak kaidah-kaidah bagi para mujtahid dalam menetapkan hukum syariat. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014). Perbedaan pandangan ini mengakibatkan ulama *uṣūliyyīn* berbeda dalam mengartikan *sunnah*. *Sunnah* menurut *uṣūliyyīn* adalah perkataan, perbuatan, atau persetujuan yang bersumber

dari Nabi Muhammad saw. selain Al-Qur'an yang pantas dijadikan dalil sebuah hukum syariat. (Al-Khatib 1980)

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَقْرِيرٍ، مِمَّا يَصْلَحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

Uṣūliyyīn membatasi pengertian *sunnah* hanya kepada segala hal yang bersumber kepada nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang berhubungan dengan hukum syariat saja. Dengan demikian, riwayat yang berupa sifat perilaku, sejarah hidup, adab nabi makan, minum, dan segala yang berasal dari nabi yang tidak ada kaitannya dengan hukum syariat, tidak termasuk *sunnah* menurut ulama *uṣūl al-fiqh*. (Khon 2013). Pembatasan pengertian *sunnah* menurut *uṣūliyyīn* ini tidak berarti bahwa mereka menolak segala hal yang bersumber dari nabi yang tidak mengandung hukum syariat, tetapi karena itu tidak menjadi fokus kajian mereka. (Farhan and Supian 2021)

Berikut ini salah satu contoh *sunnah* menurut *uṣūliyyīn*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ أَبِي الرَّثَادِ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ مَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلُّ مَيْتَتُهُ – رواه مسلم

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yaḥyā berkata, telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Ḥanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Al-Qāsim ibn Abū Al-Zinād ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ishāq ibn Ḥāzim dari 'Ubaid Allāh ibn Miqsam dari Jābir berkata, Nabi Muhammad saw. ditanya tentang air laut, maka beliau menjawab, "**Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.**" (HR. Muslim)

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh dari *sunnah* menurut pengertian ulama *uṣūl al-fiqh*. Menurut kamu, kenapa contoh di atas termasuk *sunnah* menurut ulama *uṣūl al-fiqh*?

c. Pengertian *Sunnah* menurut *Fuqahā'* (Ulama Fikih)

Ulama fikih mempunyai pandangan yang berbeda dengan *muḥaddiṣīn* dan *uṣūliyyīn* mengenai pengertian *sunnah*. Hal itu karena mereka memandang Nabi Muhammad sebagai pelaksana hukum syariat. Jika *uṣūliyyīn* melihat nabi sebagai pencetus

hukum syariat maka *fuqahā'* memandang beliau sebagai pelaksana dari hukum syariat itu sendiri sehingga apa yang dilakukan beliau merupakan sebuah *ke-sunnah-an*, yaitu sesuatu yang disyariatkan kepada *mukallaf* namun bukan merupakan kewajiban, hanya sebatas anjuran untuk dikerjakan. Dengan bahasa yang lebih populer, *sunnah* adalah perbuatan yang jika dikerjakan mendapat pahala namun jika tidak dikerjakan tidak mendapat dosa. Dengan demikian *sunnah* menurut *fuqahā'* adalah sesuatu yang ditetapkan dari Nabi Muhammad saw. namun bukan merupakan kewajiban. (Khatib 1982)

كُلُّ مَا ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ بَابِ الْقَرْضِ وَلَا الْوَاجِبِ

Pengertian *sunnah* ini kemudian diartikan sebagai perbuatan yang pelakunya mendapatkan pahala namun tidak berdosa jika meninggalkannya. Berbeda dengan wajib atau fardu di mana pelakunya akan berdosa apabila meninggalkannya. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014) (Al-Khatib 1980)

Berikut ini salah satu contoh *sunnah* menurut ulama fikih:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنْهَا الْوُتْرُ وَرَكْعَتَا الْفَجْرِ – رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid Allāh ibn Mūsā berkata, telah mengabarkan kepada kami Ḥanzalah dari Al-Qāsim ibn Muḥammad dari 'Aisyah ra berkata, **"Nabi saw. melaksanakan salat malamnya sebanyak tiga belas rakaat, termasuk witir dan dua rakaat sunnah Fajar".** (HR. Bukhari)

2. Pengertian Ḥadīṣ

Secara historis, istilah *ḥadīṣ* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. masih hidup. Beliau menamai sabdanya sendiri dengan istilah *ḥadīṣ* untuk membedakan perkataan yang berasal darinya dan dari orang lain seolah-olah beliau yang meletakkan dasar penamaan *ḥadīṣ*. (Darussamin 2020). Hal itu terlihat ketika *Abū Hurairah* bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang orang yang paling bahagia dan mendapatkan syafaat di hari kiamat. Kemudian nabi menjawab bahwa beliau mengetahui tidak akan ada yang bertanya tentang hadis ini sebelum *Abū Hurairah* karena besarnya perhatiannya terhadap hadis. (Shaleh 1984)

سأل أبو هريرة رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فقال له الرسول: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَلَّا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ؛ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ

Secara kebahasaan, kata *ḥadīṣ* merupakan *ism* (kata benda) dari *taḥdīs* yang berarti pembicaraan atau percakapan (Shaleh 1984). Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Zumar [39]: 23,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانٍ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

Allah telah menurunkan **perkataan** yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya

Selain ayat di atas, terdapat 23 kali penggunaan kata *ḥadīṣ* (dalam bentuk tunggal) dan lima kali dengan kata *aḥādīṣ* (bentuk jamak). Semuanya dalam arti yang sama dengan pengertian *ḥadīṣ* secara etimologi di atas. (Yuslem 2001)

Secara etimologi, ulama hadis berpendapat bahwa kata *ḥadīṣ* mempunyai beberapa arti, yaitu *al-jadīd* yang berarti baru (untuk membedakan dengan Al-Qur'an yang bersifat *qadīm*), *al-qarīb* yang berarti dekat, dan *al-khabar* yang berarti berita (Umro'atin 2020; Shaleh 1984; Muslehuddin, Nurmaidah, and Zahraini 2021)

Muḥaddiṣīn memandang Nabi Muhammad sebagai *uswah* (panutan) sehingga segala yang dikatakan, dilakukan, dan ditetapkan beliau merupakan sebuah hadis yang patut diikuti. Dengan demikian, *muḥaddiṣīn* memberikan pengertian hadis adalah

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ، أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ

perkataan, perbuatan, penetapan, sifat fisik dan budi pekerti yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. (M. ibn H. Al-'Asqalani 2000)

Ulama hadis berpendapat bahwa hadis merupakan sinonim dari sunah. Namun istilah hadis lebih ditujukan kepada segala yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. setelah beliau diutus menjadi rasul. Dengan demikian, sunah lebih luas cakupannya karena mencakup sebelum dan setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. (Al-Khatib 1981).

Berdasarkan pengertian di atas, maka segala yang dinisbahkan kepada sahabat dan tabiin tidak termasuk *ḥadīṣ*. Dan segala yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad sebelum diutusnya beliau juga tidak dikatakan *ḥadīṣ*. (Ad-Dimasyqi 2008)

Berikut ini contoh hadis menurut *muḥaddiṣīn*:

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يُزْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيُظْهَرَ الزِّنَا) – رواه البخارى

Telah menceritakan kepada kami 'Imrān ibn Maisarah berkata, telah menceritakan kepada kami Abd al-Wārīs dari Abū al-Tayyāh dari Anas ibn Mālik berkata, telah bersabda Rasul saw.: **"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan dan banyaknya orang minum khamar serta perzinaan yang merajalela"**. (HR. Bukhari)

Hadis di atas diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan bersambung hingga kepada Nabi Muhammad saw.. Dengan demikian, contoh di atas dinamakan hadis karena merupakan perkataan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw..

3. Pengertian Khabar

Secara bahasa *khabar* berarti *al-nabā'* yang berarti berita. Dari sudut pandang kebahasaan ini, *khabar* sama artinya dengan *ḥadīṣ*. (Idri et al. 2021). Adapun secara istilah, ulama memiliki pendapat yang berbeda mengenai pengertiannya. Pendapat pertama mengatakan bahwa *khabar* sama dengan *ḥadīṣ*. Pendapat kedua berpendapat bahwa *khabar* tidak sama dengan *ḥadīṣ*. Pendapat ketiga mengatakan bahwa *khabar* lebih luas dari pada *ḥadīṣ*. (Al-Zuhri, n.d.) (Darussamin 2020)

- Khabar* sinonim dengan *ḥadīṣ*, yaitu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.
- Khabar* tidak sama dengan *ḥadīṣ*. *Ḥadīṣ* adalah sesuatu yang dinisbahkan pada Nabi Muhammad saw sedangkan *khabar* adalah sesuatu yang dinisbahkan pada selain nabi, yaitu sahabat dan tabiin.
- Khabar* lebih luas dari pada *ḥadīṣ*. *Ḥadīṣ* adalah sesuatu yang dinisbahkan pada Nabi Muhammad saw. sedangkan *khabar* adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi dan selain nabi, yakni sahabat dan tabiin.

Mayoritas ulama menilai *ḥadīṣ* lebih khusus untuk sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. sedangkan *khābar* untuk sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi, sahabat nabi, dan tabi'in. (Khon 2013). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa semua *ḥadīṣ* adalah *khābar* sementara tidak semua *khābar* termasuk *ḥadīṣ*. Oleh sebab itu, dalam kitab-kitab ilmu hadis, ulama menyebut istilah *al-khābar al-marfū'* untuk suatu hal yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., *al-khābar al-mauqūf* untuk yang dinisbahkan kepada sahabat, dan *al-khābar al-maqtū'* untuk yang dinisbahkan kepada tabi'in. (Al-Utsaimin 1994).

Adapun contoh *khābar* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ، عَنْ أَبِي جَحْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا أَنَا فَلَا أَكُلُ مُتَكَيِّئًا» - رواه الترمذی

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Syarik dari 'Aliyy ibn Al-Aqmar dari Abū Juhaifah ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: **"Adapun saya, maka saya tidaklah makan dengan bersandar."** (HR. Al-Tirmizī)

Khābar di atas merupakan salah satu contoh *khābar marfū'* karena penisbahan terakhirnya kepada Nabi Muhammad saw.

4. Pengertian *Aṣar*

Aṣar bermakna *baqiyyah al-syai'* yang berarti sisa atau bekas sesuatu. Adapun secara istilah, ulama berbeda pendapat mengenai pengertian *aṣar*. Berikut ini beberapa pendapat tentang *aṣar*:

- aṣar* sama dengan *ḥadīṣ*, yaitu segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.
- aṣar* berbeda dengan *ḥadīṣ*. *Ḥadīṣ* adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan *aṣar* menurut *muḥaddiṣīn* adalah

مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ مِنْ أَقْوَالٍ أَوْ أَعْمَالٍ

perkataan dan perbuatan yang dinisbahkan kepada sahabat dan tabi'in.

Dengan demikian, menurut sebagian ulama, istilah *aṣar* digunakan khusus untuk hal yang dinisbahkan kepada sahabat (*al-mauqūf*) dan tabi'in (*al-maqtū'*). Sebagian yang lain berpendapat bahwa *aṣar* dapat digunakan untuk sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi (*marfū'*), sahabat (*al-mauqūf*) dan tabi'in (*al-maqtū'*). (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014). Al-Zarkasyī memakai kata *aṣar* untuk *khābar mauqūf*

namun tetap memperbolehkan pemakaiannya untuk perkataan Rasul saw. (Umro'atin 2020)

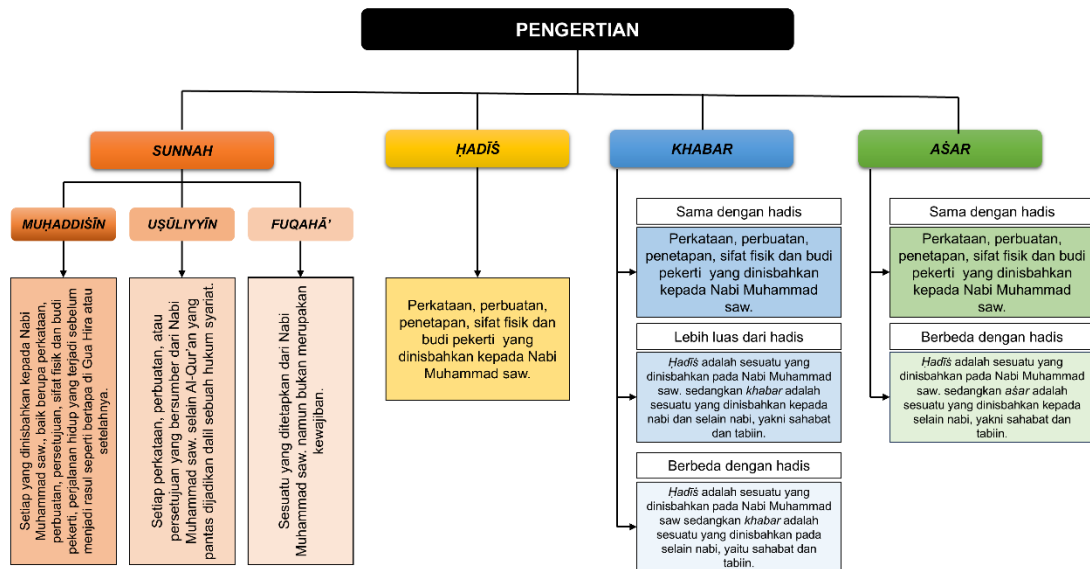
Adapun contoh *aṣar* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ إِنَّ الْأَذَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَانَ أَوَّلُهُ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَيُّ بَكْرٍ وَعَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَثُرُوا أَمَرَ عُثْمَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالْأَذَانِ الثَّالِثِ فَأَذَّنَ بِهِ عَلَى الرُّوَّاءِ فَثَبَّتَ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ — رواه البخارى

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Muqātil berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abd Allāh berkata, telah mengabarkan kepada kami Yūnus dari Al-Zuhrī berkata, Aku mendengar Al-Sā'ib ibn Yazīd berkata, "Pada mulanya azan pada hari Jumat dikumandangkan ketika imam sudah duduk di atas mimbar. Yaitu apa yang biasa dipraktikkan sejak zaman Nabi saw., Abu Bakar dan 'Umar radiyallahu 'anhu. Pada masa Khilāfah 'Usmān ibn 'Affān radiyallahu 'anhu ketika manusia sudah semakin banyak, maka pada hari Jumat dia memerintahkan azan yang ketiga. Sehingga dikumandangkanlah azan (ketiga) tersebut di Al-Zaurā` Kemudian berlakulah urusan tersebut menjadi ketetapan." (HR.Bukhari)

Lafaz di atas merupakan salah satu contoh *aṣar* karena penisbahan terakhirnya kepada sahabat Usmān ibn 'Affān. Yang dimaksud azan ketiga pada *aṣar* di atas adalah azan yang dilakukan sebelum khatib naik ke mimbar. Azan pertama adalah azan saat khatib telah naik ke mimbar dan azan kedua adalah ikamah. *Aṣar* di atas menggambarkan bagaimana Khalifah Usmān ibn 'Affān radhiyallahu 'anhu melakukan ijtihad dengan menambah azan ketiga pada hari Jumat karena kondisi masyarakat saat itu yang semakin berkembang dan bertambah banyak. Keputusan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan prinsip dasarnya. Hal ini kemudian menjadi landasan bagi ulama mengenai ke-*sunnah*-an mengumandangkan azan Jumat dua kali, yaitu sebelum dan setelah khatib naik ke mimbar.

Untuk lebih memahami pengertian *sunnah*, *ḥadīṣ*, *khavar*, dan *aṣar*, silakan kalian cermati bagan berikut ini!



Gambar 1. 1 Pengertian *Sunnah*, *Ḥadīṣ*, *Khabar*, dan *Aṣar*

Sumber: Dokumen pribadi

Aktivitas Belajar 2

Proyek kolaboratif:

Buatlah poster atau peta konsep tentang bentuk-bentuk *sunnah*. Kemudian presentasikan poster atau peta konsep yang kalian buat di depan kelas!

B. Bentuk-Bentuk *Sunnah*

Masih ingat pengertian *sunnah* yang telah kita bahas pada pertemuan yang lalu?

Ya, *sunnah* menurut ulama hadis adalah

كُلُّ مَا أَثَرِ عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَقْرِيرٍ، أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ، أَوْ سِيرَةٍ سِوَاهُ أَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ كَتَحَنُّنِهِ فِي غَارِ حِزَاءَ، أَمْ بَعْدَهَا

setiap yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, perjalanan hidup yang terjadi sebelum menjadi rasul seperti bertapa di Gua Hira atau setelahnya. (Al-Khatib 1980)

Berdasarkan pengertian di atas, *sunna* mempunyai tiga bentuk, yaitu *al-sunna al-qauliyyah*, *al-sunna al-fi'liyyah*, dan *al-sunna al-taqri'riyyah*. (Ait Said 2012)

1. *Al-Sunna Al-Qauliyyah*

Al-Sunna al-qauliyyah adalah perkataan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. pada berbagai kesempatan dan tujuan. (Ait Said 2012). *Al-Sunna al-qauliyyah* memiliki ciri pada sanadnya menggunakan lafaz seperti قال النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ, dan semacamnya. *Al-Sunna al-qauliyyah* sangat banyak dicantumkan dalam kitab-kitab hadis, salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ : حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَتَنْفُؤُ الْبَاطِلِ.» - رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn Sa'd, telah menceritakan kepada kami Ibn Syihāb dari Sa'd ibn Musayyab dari Abū Hurairah radiyallahu' anhu saya mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sunah-sunah fitrah itu ada lima, yaitu: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak." (HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا - رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Abd Allāh ibn Yūsuf, telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Abū Al-Zinnād dari Al-A'raj dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari kiamat kelak, Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan kain sarungnya karena sombong." (HR. Bukhari)

Kedua hadis di atas tergolong *al-sunna al-qauliyyah*. Menurut pendapatmu, kenapa kedua hadis di atas termasuk *al-sunna al-qauliyyah*? Apa saja ciri-ciri *al-sunna al-qauliyyah* yang terdapat dalam kedua hadis di atas? Silakan diskusikan dengan teman-temanmu.

2. Al-Sunnah Al-Fi'liyyah

Adapun *al-sunnah al-fi'liyyah* adalah segala hal yang disampaikan sahabat mengenai perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. *Al-Sunnah al-fi'liyyah* terjadi ketika para sahabat melihat nabi melakukan suatu perbuatan kemudian mereka menceritakannya kepada sahabat yang lain atau pada tabiin. (Al-Bahnasawi 1989). Ciri-ciri *al-sunnah al-fi'liyyah* adalah pada sanadnya terdapat lafaz *كَانَ النَّبِيُّ*, *رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ*, *كَانَ*, dan semacamnya.

Berikut ini salah satu contoh *al-sunnah al-fi'liyyah*:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ عَنْ عَبَادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ
أَنَّهُ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْطَجِعُ فِي الْمَسْجِدِ رَافِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى -
رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn Sa'd, telah menceritakan kepada kami Ibn Syihāb dari 'Abbād ibn Tamīm dari pamannya bahwa dia pernah melihat Nabi Muhammad saw. tengah terlentang di masjid sambil meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain. (HR. Bukhari)

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا ابْنُ شُمَيْلٍ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي رَايْدَةَ أَخْبَرَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ
أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ فَرَأَيْتُ بِلَالًا جَاءَ بِعَنْزَةٍ فَرَكَّزَهَا ثُمَّ أَقَامَ الصَّلَاةَ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي حُلَّةٍ مُشَمَّرًا فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ إِلَى الْعَنْزَةِ وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَالْذَّوَابَّ يَمُرُّونَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ
وَرَاءِ الْعَنْزَةِ - رواه البخاري

Telah menceritakan kepadaku Ishāq, telah mengabarkan kepada kami Ibn Syumail, telah mengabarkan kepada kami 'Umar ibn Abū Zā'idah, telah mengabarkan kepada kami 'Aun ibn Abu Juhaifah dari ayahnya Abū Juhaifah dia berkata, "Lalu aku melihat Bilal datang dengan membawa tongkat (berujung runcing) dan menancapkan tongkat tersebut, kemudian dia mengumandangkan iqamah, setelah itu saya melihat Rasulullah saw. keluar (rumah) dengan menyingsingkan pakaiannya, lalu beliau salat dua rakaat di hadapan tongkat tersebut, dan saya melihat orang-orang dan binatang pun lewat di hadapan beliau di belakang tongkat tersebut." (HR. Bukhari)

3. *Al-Sunnah Al-Taqrīriyyah*

Al-Sunnah al-taqrīriyyah merupakan ketetapan yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain, *al-sunnah al-taqrīriyyah* bisa berupa persetujuan Nabi Muhammad saw. terhadap perkataan atau perbuatan sahabat yang beliau ketahui kemudian beliau mengomentarnya atau justru mendiampkannya. Dengan diamnya nabi terhadap suatu perbuatan sahabat maka hal itu cukup menunjukkan bahwa nabi membolehkan apa yang dilakukan oleh sahabat. Hal itu karena nabi tidak mungkin membiarkan perbuatan munkar. (Ait Said 2012). Salah satu contoh *al-sunnah al-taqrīriyyah* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَبَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لِي صَوَاحِبٌ يَلْعَبْنَ مَعِيَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ يَتَقَمَّعَنَّ مِنْهُ فَيُسْرِئُهُنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِيَ - رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad, telah mengabarkan kepada kami Abū Mu'āwiyah, telah menceritakan kepada kami Hisyām dari ayahnya dari Aisyah radiyallahu 'anha, ia berkata, "Aku pernah bermain boneka di sisi nabi. Dan aku juga memiliki teman-teman yang biasa bermain denganku. Bilamana Rasulullah saw. masuk kamar, mereka bersembunyi dari beliau. Lantas beliau memanggil mereka supaya bergabung dan bermain bersamaku." (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw. mengetahui bahwa Siti Aisyah sedang bermain boneka bersama teman-temannya. Mengetahui nabi masuk ke rumah, teman-teman Siti Aisyah bersembunyi namun justru diminta nabi untuk keluar dan terus bermain boneka. Hal itu menyiratkan bahwa nabi menyetujui boneka sebagai mainan yang diperbolehkan. Berdasarkan hal ini, jumhur ulama dari Maliki, Hambali, dan Syafii mengharamkan membuat gambar dan patung namun tidak dengan boneka. Kecuali jika meyakini bahwa boneka memiliki arwah dan sebagainya maka hal itu diharamkan.

Pandangan Lain mengenai Bantuk-Bentuk *Sunnah*

Selain *al-qauliyyah*, *al-fi'liyyah*, dan *al-taqrīriyyah*, sebagian ulama menambahkan bentuk-bentuk *sunnah*, yaitu *aḥwāliyyah* dan *hammiyyah*. (Khon 2013; Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014).

4. *Al-Sunnah Al-Aḥwāliyyah*

Al-Sunnah al-aḥwāliyyah adalah penjelasan keadaan fisik, sifat-sifat, dan kepribadian yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. *Al-Sunnah al-aḥwāliyyah* ini bisa berupa penjelasan wajah nabi, warna kulit nabi, tinggi badan nabi, sifat nabi, dan sebagainya. Berikut ini contoh *al-sunnah al-aḥwāliyyah*:

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا سِمَاكٌ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمْرَةَ وَقِيلَ لَهُ أَكَانَ فِي رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْبٌ قَالَ لَمْ يَكُنْ فِي رَأْسِهِ وَلَا فِي لِحْيَتِهِ إِلَّا شَعْرَاتٌ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ إِذَا دَهَنَهُنَّ وَارَاهُنَّ الدُّهْنُ

Telah menceritakan kepada kami Abū Kāmil, telah menceritakan kepada kami Ḥammād ibn Salamah dari Simāk ibn Ḥarb dari Jābir bin Samurah, bahwa ia pernah ditanya, "Apakah ada uban di rambut Rasulullah saw.?" Jabir menjawab, **"Tidak ada uban di rambut maupun janggut Nabi saw., kecuali beberapa bagian saja yang apabila disemir maka ia tidak kelihatan."** (HR. Al-Tirmizī)

5. *Al-Sunnah Al-Hammiyyah*

Imam Syafii menambahkan salah satu bentuk lain dari *sunnah*, yaitu *al-sunnah al-hammiyyah*. *Al-Sunnah al-hammiyyah* adalah sunah berupa keinginan Nabi Muhammad saw. namun belum sempat direalisasikan oleh beliau. *Al-Sunnah al-hammiyyah* belum sempat terwujud, hanya berupa cita-cita atau keinginan nabi. Oleh sebab itu, *sunnah* jenis ini tidak dimasukkan dalam bentuk *sunnah* yang telah disebutkan di atas. Salah satu contoh *al-sunnah al-hammiyyah* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَظْفَانَ بْنَ طَرِيفٍ الْمُرِّيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تَعْظُمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dan telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan bin 'Aliyy al-Ḥulwāniyy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Maryam, ia berkata: Telah menceritakan

kepada kami Yaḥyā ibn Ayyūb, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ismā'īl ibn 'Umayyah, bahwa ia mendengar Abū Gaṭafān ibn Ṭarīf al-Murriyy berkata: Aku mendengar 'Abd Allāh ibn 'Abbās radiyallahu 'anhuma berkata: **“Ketika Rasulullah saw. berpuasa pada hari Asyura, beliau juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa. Lantas mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, itu hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani.’ Kemudian Rasulullah saw. bersabda, ‘Pada tahun depan insya Allah, kita tambahkan puasa pada hari ke sembilan (Muharam).’ Hanya saja tahun depan belum kunjung tiba, Rasulullah saw. telah wafat terlebih dahulu.”** (HR. Muslim)

Dari kelima bentuk hadis yang telah disebutkan di atas, *al-sunnah al-qauliyyah* merupakan sunah yang lebih kuat dari pada bentuk sunah yang lainnya.

Aktivitas Belajar 3

Inquiry Learning

Buatlah enam kelompok yang bersifat heterogen! Bersama teman kelompokmu, cermati pengertian *ḥadīṣ*, *sunnah*, *khbar*, dan *aṣar* yang sudah dibahas pada materi sebelumnya kemudian analisislah persamaan dan perbedaan dari keempat istilah tersebut berdasarkan pengertian yang telah kalian cermati bersama!

C. Persamaan dan Perbedaan *Sunnah*, *Ḥadīṣ*, *Khbar*, dan *Aṣar*

Setelah kalian mempelajari pengertian *sunnah*, *ḥadīṣ*, *khbar*, dan *aṣar*, pasti kalian sudah melihat persamaan dan perbedaan pandangan ulama tentang *sunnah*, *ḥadīṣ*, *khbar*, dan *aṣar*. Yuk kita cermati bersama-sama persamaan dan perbedaan antara keempat istilah tersebut!

1. Persamaan *Sunnah*, *Ḥadīṣ*, *Khbar*, dan *Aṣar*

Pada aktivitas belajar 1 kita sudah mempelajari pengertian *sunnah*, *ḥadīṣ*, *khbar*, dan *aṣar*. Ulama hadis, khususnya ulama *mutaakhkhirīn*, berpendapat bahwa keempat istilah tersebut merupakan sinonim. Yuk, kita bahas kembali pengertian *sunnah*, *ḥadīṣ*, *khbar*, dan *aṣar*!

Pertama, *ḥadīṣ*. *Ḥadīṣ* merupakan semua yang dinisbahkan dari Nabi Muhammad saw. setelah kenabiannya, berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau.

Kedua, *sunnah*. *Sunnah* adalah setiap yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, perjalanan hidup yang terjadi sebelum menjadi rasul seperti bertapa di Gua Hira atau setelahnya.

Ketiga, *khavar*. Menurut mayoritas ulama, *khavar* adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi dan selain nabi, yakni sahabat dan tabiin.

Keempat, *aṣar*. Mengenai *aṣar*, ulama memiliki dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa *aṣar* adalah segala hal yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan selainnya. Pendapat kedua berpendapat bahwa *aṣar* hanya digunakan untuk sesuatu yang dinisbahkan kepada selain nabi, yaitu sahabat dan tabiin.

Nah, setelah mencermati kembali pengertian *ḥadīṣ*, *sunnah*, *khavar*, dan *aṣar* di atas, apakah kalian sudah bisa menyimpulkan apa persamaan dari keempat istilah tersebut?

2. Perbedaan *Ḥadīṣ*, *Sunnah*, *Khavar*, dan *Aṣar*

Seperti yang sudah dipaparkan pada materi sebelumnya bahwa ulama hadis menyamakan pengertian *ḥadīṣ*, *sunnah*, *khavar*, dan *aṣar*. Namun jika secara historisnya, keempat istilah tersebut memiliki perbedaan. *Sunnah* memiliki pengertian yang sama dengan *ḥadīṣ* akan tetapi istilah *ḥadīṣ* lebih sering digunakan untuk sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. sesudah *bi'ṣah* (diutus menjadi rasul). Dengan demikian, *sunnah* lebih umum dari pada *ḥadīṣ* karena mencakup sebelum dan setelah diutus menjadi rasul. Menurut *uṣūliyyīn*, istilah *ḥadīṣ* dimaksudkan untuk menunjukkan *sunnah qaḥḥiyah* sedangkan istilah *sunnah* ditujukan untuk menyebutkan semua bentuk *sunnah* (*qaḥḥiyah*, *fi'liyyah*, dan *taqririyyah*). (Al-Khatib 1980)

Pembedaan antara istilah *ḥadīṣ* dan *sunnah* secara teoritis cukup beralasan karena dari segi arti kebahasaan atau etimologi kedua istilah ini mempunyai arti yang berbeda. Namun secara praktis pembedaan antara kedua istilah ini sulit dilakukan terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Pada saat Nabi Muhammad saw. masih hidup, sahabat dapat dengan mudah membedakan *ḥadīṣ* dan *sunnah* karena *ḥadīṣ* (perkataan) hanya berupa ucapan nabi (walaupun ucapan nabi masih bisa disebut *sunnah* juga. Akan tetapi perbuatan (*fi'liyyah*) atau persetujuan (*taqririyyah*) nabi tidak bisa disebut sebagai percakapan (*ḥadīṣ* secara bahasa). Jika para

sahabat melihat perbuatan nabi, mereka akan menilai bahwa itu *sunnah* karena perbuatan tidak bisa dikategorikan sebagai *ḥadīṣ* (perkataan). Hal itu karena antara perbuatan dan percakapan sangat jelas sekali perbedaannya. Namun bagi sahabat atau orang-orang yang tidak menyaksikan perbuatan nabi dan hanya mendengarkan ucapan sahabat yang menceritakan perbuatan nabi, maka istilah *ḥadīṣ* dan *sunnah* akan menjadi rancu karena *sunnah* (perbuatan nabi) sudah diformulasikan menjadi *ḥadīṣ* (perkataan). Atas dasar inilah, ulama hadis *mutaakhkhirīn* menyamakan istilah *ḥadīṣ* dan *sunnah*. (Usman 2021)

Selain *ḥadīṣ* dan *sunnah*, ada dua istilah lain yang kerap kali disamakan dengan hadis, yaitu *khabar* dan *aṣar*. Meski kerap kali disamakan dengan hadis, *khabar* dinilai lebih umum dari pada *ḥadīṣ*. *Khabar* mencakup segala hal yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tabiin sedangkan *ḥadīṣ* hanya sebatas yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. saja. Adapun *aṣar*, ulama lebih cenderung menyematkan kepada segala sesuatu yang berasal dari sahabat dan tabiin. (Al-Khatib 1980)

Berdasarkan pemaparan di atas maka perbedaan antara *ḥadīṣ*, *sunnah*, *khabar*, dan *aṣar* dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Sinonim Hadis	Penisbahan	Aspek dan Spesifikasinya	Sifatnya
<i>Ḥadīṣ</i>	Nabi (setelah menjadi rasul)	Cenderung berupa perkataan (<i>qauliyyah</i>),)	Lebih khusus dan sekalipun hanya dilakukan sekali
<i>Sunnah</i>	Nabi (sebelum dan setelah menjadi rasul) dan sahabat	Cenderung berupa perbuatan (<i>fi'liyyah</i>) dan persetujuan (<i>taqrīriyyah</i>)	Berulang-ulang sehingga menjadi tradisi atau kebiasaan
<i>Khabar</i>	Nabi dan selain nabi	Perkataan (<i>qauliyyah</i>), perbuatan (<i>fi'liyyah</i>), persetujuan (<i>taqrīriyyah</i>)	Lebih umum.
<i>Aṣar</i>	Sahabat dan tabiin	Perkataan (<i>qauliyyah</i>), perbuatan (<i>fi'liyyah</i>), persetujuan (<i>taqrīriyyah</i>)	Umum

Tabel 1. 1 Tabel Perbedaan *Ḥadīṣ*, *Sunnah*, *Khabar*, dan *Aṣar*

D. Pemahaman Hadis sebagai Jalan Cinta Allah dan Rasul, Cinta Ilmu, Cinta Diri dan Sesama Manusia

Hadis merupakan jalan yang menuntun manusia untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan sepenuh hati. Dengan mempelajari hadis dan *sunnah*, seorang muslim sudah melaksanakan perintah Allah untuk menaati Rasulullah. Cara untuk menaati Rasulullah adalah dengan mempelajari hadis. Mempelajari hadis sama dengan mempelajari Al-Qur'an sebab hadis merupakan penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Nahl [16]: 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

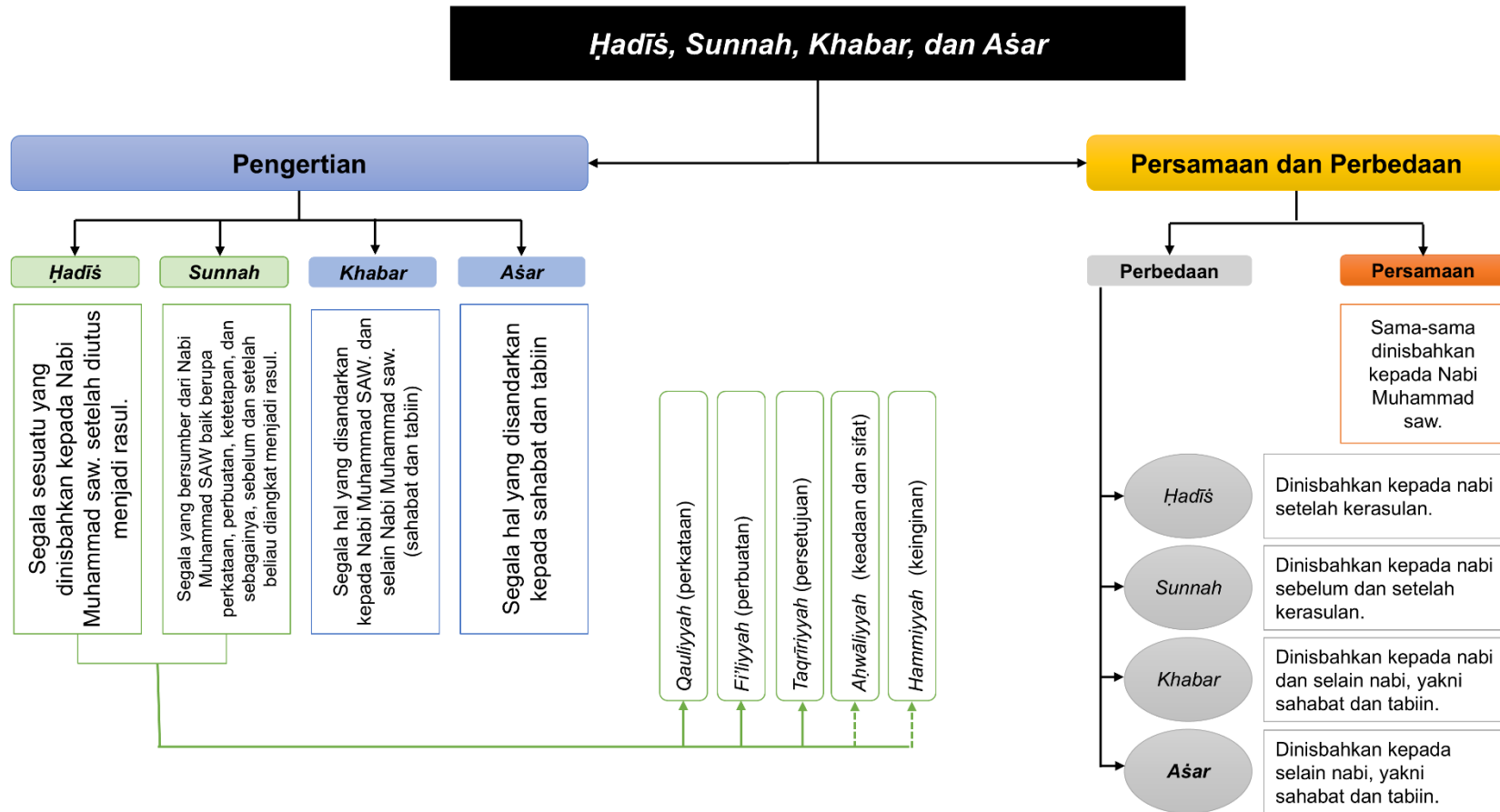
"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan," (QS. Al-Nahl [16]: 44)

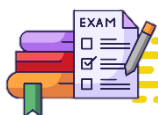
Rasulullah saw. merupakan manusia ideal yang seharusnya menjadi idola dan teladan bagi muslim untuk berakhlak. Mempelajari hadis dan *sunnah* adalah langkah awal untuk meniru perbuatan atau akhlak Rasulullah. Dengan demikian, mempelajari hadis dan *sunnah* merupakan wujud seorang muslim dalam mencintai Allah dan Rasulullah.

Melalui cinta ilmu, seorang muslim berlatih untuk teliti dan bijak dalam membedakan mana yang merupakan sabda nabi dan mana yang bukan, mana yang hadis dan mana yang hanya sekedar *aṣar*. Dengan demikian, kemurnian hadis akan tetap terjaga.

Nilai cinta diri dan juga sesama manusia juga tumbuh ketika seorang muslim mengamalkan isi hadis untuk memperbaiki akhlak dan perilaku. Dengan mengikuti tuntunan Rasulullah saw., seseorang menjaga dirinya dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

E. Rangkuman





Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Bacalah teks dialog di bawah ini!

Salat Tarawih

Bulan Ramadan adalah bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Islam. Tiga pemuda bernama Rama, Nanda, dan Fata sangat senang karena besok sudah masuk bulan Ramadan. Mereka berniat untuk melakukan salat tarawih di masjid desa.

- Rama : “Nanti malam kita salat tarawih di Masjid Al-Ishlah, yuk!”
Nanda : “Tidak mau *ah*. Salat tarawih di sana lama. 20 rakaat!”
Rama : “*Lho?* Memangnya kenapa, Nanda?”
Nanda : “Yang saya tahu, Rasulullah saw. tidak pernah melakukan salat tarawih sebanyak 20 rakaat sebagai mana keterangan berikut:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ:
أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ قَالَتْ: مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةِ رَكَعَةٍ، يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتَرَ؟ قَالَ: (تَنَامُ عَيْنِي وَلَا يَنَامُ قَلْبِي).

Dari Abū Salamah ibn 'Abd Al-Rahmān bahwa dia bertanya kepada 'Aisyah radiyallahu 'anha, "Bagaimana tata cara salat Nabi ﷺ pada bulan Ramadan?." 'Aisyah radiyallahu 'anha menjawab, "*Beliau salat (sunnah qiyamul lail) pada bulan Ramadan dan bulan-bulan lainnya tidak lebih dari sebelas rakaat. Beliau salat empat rakaat, maka jangan kamu tanya tentang kualitas bagus dan panjangnya, kemudian beliau salat lagi empat rakaat, maka jangan kamu tanya tentang kualitas bagus dan panjangnya kemudian beliau salat tiga rakaat. Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah baginda tidur sebelum melaksanakan salat Witir?." Beliau menjawab, "Mataku memang tidur tapi hatiku tidaklah tidur".* (HR. Bukhari)

Fata : “Betul, Nan. Salat tarawih 20 rakaat secara berjamaah baru dilakukan pada masa Khalifah ‘Umar Ibn Khaṭṭāb berdasarkan keterangan berikut,

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ:
خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا
النَّاسُ أَوْرَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ،
فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلًا، ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ
عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيَّتِهِمْ، قَالَ
عُمَرُ: نِعَمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Dari 'Abd Al-Raḥmān ibn 'Abd Al-Qāriyy bahwa dia berkata, "Aku keluar bersama 'Umar ibn Al-Khaṭṭāb radiyallahu 'anhu pada malam Ramadan menuju masjid, ternyata orang-orang salat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang salat sendiri dan ada seorang yang salat diikuti oleh makmum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka 'Umar berkata, "Aku pikir andai mereka semuanya salat berjamaah dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik." Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jamaah yang dipimpin oleh Ubayy ibn Ka'b. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang salat dalam satu jamaah dengan dipimpin seorang imam, lalu 'Umar berkata, "Sebaik-baiknya *bid'ah* adalah ini." (HR. Bukhari)

Nanda : “Oh, ternyata salat tarawih 20 rakaat dilakukan pada masa Khalifah Umar ibn Khaṭṭāb. Oh, iya, memangnya boleh memakai dalil yang berasal dari sahabat, bukan dari nabi?”

Fata : “Boleh kok. Bahkan nabi pernah bersabda: ‘Hendaklah kalian mengikuti *sunnah*-ku dan *sunnah* para *Khulafā’ al-Rasyidīn* yang mendapatkan hidayah setelahku, berpegangteguhlah dengan kuat terhadap *sunnah* tersebut.’”

Nanda : “Oh, berarti mau salat 8 rakaat atau 20 rakaat semuanya diperbolehkan?”

Fata : “Betul, Nan. Terserah kamu mau yang mana. Semuanya mempunyai dalil masing-masing.”

Rama : “Nah, kalau begitu nanti malam kita salat tarawih di masjid Al-Ishlah saja bersama-sama.”

Nanda : “Tapi aku mau salat 8 rakaat saja boleh?”

Rama : “Boleh kok. Di sana juga ada yang 8 rakaat. Jadi ketika sudah 8 rakaat, ada yang melanjutkan salat witir ada juga yang melanjutkan tarawih sampai 20 rakaat.”

Nanda : “Oke *deh* kalau begitu. Nanti sehabis magrib saya jemput kalian ya.”

Rama dan Fata : “Oke, Nanda, kami tunggu.”

Cermati cerita di atas untuk menjawab soal nomor 1 - 7!

1. Bentuk tindakan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan pada dialog di atas adalah...

Pilihlah satu jawaban benar!

- Rama mengajak Nanda untuk salat tarawih 20 rakaat di masjid Al-Ishlah.
 - Fata menegaskan bahwa salat tarawih 20 rakaat lebih utama dari pada 8 rakaat.
 - Nanda tetap bersikukuh untuk melaksanakan salat tarawih 8 rakaat di masjid lain.
 - Nanda melaksanakan salat tarawih di masjid al-Ishlah bersama teman-temannya.
 - Fata menasihati Nanda agar salat tarawih 20 rakaat mengikuti ‘Umar ibn Khaṭṭāb.
2. Tentukan benar atau salah untuk setiap pernyataan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat!

Pernyataan	Benar	Salah
Fata menjelaskan dalil salat tarawih 20 rakaat tanpa memaksa Nanda untuk menyetujui pendapatnya.		
Rama menyarankan Nanda untuk menghormati pendapat mayoritas di masjid al-Ishlah yang melakukan tarawih 20 rakaat.		
Nanda melaksanakan salat tarawih 8 rakaat karena keyakinannya bahwa hanya hadis nabi yang pantas dijadikan dalil.		

Nanda salat di masjid al-Ishlah bersama teman-temannya meskipun mempunyai pendapat yang berbeda tentang jumlah rakaat salat tarawih.		
--	--	--

3. Apa arti penting dari tindakan Nanda yang menghargai perbedaan pendapat mengenai jumlah rakaat salat tarawih?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- Mencerminkan sikap dewasa dalam memahami keberagaman praktik keagamaan.
 - Membuktikan bahwa salat tarawih 8 rakaat lebih benar dibandingkan dengan 20 rakaat.
 - Menunjukkan sikap toleransi dengan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.
 - Menghindari perbedaan pendapat agar semua orang menjalankan ibadah dengan cara yang sama.
 - Menunjukkan bahwa perbedaan pendapat yang disertai dalil yang sahih tidak perlu diperselisihkan.
4. Jelaskan sikap yang dapat Anda lakukan sebagai murid jika Anda berada dalam posisi Nanda!

Isilah titik-titik di bawah ini!

.....

.....

.....

5. Pasangkanlah tindakan menghargai perbedaan (premis) dengan manfaat yang sesuai (respons)!

Premis	Respons
1. Rama dan Fata tidak memaksa Nanda untuk mengikuti jumlah rakaat yang mereka pilih.	a. Mencegah perselisihan dan menjaga persatuan dalam perbedaan pendapat.
2. Fata menjelaskan bahwa mengikuti pendapat sahabat Nabi juga diperbolehkan dalam agama.	b. Mengutamakan keseragaman dalam ibadah agar tidak ada perbedaan di tengah masyarakat.
3. Nanda tetap ikut salat berjamaah meskipun hanya melaksanakan 8 rakaat.	c. Menunjukkan sikap toleransi dalam menjalankan ibadah sehingga tetap rukun dalam keberagaman.

	d. Memberikan pemahaman bahwa ada banyak sumber hukum Islam yang dapat dijadikan rujukan.
	e. Menyadari bahwa mengikuti kebiasaan masyarakat lebih penting daripada berpegang pada dalil sendiri.

6. Keterangan yang dikemukakan oleh Fata untuk menjelaskan dalil salat tarawih 20 rakaat termasuk dalam kategori apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *aṣar*
- b. *ḥadīṣ*
- c. *khavar*
- d. *sunnah*
- e. *khavar* dan *aṣar*

7. Berdasarkan bentuk-bentuk hadis, hadis yang disampaikan Nanda merupakan *al-ḥadīṣ*....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *al-qauliyyah*
- b. *al-fi'liyyah*
- c. *al-taqrīriyyah*
- d. *al-ahwāliyyah*
- e. *al-hammiyyah*

8. Sebagian ulama berpendapat bahwa *ḥadīṣ*, *sunnah*, *khavar*, dan *aṣar* merupakan istilah yang menunjukkan hal yang sama, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tabiin. Meskipun begitu, beberapa ulama lain membedakan antara keempat istilah tersebut.

Cocokkanlah keempat istilah tersebut dengan pengertian yang sesuai!

1. Segala hal yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin.	A. <i>Sunnah</i>
2. Segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. setelah diutus menjadi nabi.	B. <i>Khavar</i>

3. Segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan selain Nabi Muhammad saw. (sahabat dan tabiin)	C. <i>Ḥadīṣ</i>
4. Segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sebagainya, sebelum dan setelah beliau diangkat menjadi rasul.	D. <i>Aṣar</i>

9. Secara bahasa, *khavar* berarti berita atau warta. Adapun secara istilah ilmu hadis, ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa *khavar* sama dengan *ḥadīṣ*, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa *khavar* lebih luas dari pada *ḥadīṣ*, dan sebagian lagi berpendapat bahwa *khavar* tidak sama dengan *ḥadīṣ*. Berikut ini beberapa pengertian ulama hadis mengenai *khavar*.

Pilihlah tiga jawaban benar!

- Segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.
- Segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.
- Segala perkataan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.
- Segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan selain Nabi Muhammad saw. (sahabat dan tabiin)
- Segala sesuatu yang disandarkan kepada selain Nabi Muhammad saw. (sahabat dan tabiin)

10. Perhatikan hadis berikut ini!

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ قَالَا: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، (ح) وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ

Hadis dibagi menjadi empat bagian, yaitu *qauliyyah*, *fi'liyyah*, *taqrīriyyah*, dan *hammiyyah*. Berdasarkan ciri-cirinya, hadis di atas termasuk hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- al-qauliyyah*
- al-fi'liyyah*
- al-taqrīriyyah*
- al-ahwāliyyah*
- al-hammiyyah*



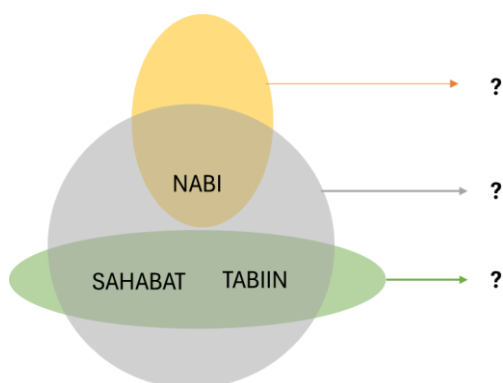
Pengayaan

Agar lebih memahami pengertian, persamaan, dan perbedaan antara *sunnah*, *ḥadīṣ*, *khobar*, dan *aṣar*, pindailah kode QR di samping ini. Setelah itu, pilihlah satu hadis yang kalian sukai dari kitab hadis yang tertera kemudian analisislah apakah hadis yang kalian pilih termasuk ke dalam kategori *sunnah*, *ḥadīṣ*, *khobar*, atau *aṣar*! Kemudian jelaskan di depan kelas alasan kalian memasukkan hadis tersebut ke dalam kategori yang kalian pilih!



Remedial

Perhatikan ilustrasi berikut ini!



Gambar di atas merupakan ilustrasi tentang pengertian *sunnah*, *ḥadīṣ*, *khobar*, dan *aṣar*. Warna kuning pada gambar di atas diilustrasikan sebagai segala hal yang melingkupi (disandarkan) kepada Nabi Muhammad saw. Warna abu sebagai segala hal yang melingkupi (disandarkan) kepada semua sumber (nabi, sahabat, dan tabiin). Warna hijau diilustrasikan sebagai segala hal yang melingkupi (disandarkan) pada selain nabi, yaitu sahabat dan tabiin.

Cermatilah kembali materi pengertian hadis kemudian diskusikan dengan temanmu warna-warna di atas menunjukkan pengertian apakah?



Muḥāsabah (Refleksi)

Sebelum mempelajari materi ini, setiap mendengar kata-kata bijak, terutama yang menggunakan bahasa Arab, kalian sering kali menganggap bahwa itu merupakan hadis yang berasal dari Nabi Muhammad saw. Padahal, banyak sekali pernyataan yang berasal dari sahabat nabi, tabiin, bahkan berupa perkataan dari seorang tokoh

atau ulama. Nah, setelah mempelajari bab ini, kalian seharusnya bisa membedakan bahwa tidak semua pernyataan yang berbahasa Arab merupakan hadis yang berasal dari Nabi Muhammad saw.

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan keterangan atau alasan jika diperlukan!

No	Pernyataan Refleksi	Ya	Tidak	Catatan / Alasan
1	Saya memahami pengertian <i>ḥadīṣ</i> dengan baik.			
2	Saya dapat menjelaskan makna <i>sunnah</i> secara benar.			
3	Saya mengetahui apa yang dimaksud dengan <i>khabar</i> dalam ilmu hadis.			
4	Saya memahami arti dan penggunaan istilah <i>aṣar</i> .			
5	Saya mengetahui persamaan antara <i>ḥadīṣ</i> , <i>sunnah</i> , <i>khabar</i> , dan <i>aṣar</i> .			
6	Saya dapat menjelaskan perbedaan antara keempat istilah tersebut.			
7	Saya dapat memberi contoh penerapan <i>sunnah</i> Nabi dalam kehidupan sehari-hari.			
8	Saya tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi ini.			
9	Saya sudah menemukan cara belajar yang efektif untuk memahami materi hadis.			
10	Saya memiliki rencana perbaikan diri agar lebih memahami materi ke depan.			



Dua Kumandang Azan, Satu Tujuan

Di sebuah desa kecil, hiduplah dua sahabat karib, Ahmad dan Fadli. Keduanya selalu bersama dalam menuntut ilmu agama. Namun, ada satu hal yang membedakan mereka, Ahmad terbiasa dengan satu kali azan Jumat, sedangkan di masjid tempat Fadli biasa beribadah, azan Jumat dikumandangkan dua kali.

Suatu hari, ketika Ahmad berkunjung ke masjid Fadli, ia terkejut saat mendengar azan dikumandangkan dua kali. Setelah salat, ia bertanya, "Fadli, di tempatku azan Jumat hanya sekali. Mengapa di sini dua kali?"

Fadli tersenyum. "Ini berdasarkan *sunnah* yang dimulai sejak zaman Khalifah Usmān ibn 'Affān. Ketika umat Islam semakin banyak, beliau menambahkan azan pertama sebagai pengingat agar jamaah segera bersiap ke masjid."

Ahmad mengangguk, tetapi masih merasa ragu. "Lalu, apakah satu kali azan itu salah?"

Seorang ustaz yang mendengar percakapan mereka mendekat dan berkata dengan lembut, "Tidak ada yang salah, Ahmad. Dua-duanya memiliki dasar dalam ajaran Islam. Yang penting, kita tidak terpecah karena perbedaan ini. Islam mengajarkan kita untuk saling menghormati dalam hal-hal yang bersumber dari ijtihad ulama."

Ahmad tersenyum lega. "Jadi, yang terpenting adalah salat Jumatnya diterima, bukan jumlah azannya?"

"Sungguh tepat," jawab ustaz. "Jangan sampai perbedaan kecil menjauhkan hati kita. Sebab, meski azan berbeda jumlah, seruan dan tujuannya tetap sama: mengajak manusia mengingat Allah."

Sejak hari itu, Ahmad dan Fadli semakin memahami bahwa perbedaan dalam ibadah bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dihormati. Sebab, yang terpenting adalah keikhlasan dalam beribadah dan menjaga ukhuwah Islamiyah.

"Perbedaan dalam pelaksanaan azan Jumat, satu kali atau dua kali, bukanlah alasan untuk berpecah belah, tetapi cerminan kekayaan khazanah Islam. Selama berlandaskan ilmu dan dalil, perbedaan bukan untuk diperdebatkan, melainkan untuk saling menghormati. Sebab, esensi Jumat bukan pada jumlah azan, tetapi pada ketakwaan yang semakin meningkat."



PENGERTIAN, CABANG, PENGARANG, DAN KITAB-KITAB ILMU HADIS

Tema Panca Cinta: Cinta Allah dan Rasul; Cinta Ilmu; Cinta Diri dan Sesama Manusia

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami berbagai pengertian, cabang-cabang, pengarang dan kitab-kitab ilmu hadis sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid mampu menjelaskan berbagai pengertian ilmu hadis dan cabang-cabangnya secara komprehensif sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam sebagai wujud cinta ilmu.
2. Murid mampu mengenal ulama hadis beserta kontribusinya dalam pengembangan ilmu hadis sehingga tumbuh rasa cinta terhadap ulama dan hadis sebagai wujud diri dan sesama.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- ✓ Murid dapat menyebutkan pengertian ilmu hadis dengan benar.
- ✓ Murid dapat menjelaskan perbedaan antara ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah*.
- ✓ Murid dapat mengidentifikasi berbagai cabang ilmu hadis beserta fungsinya.
- ✓ Murid menunjukkan sikap cinta ilmu melalui semangat belajar dan ketelitian dalam memahami konsep ilmu hadis.
- ✓ Murid dapat menyebutkan nama-nama ulama hadis terkemuka beserta karyanya.
- ✓ Murid menunjukkan rasa hormat dan cinta terhadap ulama hadis sebagai wujud cinta diri dan sesama.

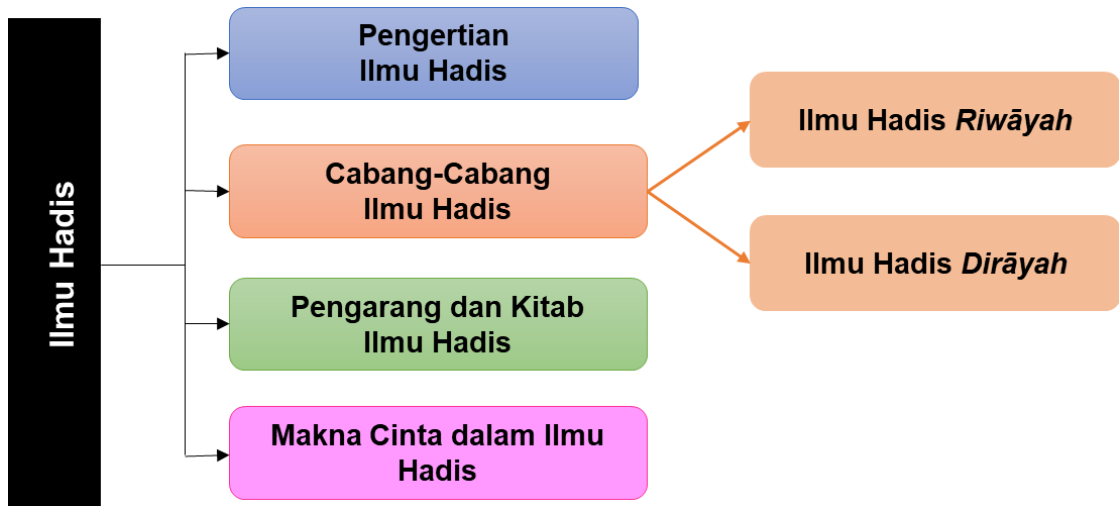
Kata Kunci: ilmu hadis *riwāyah*, ilmu hadis *dirāyah*, *‘ulūm al-ḥadīṣ*, *muṣṭalāḥ al-ḥadīṣ*, *uṣūl al-ḥadīṣ*, *al-kutub al-sittah*



“Kalau kita ingin memahami sabda nabi dengan benar, apakah cukup hanya membaca hadis tanpa tahu ilmu yang mengkajinya?”



Peta Konsep



Apersepsi

Seperti yang sudah kita bahas di bab sebelumnya bahwa sejarah kodifikasi hadis tidak sama dengan Al-Qur'an. Ketika Nabi Muhammad saw. wafat, Al-Qur'an langsung dikodifikasi oleh para sahabat karena khawatir Al-Qur'an tidak sampai kepada generasi Islam selanjutnya. Bagaimana dengan kodifikasi hadis? Ya, seperti yang kamu pahami, hadis baru dikodifikasi secara resmi satu abad setelah nabi wafat. Namun, meskipun mengalami perjalanan yang panjang ternyata kualitas hadis bisa dipertanggungjawabkan *lho*. Di sinilah ilmu hadis berperan untuk menjaga kemurnian hadis nabi. Nah bagaimana caranya? Yuk kita pelajari bab ini dengan penuh semangat!



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Bekerjalah dalam kelompok untuk mempelajari pengertian ilmu hadis dan cabang-cabangnya. Setiap anggota bertanggung jawab memahami satu bagian materi, kemudian saling berbagi dan melengkapi informasi agar kelompok memperoleh pemahaman yang utuh. Hasil diskusi dituangkan dalam ringkasan bersama dan dipresentasikan di depan kelas.

A. Pengertian Ilmu Hadis

Awalnya, ilmu hadis merupakan beberapa ilmu yang terpisah-pisah yang membahas tentang hadis nabi dan para perawinya, seperti '*ilm al-ḥadīṣ al-ṣaḥīḥ*', '*ilm al-asmā' wa al-kunā*', '*ilm al-mursal*', dan sebagainya. Penulisan ilmu hadis secara parsial ini dilakukan oleh ulama *mutaqaddimīn*. Pada masa berikutnya, ilmu yang terpisah-pisah ini kemudian digabungkan menjadi satu disiplin ilmu yang sama karena memiliki objek pembahasan yang sama, yaitu hadis Nabi Muhammad saw. Dengan demikian dipergunakan nama '*ulūm al-ḥadīṣ*' untuk merujuk pada ilmu-ilmu yang membahas hadis Nabi Muhammad saw. (Yuslem 2001; Muhith and Rafik 2021)

Secara kebahasaan, kata ilmu hadis terdapat dua kata, yaitu ilmu dan hadis. Dalam bahasa sederhana, ilmu merupakan *knowledge*, *science*, atau pengetahuan. Adapun hadis, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, secara sederhana, ilmu hadis adalah ilmu yang membahas tentang segala hal yang berkaitan dengan hadis (perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.). (Muhith and Rafik 2021)

Dalam kitab *Tadrīb al-Rāwī* karya Imam Al-Suyūṭī, ulama *mutaqaddimīn* mendefinisikan '*ulūm al-ḥadīṣ*' sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis hingga pada Rasulullah saw. dari segi kekuatan hafalan dan keadilan para perawinya, dari segi ketersambungan dan keterputusan sanad, dan lain sebagainya. (Darussamin 2020)

Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan pengertian '*ulūm al-ḥadīṣ*' yang lebih simpel. Menurutnya, '*ulūm al-ḥadīṣ*' adalah ilmu yang berkaitan tentang hadis-hadis Nabi Muhammad saw. (Al-Shiddieqy 1976). Penggunaan kata berbentuk jamak ('*ulūm*') karena menggabungkan beberapa cabang ilmu yang sama-sama membahas hadis Nabi Muhammad saw. Ḥākim al-Naisabūrī dalam kitab *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* mengatakan bahwa '*ulūm al-ḥadīṣ*' mempunyai 52 macam cabang ilmu hadis. Bahkan, Muḥammad ibn Naṣir al-Ḥāzimī berpendapat bahwa '*ulūm al-ḥadīṣ*' memiliki 100 macam cabang. (Darussamin 2020)

B. Cabang-Cabang Ilmu Hadis

Pengertian *'ulūm al-ḥadīṣ* yang dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya menyangkut sanad dan matan hadis saja, namun juga mencakup kondisi sosial budaya, ekonomi, dan politik yang melingkup hadis nabi. Dengan demikian, ilmu hadis mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan ilmu itu sendiri. Di masa modern ini, muncul cabang baru ilmu hadis seperti ilmu sosiologi hadis, ilmu psikologi hadis, dan sebagainya. (Idri et al. 2021)

Secara umum, *'ulūm al-ḥadīṣ* terbagi menjadi dua, yaitu ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah*.

1. Ilmu Hadis *Riwāyah*

Ibn Al-Akfānī dalam kitabnya, *Irsyād al-Qāṣid*, mengemukakan pendapat mengenai pengertian ilmu hadis *riwāyah*.

عِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالرَّوَايَةِ: عِلْمٌ يَشْتَمِلُ عَلَى نَقْلِ أَقْوَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ، وَرَوَايَتِهَا، وَضَبْطُهَا، وَتَحْرِيرُ الْفَاطِهَا.

Ilmu hadis *riwāyah* adalah ilmu yang membahas tentang sabda-sabda Nabi Muhammad saw., perbuatan-perbuatannya, periwayatannya, pemeliharannya, dan penguraian lafaz-lafaznya.

Ṣubḥī Ṣālīḥ juga memberikan definisi ilmu hadis *riwāyah*.

عِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالرَّوَايَةِ: وَهُوَ عِلْمٌ يَقُومُ عَلَى النَّقْلِ الْمُحَرَّرِ الدَّقِيقِ لِكُلِّ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ، وَكُلِّ مَا أُضِيفَ مِنْ ذَلِكَ إِلَى الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ

Ilmu hadis *riwāyah* adalah ilmu yang membahas periwayatan secara teliti dan berhati-hati untuk setiap hal yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tabiin, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat-sifat mereka. (Jum'ah 2003)

Dua definisi ilmu hadis *riwāyah* ini menunjukkan bahwa objek kajiannya adalah hadis itu sendiri. Dengan kata lain, fokus pembahasannya adalah *matan* (isi hadis) atau berita yang dinisbahkan pada Nabi Muhammad saw. dan pada sahabat dan tabiin menurut pengertian yang kedua. (Al-Hasani 2022; Khon 2013). Ada tiga objek

kajian dari ilmu hadis *riwāyah*, yaitu cara periwayatan hadis (cara penerimaan dan penyampaian hadis dari seseorang kepada orang lain), cara pemeliharaan hadis (berupa hafalan atau tulisan), dan usaha pembukuan hadis (penghimpunan, penyeleksian, penulisan, dan pembukuan). (Muhith and Rafik 2021). Ilmu hadis *riwāyah* tidak membicarakan mengenai kualitas hadis yang diriwayatkan hanya sebatas bagaimana cara periwayatan hadis dan pembukuannya sehingga sampai kepada umat Islam di masa yang akan datang tanpa memandang apakah hadis itu *maqbūl* atau *mardūd*, *mutawatir* atau *aḥad*, dan lain sebagainya. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

Ilmu hadis *riwāyah* lahir bersamaan dengan adanya hadis, yaitu bersamaan dengan dimulainya periwayatan hadis itu sendiri. Selain Al-Qur'an, para sahabat juga sangat menaruh perhatian terhadap apa pun yang dikatakan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Apa yang mereka dengar dan lihat dari nabi kemudian mereka sampaikan kepada orang lain dengan sangat berhati-hati. Pemeliharaan dan penyebaran hadis ini terus berlanjut hingga pada masa tabi'in dan akhirnya dikodifikasi secara resmi oleh Muḥammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah ibn 'Abdullah ibn Syihāb al-Zuhrī atas perintah Khalifah 'Umar ibn 'Abdul 'Azīz. Orang yang lebih dikenal sebagai Muḥammad ibn Syihāb al-Zuhrī ini kemudian dinobatkan sebagai pelopor ilmu hadis *riwāyah*. (Al-Hasani 2022; Yuslem 2001). Hanya saja kitab ilmu hadis *riwāyah* yang disusun oleh Ibn Syihāb al-Zuhrī ini tidak sampai kepada kita. Adapun kitab ilmu hadis *riwāyah* tertua yang sampai pada masa kini adalah Kitab *Al-Muwatta'* karya Imam Mālik. Kitab-kitab ilmu hadis *riwāyah* lain yang terkenal di antaranya *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Al-Tirmīzī*, *Sunan Al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad*, dan lain sebagainya. (Idri et al. 2021)

Berdasarkan objek kajian ilmu hadis *riwāyah* yang mencakup bagaimana periwayatan, pemeliharaan, dan pembukuan hadis maka tujuan adanya ilmu ini adalah untuk menjaga agar hadis tetap ada dan tidak sia-sia ditelan masa.

2. Ilmu Hadis *Dirāyah*

Ilmu hadis *dirāyah* dikenal juga dengan istilah '*ilm al-muṣṭalāḥ al-ḥadīṣ*', '*ilm uṣūl al-ḥadīṣ*', dan '*ilm qawā'id al-ḥadīṣ*'. Namun nama yang dikenal adalah '*ilm al-muṣṭalāḥ al-ḥadīṣ*'. Menurut Ibn Hajar berpendapat bahwa ilmu hadis *dirāyah* adalah

مَعْرِفَةُ الْقَوَاعِدِ الَّتِي يَتَوَصَّلُ بِهَا إِلَى مَعْرِفَةِ حَالِ الرَّاويِّ وَالْمَرْوِيِّ

ilmu untuk mengetahui kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui keadaan perawi dan yang diriwayatkannya.” (Al-Khuwayyi 2015)

Syaikh ‘Izzuddīn al-Jamā’ah mengatakan bahwa ilmu hadis *dirāyah* adalah

عِلْمٌ بِقَوَانِينٍ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَتْنِ

ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat mengetahui keadaan sanad dan matan hadis. (Al-Suyuthi 2010)

Adapun definisi ilmu hadis *dirāyah* yang lebih lengkap adalah

وَعِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالذَّرَايَةِ: عِلْمٌ يُعْرَفُ مِنْهُ حَقِيقَةُ الرَّوَايَةِ؛ وَشُرُوطُهَا، وَأَنْوَاعُهَا، وَأَحْكَامُهَا، وَحَالُ الرُّوَاةِ، وَشُرُوطُهُمْ، وَأَصْنَافُ الْمَزْوِيَّاتِ، وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا

ilmu yang bertujuan untuk mengetahui hakikat periwayatan hadis, syarat-syaratnya, macam-macamnya, hukum-hukumnya; keadaan para perawi hadis, syarat-syaratnya; jenis-jenis yang diriwayatkan, dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Dari definisi di atas maka kajian ilmu hadis *dirāyah* meliputi beberapa hal berikut:

- Hakikat periwayatan, yaitu penisbahan hadis dengan menggunakan kalimat *taḥdīs*, seperti *ḥaddaṣanā fulān*, *akhbaranā fulān*, dan semacamnya.
- Syarat-syarat *periwayatan*, yaitu penerimaan hadis dengan memakai salah satu cara dari cara penerimaan hadis (*taḥammul al-ḥadīṣ*), seperti menggunakan cara *al-samā’* (mendengar langsung dari perawi lain), *al-qirā’ah* (membacakan hadis pada gurunya), dan sebagainya.
- Macam-macam *periwayatan*, yaitu mengenai bersambung atau terputusnya periwayatan hadis antara satu perawi ke perawi yang lain.
- Hukum-hukum *periwayatan*, yaitu mengenai diterima atau ditolaknya sebuah hadis.
- Keadaan perawi, yaitu *mengenai* keadilan dan kecacatan perawi hadis.
- Syarat-syarat perawi, yaitu tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi perawi hadis agar hadisnya *dapat* diterima.
- Jenis-jenis yang *diriwayatkan*, artinya jenis penulisan kitab hadis seperti *al-musnad*, *al-mu’jam*, *al-jāmi’*, dan sebagainya. (Al-Suyuthi 2010)

Definisi yang lebih simpel namun komprehensif dikemukakan oleh Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb dalam kitabnya *Uṣūl al-Ḥadīṣ wa ‘Ulūmuh*. Ia berpendapat,

فَعِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالدَّرَايَةِ - هُوَ مَجْمُوعَةُ الْقَوَاعِدِ وَالْمَسَائِلِ الَّتِي يُغْرِفُ بِهَا حَالُ الرَّاويِّ
وَالْمَرْوِيِّ مِنْ حَيْثُ الْقَبُولُ وَالرَّدُّ

Ilmu hadis dirāyah adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui keadaan perawi hadis dan yang diriwayatkan dari segi dapat diterima atau tidaknya.

Yang dimaksud **al-rāwī** (perawi) pada definisi di atas adalah orang yang menisbahkan hadis, **al-marwī** adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., sahabat atau tabiin. Adapun yang dimaksud dengan **ḥāl al-rāwī min ḥaiṣu al-qubūl wa al-radd** adalah pengetahuan tentang keadaan perawi dari segi *jarḥ* atau *ta'dīl*-nya perawi ketika mendapatkan dan meriwayatkan hadis, dan tentang segala hal yang berkaitan dengan periwayatan hadis. Yang dimaksud dengan **ḥāl al-marwī min ḥaiṣu al-qubūl wa al-radd** adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan *ittiṣāl aw inqitā' al-sanad* (tersambung atau tidaknya sanad), adanya *'illat* atau tidak, yang dapat memengaruhi diterima atau ditolaknya sebuah hadis. (Al-Khatib 1981)

Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa objek kajian dari ilmu hadis *dirāyah* ini adalah sanad dan matan hadis. Sanad diteliti dari segi keadaan perawi dan dari tersambung atau tidaknya rangkaian perawi dan sebagainya. Adapun matan diteliti dari segi kesahihan atau kedaifan hadis, bertentangan atau tidaknya dengan hadis lain, dan lain sebagainya. Dengan demikian, tujuan dari ilmu hadis *dirāyah* ini adalah untuk mengetahui diterima atau tidaknya suatu hadis. (Al-Khatib 1981). Pelopor ilmu hadis *dirāyah* menurut ulama hadis adalah Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Abd Al-Raḥmān ibn Khallād al-Ramahurmūzī yang merupakan orang yang pertama menyusun kitab *'ulūm al-ḥadīṣ*. (Al-Hasani 2022)

Adapun beberapa cabang ilmu hadis *dirāyah* adalah sebagai berikut:

- a. *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, yaitu ilmu yang membahas tentang cacat atau adiknya perawi hadis dengan menggunakan istilah tertentu sesuai dengan tingkat kecacatan dan keadlihan seorang perawi.
- b. *'Ilm Rijāl al-Ḥadīṣ*, yaitu ilmu yang membahas tentang biografi perawi hadis.
- c. *'Ilm Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*, yaitu ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang tampaknya bertentangan satu sama lain dan bagaimana cara mengompromikannya agar tidak ada kontradiksi. Ilmu ini penting dalam

memahami hadis secara holistik dan menghindari kesalahpahaman dalam penerapannya.

- d. *‘Ilm ‘Ilal al-Hadīṣ*, yaitu ilmu yang membahas tentang sebab-sebab tersembunyi dalam sebuah hadis yang dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas hadis tersebut.
- e. *‘Ilm Garīb al-Hadīṣ*, yaitu ilmu yang membahas tentang kata-kata yang sulit dipahami dalam hadis.
- f. *‘Ilm Nāsikh al-Hadīṣ wa Mansūkhuh*, yaitu ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang bertentangan dan tidak mungkin dikompromikan di mana salah satu hadis sebagai *nāsikh*
- g. Dan lain sebagainya. (Al-Khatib 1981)

C. Perbandingan Ilmu Hadis *Riwāyah* dan Ilmu Hadis *Dirāyah*

Hubungan antara ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah* sama halnya dengan hubungan antara hadis dan ilmu hadis, fikih dan *uṣūl fiqh*, dan tafsir dan ilmu tafsir. Berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan. Untuk memudahkan dalam memahami ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah*, berikut ini merupakan tabel perbandingan antar keduanya:

Tinjauan	Ilmu Hadis <i>Riwāyah</i>	Ilmu Hadis <i>Dirāyah</i>
Objek pembahasan	Hadis dari segi periwayatan, pemeliharaan, dan pembukuannya	Sanad dan matan hadis dari segi diterima atau ditolaknya
Pendiri	Muḥammad ibn Muslim ibn ‘Ubaidillah ibn ‘Abdullah ibn Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H)	Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn ‘Abd Al-Raḥmān ibn Khallād al-Ramahurmūzī (w. 360 H)
Tujuan	Memelihara sumber ajaran Islam dan kemurnian hadis	Meneliti hadis berdasarkan kaidah-kaidah dalam periwayatannya
Faedah	Menghindari kesalahan dalam periwayatan hadis	Mengetahui hadis yang <i>maqbul</i> (diterima) dan yang <i>mardūd</i> (dtolak)

Tabel 2. 1 Ringkasan Perbandingan Ilmu Hadis *Riwāyah* dan *Dirāyah*

Aktivitas Belajar 2

Buatlah enam kelompok yang bersifat heterogen. Masing-masing kelompok mendapat satu tokoh ulama hadis untuk diteliti. Carilah informasi tentang biografi, kontribusi, dan karya ulama tersebut, lalu buatlah drama atau *story telling* dari sikap inspiratif sang ulama yang bisa kalian amalkan. Tampilkan di depan kelas sebagai bentuk refleksi dan apresiasi terhadap jasa para perawi hadis.

Pengarang dan Kitab Ilmu Hadis

Kitab-kitab ilmu hadis dibagi menjadi dua bagian berdasarkan pembagian cabang *'ulūm al-ḥadīṡ*, yaitu kitab-kitab hadis *riwāyah* dan kitab-kitab hadis *dirāyah*.

D. Kitab-Kitab Populer Hadis *Riwayah*

Di antara kitab ilmu hadis *riwāyah* yang terkenal yaitu *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Al-Tirmīzī*, *Sunan Al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Enam kitab ini terkenal dengan sebutan *al-kutub al-sittah*.

1. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*

Kitab ini ditulis oleh Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī atau yang lebih dikenal dengan Imam Al-Bukhārī. Nama asli kitab ini adalah *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣṣar min Umūr Rasūlillāh wa Sunanih wa Ayyamih* namun lebih dikenal dengan kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Kitab ini berisi 7.275 hadis dengan pengulangan atau 4.000 hadis dengan tanpa pengulangan.

2. *Ṣaḥīḥ Muslim*

Nama kitab ini adalah *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣṣar Min Al-Sunan Bi Naql Al-'Adl 'An Al-'Adl 'An Rasūlillah (Jāmi' al-Ṣaḥīḥ/ Ṣaḥīḥ Muslim)*. Pengarang kitab ini adalah Imam Muslim dengan nama asli Imām Abū Al-Ḥusain Muslim Ibn Al-Ḥajjāj Al-Qusyairī Al-Naisābūrī. Menurut Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb, kitab ini memuat 3.030 hadis dengan tanpa pengulangan atau 10.000 hadis dengan pengulangan.

3. *Sunan Abī Dāwud*

Pengarang kitab ini adalah Sulaimān Bin Al-Asy'asy Bin Ishāq Bin Basyir Bin Syidād Bin Amr Bin Umran Al-Azdī As-Sijistānī atau yang lebih dikenal dengan Abū Dāwud. Dalam kitab ini memuat 4.800 hadis tanpa pengulangan atau 5.274 hadis dengan pengulangan.

4. *Sunan Al-Tirmīzī*

Nama asli kitab ini adalah *Al-Jāmi' Al-Tirmīzī* namun lebih dikenal dengan sebutan *Sunan Al-Tirmīzī*. Kitab ini disusun oleh Imam Al-Tirmīzī yang mempunyai nama asli Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā ibn Al-Ḍaḥḥāk al-Sulamī Al-Ḍarīr Al-Bugī al-Tirmīzī. Kitab ini memuat sebanyak 3.956 hadis.

5. *Sunan Al-Nasā'ī*

Nama asli dari kitab ini adalah *Sunan Al-Ṣugrā* atau *Sunan Al-Mujtabā*. Dinamai *Al-Mujtabā* karena merupakan hadis pilihan dari kitab sebelumnya, yaitu *Sunan al-Kubrā* yang masih mencampurkan antara hadis sahih dengan daif. Penyusun kitab ini adalah Aḥmad Ibn Syu'aīb Ibn 'Ālī Al-Khurrāsānī Al-Nasā'ī. Kitab ini memuat sebanyak 5.761 hadis.

6. *Sunan Ibn Mājah*

Kitab ini disusun oleh Imam Ibn Mājah yang mempunyai nama asli Abū Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī. Kitab ini memuat sebanyak 4.341 hadis dengan rincian 3.002 hadis di antaranya terdapat dalam kitab *aṣḥāb al-khamsah* (lima kitab sebelumnya) dan 1.339 buah hadis diriwayatkan oleh Ibn Majah.

E. *Kitab-Kitab Populer Hadis Dirāyah*

Berikut ini beberapa kitab hadis *dirāyah* yang populer di kalangan pengkaji ilmu hadis:

1. *Al-Muḥaddiṣ Al-Fāṣil bain Al-Rāwī wa Al-Wa'ī*

Kitab ini merupakan kitab *'ulūm al-ḥadīṣ* yang pertama kali disusun. Penyusun kitab ini adalah Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Abd Al-Raḥmān ibn Khalād Al-Syahīr bi al-Ramahurmūzī (w. 360 H). Meski merupakan pelopor *'muṣṭhalah al-ḥadīṣ* namun kitab ini masih belum mencakup seluruh pembahasan *muṣṭhalah al-ḥadīṣ*. Begitulah kondisi kebanyakan kitab pada awal penyusunannya.

2. *Ma'rifah 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*

Penyusun kitab ini adalah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh Al-Ḥākim Al-Naisābūrī (w. 405 H). Kitab ini termasuk kitab *'muṣṭhalah al-ḥadīṣ* yang muncul pada periode awal perkembangan ilmu hadis *dirāyah* hanya saja pembahasan dalam kitab ini masih belum tersusun secara sistematis.

3. *Al-Mustakhraj ‘ala Ma’rifah ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*

Kitab ini disusun untuk melengkapi pembahasan *muṣṭhalah al-ḥadīṣ* yang tertinggal dalam kitab *Ma’rifah ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ* karya Al- Naisābūrī. Kitab ini disusun oleh ahli hadis dari Persia yang bernama Abū Nu’aim Aḥmad ibn ‘Abdillāh Al-Aṣḥabānī (w.430 H).

4. *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*

Kitab ini merupakan karya dari Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī ibn Šābit Al-Khāṭib al-Bagḍādī (w. 392 H). Kitab ini merupakan kitab referensi terbaik dalam ilmu *muṣṭhalah al-ḥadīṣ*. Kitab ini banyak menyelesaikan berbagai masalah dalam ilmu hadis.

5. *Al-Jāmi’ li Akhlāq Al-Rāwī*

Kitab ini juga merupakan karya dari penyusun kitab *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*, yaitu Al-Khāṭib al-Bagḍādī. Kitab ini membahas tentang adab-adab meriwayatkan hadis.

6. *Al-Ilma’ ilā Ma’rifah Uṣūl Al-Riwāyah wa Al-Taḥqīd Al-Simā’*

Kitab ini merupakan karya Al-Qāḍī ‘Iyāḍ ibn Mūsā Al-Yaṣūbī (w. 544 H). Kitab ini hanya membahas tentang tata cara mengambil dan menyampaikan hadis beserta cabang-cabangnya. Namun meskipun begitu, kitab ini bagus dalam tata tertib bab dan pengaturannya.

7. *‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*

Kitab ini dikenal dengan nama kitab *Muqaddimah Ibn Ṣalāh*. Kitab ini merupakan salah satu kitab *muṣṭhalah al-ḥadīṣ* terbaik. Meskipun belum tersusun secara sistematis, kitab ini tetap menjadi rujukan utama bagi ulama-ulama setelahnya.

8. *Al-Taqrīb wa Al-Taisīr li Ma’rifah Sunan Al-Basyīr Al-Naẓīr*

Kitab karya Muhyiddīn Yaḥya ibn Syaraf Al-Nawāwī (w. 676 H) ini merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah Ibn Ṣalāh*.

9. *Tadrīb Al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb Al-Nawāwī*

Penyusun kitab ini adalah Jalāl Al-Dīn ‘Abdurrahmān Muḥammad ibn Abū Bakr Al-Suyūṭī (w. 911 H). Kitab ini merupakan kitab *syarah* dari kitab *Al-Taqrīb Al-Nawāwī*.

10. *Alfiyyah Al-'Irāqīyy Al-Tabṣīrah wa Al-Taẓkirah*

Kitab yang lebih populer dengan nama *Alfiyyah Al-'Irāqīyy* ini merupakan kitab karya Zain Al-Dīn Abd. Al-Raḥīm ibn Ḥusain Al-'Irāqīyy (w.806 H). Kitab ini berisi susunan bait syair kitab '*Ulūm Al-Ḥadīṣ* karya Ibn Ṣalāḥ.

11. *Fath Al-Mugīṣ fī Syarḥ Alfiyah Al-Ḥadīṣ*

Kitab ini merupakan kitab syarah terbaik dan terlengkap dari kitab *Alfiyah Al-'Irāqī*. Kitab ini disusun oleh Muḥammad ibn 'Abd Al-Raḥīm Al-Sakhawī.

12. *Nukhbah Al-Fikr fī Muṣṭalāḥ Ahl Al-Aṣar*

Kitab ini merupakan karya *Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī* (w. 852 H). Kitab ini meskipun ringkas namun mempunyai susunan sistematika yang tertib, bagus, dan sangat bermanfaat. Kitab ini disyarah oleh kitab *Nuzḥah Al-Nazar fī Tauḍīḥ Nukhbah Al-Fikr* yang juga merupakan karya *Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī* (w. 852 H).

13. *Al-Manẓūmah Al-Baiqūniyyah*

Kitab ini merupakan kitab karya 'Umar ibn Muḥammad Al-Baiqūnī (w. 1080 H). Kitab ini merupakan kitab syair ilmu hadis yang ringkas karena tidak lebih dari 34 bait. Meskipun ringkas, kitab ini sangat bermanfaat dan populer serta mempunyai beberapa syarah.

14. *Qawā'id Al-Taḥdīs*

Kitab ini disusun oleh Muḥammad Jamal Al-Dīn al-Qasīmī (w. 1332 H). Kitab ini membahas prinsip-prinsip dalam memahami, menilai, dan mengkritisi hadis berdasarkan metode ulama hadis.

F. Makna Cinta dalam Ilmu Hadis

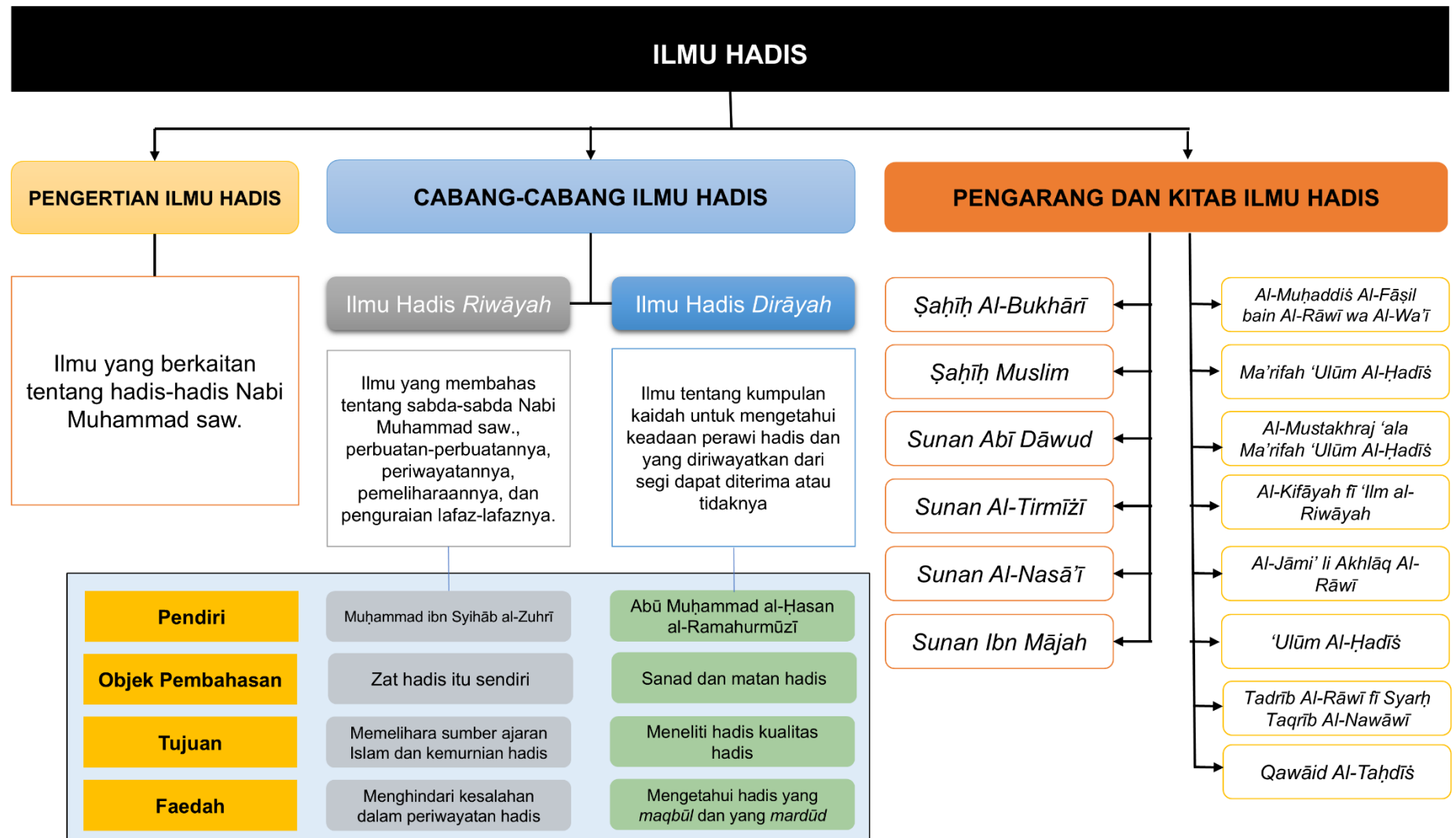
Ilmu hadis tidak hanya mempelajari sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw., tetapi juga menjadi jalan untuk menumbuhkan cinta kepada Allah, Rasulullah, ilmu, diri sendiri, dan sesama manusia.

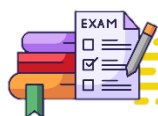
Melalui ilmu hadis, seseorang belajar menunjukkan cinta kepada Allah dan Rasulullah dengan memahami dan mengamalkan *sunnah* secara benar. Setiap usaha menjaga keaslian hadis adalah wujud ketaatan dan kasih kepada Allah dan Rasulullah.

Semangat cinta ilmu tampak dalam ketekunan mempelajari cabang-cabang ilmu hadis serta menghargai perjuangan para ulama dalam menyusun kitab-kitab induk hadis. Dari mereka, seorang muslim belajar nilai kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab ilmiah.

Nilai cinta diri tumbuh melalui sikap hati-hati dalam menerima dan menyebarkan hadis, sedangkan cinta sesama manusia diwujudkan dengan menyampaikan hadis yang sahih dan membawa kebaikan bagi orang lain.

G. Rangkuman





Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Bacalah narasi berikut ini!

Perjuangan Imam Bukhārī dalam Menjaga Hadis di Tengah Tantangan

Imam Bukhārī adalah seorang ulama besar yang dikenal atas usahanya dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menjaga keautentikan hadis Nabi Muhammad SAW. Perjalanannya dalam menjaga kemurnian hadis penuh dengan tantangan besar, baik dari segi keilmuan maupun tekanan sosial-politik pada zamannya.

Maraknya hadis palsu menjadi tantangan bagi Imam Bukhārī dalam mengumpulkan hadis. Pada masa itu, banyak pihak yang memanipulasi hadis untuk mendukung kepentingan pribadi atau kelompoknya. Imam Bukhārī melakukan perjalanan panjang ke berbagai negeri, seperti Makkah, Madinah, Bagdad, dan Khurasan, untuk bertemu dengan perawi hadis dan memastikan kejujuran serta kredibilitas mereka. Beliau menetapkan metode ketat dalam menyeleksi hadis, hanya menerima yang benar-benar berasal dari sumber terpercaya dan memiliki sanad yang *muttaṣil*.

Selain itu, tekanan dan fitnah yang dialami Imam Bukhārī dari pihak-pihak yang merasa terganggu dengan ketegasannya dalam menyaring hadis. Sebagian ulama yang memiliki pengaruh politik merasa tersaingi dan menuduhnya dengan berbagai fitnah, termasuk menyebarkan ajaran yang menyimpang. Akibatnya, Imam Bukhārī diusir dari beberapa daerah yang sebelumnya menjadi tempatnya mengajar, seperti Nishapur dan Bukhara. Meskipun demikian, beliau tetap teguh dalam pendiriannya dan mengabdikan hidupnya untuk menjaga kemurnian hadis.

Keteguhan Imam Bukhārī dalam menghadapi dua problematika ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya integritas dalam ilmu dan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai kebenaran, yang relevan dalam kehidupan beragama dan bernegara saat ini.

Cermati narasi di atas untuk menjawab soal nomor 1 – 5!

1. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Imam Bukhari dalam menjaga keautentikan hadis adalah maraknya hadis palsu yang disebarkan oleh pihak-

pihak berkepentingan. Bentuk penghargaan yang dapat diberikan terhadap perjuangan beliau dalam konteks global saat ini adalah ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Menyebarkan hadis di media sosial tanpa memastikan keautentikannya terlebih dahulu.
 - b. Menganggap semua hadis sebagai kebenaran mutlak tanpa perlu melakukan verifikasi lebih lanjut.
 - c. Mengabaikan hadis dalam memahami ajaran Islam karena sudah cukup dengan Al-Qur'an saja.
 - d. Menerima semua hadis tanpa perlu meneliti sanad dan matannya karena sudah banyak kitab hadis yang tersedia.
 - e. Mengembangkan metode kritis dalam meneliti dan menyaring hadis sesuai dengan standar ilmiah yang ketat.
2. Tentukan benar atau salah untuk setiap pernyataan berikut yang menunjukkan cara menghargai perjuangan ulama hadis dalam menjaga keautentikan hadis!

Pernyataan	Benar	Salah
1. Menyebarkan hadis yang telah dikaji keautentikannya oleh para ulama agar masyarakat mendapatkan pemahaman yang benar.		
2. Mengutip dan menyebarkan hadis dari berbagai sumber tanpa perlu memeriksa kebenarannya karena semua hadis memiliki nilai kebaikan.		
3. Mengkaji hadis berdasarkan metode ilmiah yang telah dikembangkan oleh para ulama agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam.		
4. Mengamalkan hadis yang diperoleh dari berbagai sumber tanpa harus mempertimbangkan sanad dan matannya, asalkan isinya mengandung pesan moral yang baik.		

3. Bagaimana sikap yang bisa Anda terapkan sebagai murid dalam menghargai dan menindaklanjuti perjuangan Imam Bukhari dalam menjaga hadis?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Menyebarkan hadis kepada orang lain setelah memastikan keautentikannya berdasarkan penelitian ulama.
 - b. Mengamalkan hadis dengan memahami konteksnya sesuai dengan ajaran Islam dan bimbingan para ulama.
 - c. Mempelajari ilmu hadis dan memahami metode para ulama dalam menyeleksi serta mengklasifikasikan hadis.
 - d. Menafsirkan hadis berdasarkan pemahaman pribadi tanpa mempertimbangkan pendapat para ulama yang ahli di bidangnya.
 - e. Menggunakan hadis yang ditemukan di berbagai media tanpa perlu mengecek sumbernya, asalkan mengandung pesan kebaikan.
4. Apa arti penting dari sikap Imam Bukhārī yang pantang menyerah dalam memelihara keautentikan hadis?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Menjadi contoh bahwa ketelitian dalam menyeleksi hadis sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.
- b. Memudahkan setiap orang untuk memahami hadis dengan cara mereka sendiri tanpa perlu memeriksa sanad dan matannya.
- c. Membantu umat Islam mendapatkan pedoman hadis yang sahih agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami ajaran Nabi Muhammad.
- d. Membuktikan bahwa hadis dapat diterima selama isinya baik dan bermanfaat, tanpa harus melakukan penelitian mendalam terhadap perawinya.
- e. Mendorong pentingnya mengkaji hadis dengan metode ilmiah agar kebenarannya tetap terjaga dan tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan tertentu.

5. Pasangkanlah pernyataan tentang tindakan menghargai perjuangan ulama hadis (premis) dengan manfaat yang akan ditimbulkannya (respons)!

Premis	Respons
1. Mengamalkan hadis dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami makna dan konteksnya secara benar.	a. Menjaga kemurnian ajaran Islam agar tetap sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
2. Mempelajari ilmu hadis dengan memahami metode kritik sanad dan matan yang digunakan oleh para ulama.	b. Memungkinkan setiap individu untuk menggunakan hadis yang mereka anggap sesuai .
3. Menyebarkan hadis yang telah melalui proses verifikasi keautentikan oleh para ulama agar tidak terjadi penyebaran hadis palsu.	c. Membantu umat Islam mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang ajaran Nabi Muhammad.
	d. Mencegah tersebarnya hadis palsu yang dapat menyesatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.
	e. Mendorong berkembangnya berbagai pemahaman hadis sesuai dengan budaya dan tradisi masing-masing wilayah.

6. Ilmu yang mempelajari hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya, baik yang menyangkut tentang segi periwayatannya, hafalan riwayatnya dan penulisan lafal-lafalnya merupakan definisi dari ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- ilmu hadis *riwāyah*
- ilmu hadis *dirāyah*
- ilmu *rijāl al-ḥadīṣ*
- ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*
- ilmu *asbāb al-wurūd*

7. Kitab pertama yang membahas tentang ilmu hadis yaitu....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Ulūm Al-Ḥadīṣ*
- b. *Qawāid Al-Taḥdīs*
- c. *Tadrīb Al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb Al-Nawāwī*
- d. *Al-Muḥaddiṣ Al-Fāṣil bain Al-Rāwī wa Al-Waṭ*
- e. *Al-Taqrīb wa Al-Taisīr li Ma'rifah Sunan Al-Basyīr Al-Naẓīr*

8. Ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah agar dapat diketahui keadaan sanad dan matan hadis dari ketentuan hadis yang dapat diterima maupun hadis-hadis yang ditolak merupakan definisi dari ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. ilmu hadis *riwāyah*
- b. ilmu hadis *dirāyah*
- c. ilmu *rijāl al-ḥadīṣ*
- d. ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*
- e. ilmu *asbāb al-wurūd*

9. Ilmu hadis *riwāyah* pertama kali disusun secara resmi atas perintah Khalifah 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz karena kekhawatirannya akan hilangnya hadis. Siapakah orang yang ditunjuk untuk mengemban tugas membukukan hadis pertama kali secara resmi?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Imam Mālik
- b. Imam Muslim
- c. Imam Al-Tirmīzī
- d. Imam Al-Bukhārī
- e. Ibn Syihab Al-Zuhri

10. Meskipun merupakan ilmu yang berbeda, ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah* merupakan dua ilmu yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Berikut ini yang merupakan tujuan dari ilmu dari ilmu hadis *dirāyah* adalah

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. untuk menjaga kemurnian hadis
- b. untuk menjaga sumber ajaran Islam
- c. untuk memastikan ketiadaan hadis daif
- d. untuk meneliti hadis berdasarkan kaidahnya
- e. untuk mengetahui tata cara pembukuan hadis



Pengayaan

Jika kalian tertarik untuk mempelajari ilmu hadis *riwayah* dan *dirayah* lebih dalam, silakan pindai QR di samping kemudian simak dengan baik dan catat informasi penting yang ada pada video tersebut!



Remedial

Pelajarilah kembali materi tentang pengertian ilmu hadis, cabang-cabang ilmu hadis, serta para pengarang dan kitab-kitab hadis melalui buku teks dan catatan kelas. Buatlah rangkuman singkat yang memuat pokok-pokok penting dari setiap bagian materi tersebut. Setelah itu, jawab pertanyaan reflektif yang diberikan guru untuk menunjukkan pemahamanmu sebelum mengikuti penilaian ulang.



Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan keterangan atau alasan jika diperlukan!

No.	Pernyataan Refleksi	Ya	Tidak	Catatan
1	Saya telah memahami bahwa ilmu hadis membahas segala hal yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. serta cara meriwayatkannya.			
2	Saya telah mengetahui bahwa cabang ilmu hadis terdiri atas ilmu <i>riwāyah</i> dan ilmu <i>dirāyah</i> yang berfungsi menjaga keaslian dan keabsahan hadis.			
3	Saya menyadari bahwa ilmu hadis sangat penting sebagai pedoman			

	memahami dan meneladani ajaran Rasulullah saw.			
4	Saya telah mengenal beberapa ulama besar seperti Imam Bukhārī, Imam Muslim, Abū Dāwud, dan Al-Nasā'ī sebagai penyusun kitab hadis terkenal.			
5	Saya dapat menyebutkan beberapa kitab hadis utama seperti <i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī</i> , <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> , <i>Sunan Abī Dāwud</i> , <i>Sunan Al-Nasā'ī</i> , dan <i>Sunan Al-Tirmizī</i> .			
6	Saya bertekad untuk mempelajari hadis dengan penuh rasa hormat, teliti, dan berusaha mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.			



Mutiara Hikmah

Perjuangan Imam Al-Bukhārī dalam Mencari Hadis

Di sebuah negeri yang jauh, hiduplah seorang pemuda bernama Muḥammad ibn Ismā'īl Al-Bukhārī. Sejak kecil, ia dikenal sebagai anak yang cerdas, rajin, dan memiliki ingatan yang luar biasa. Kecintaannya terhadap ilmu hadis tumbuh sejak dini, terutama karena ibunya selalu mengajarkan nilai-nilai Islam dengan penuh kasih sayang.

Ketika menginjak usia 16 tahun, Imam Al-Bukhārī memutuskan untuk berkelana mencari ilmu. Ia meninggalkan kampung halamannya di Bukhārā dan menempuh perjalanan yang panjang ke berbagai negeri Islam, seperti Makkah, Madinah, Kufah, Baghdad, dan Mesir. Setiap tempat yang ia singgahi, ia mendatangi para ulama hadis untuk belajar dan mencatat hadis-hadis yang mereka sampaikan.

Namun, perjuangan itu tidak mudah. Pernah suatu ketika, Imam Al-Bukhārī menempuh perjalanan jauh dengan bekal yang sangat sedikit. Ia harus menahan lapar dan haus demi bertemu seorang ulama yang dikenal memiliki satu hadis yang

belum ia catat. Ketika akhirnya ia tiba, ia mendapati sang ulama sedang berusaha menangkap kudanya dengan berpura-pura membawa makanan di tangan. Imam Al-Bukhārī pun mengurungkan niatnya belajar darinya, karena menurutnya seseorang yang berbohong kepada hewan pun tidak layak menjadi perawi hadis.

Selain menghadapi kesulitan dalam perjalanan, Imam Al-Bukhārī juga mengalami fitnah dan tuduhan dari orang-orang yang iri terhadapnya. Meski demikian, ia tetap teguh menjaga integritasnya dan tidak pernah menyerah dalam memastikan hanya hadis-hadis yang sahih yang ia kumpulkan. Setelah bertahun-tahun meneliti lebih dari 600.000 hadis, ia akhirnya menyusun kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, yang hingga kini menjadi rujukan utama umat Islam dalam memahami ajaran Nabi Muhammad saw.

Perjuangan Imam Al-Bukhārī mengajarkan kepada kita bahwa mencari ilmu membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan kejujuran. Karya-karyanya yang luar biasa menjadi bukti bahwa kebenaran akan selalu terjaga oleh mereka yang berusaha dengan penuh keikhlasan.

"Ilmu yang bermanfaat lahir dari perjuangan yang tulus dan keteguhan dalam menghadapi ujian."



SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DAN ILMU HADIS

Tema Panca Cinta: Cinta Allah dan Rasul; Cinta Ilmu; Cinta Diri dan Sesama Manusia; Cinta Tanah Air

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid mampu mengidentifikasi sejarah perkembangan hadis dari masa Nabi hingga masa kodifikasi sebagai bentuk cinta Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu.
2. Murid mampu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan hadis dan ilmu hadis sebagai bentuk cinta ilmu.
3. Murid mampu menyebutkan tokoh-tokoh penting dalam perkembangan hadis dan ilmu hadis sebagai wujud cinta diri dan sesama.
4. Murid mampu menyimpulkan urgensi pemahaman sejarah hadis dalam kehidupan umat Islam sebagai diri dan sesama serta cinta tanah air.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- ✓ Menyebutkan tahapan perkembangan hadis dari masa Nabi hingga masa kodifikasi
- ✓ Menunjukkan sikap cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan semangat mempelajari hadis
- ✓ Mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan hadis
- ✓ Menjelaskan keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dengan kemajuan ilmu hadis
- ✓ Menyebutkan nama-nama ulama hadis terkenal pada masa kodifikasi.
- ✓ Menguraikan kontribusi para tokoh tersebut terhadap perkembangan ilmu hadis.
- ✓ Meneladani semangat para ulama dalam menjaga dan menyebarkan hadis.

Kata Kunci: sahih, hasan, daif, *marfū'*, *mauqūf*, *maqṭū'*, *mustakhraj*, *mustadrak*, *jāmi'*, *zawā'id*, *takhrī*

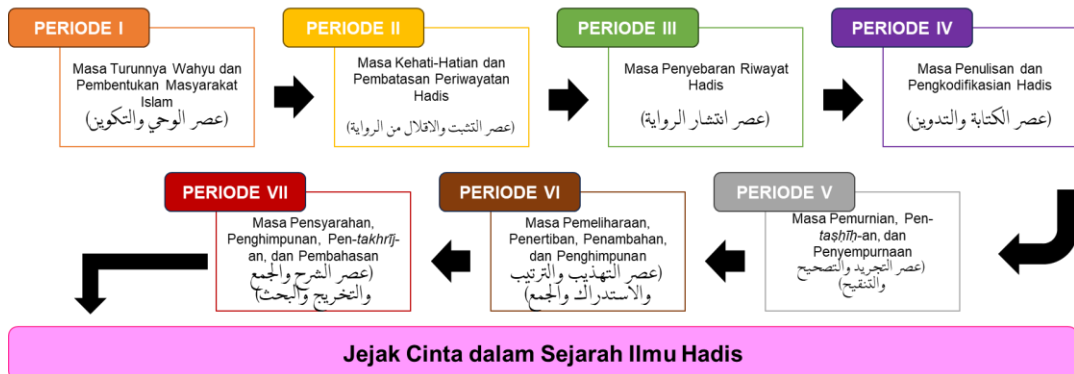


"Berbeda dengan Al-Qur'an yang langsung dibukukan tidak lama setelah Rasulullah saw. meninggal, hadis baru dibukukan secara resmi satu abad setelah beliau meninggal. *Lho, kok bisa?*"



Peta Konsep

SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DAN ILMU HADIS



Apersepsi

Apakah kamu masih ingat pembelajaran tentang pembukuan Al-Qur'an? Coba ingat kembali, sejak masa kekhalifahan siapakah Al-Qur'an dibukukan? Ya, betul, sejak masa Khalifah Abū Bakr. Tidak lama setelah rasul wafat, Al-Qur'an dikodifikasi oleh para sahabat di zaman Khalifah Abū Bakr. Namun, tahukah kamu kapan hadis dibukukan secara resmi? Yuk kita cari tahu bersama-sama!



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Buatlah enam kelompok berdasarkan asesmen awal yang dilakukan guru. Diskusikan dengan anggota kelompoknya masing-masing tentang pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana perkembangan hadis secara umum dari masa ke masa?
2. Siapa saja tokoh utama dalam kodifikasi hadis?
3. Apa faktor yang mendorong kodifikasi hadis?

Carilah informasi dari berbagai sumber yang kredibel dan susunlah kesimpulan dari temuan yang telah dikumpulkan kemudian presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

Sejarah Perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber hukum utama dalam Islam. Berbeda dengan Al-Qur'an yang dibukukan tidak lama setelah Nabi Muhammad saw. wafat, hadis memiliki sejarah yang panjang hingga menjadi buku secara resmi. Hampir satu abad setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., hadis baru dibukukan secara resmi pada pemerintahan Dinasti Umayyah. Hm cukup lama, ya? Tapi jangan khawatir, meskipun jarak dengan wafatnya nabi cukup lama namun hadis yang sudah dibukukan dan sampai kepada kita, bisa dipertanggungjawabkan dengan adanya usaha yang sungguh-sungguh dari para ulama melalui ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah*.

Sejarah hadis dan ilmu hadis berjalan secara beriringan, tidak bisa dipisahkan. *Lho* kok bisa? Karena ketika hadis diterima sahabat kemudian ia sampaikan kepada sahabat lain atau tabiin, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan praktik dari ilmu hadis itu sendiri. Nah pada bab ini, kalian akan dibawa melalui lorong waktu ke masa di mana hadis berkembang. Penasaran dengan bagaimana sejarah hadis dari masa nabi hingga menjadi kitab hadis? Yuk kita simak bersama-sama sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis.

Beberapa ulama hadis berbeda dalam membagi periode sejarah hadis. Mohammad Mustafa Azami membagi sejarah perkembangan hadis menjadi empat periode, yaitu (1) fase pengumpulan dan penulisan hadis oleh para sahabat, (2) fase pengumpulan dan penulisan hadis oleh para tabiin abad pertama Hijriah, (3) fase pengumpulan dan penulisan hadis pada akhir abad pertama Hijriah sampai awal abad kedua Hijriah, (4) fase pengumpulan dan penulisan hadis pada abad kedua Hijriah. (Yuslem 2001). Adapun menurut Muḥammad Abū Zaḥw dalam kitabnya *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* membagi sejarah hadis menjadi enam periode, (1) hadis pada masa nabi, (2) hadis pada masa *khulafā al-rāsyidūn*, (3) hadis pada abad pertama Hijriah, (4) hadis pada masa abad kedua Hijriah, (5) hadis pada masa abad keempat hingga keenam Hijriah, (6) hadis pada masa abad ketujuh Hijriah hingga sekarang. (Suseno 2024).

Meskipun ulama berbeda-beda dalam membagi periode hadis namun pada dasarnya uraian sejarahnya adalah sama. Bahkan, ulama hadis asal Aceh, Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy, membagi periode perkembangan hadis menjadi tujuh periode. Berikut ini tujuh periode sejarah perkembangan hadis menurut Hasbi Ash-Siddieqy:

A. Periode Pertama: Masa Turunnya Wahyu dan Pembentukan Masyarakat Islam (عصر الوحي والتكوين)

Masa ini dimulai selama Nabi Muhammad saw. menyampaikan risalah kenabiannya, baik perkataan, perbuatan, maupun persetujuannya. Selain terhadap Al-Qur'an, sahabat nabi banyak menaruh perhatian terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Segala perkataan dan tindak tanduk yang dilakukan nabi mereka canangkan dalam hati kemudian diamalkan. Tidak jarang apa yang mereka dapatkan dari Nabi Muhammad saw. mereka sampaikan pada para sahabat yang lain. Majelis taklim yang diadakan Nabi Muhammad saw. banyak dihadiri oleh para sahabat bahkan dari daerah-daerah yang jauh. Selain itu, karena antusias yang besar terhadap hadis, beberapa sahabat bahkan saling bergantian untuk menghadiri majelis taklim ketika ia tidak bisa menghadiri majelis taklim. Sebagaimana yang dilihat dari tindakan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb ketika ia membagi tugas dengan tetangganya, Ibn Zaid, untuk menghadiri majelis taklim Rasulullah saw. saat ia berhalangan hadir dan kemudian menyampaikan informasi yang didapatkan dari nabi. Dengan demikian terjadi periwayatan hadis dari sahabat ke sahabat yang lain. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014; Yuslem 2001)

Berdasarkan cerita di atas, sahabat mendapatkan hadis Nabi Muhammad saw. dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Sahabat mendapatkan hadis secara langsung dengan cara menghadiri majelis taklim yang diadakan nabi, berbincang dengan nabi, melihat nabi melakukan sebuah perbuatan, dan sebagainya. Selain secara langsung, sahabat juga mendapatkan hadis nabi dengan cara tidak langsung melalui sahabat lain yang mendapatkan hadis langsung dari sumbernya atau melalui sahabat yang mendapatkan hadis terlebih dahulu dari sahabat yang lain. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

Kebanyakan periwayatan hadis pada masa ini melalui hafalan yang kemudian disampaikan secara lisan kepada orang lain. Tidak banyak sahabat yang mempunyai catatan hadis. Hal itu karena adanya larangan dari Nabi Muhammad saw. untuk menulis selain Al-Qur'an.

Hadis pada masa ini lebih banyak dihafalkan daripada ditulis. Hal itu karena adanya larangan Nabi Muhammad kepada sahabat untuk menulis hadis.

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ، فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا فَلْيَمْحُهِ " وَقَالَ: " حَدِّثُوا عَنِّي، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ " - رواه أحمد

Telah menceritakan kepada kami Yazīd berkata, telah mengabarkan kepada kami Hammām ibn Yaḥyā dari Zaid ibn Aslam dari 'Aṭā' ibn Yasār dari Abū Sa'īd Al-Khudrī ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian menulis sesuatu pun dariku kecuali Al-Qu`ran, barang siapa menulis dariku sesuatu selain Al-Qur'an maka hendaknya ia menghapusnya." (HR. Ahmad)

Hadis di atas menunjukkan bahwa terdapat larangan dari nabi untuk menulis hadis karena kekhawatiran tercampur dengan ayat-ayat Al-Qur'an. (Al-Haddad 2008). Namun setelah beberapa lama, ada hadis yang membolehkan sahabat untuk menulis hadis.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ أَشْيَاءَ أَفَأَكْتُبُهَا قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فِي الْعَصَبِ وَالرِّضَا قَالَ نَعَمْ فَإِنِّي لَا أَقُولُ فِيهِمَا إِلَّا حَقًّا - رواه أحمد

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yazīd Al-Wāsiṭiyy, telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn Ishāq dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, 'Abd Allāh ibn 'Amr ibn Al-'Āṣ, ia berkata, Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mendengar sesuatu (hadis) darimu, bolehkah jika aku menulisnya? Beliau menjawab, "Silakan." Aku berkata, "Baik engkau dalam keadaan marah atau rida?" Beliau menjawab, "Ya, karena sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali yang benar meskipun aku dalam kondisi tersebut." (HR. Ahmad)

Kedua hadis yang tampaknya bertentangan tersebut memiliki beberapa penafsiran, antara lain:

1. larangan penulisan hadis terjadi pada awal kerasulan sedangkan izin kebolehan menulis hadis terjadi pada akhir kerasulan;
2. larangan penulisan ditujukan bagi sahabat yang kuat hafalannya namun tidak bisa menulis sedangkan izin penulisan ditujukan bagi sahabat yang bisa menulis namun kurang kuat hafalannya;

3. larangan penulisan hadis ditujukan bagi sahabat yang tidak pandai menulis dan dikhawatirkan keliru sedangkan kebolehan penulisan hadis ditujukan bagi sahabat yang pandai menulis;
4. hukum larangan menulis hadis *mansūkh* (diganti) oleh kebolehan menulis hadis karena sudah tidak ada kekhawatiran bercampur dengan hadis;
5. larangan penulisan hadis berlaku secara umum namun kebolehannya bersifat khusus bagi sahabat yang pandai menulis dan terjamin tidak akan tercampur antara hadis dan Al-Qur'an;
6. larangan penulisan hadis berlaku ketika Al-Qur'an masih turun, belum dihafal dicatat, sedangkan kebolehan penulisan hadis berlaku saat Al-Qur'an sudah dihafal dan ditulis.

Dari beberapa penafsiran tentang 'pertentangan' kebolehan penulisan hadis di atas, dapat diketahui bahwa *'illat* atau alasan pelarangan penulisan hadis disebabkan kekhawatiran nabi akan tercampurnya ayat Al-Qur'an yang saat itu masih turun dengan hadis nabi. Dengan demikian segala hal yang berpotensi tercampurnya Al-Qur'an dan hadis dilarang oleh nabi, seperti menulis hadis dan ayat Al-Qur'an dalam lembaran yang sama, larangan menulis hadis bagi sahabat yang tidak pandai menulis khawatir terdapat kekeliruan, dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika umat Islam bisa menghafal dan memelihara Al-Qur'an dengan baik maka larangan penulisan hadis juga sudah tidak berlaku. (Yuslem 2001). Dengan begitu, tidak heran jika beberapa sahabat justru mempunyai buku catatan khusus yang memuat hadis nabi seperti *Al-Ṣaḥīfah Al-Ṣadiqah* milik 'Abd Allah ibn 'Amr ibn 'Aṣ yang memuat 1.000 hadis. Selain 'Abd Allah ibn 'Amr ibn 'Aṣ, ada juga Sa'd ibn 'Ubādah, Samrah ibn Jundub, Jābir ibn 'Abd Allāh, dan Anas ibn Mālik juga memiliki koleksi himpunan hadis Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, hadis pada masa ini cenderung masih dalam bentuk hafalan para sahabat meskipun potensi pembukuan hadis sudah ada di masa nabi dan periwayatannya pun masih secara lisan.

B. Periode Kedua: Masa Kehati-Hatian dan Pembatasan Perawayatan Hadis (عصر

(التثبت والإقلال من الرواية)

Periode ini menceritakan perkembangan hadis pada masa *al-khulafā' al-rāsyidūn*. Pada masa ini hadis mengalami pembatasan perawayatan karena fokus sahabat tertuju pada pemeliharaan Al-Qur'an mulai dari pengumpulan, pembukuan, dan penyebarannya. Bahkan selepas wafatnya Nabi Muhammad saw., sebagian hadis yang ditulis pada masa beliau masih hidup dibakar atau dilenyapkan. Hal itu pernah

dilakukan oleh Khalifah Abū Bakr. Pada suatu malam, Aisyah melihat Abū Bakr gelisah, sebentar-sebentar tidur di satu sisi kemudian berpindah ke sisi lain. Ketika ditanya, ia tidak berkata apa-apa. Namun ketika waktu subuh tiba, Abū Bakr berkata, “Putriku, bawalah kemari catatan-catatan hadis yang ada padamu!” Aisyah pun memberikan catatannya kepada Abū Bakr kemudian ia membakarnya bersama catatan hadis miliknya. Ketika ditanya alasannya, Abū Bakr menjawab, “Aku takut bila nanti aku mati, catatan-catatan hadis ini masih ada sementara di antaranya ada yang tidak asli karena aku menukilnya berdasarkan kepercayaan pada seseorang.” (Ma’arif 2012).

Khalifah ‘Umar ibn Khaṭṭāb bahkan lebih ketat lagi dalam hal periwayatan hadis. Khalifah ‘Umar pun pernah membakar catatan-catatan hadis yang dimiliki para sahabat. Pernah suatu hari Khalifah ‘Umar ibn Khaṭṭāb diberitakan bahwa kitab-kitab hadis telah tersebar di masyarakat. Ia merasa khawatir kemudian berkata, “Telah sampai kepadaku berita bahwa kalian mempunyai kitab-kitab (hadis). Ketahuilah bahwa kitab yang paling disukai Allah adalah yang paling kuat sumbernya (Al-Qur’an). Siapa pun yang mempunyai kitab (hadis) hendaknya ia serahkan padaku untuk diperiksa isinya.” Para sahabat pun kemudian menyerahkan kitab-kitab hadis miliknya karena mengira ‘Umar hendak melakukan penelitian terhadap kitab-kitab hadisnya. Namun, bukannya diperiksa, Khalifah ‘Umar justru membakar semua kitabnya dan berkata, “Itu adalah angan-angan seperti halnya angan-angan ahlulkitab.” Masyhurnya sikap ‘Umar dalam pembatasan periwayatan hadis membuat Abū Hurairah berkata, “Kami tidak bisa mengucapkan *‘qāla Rasūlullāh’* kecuali setelah ‘Umar wafat. (Ma’arif 2012)

Meskipun Abū Bakr dan ‘Umar ibn Khaṭṭāb terkenal ketat dalam penyebaran riwayat hadis, tidak berarti mereka menolak hadis. Mereka dapat menerima periwayatan hadis ketika dibutuhkan, hanya saja harus disertai saksi yang memastikan bahwa riwayat tersebut benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw. atau disertai dengan sumpah. Hal itu mereka lakukan bukan karena ketidakpercayaan terhadap sahabat nabi tapi sebagai bentuk kehati-hatian dalam periwayatan hadis.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Abū Bakar dan ‘Umar Ibn Khaṭṭāb, Khalifah ‘Usmān ibn ‘Affān dan ‘Alī ibn Abī Ṭālib juga berhati-hati dalam periwayatan hadis meskipun tidak seketat yang dilakukan oleh Abū Bakr dan ‘Umar. ‘Usmān dalam suatu khotbahnya meminta para sahabat untuk tidak meriwayatkan hadis yang tidak pernah mereka dengar pada masa Abū Bakr dan ‘Umar. Selain itu, ‘Alī juga

terkadang mengajukan sumpah bagi sahabat yang meriwayatkan hadis. (Yuslem 2001). Itulah sebabnya sahabat-sahabat besar, terutama yang dekat dengan Rasulullah saw., seperti Abū Bakr, ‘Umar ibn Khaṭṭāb, ‘Uṣmān, ‘Alī, ‘Abbās ibn Muṭṭalib, Zubair, dan sebagainya jarang sekali ditemui periwayatan hadis yang berasal darinya. Padahal mereka merupakan sahabat yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad saw. Hal itu mereka lakukan selain agar sahabat berfokus kepada Al-Qur’an tapi juga untuk memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan mempunyai kualitas yang ṣaḥīḥ. Dengan demikian, prinsip syarat kesahihan suatu hadis agar dapat diterima sudah ada pada masa ini bahkan pada masa Rasulullah saw. masih hidup.

C. Periode Ketiga: Masa Penyebaran Riwayat Hadis (عصر انتشار الرواية)

Selepas Nabi Muhammad saw. wafat, para sahabat banyak yang pergi ke luar Madinah. Terlebih pada saat kekhalifahan ‘Uṣmān dan ‘Alī yang memberikan kelonggaran kepada sahabat untuk meninggalkan kota Madinah. Wilayah Islam pada masa ini meliputi seluruh negeri Arab, Palestina, Yordania, Suriah, Lebanon, Irak, Mesir, Persia, dan kawasan Samarkand. Para sahabat menempati beberapa wilayah baru dengan menyebarkan ajaran-ajaran Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad saw. kepada penduduk setempat. Dengan tersebarnya sahabat ke berbagai daerah, maka tersebarlah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Keadaan ini mendorong para tabi’in untuk mempelajari Al-Qur’an dan hadis pada para sahabat. Bahkan para tabi’in rela untuk melakukan perjalanan (*riḥlah*) ilmiah ke berbagai wilayah Islam untuk mempelajari Al-Qur’an dan hadis pada sahabat. Dengan demikian, sejak saat itu hingga akhir abad I Hijriah disebut dengan masa penyebaran riwayat hadis (*‘aṣr intisyār al-ḥadīṣ*).

Besarnya minat para tabi’in untuk mempelajari hadis memunculkan beberapa lembaga pusat pembinaan dalam periwayatan hadis di berbagai daerah. **Pertama**, Madinah. Tokoh-tokoh hadis dari kalangan sahabat di kota ini antara lain Aisyah, Abū Hurairah, Ibn ‘Umar, Abū Sa’īd Al-Zuhrī, dan sebagainya. Adapun dari kalangan tabi’in terdapat Sa’īd ibn Musayyab, ‘Urwah ibn Zubair, Nāfi’ *maulā* Ibn ‘Umar, dan lain-lain. **Kedua**, Makkah. Dari kalangan sahabat terdiri dari Ibn ‘Abbās, ‘Abd Allāh ibn Sa’īd, dan lain-lain. Dari kalangan tabi’in yaitu Mujāhid, ‘Ikrimah *maulā* Ibn ‘Abbās, ‘Aṭā’ ibn Abī Rabah, dan sebagainya. **Ketiga**, Kufah. Dari kalangan sahabat terdiri dari ‘Abd Allāh ibn Mas’ūd, Sa’ad ibn Abī Waqqāṣ, dan Salman Al-Farīsī. Adapun dari golongan tabi’in terdiri dari Masrūq ibn Al-Ajdā’, Syuraikh ibn al-Ḥāris,

dan lain-lain. **Keempat**, Basrah. Dari sahabat terdiri dari ‘Utbah ibn Gazwān, ‘Imrān ibn Husain, dan lain-lain. Adapun dari tabiin terdapat al-Ḥasan al-Baṣrī dan lain-lain. **Kelima**, Syām. Ada Mu‘āz ibn Jabal, Abū al-Dardā’, ‘Ubbadah ibn Samit dari kalangan sahabat. Adapun dari tabiin terdiri dari Abū Idrīs, Qabisah ibn Zuaib, dan Makhlul ibn Abī Muslim. **Keenam**, Mesir. Dari kalangan sahabat ada ‘Abd Allāh ibn ‘Amr ibn ‘Āṣ, ‘Uqbah ibn ‘Āmir, dan lain-lain. Dari golongan tabiin terdiri dari Yazīd ibn Abī Hubaib, Abū Baṣrah al-Gifārī, dan lain-lain. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

Penyebaran hadis-hadis pada masa ini berupa tulisan-tulisan dan juga hafalan-hafalan bahkan juga dalam bentuk amaliah ibadah sehari-hari. Sayangnya pada masa ini tidak hanya hadis-hadis dari nabi saja (*marfū’*) saja yang tersebar namun juga tercampur dengan *khavar-khavar* dari sahabat (*mauqūf*) dan tabiin (*maqṭū’*). Bahkan, apa yang dikhawatirkan oleh Abū Bakr dan ‘Umar ibn Khaṭṭāb terjadi di masa ini, yaitu hadis palsu yang mengatasnamakan nabi. Setelah wafatnya khalifah ‘Alī ibn Abī Ṭālib, umat Islam terbagi menjadi tiga golongan, yaitu kelompok Syiah, Muawiyah, dan Khawarij. Di masa ini, banyak hadis-hadis palsu yang dibuat untuk mendukung golongannya masing-masing. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014; Ma’arif 2012)

D. Periode Keempat: Masa Penulisan dan Pengkodifikasian Hadis (عصر الكتابة والتدوين)

Semakin maraknya pemalsuan hadis membuat gelisah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz, khalifah kedelapan dari Dinasti Umayyah, akan kemurnian ajaran Islam. Selain itu, hilangnya kekhawatiran pencampuran hadis dengan Al-Qur’an karena sudah dibukukan dan disebarluaskan, membuat Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Azīz bertekad untuk mengumpulkan hadis ke dalam satu buku hadis yang komprehensif. Tekad itu semakin diperkuat dengan banyaknya sahabat periwayat hadis yang meninggal dan semakin kompleksnya permasalahan umat Islam sehingga dibutuhkan petunjuk-petunjuk dari hadis Rasulullah saw., selain dari Al-Qur’an itu sendiri. (Yuslem 2001)

Berdasarkan alasan-alasan di atas, ‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Azīz kemudian mengirimkan surat perintah kepada gubernur Madinah, Abū Bakr ibn Muḥammad ibn Ḥazm Anṣārī, untuk mengumpulkan hadis. Ia diperintahkan untuk mengumpulkan hadis yang ada pada Amrah binti ‘Abd Al-Raḥmān dan Qāsim ibn Muḥammad ibn Abī Bakr. Dua orang ini merupakan orang yang paling mengetahui tentang riwayat-riwayat Aisyah. Selain itu, karena banyaknya riwayat-riwayat palsu pada periode ini, ‘Umar

ibn ‘Abd Al-‘Azīz tidak percaya lagi pada jalur-jalur yang sampai pada Aisyah selain dari kedua Amrah dan Qāsim. (Ma’arif 2012). Dipilihnya ibn Ḥazm untuk mengemban tugas penting ini bukan tanpa alasan. Selain karena ibn Ḥazm juga sebagai *qāḍī*, Madinah dipilih karena terkenal sebagai *dār al-sunnah*, pusat lalu lalang para perawi hadis. (Ma’arif 2012). Selain kepada Muḥammad ibn Ḥazm, surat perintah yang sama juga diberikan kepada Muḥammad ibn Syihāb Al-Zuhri. Namun, dari kedua orang kepercayaan Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Azīz ini, para ulama sepakat bahwa pelopor pengumpul hadis yang pertama adalah Muḥammad ibn Syihāb Al-Zuhri karena karyanya lebih lengkap dibandingkan dengan Muḥammad ibn Ḥazm. Selain itu, Al-Zuhri terkenal sebagai ulama besar di bidang hadis dibandingkan yang lainnya. Meski demikian, kedua kitab ini tidak ada yang sampai masa kini. Justru kitab hadis tertua yang sampai pada kita adalah karya ulama setelah Al-Zuhri, yaitu Imam Mālik ibn Anās yang berjudul *Al-Muwatta’*, sebuah kitab hadis yang selesai disusun pada tahun 143 H. Dalam kitab ini, hadis yang dinisbahkan kepada nabi (*marfū’*) masih tercampur dengan *khbar-khbar* dari kalangan sahabat (*mauqūf*) dan tabi’in (*maqṭū’*). (Idri et al. 2021)

Selain karya Imam Mālik ibn Anās, beberapa kitab hadis yang lahir pada periode ini dan dapat kita jumpai antara lain kitab *Musnad Al-Syafi’i* (berisi kumpulan hadis yang ada pada kitab karyanya sendiri, *Al-Umm*) dan kitab *Mukhtalaf Al-Ḥadīṣ* (kitab yang berisi pembahasan tentang cara mengompromikan hadis-hadis yang terlihat kontradiktif) karya Imam Syafii, dan *Al-Sīrah Al-Nabawiyah* (berisi perjalanan hidup dan peperangan yang terjadi pada masa nabi) karya Ibn Ishāq. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

Periode penulisan dan pengodifikasian hadis pada masa ini terjadi dalam rentang akhir abad I H sampai akhir abad II H, atau akhir masa kekhalifahan Dinasti ‘Umayyah sampai awal kekhalifahan Dinasti ‘Abbāsiyyah.

E. Periode Kelima: Masa Pemurnian, Pen-*taṣḥīḥ*-an, dan Penyempurnaan (عصر التجريد والتصحيح والتنقيح)

Masa pemurnian di sini berarti masa penyeleksian hadis sebagai kelanjutan dari upaya para ulama untuk mengodifikasi hadis menjadi satu kitab hadis. Periode ini dimulai sejak akhir abad II H/awal abad III H sampai akhir abad III H/awal abad IV H. Kala itu umat Islam di bawah kepemimpinan Bani ‘Abbasiyyah, khususnya pada masa Khalifah Al-Ma’mūn sampai Khalifah Al-Muqtadir. Penyeleksian hadis muncul

karena pada masa *tadwīn* ulama hanya sekedar mengumpulkan dan membukukan hadis tanpa memperhatikan apakah hadis itu dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. atau kepada selainnya. Kualitas hadis yang dikumpulkan pun masih tercampur antara hadis sahih dan daif bahkan masih ada terselip hadis-hadis palsu (*mauḍūʿ*) pada kitab hadis yang sudah dibukukan. (Yuslem 2001)

Awal abad III H, para ahli hadis berusaha untuk menyeleksi hadis dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu, pada awal abad III H ini muncul beberapa kitab hadis yang menggunakan metode penulisan *musnad*, yaitu metode penulisan kitab hadis yang dikelompokkan berdasarkan nama perawi sahabat Nabi Muhammad saw. Contoh kitab hadis terkenal yang muncul pada masa ini adalah *Musnad Aḥmad* karya Imam Aḥmad ibn Ḥanbal. Sayangnya, kitab-kitab hadis pada masa ini belum menyeleksi antara hadis yang sahih dan daif, bahkan masih terdapat hadis palsu.

Pada pertengahan abad III H, ulama hadis mulai menyusun kaidah-kaidah dan syarat kesahihan suatu hadis. Pengklasifikasian hadis berdasarkan kualitasnya dimulai dan dipelopori oleh Ishaq ibn Raḥawaih. Akan tetapi ulama yang pertama kali menyusun kitab hadis yang sudah diseleksi berdasarkan kualitas kesahihannya adalah Imam Bukhārī dengan karyanya yang terkenal, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Jejak Imam Bukhārī kemudian diikuti oleh muridnya, Abū Ḥusain Muslim ibn Ḥajjāj Al-Kusairī Al-Naisābūrī dengan karyanya *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dua kitab ini merupakan kitab terbaik dalam hal kesahihan hadisnya. Mereka hanya memasukkan hadis-hadis yang dinilai sahih dan telah diseleksi berdasarkan kriteria kesahihan hadis yang ketat meskipun ulama selanjutnya masih menemukan beberapa hadis yang daif, menurut penilaian mereka, dalam dua kitab tersebut. Beberapa waktu kemudian lahir beberapa kitab serupa seperti *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan Al-Tirmīzī*, *Sunan Al-Nasāʾī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Keenam kitab ini kemudian dikenal dengan sebutan *al-kutub al-sittah*, yaitu enam kitab induk hadis. Pada mulanya, hadis berdasarkan kualitasnya terbagi menjadi dua, yaitu sahih dan daif saja. Namun Al-Tirmīzī kemudian banyak menggunakan istilah hasan untuk hadis yang berada di antara kualitas sahih dan daif meskipun sebenarnya istilah hasan sudah digunakan oleh beberapa ahli hadis sebelum Al-Tirmīzī. (Darussamin 2020). Dengan demikian, hadis berdasarkan kualitasnya kemudian populer terbagi menjadi tiga macam, yaitu hadis sahih, hasan, dan daif. (Yuslem 2001).

Dengan adanya penyeleksian hadis antara *khavar marfūʿ*, *khavar mauqūf*, dan *khavar maqṭūʿ*, serta antara hadis sahih, hasan, dan daif, maka tercapailah tujuan

dari ilmu hadis *riwāyah*. Adapun ilmu hadis *dirāyah* baru muncul fondasi-fondasi ilmunya seiring adanya kaidah-kaidah kesahihan suatu hadis.

F. Periode Keenam: Masa Pemeliharaan, Penertiban, Penambahan, dan Penghimpunan (عصر التهذيب والترتيب والاستدراك والجمع)

Periode keenam ini dimulai sejak abad IV H hingga pertengahan abad VII H. Meskipun pada masa ini Dinasti Abbasiyah mengalami kekalahan karena serangan pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan, kegiatan pemeliharaan dan pengembangan hadis masih tetap berlangsung sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Abad IV H merupakan batas pemisah antara ulama *mutaqaddimīn* (ulama abad I H sampai III H) dan ulama *muta'akhkhirīn* (ulama abad IV H dan seterusnya). Kitab-kitab hadis yang disusun oleh ulama *mutaqaddimīn* ini kemudian dihafal dan diselidiki sanadnya oleh ulama *muta'akhkhirīn*. Semenjak masa ini, ulama berlomba-lomba untuk menghafal hadis sebanyak-banyaknya sehingga tidak mengherankan jika di antara mereka ada yang sampai menghafal beratus ribu hadis. Semenjak periode ini muncul bermacam-macam gelar keahlian dalam ilmu hadis seperti *al-ḥāfiẓ*, *āmīr al-mu'minīn fī al-ḥadīṣ*, dan sebagainya. (Idri et al. 2021)

Setelah muncul kitab-kitab induk hadis pada abad III H, para ulama berfokus untuk memperbaiki dan menyempurnakan susunan kitab-kitab hadis sebelumnya. Ulama hadis pada periode ini memperkenalkan sistem baru dalam penyusunan hadis, yaitu

1. Kitab *aṭrāf*, yaitu kitab hadis yang penyusunannya hanya mengutip sebagian dari *matan* suatu hadis kemudian dijelaskan sanad-sanad *matan* hadisnya dari kitab-kitab yang memuat *matan* hadis tersebut. Kitab dengan sistematika seperti ini adalah *Aṭrāf Al-Ṣaḥīḥain* karya Ibrāhīm Al-Dimasyqī (w. 400 H), *Aṭrāf Al-Ṣaḥīḥain* karya Abū Muḥammad Khalāf ibn Muḥammad Al-Wasītī (w. 401 H), dan sebagainya.
2. Kitab *mustakhraj*, yaitu kitab yang memuat *matan* hadis yang ada pada kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, atau kitab lainnya namun ditulis ulang menggunakan sanadnya sendiri. Contoh kitab *mustakhraj* adalah kitab *Mustakhraj Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Jurjānī, *Mustakhraj Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abū 'Awānah, dan kitab *Mustakhraj Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī-Muslim* karya Abū Bakr ibn 'Abdān al-Sīrāzī.
3. Kitab *mustadrak*, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis yang memenuhi kriteria kesahihan Bukhārī dan Muslim atau salah satunya, namun tidak

dicantumkan dalam kedua kitab tersebut. Salah satu kitab hadis yang memakai metode ini adalah kitab *Al-Mustadrak* karya Al-Hākim.

4. Kitab *al-jāmi'*, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis yang termaktub dalam kitab-kitab hadis yang sudah ada. Contohnya kitab *Al-Jāmi' bain Al-Ṣaḥīḥain* karya Ibn Al-Furat yang mengumpulkan hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Selain itu ada juga *Tajrīd Al-ṣiḥḥah* karya Rāzim Mu'āwiyah yang disempurnakan oleh Ibn Al-Aṣīr Al-Jazārī dalam kitab *Al-Jāmi' Al-Uṣūl li Aḥādīṣ Al-Rasūl*. Kitab ini menghimpun hadis-hadis yang ada pada kitab *al-kutub al-sittah*.

Selain penyempurnaan pada kitab-kitab hadis *riwāyah*, pada periode ini juga muncul kitab hadis *dirāyah* pertama yang dipelopori oleh Abū Muḥammad Al-Ḥasan ibn 'Abd Al-Raḥmān ibn Khallād Al-Ramahurmuzī (w. 360 H) dengan karyanya *Al-Muḥaddiṣ Al-Fāṣil bain Al-Rāwī wa Al-Wā'iz*. Meski demikian, dasar-dasar ilmu hadis *dirāyah* sebenarnya sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad seiring dengan tingginya perhatian dan selektivitas sahabat dalam menerima sebuah riwayat.

G. Periode Ketujuh: Masa Pensyarahan, Penghimpunan, Pen-*takhrīj*-an, dan Pembahasan (عصر الشرح والجمع والتخريج والبحث)

Periode ini dimulai sejak pertengahan abad VII, yaitu tahun 656 H. Pada periode ini, wilayah Islam mengalami beberapa kali pergantian kekuasaan. Dimulai runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah yang diserang oleh tentara Mongol, kemudian diambil alih oleh Kerajaan Mamluk yang berpusat di Mesir, hingga kemudian dikuasai oleh Dinasti Turki Utsmani yang berpusat di Turki.

Pada periode ini, sangat sedikit ulama hadis yang melakukan periwayatan hadis secara lisan. Periwayatan hadis pada periode ini lebih sering dilakukan dengan cara *ijāzah* dan *mukātabah*. Namun di antara ulama hadis yang masih melakukan periwayatan secara lisan adalah Al-'Irāqī, Ibn Hajar Al-'Asqalānī, dan Al-Sakhawī. (Yuslem 2001)

Pada periode ini, ulama hadis pada umumnya mempelajari kitab-kitab hadis yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian perkembangan hadis pada periode ini berkaitan dengan upaya mensyarah, meringkas, men-*takhrīj*, dan membahas kandungan-kandungan hadis pada kitab hadis yang sudah ada. Berikut ini beberapa kitab hadis yang muncul pada periode ketujuh:

1. Kitab syarah, yaitu jenis kitab yang berisi penjelasan kandungan hadis dalam suatu kitab hadis tertentu dan menghubungkannya dengan dalil-dalil lain yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, atau pun kaidah-kaidah syariat yang lain. Di antara contohnya adalah kitab *Fath Al-Bārī* karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī yang merupakan syarah kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, kitab *Al-Minhaj* karya Al-Nawāwī yang merupakan syarah kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *Ma'ālim Al-Sunan* karya Abū Sulaimān Ḥamd Ibn Muḥammad Al-Khaṭṭābī yang mensyarahi kitab *Sunan Abī Dāwud*.
2. Kitab *mukhtaṣar*, ialah kitab yang berisi ringkasan suatu kitab hadis. Contohnya adalah kitab *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim* karya Al-Ḥāfiẓ Zakīy Al-Dīn 'Abd Al-'Azīm Ibn 'Abd Al-Qawīyy Al-Munẓirī.
3. Kitab *zawā'id*, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis dari kitab tertentu yang tidak ada dalam kitab-kitab hadis tertentu lainnya. Contohnya kitab *Zawā'id Al-Sunan Al-Kubrā* karya Al-Buṣṭirī, kitab yang memuat hadis Al-Baihaqī yang tidak termuat dalam *al-kutub al-sittah*.
4. Kitab *mu'jam* atau kamus hadis, ialah kitab yang berisi petunjuk praktis untuk mengetahui di kitab hadis apa sebuah hadis bisa ditemukan. Contoh kitab ini adalah *Al-Jāmi' Al-Ṣagīr fi Al-Aḥādīṣ Al-Basyīr Al-Naẓīr* karya Al-Suyūṭī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ Al-Hadīṣ Al-Nabawī* karya A.J. Wensinck dan J.F. Mensing, *Miftāḥ Al-Kunūz Al-Sunnah* karya A.J. Wensinck, dan sebagainya.
5. Kitab *takhrīj*, yaitu kitab yang berisi tentang penjelasan sumber hadis yang dicantumkan dalam sebuah kitab. Contohnya kitab *Takhrīj Aḥādīṣ Al-Iḥyā'* karya Al-'Irāqī yang men-takhrīj hadis-hadis yang ada dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* karya Imam Gazālī.
6. Kitab hadis tematik, yaitu kitab yang membahas hadis-hadis yang membicarakan masalah tertentu seperti kitab hadis ahkam karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī yang berjudul *Bulūḡ Al-Marām min Adillah Al-Aḥkām*, buku *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* karya M. Hasbi Al-Shiddieqy, dan sebagainya.

Tidak hanya kitab hadis saja yang mengalami perkembangan, ilmu hadis pada periode ini juga mengalami perkembangan yang pesat. Ilmu hadis memiliki banyak cabang pembahasan, antara lain ilmu *rijāl al-ḥadīṣ*, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, ilmu *garīb al-ḥadīṣ*, dan lain sebagainya.

H. Jejak Cinta dalam Sejarah Ilmu Hadis

Perjalanan sejarah ilmu hadis bukan hanya tentang penulisan dan periwayatan sabda Nabi Muhammad saw., melainkan juga tentang jejak cinta yang tertanam di setiap langkah para ulama dan perawi dalam menjaga kemurniannya. Dari generasi sahabat, tabiin, hingga para ulama hadis di berbagai zaman, semua menunjukkan bentuk cinta yang mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya melalui dedikasi dan pengorbanan mereka.

Cinta kepada Allah dan Rasul tercermin dalam kesungguhan mereka menjaga setiap kata yang disabdakan Nabi Muhammad saw. agar tidak tercampur dengan kebohongan. Mereka rela menempuh perjalanan jauh, menghadapi kesulitan, hanya untuk memastikan satu hadis terjaga dengan benar.

Cinta kepada ilmu tampak dari munculnya berbagai metode dan cabang ilmu hadis yang diprakarsai oleh ulama hadis sebagai upaya ilmiah untuk meneliti, menilai, dan melestarikan hadis. Ilmu ini menjadi fondasi keilmuan Islam yang membentuk tradisi berpikir kritis dan sistematis.

Cinta kepada diri dan sesama manusia diwujudkan melalui kejujuran dan amanah dalam meriwayatkan hadis. Para perawi memahami bahwa memalsukan satu hadis berarti menyesatkan banyak orang. Mereka menjaga integritas diri demi kebaikan umat. Sementara itu, cinta kepada tanah air terlihat dari upaya pemerintah Umayyah yang berhasil mengkodifikasi hadis secara resmi agar warisan Nabi Muhammad saw., yang berupa *sunnah*-nya, dapat dipelajari dan diamalkan oleh rakyatnya, secara khusus, dan umat Islam secara umum.

Aktivitas Belajar 2

Tetaplah bersama kelompokmu pekan lalu! Bagilah tugas setiap anggota kelompok untuk meringkas kondisi hadis dan ilmu hadis pada setiap periode perkembangannya! Kemudian buatlah peta konsep berupa *timeline* atau perkembangan hadis dan ilmu hadis dari satu periode ke periode yang lain! Buat peta konsep digital atau menggunakan kertas karton! Presentasikan kembali di depan kelas!

I. Rangkuman





Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Perhatikan narasi berikut ini!

Sang Khalifah Kelima

Di bawah rindangnya pohon di halaman sekolah, tiga sahabat, Ammar, Fahri, dan Yusuf, duduk berdiskusi setelah pelajaran ilmu hadis. Mereka baru saja belajar tentang 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz, seorang khalifah yang terkenal dengan keadilan dan kepeduliannya terhadap umat.

"Luar biasa, ya, 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz," kata Ammar, membuka percakapan. "Dalam waktu singkat, beliau bisa mengubah pemerintahan menjadi lebih adil. Bahkan, saat menjadi khalifah, beliau mengembalikan harta negara yang bukan haknya."

Fahri mengangguk setuju. "Iya! Aku paling kagum saat beliau memadamkan lampu minyak ketika membicarakan urusan pribadi. Itu bukti betapa jujurinya beliau dalam menggunakan harta negara."

Yusuf yang sejak tadi mendengarkan, menambahkan, "Tapi bukan hanya soal keadilan, 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz juga berjasa dalam melestarikan hadis. Beliaulah yang memerintahkan penghimpunan hadis secara resmi agar tidak hilang."

Ammar mengernyitkan dahi. "Maksudnya? Bukankah hadis sudah ada sejak zaman Rasulullah?"

"Benar," jawab Yusuf. "Tapi pada masa itu, hadis masih tersebar dari hafalan para sahabat dan tabiin. 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz menyadari bahwa kalau dibiarkan begitu, hadis bisa hilang. Maka, beliau meminta Imam Ibnu Syihab Az-Zuhri dan ulama lainnya untuk mengumpulkan dan menuliskannya."

Fahri tersenyum kagum. "Jadi, kalau bukan karena 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz, mungkin kita tidak bisa belajar hadis dengan mudah seperti sekarang?"

Yusuf mengangguk. "Betul! Karena jasanya, hadis bisa terdokumentasi dengan baik dan sampai kepada kita."

Ammar lalu berkata dengan semangat, "Wah, semakin aku belajar tentang 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz, semakin aku ingin meneladani beliau. Kita harus berusaha menjadi pribadi yang jujur, adil, dan juga menjaga ilmu seperti beliau!"

Ketiganya saling bertukar senyum. Percakapan hari itu memberi mereka inspirasi baru untuk menjadi generasi yang lebih baik, meneladani kejujuran dan kecintaan 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz terhadap ilmu serta keadilan. Keberhasilan 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz dalam memimpin membuatnya dijuluki sebagai khalifah kelima setelah *khulafā' al-rāsyidūn*.

Cermati narasi di atas untuk menjawab soal nomor 1 – 5!

1. Apa bentuk penghargaan terhadap perjuangan 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz dari tokoh dalam cerita di atas?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Fahri mengagumi tindakan 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz karena pemimpin yang amanah.
 - b. Ammar mengagumi 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz karena kontribusi yang besar dalam hadis.
 - c. Yusuf mengagumi 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz karena merupakan khalifah yang paling adil.
 - d. Yusuf bercita-cita untuk menjadi khalifah seperti 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz di masa depan.
 - e. Fahri menghafalkan banyak hadis sebagai penghormatan terhadap perjuangan 'Umar.
2. Tentukan benar atau salah untuk setiap pernyataan yang merupakan bentuk penghargaan terhadap 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz!

Pernyataan	Benar	Salah
Yusuf menjelaskan mengenai pentingnya seorang pemimpin menjaga amanah.		
Ammar berusaha untuk menghafalkan hadis karena mengagumi 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz.		
Ammar berusaha untuk menjadi pribadi yang jujur dan adil sebagai mana 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz.		
Fahri mengagumi 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz karena sikapnya yang luar biasa dalam menjaga amanah.		

3. Bagaimana cara yang dapat dilakukan Fahri untuk menindaklanjuti perjuangan 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Bersikap jujur dan adil dalam setiap tindakan
 - b. Mengafalkan banyak hadis untuk bahan dakwah
 - c. Mengajak teman-temannya untuk menghafalkan hadis
 - d. Mengembalikan harta jika sudah tidak menjadi pejabat
 - e. Tidak memanfaatkan fasilitas umum untuk keperluan pribadi
4. Apa manfaat dari tindakan menghargai perjuangan 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz di masa sekarang?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Mendorong para pelajar untuk membuat kitab hadis seperti Ibn Syihāb Al-Zuhrī
 - b. Melestarikan dan menjaga hadis sebagai sumber hukum Islam selain Al-Qur'an
 - c. Mendorong sikap kepemimpinan yang jujur dan adil dalam berbagai bidang kehidupan
 - d. Memotivasi generasi muda untuk menjaga dan mempelajari ilmu agama dengan lebih serius
 - e. Membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya harta dalam kehidupan masa kini
5. Apa saja sikap yang dapat Anda terapkan sebagai murid di madrasah dalam menghargai perjuangan 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz sebagai pemimpin dan penjaga hadis nabi? Sebutkan minimal tiga tindakan!

Isilah titik-titik di bawah ini!

.....
.....
.....

6. Pada masa sahabat, mengapa sebagian besar hadis belum banyak ditulis?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Para sahabat tidak memiliki alat tulis yang memadai
- b. Hadis langsung dihafalkan sehingga tidak perlu ditulis
- c. Hadis dianggap tidak penting dibandingkan Al-Qur'an

- d. Hadis sudah dikumpulkan dalam satu kitab oleh para sahabat
 - e. Rasulullah melarang penulisan hadis agar tidak bercampur dengan Al-Qur'an
7. Imam Bukhari dikenal sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah perkembangan hadis. Apa kontribusi utamanya?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Menyebarkan hadis melalui puisi dan syair Arab
 - b. Menulis kitab tafsir pertama dalam sejarah Islam
 - c. Menyusun kitab yang hanya memuat hadis-hadis sahih
 - d. Membuat ringkasan hadis dengan penjelasan dan pembahasannya
 - e. Menyalin seluruh hadis ke dalam bahasa Latin untuk dipelajari dunia Barat
8. Apa alasan utama hadis mulai dikodifikasi secara resmi pada masa Umar bin Abdul Aziz?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Banyak orang yang menolak hadis sebagai sumber hukum Islam
 - b. Hadis mulai bercampur dengan Al-Qur'an sehingga perlu dipisahkan
 - c. Umat Islam tidak lagi menghafal hadis dan hanya mengandalkan kitab
 - d. Banyaknya ulama yang meninggal sehingga dikhawatirkan hadis hilang
 - e. Hadis hanya boleh dibaca oleh kalangan tertentu sehingga perlu pembukuan
9. Siapa ulama yang dipercaya oleh Umar bin Abdul Aziz untuk mulai mengumpulkan dan menulis hadis?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Imam Muslim
 - b. Abū Hurairah
 - c. Imam Al-Bukhārī
 - d. Imam Mālik bin Anās
 - e. Ibnu Syihāb Al-Zuhrī
10. Kitab hadis pertama yang disusun berdasarkan perintah Umar bin Abdul Aziz adalah...

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Al-Muwatta'*
- b. *Musnad Ahmad*
- c. *Sunan Al-Tirmidzi*
- d. *Shahih Al-Bukhari*
- e. *Sunan Abi Dawud*



Pengayaan

Jika kamu tertarik mempelajari materi sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis, pindailah QR di samping kemudian bacalah artikel yang muncul. Setelah kalian membaca dan memahami artikel tersebut, jawablah pertanyaan berikut ini: *“Mengapak kodifikasi hadis tidak dilakukan sejak masa nabi atau sahabat? Menurutmu, apakah hadis lebih baik dibukukan saat itu atau tetap pada rentang akhir abad I H sampai akhir abad II H?”*



Remedial

Pindailah QR di samping! Simaklah penjelasan mengenai sejarah perkembangan hadis pada video tersebut kemudian catatlah hal-hal penting pada video tersebut! Setelah menyimak video penjelasan sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis, jawablah beberapa pertanyaan berikut:



1. Bagaimana kondisi hadis pada masa Rasulullah saw. masih hidup?
2. Sejak kapan hadis mulai dibukukan?
3. Kapan hadis dibukukan secara resmi?
4. Siapakah orang-orang yang terlibat dalam proses pembukuan hadis secara resmi?
5. Mengapa hadis perlu dibukukan?



Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan catatan atau alasan jika diperlukan!

No	Pernyataan	Ya	Belum	Catatan
1	Saya memahami pengertian hadis dan ilmu hadis sebagai dasar penting dalam menjaga ajaran Islam.	☐	☐	

2	Saya dapat menjelaskan perkembangan hadis dari masa Nabi hingga masa pembukuan secara runtut.	☐	☐	
3	Saya mengenal para ulama besar yang berperan dalam menjaga dan menyebarkan hadis.	☐	☐	
4	Saya semakin mencintai Allah dan Rasul setelah memahami perjuangan para ulama dalam menjaga hadis.	☐	☐	
5	Saya terdorong untuk meneladani semangat para ulama dalam mencari dan menjaga ilmu hadis.	☐	☐	
6	Saya belajar menghargai perbedaan pendapat ulama dalam memahami hadis dengan sikap saling menghormati.	☐	☐	
7	Saya bangga dengan ulama Indonesia yang turut berperan dalam kajian hadis di dunia Islam.	☐	☐	
8	Saya menyadari bahwa sikap hati-hati dan tanggung jawab dalam meriwayatkan hadis dapat diterapkan juga dalam menjaga lingkungan dan kehidupan sekitar.	☐	☐	



Cahaya Keadilan 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz

Pada suatu malam yang sunyi, di dalam istana kekhalifahan, 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz duduk di ruang kerjanya. Cahaya lampu minyak menerangi tumpukan surat dan dokumen yang harus ia baca. Sejak diangkat menjadi khalifah, ia hampir tidak pernah beristirahat dengan tenang. Baginya, jabatan bukanlah kehormatan, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Tiba-tiba, seorang pejabat istana datang untuk membicarakan urusan keluarga khalifah. Namun, sebelum ia sempat berbicara, 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz meniup lampu minyak hingga padam.

Pejabat itu terkejut. "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau memadamkan lampu?" tanyanya.

Umar menjawab tenang, "Lampu ini menggunakan minyak dari *bait al-māl*, dan engkau ingin membicarakan urusan pribadi. Aku tidak ingin sepeser pun harta umat digunakan untuk kepentingan yang tidak seharusnya."

Pejabat itu terdiam, hatinya bergetar. Ia baru saja menyaksikan betapa besar ketakwaan dan kejujuran khalifah yang ia layani.



KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR'AN

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid dapat menganalisis kedudukan hadis dalam Islam sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya.
2. Murid dapat menerapkan hadis sebagai sumber hukum Islam sebagai wujud cinta diri dan sesama.
3. Murid dapat menganalisis fungsi-fungsi hadis terhadap Al-Qur'an sebagai wujud cinta ilmu.
4. Murid dapat mengidentifikasi fungsi hadis terhadap Al-Qur'an dan contohnya sebagai wujud cinta ilmu.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

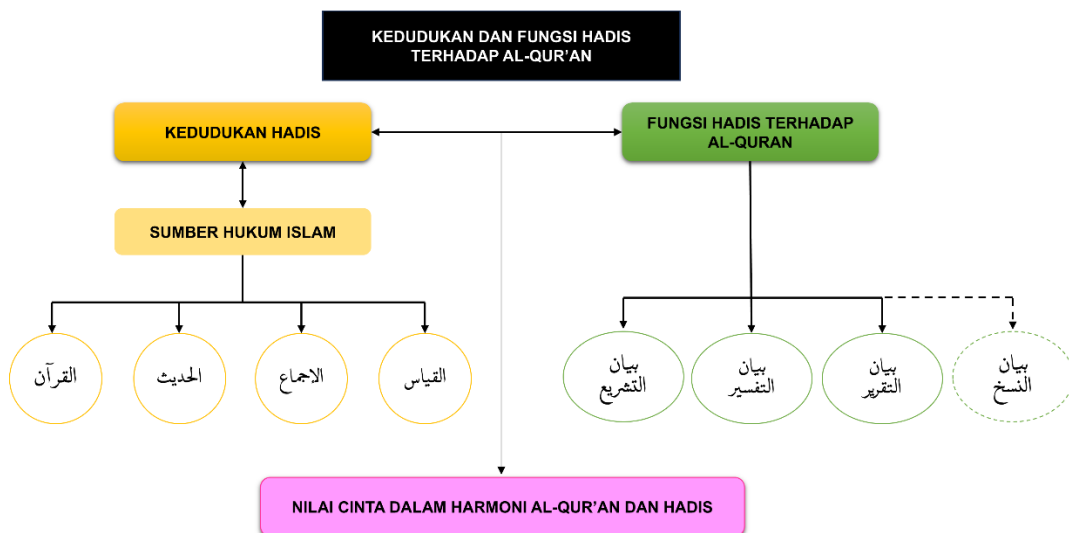
- ✓ Menjelaskan pengertian kedudukan hadis dalam Islam dengan baik
- ✓ Menjelaskan relevansi hadis dalam pengambilan hukum Islam
- ✓ Menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sosial
- ✓ Mengidentifikasi berbagai fungsi hadis terhadap Al-Qur'an berikut contohnya dengan benar
- ✓ Meyakini hadis sebagai sumber hukum Islam yang utama

Kata Kunci: Al-Qur'an, hadis, *ijmā'*, *qiyās*, *bayān al-taqrīr/bayān al-ta'kīd*, *bayān al-tafsīr*, *bayān al-tafṣīl*, *bayān al-takhṣīṣ*, *bayān al-taqqīd*, *bayān al-tasyrī'*, *bayān al-naskh*





Peta Konsep



Apersepsi

Kalian tentu pernah melihat peraturan sekolah, seperti kewajiban berpakaian rapi dan sopan. Namun, tanpa penjelasan lebih lanjut, setiap siswa mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang aturan tersebut, sehingga penerapannya bisa beragam. Hal yang sama berlaku dalam Islam. Al-Qur'an adalah pedoman utama, tetapi banyak ayatnya masih bersifat umum. Misalnya, perintah salat disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi tata caranya tidak dijelaskan secara rinci.

Di sinilah hadis berperan sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Hadis berisi perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan serta melengkapi ajaran Al-Qur'an. Tanpa hadis, kita mungkin kesulitan memahami cara menjalankan perintah Allah dengan benar. Oleh karena itu, hari ini kita akan mempelajari bagaimana kedudukan dan fungsi hadis dalam menjelaskan serta menguatkan ajaran Al-Qur'an agar kita dapat mengamalkannya dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Perhatikan narasi berikut ini!

"Bayangkan ada seseorang yang mengatakan bahwa sebagai seorang muslim, cukup berpegang pada Al-Qur'an saja tanpa perlu mengikuti hadis. Menurutnya, Al-Qur'an sudah lengkap sebagai pedoman hidup, sehingga hadis tidak diperlukan dalam memahami ajaran Islam."

Bentuklah enam kelompok berdasarkan hasil asesmen awal. Setiap kelompok berdiskusi untuk mencari **bantahan** atau **alasan penolakan** terhadap pernyataan kelompok *inkār al-sunnah* di atas berdasarkan referensi yang kredibel. Diskusikan dan simpulkan hasil temuan kalian kemudian presentasikan di depan kelas!

A. Kedudukan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam

Hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam, baik ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup atau pun ketika sudah wafat. Saat Nabi Muhammad saw. masih hidup, segala perkataan dan perbuatan nabi menjadi sebuah pedoman bagi sahabat untuk berperilaku. Bagaimana nabi makan, minum, tidur, dan sebagainya ditiru oleh sahabat karena segala yang beliau katakan dan perbuat merupakan wahyu Allah Swt. Selain itu, jika terdapat ayat Al-Qur'an atau suatu permasalahan, mereka bisa langsung bertanya kepada nabi untuk mendapatkan penjelasan. Bahkan saat beliau sudah wafat, segala perkataan dan perbuatan beliau yang sudah terdokumentasi dalam kitab hadis merupakan hujah bagi umat muslimin. (Mustaqim 2019). Dengan demikian, hadis menempati posisi yang penting dalam Islam, yaitu sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.

Sumber hukum dalam Islam terdapat empat macam, yaitu Al-Qur'an, hadis atau sunah, *ijmā'*, dan *qiyās*. (Ibn Muflih 1999)

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berfungsi sebagai mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., ditulis dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara mutawatir, serta bernilai ibadah saat membacanya. (Al-Shalih 2000).

وَالْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ،
الْمُنْقُولُ عَنْهُ بِالتَّوَاتُرِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dasar tentang ibadah, akidah, muamalah, hukum, moralitas, dan sebagainya. Sebagai sumber hukum, Al-Qur'an memberikan dasar bagi segala keputusan dalam Islam. Ayat-ayatnya berisi perintah, larangan, dan petunjuk yang harus umat Islam jalankan. Hukum-hukumnya bersifat universal, fleksibel dan abadi. Al-Qur'an menempati posisi tertinggi sebagai sumber hukum Islam. Hal itu karena Al-Qur'an merupakan petunjuk yang datang langsung dari Allah Swt. dan keautentikannya terjaga. (Siti Naila Aziba et al. 2024)

Al-Qur'an sebagai sumber hukum dijelaskan dalam beberapa firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an, antara lain:

.... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

.... Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. Al-Nahl [16]: 89)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

2. Hadis

Hadis atau sunah menempati urutan kedua sebagai sumber hukum Islam. Hal itu karena Al-Qur'an dan hadis tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus berjalan beriringan. Hal ini senada dengan pendapat 'Ajjāj Al-Khaṭīb dalam kitab *Uṣūl Al-Ḥadīṣ*,

فَالْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ مَصْدَرَانِ تَشْرِيعِيَّانِ مُتَلَازِمَانِ. لَا يُمَكِّنُ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَفْهَمَ الشَّرِيعَةَ إِلَّا إِذَا رَجَعَ إِلَيْهِمَا مَعًا، وَلَا غَيْرَ لِمُجْتَهِدٍ أَوْ عَالِمٍ عَنْ أَحَدِهِمَا، وَلَا يَجُزُّ أَنْ يَدَّعِيَ هَذَا أَحَدٌ

Al-Qur'an dan sunah merupakan dua sumber hukum Islam yang saling membutuhkan. Tidak mungkin bagi seseorang dapat memahami syariat Islam tanpa

merujuk kepada keduanya. Bahkan ulama atau mujtahid sekali pun tidak boleh hanya mencukupkan salah satu dari keduanya. (Al-Khatib 1981). Sebagai contoh, Allah memerintahkan umat Islam untuk mengerjakan salat lima waktu. Akan tetapi tata cara salat, rukun-rukun, dan detail lainnya tidak dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Hadis muncul untuk menjelaskan perincian tersebut.

Berikut ini dalil-dalil yang menegaskan bahwa hadis atau sunah merupakan sumber hukum Islam:

a. Dalil Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk taat kepada perintah Rasulullah saw. Di antaranya adalah

1) QS. Al-Nisā' [4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al-Nisā' [4]: 59)

Ayat di atas menyeru umat Islam untuk taat kepada Allah, Rasulullah, dan ulil amri. Pada ayat tersebut juga disebutkan secara jelas kedudukan hadis, yaitu sebagai rujukan setelah Al-Qur'an apabila mendapatkan sebuah permasalahan.

2) QS. Al-Nisā' [4]: 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۚ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. Al-Nisā' [4]: 80)

Ayat ini menjelaskan bahwa taat kepada rasul berarti ia telah taat sebagaimana kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa posisi hadis atau sunah sangat penting di dalam Islam.

3) QS. Al-Ḥasyr [59]: 7

....وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

.... Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al-Ḥasyr [59]: 7)

Ayat di atas kembali menegaskan posisi hadis dalam Islam. Allah memerintahkan umat Islam untuk menaati segala hal yang diperintah Nabi Muhammad saw. dan meninggalkan segala yang dilarangnya.

Selain ayat-ayat di atas, masih banyak ayat yang menunjukkan pentingnya menaati Rasul dan segala apa yang disampaikannya.

b. Dalil Hadis

Selain dalam Al-Qur'an, terdapat hadis yang menegaskan posisi hadis di dalam Islam. Di antaranya:

a) Hadis Riwayat Malik

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخْرَجَهُ مَالِكٌ

"Abū Mus'ab telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Mālik telah menceritakan kami: sesungguhnya dia telah menyampaikan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda: **"Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah dan sunah nabi-Nya."** (HR. Mālik)

Hadis di atas menunjukkan bahwa hadis merupakan pegangan hidup bagi umat Islam sebagaimana Al-Qur'an.

b) Hadis Riwayat Abū Dāwud

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَبِي الْمُعِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي

سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ

"Telah menceritakan kepada kami Hafṣ ibn 'Umar dari Syu'bah dari Abū 'Aun dari Al-Ḥārīs ibn 'Amr anak saudara Al-Mugīrah ibn Syu'bah, dari beberapa orang penduduk Ḥimṣ yang merupakan sebagian dari sahabat Mu'āz ibn Jabal. Bahwa Rasulullah saw. ketika akan mengutus Mu'āz ibn Jabal ke Yaman beliau bersabda, **"Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?"** Mu'āz menjawab, "Saya akan memutuskan menggunakan kitab Allah." Beliau bersabda, **"Andai engkau tidak mendapatkan dalam kitab Allah?"** Mu'āz menjawab, "Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah saw." Beliau bersabda lagi, **"Jika engkau tidak mendapatkan dalam sunnah Rasulullah saw. serta dalam kitab Allah?"** Mu'āz menjawab, "Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah saw. menepuk dadanya dan berkata, **"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah."**" (HR. Abī Dāwud)

Dalam hadis di atas, dijelaskan bagaimana urutan pengambilan hukum dalam Islam. Hadis di atas menunjukkan bagaimana persetujuan Nabi Muhammad saw. terhadap pendapat Mu'āz ketika kemudian mendapatkan permasalahan. Mu'āz menjelaskan urutan rujukan ia dalam memecahkan permasalahan, yaitu merujuk kepada Al-Qur'an. Jika tidak ada dalam Al-Qur'an ia akan merujuk kepada sunah nabinya. Jika tetap tidak ditemukan ia akan berijtihad dengan pendapatnya sendiri dengan memerhatikan Al-Qur'an dan sunah.

4) Hadis Riwayat Abū Dāwud

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ نَجْدَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرِو بْنُ كَثِيرٍ بْنُ دِينَارٍ، عَنْ حَرِيزِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَوْفٍ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ، وَمِثْلَهُ مَعَهُ» - رواه أبي داود

"Telah menceritakan kepada kami 'Abd Al-Wahhāb ibn Najdah berkata, telah menceritakan kepada kami Abū 'Amr ibn Kaṣīr ibn Dīnār dari Ḥarīz ibn 'Uṣmān dari 'Abd Al-Raḥmān ibn Abū 'Auf dari Al-Miqdām ibn Ma'dī Karib dari Rasulullah saw.,

beliau bersabda, **"Ketahuilah! Sesungguhnya aku diberi Al-Qur'an dan yang semisal bersama (Al-sunnah)."** (HR. Abī Dāwud)

Hadis di atas menjelaskan bahwa posisi hadis sama pentingnya dengan Al-Qur'an dalam Islam.

c. Dalil Akli atau Rasional

Sebagai konsekuensi dari percaya terhadap Rasulullah saw., maka kita juga harus percaya terhadap segala yang dikatakan dan dilakukan beliau merupakan pedoman hidup yang mesti kita taati. (Al-Khatib 1981). Hal itu karena segala yang datang dari beliau merupakan wahyu sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. dalam Al-Qur'an

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. (3) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (4). (QS. Al-Najm [53]: 3-4)

Nabi Muhammad saw. merupakan utusan Allah Swt. yang telah diakui oleh seluruh umat Islam. Di dalam menyiarkan ajaran agama Islam, terkadang beliau menyampaikan peraturan yang isi dan redaksinya dari Allah Swt. dan terkadang beliau menyampaikan peraturan menurut ijtihadnya sendiri dengan bimbingan ilham dari Allah Swt. Namun, tidak jarang pula beliau menyampaikan hasil ijtihadnya sendiri. Amanat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya mengharuskan umat Islam untuk menaati semua peraturan yang disampaikannya. (Idri et al. 2021).

Di dalam sebuah ayat, Allah memerintahkan umat Islam untuk menaati *ulī al-amr* (pemerintah). Secara logika, peraturan *ulī al-amr* saja diperintahkan untuk ditaati apalagi perintah dari utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis merupakan sumber hukum karena merupakan bagian dari wahyu.

3. Ijmā'

Menurut jumhur ulama, *ijmā'* merupakan salah satu sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an dan sunah. Hal itu berarti *ijmā'* dapat dijadikan sebagai hukum yang mengikat dan wajib dipatuhi umat Islam jika tidak ada ketetapan hukumnya di dalam

Al-Qur'an maupun sunah nabi. (Syarifuddin 2008). Ijmā' menjadi bagian dari sumber hukum Islam didasarkan pada beberapa dalil dalam Al-Qur'an, di antaranya QS. Al-Nisā [4]: 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَزُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al-Nisā [4]: 59)

Perintah mematuhi *ulī al-amr* dalam ayat di atas diartikan sebagai perintah mematuhi *ijmā'*. *Ulī al-amr* merupakan orang-orang yang mengurus umat. Dalam hal hukum syariat, *ulī al-amr* diartikan sebagai sekelompok ulama atau mujtahid yang kompeten untuk menentukan suatu hukum berdasarkan dalil-dalil yang sudah ada.

Ijmā' sendiri menurut ulama *uṣūl al-fiqh* adalah

إِتِّفَاقُ جَمِيعِ الْمُجْتَهِدِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي عَصْرِ مِنَ الْعُصُورِ بَعْدَ وَقَاةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حُكْمٍ شَرْعِيٍّ فِي وَاقِعَةٍ.

kesepakatan semua mujtahid muslim terhadap suatu hukum syariat mengenai suatu kasus yang terjadi setelah Rasulullah wafat. (Khalaf 1955)

Dari definisi di atas, *ijmā'* adalah kesepakatan, yaitu kesepakatan semua mujtahid muslim yang berlaku dalam suatu masa setelah wafatnya Rasulullah saw. Penekanan terhadap 'setelah Rasulullah saw. wafat' di sini karena selama Rasulullah masih hidup, maka Al-Qur'an dan sunahnya yang menjawab permasalahan hidup pada waktu itu sehingga *ijmā'* tidak diperlukan. Beberapa contoh *ijmā'* yang pernah terjadi yaitu *ijmā'* para sahabat untuk membukukan Al-Qur'an, *ijmā'* tentang keharusan mengeluarkan zakat fitrah sebelum salat Idul Fitri, *ijmā'* ulama tentang haramnya mengonsumsi segala sesuatu yang memabukkan sebab dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci lafaz *khamr*. (Ach Fawaid 2020; Santosa et al. 2024)

4. Qiyās

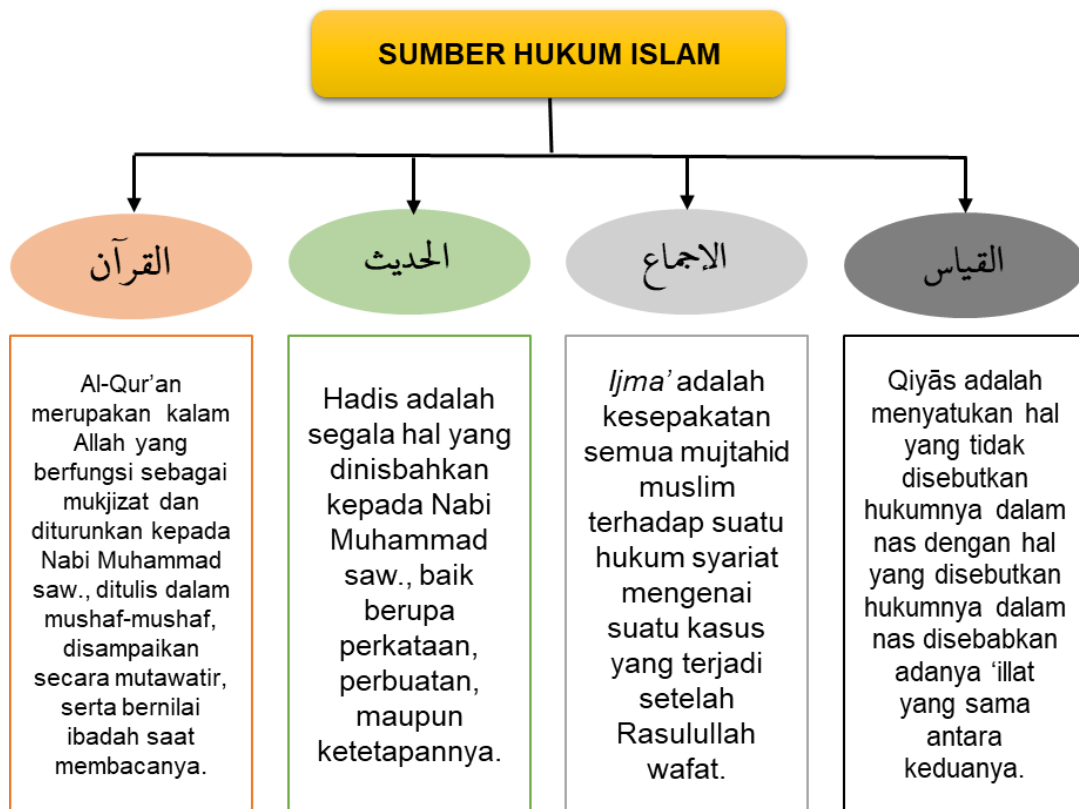
Kasus yang hukumnya ditetapkan Allah sering kali mempunyai kesamaan dengan kasus yang tidak ditetapkan hukumnya. Dalam penetapan hukum syariat, suatu kasus kadang dihukumi sama dengan kasus lain yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunah karena mempunyai *'illat* atau alasan yang sama. Selain itu, Islam merupakan agama yang sempurna sehingga setiap peristiwa atau kasus pasti sudah memiliki ketentuan hukumnya. Hanya saja, sebagian hukum dapat terlihat jelas dalam nas Al-Qur'an atau sunah dan sebagian yang lain tidak tampak jelas. Namun, meskipun tidak tampak jelas hukumnya, kasus atau peristiwa itu mempunyai kesamaan sifat dengan kasus yang sudah jelas hukumnya. Dengan konsep *mumāṣalah*, kasus yang tidak jelas hukumnya ini bisa disamakan hukumnya dengan yang sudah jelas hukumnya dalam nas. Dengan demikian, penetapan hukum seperti ini secara tidak langsung juga menggunakan nas sebagai landasan penetapannya. Inilah prinsip dari sumber hukum Islam yang keempat, *qiyās*.

Qiyās menurut Wahbah Al-Zuhailī adalah menyatukan hal yang tidak disebutkan hukumnya dalam nas dengan hal yang disebutkan hukumnya dalam nas disebabkan adanya *'illat* yang sama antara keduanya. (Haika 2021). Adapun salah satu dalil yang menunjukkan bahwa *qiyās* dapat dijadikan sebagai salah satu cara menetapkan hukum syariat ada di QS. Al-Hasyr [59]: 2

فَاعْتَبِرُوا يٰٓأُولِيَ الْأَبْصَارِ

Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan.

Lafaz *i'tibār* pada ayat di atas berarti mengembalikan hukum sesuatu kepada yang sebanding dengannya. (Haika 2021). Berikut ini beberapa contoh dari *qiyās* antara lain: larangan memukul orang tua di-*qiyās*-kan hukumnya dengan larangan berkata 'ah' yang terdapat dalam Al-Qur'an, hukum mengonsumsi minuman beralkohol, dan sejenisnya di-*qiyās*-kan hukumnya dengan hukum *khamr* yang terdapat dalam Al-Qur'an, hukum zakat pertanian berupa biji-bijian dan buah-buahan di-*qiyās*-kan hukumnya dengan hukum zakat pertanian yang sudah ada ketentuannya dalam Al-Qur'an dan sunah. (Santosa et al. 2024)



Gambar 4. 1 Sumber Hukum Islam

Sumber: Dokumen pribadi

Aktivitas Belajar 2

Buatlah enam kelompok kecil berdasarkan hasil asesmen awal. Masing-masing kelompok mempelajari salah satu fungsi hadis terhadap Al-Qur'an. Kuasailah materi yang menjadi bagian kelompokmu. Kemudian jelaskan di depan kelompok lain mengenai salah satu fungsi hadis yang sudah kelompok kalian kuasai!

B. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah kita pelajari pekan lalu, hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam pengambilan hukum syariat. Ia menjadi rujukan utama setelah Al-Qur'an dalam pengambilan hukum syariat. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Hadis nabi menjadi penjelas ketika para sahabat tidak mengerti terhadap kandungan Al-Qur'an.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

.... Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. Al-Nahl [16]: 44)

Menurut Muhammad 'Ajjāj Al-Khātib, dalam kaitannya terhadap Al-Qur'an, secara garis besar hadis mempunyai tiga fungsi utama terhadap Al-Qur'an, yaitu hadis sebagai penguat terhadap ayat Al-Qur'an (*bayān al-ta'kīd* atau *bayān al-taqrīr*), hadis sebagai penjelas terhadap ayat Al-Qur'an (*bayān al-tafsīr*), dan hadis sebagai penetap hukum syariat yang tidak ditentukan di dalam Al-Qur'an (*bayān al-tasyrī*). (Al-Khatib 1981). Selain ketiga fungsi hadis tersebut, ulama jumhur menambahkan *bayān al-naskh* (hadis mengganti hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an). Untuk fungsi yang keempat ini, ulama berbeda pendapat mengenai kebolehanannya. (Al-Shabuni 2007)

Berikut ini merupakan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an:

1. *Bayān Al-Ta'kīd*

Bayān al-ta'kīd atau yang disebut juga dengan *bayān al-taqrīr* dan *bayān al-isbāt* adalah hadis berfungsi untuk menguatkan segala hal yang ditetapkan dalam Al-Qur'an. Fungsi hadis dalam hal ini hanya menegaskan dan memperkuat isi kandungan Al-Qur'an. Contoh fungsi hadis sebagai *bayān al-ta'kīd* dapat dilihat berikut ini:

Hadis tentang kewajiban melaksanakan salat, puasa, zakat, dan sebagainya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ – رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allāh ibn Mūsā, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hanzalah ibn Abū Sufyān, dari 'Ikrimah ibn Khālīd, dari Ibn 'Umar, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: **"Islam dibangun di atas lima (landasan); Penyaksian dengan menafikan adanya tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt. dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadan."** (HR. Al-Bukhārī)

Hadis di atas menegaskan kembali terhadap ayat berikut ini:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, **dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat**. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah [2]: 83)

Contoh lain dari *bayān al-ta'kid* adalah hadis tentang kewajiban wudu sebelum salat seperti yang dijelaskan berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ – رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Ishāq ibn Ibrāhīm Al-Hanzaliyy berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abd Al-Razzāq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammām ibn Munabbih bahwa ia mendengar Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, **"Tidak akan diterima salat seseorang yang berhadas hingga dia berwudu."** (HR. Al-Bukhārī)

Hadis di atas menegaskan atau menguatkan kembali kandungan ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ....

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki (QS. Al-Māidah [5]: 6)

2. Bayān Al-Tafsīr

Yang dimaksud fungsi hadis sebagai bayān al-tafsīr adalah hadis berfungsi untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat *mujmal*

(global), ‘ām (umum), dan *muṭlaq* (mutlak/tidak dibatasi). Dengan demikian, hadis sebagai *bayān al-tafsīr* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *bayān al-tafṣīl*, *bayān al-takḥṣīs*, dan *bayān al-taqyīd*.

a. *Bayān Al-Tafṣīl*

Yang dimaksud dengan *bayān al-tafṣīl* yaitu hadis berfungsi untuk memberikan perincian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang masih bersifat global atau *mujmal*. Di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang ringkas, singkat, atau global sehingga perlu perincian agar ayat tersebut dapat dipahami dan dapat dilaksanakan. Contoh, dalam Al-Qur’an Allah memerintahkan umat Islam untuk mengerjakan salat namun Allah tidak memberikan perincian bagaimana tata cara salat dan sebagainya.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَاهُ وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ – رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Ismā’īl, telah menceritakan kepada kami Ayyūb dari Abū Qilābah dari Abū Sulaimān Mālik ibn Al-Huwairis dia berkata, "Kami datang kepada Nabi saw. sedangkan waktu itu kami adalah pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau beranggapan bahwa kami merindukan keluarga kami, maka beliau bertanya tentang keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami pun memberitahunya, beliau adalah seorang yang sangat penyayang dan sangat lembut. Beliau bersabda, "Pulanglah ke keluarga kalian. Tinggallah bersama mereka dan ajari mereka serta perintahkan mereka dan salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat. Jika telah datang waktu salat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan yang paling tua dari kalian hendaknya menjadi imam kalian." (HR. Al-Bukhārī)

Pada hadis tersebut, Rasulullah saw. memberikan penjelasan bagaimana tata cara salat yang benar. Bahkan nabi juga menjelaskan beberapa kegiatan lain yang sunah dilakukan sebelum melaksanakan salat. Dengan demikian, hadis di atas berfungsi untuk memberikan perincian atas perintah Allah untuk melaksanakan salat seperti pada QS. Al-Nisa [4]: 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. Al-Nisa [4]: 103)

b. Bayān Al-Takhṣīṣ

Selain bersifat *mujmal*, ayat-ayat Al-Qur'an juga terkadang ada yang bersifat umum sehingga memerlukan penjelasan agar dapat dipahami dengan benar. Fungsi hadis seperti ini disebut dengan *bayān al-takhṣīṣ*, yaitu hadis berfungsi untuk mengkhususkan ayat-ayat yang masih bersifat 'ām atau umum. Berikut ini contoh fungsi hadis sebagai *bayān al-takhṣīṣ*:

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ - رواه أحمد

Telah menceritakan kepada kami Suraij, telah menceritakan kepada kami 'Abd Al-Raḥmān ibn Zaid ibn Aslam dari Zaid ibn Aslam dari Ibn 'Umar, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, **"Telah dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah: dua bangkai maksudnya ikan dan belalang, dua darah maksudnya hati dan limpa."** (HR. Aḥmad)

Hadis riwayat Aḥmad di atas mengkhususkan ayat yang bersifat umum berikut ini:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [2]: 173)

Ayat di atas seolah dipahami bahwa semua bangkai dan darah adalah haram. Namun hadis riwayat Ahmad memberikan pengecualian atau pengkhususan bahwa ada bangkai dan darah yang halal untuk dimakan, yaitu bangkai ikan dan belalang serta hati dan limpa. Dengan demikian, hadis riwayat Ahmad tersebut berfungsi sebagai *bayān al-takhṣīṣ* terhadap kandungan ayat Al-Qur'an yang masih bersifat 'ām (umum) pada QS. Al-Baqarah [2]: 173.

c. *Bayān Al-Taqyīd*

Yang dimaksud dengan *bayān al-taqyīd* adalah hadis memberikan pembatasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat mutlak atau tidak ada batasan. Salah satu contoh *bayān al-taqyīd* adalah hadis tentang batasan pencurian yang dapat dihukum potong tangan seperti yang akan dijelaskan berikut ini:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى وَحَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ وَاللَّفْظُ لِلْوَلِيدِ وَحَزْمَةُ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا - رواه مسلم

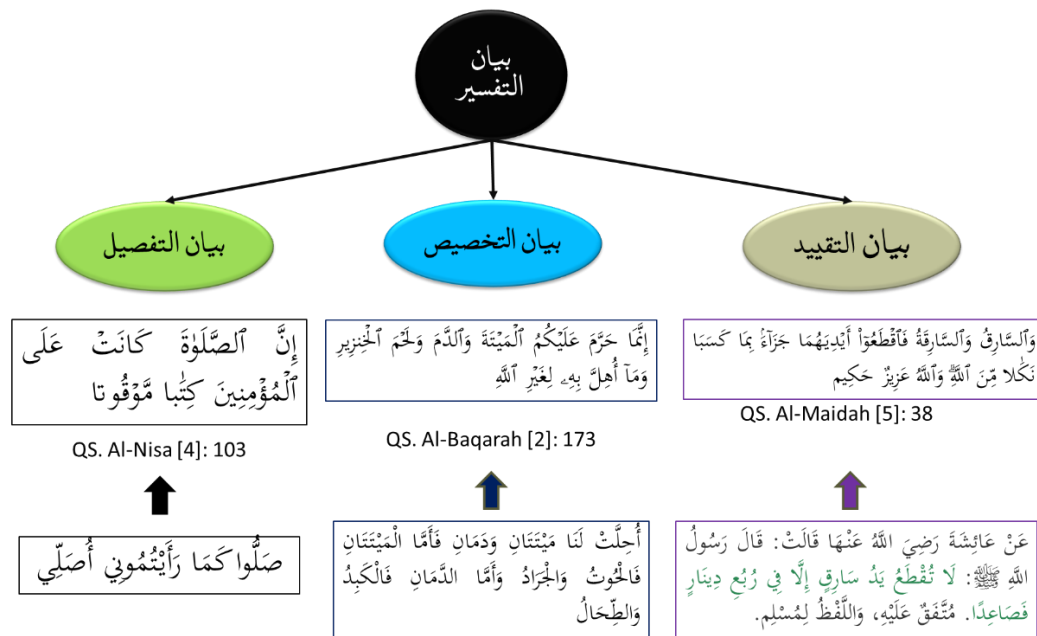
Dan telah menceritakan kepadaku Abū Al-Ṭāhir dan Ḥarmalah ibn Yaḥyā, dan telah menceritakan kepada kami Al-Walīd ibn Syujā' dan ini adalah lafaz Al-Walīd, dan Ḥarmalah mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari Ibn Syihāb dari 'Urwah dan 'Amrah dari 'Aisyah dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "**Tangan pencuri tidak dipotong hingga ia mencuri (harta) senilai seperempat dinar atau lebih.**" (HR. Muslim)

Hadis di atas men-taqyīd ayat yang bersifat mutlak pada QS. Al-Mā'idah [5]: 38 berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Mā'idah [5]: 38)

Pada ayat di atas tidak dijelaskan berapa batasan pencuri dapat dihukum potong tangan. Kemudian Nabi Muhammad saw. datang memberikan pembatasan terhadap pencuri yang dapat dihukum potong tangan. Dengan demikian, hadis pada contoh ini berfungsi sebagai *bayān al-taqyīd* terhadap ayat Al-Qur'an yang masih bersifat mutlak.



Gambar 4. 2 Pembagian *Bayān Al-Tafsīr* dan Contohnya

Sumber: Dokumen pribadi

3. *Bayān Al-Tasyrī'*

Bayān al-tasyrī' merupakan penetapan hadis terhadap suatu hal yang Al-Qur'an tidak menetapkan ketentuan hukum syariatnya. Pada fungsi ini, hadis menambahkan hukum yang tidak ditetapkan di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, *bayān al-tasyrī'* juga disebut dengan *bayān zā'id 'alā al-kitāb al-karīm* (tambahan terhadap nas Al-Qur'an). Disebut tambahan karena ketentuan pokoknya sudah ada dalam Al-Qur'an sehingga hadis hanya menambah ketentuan pokok dari Al-Qur'an tersebut. (Idri et al. 2021).

Banyak hadis yang termasuk ke dalam *bayān al-tasyrī'*. Di antaranya adalah hadis tentang haramnya mengumpulkan (poligami) antara istri dan bibinya, hukum zakat fitrah, hukum mengusap bagian atas sepatu (*khūf*) dan hukum hak waris bagi seorang anak. Berikut ini salah satu contoh hadis yang tergolong sebagai *bayān al-tasyrī'*:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ - رواه مسلم

Telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Muḥammad ibn Al-Sakan, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Jahḍam, telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn Ja'far dari 'Umar ibn Nāfi' dari bapaknya dari 'Abd Allāh ibn 'Umar radiyallahu 'anhu berkata, **"Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitrah satu ṣa' dari kurma atau ṣa' dari gandum bagi setiap hamba sahaya (budak) maupun yang merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar dari kaum muslimin. Dan beliau memerintahkan agar menunaikannya sebelum orang-orang berangkat untuk salat (Id)." (HR. Muslim)**

Selin itu, hadis yang termasuk *bayān al-tasyrī'* adalah hadis tentang larangan memoligami istri dengan bibinya sekaligus seperti pada hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْجَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا – رواه مسلم

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allāh ibn Maslamah Al-Qa'nabiyy, telah menceritakan kepada kami Mālik dari Abū Al-Zinād dari Al-A'raj dari Abū Hurairah dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, **"Janganlah menikahi perempuan dengan bibinya sekaligus (baik bibi dari saudara ayah atau ibu)." (HR. Muslim)**

4. Bayān Al-Naskh

Bayān al-naskh adalah hadis menghapus atau mengganti ketentuan hukum yang ada dalam Al-Qur'an. Hadis yang datang setelah Al-Qur'an mengganti hukum atau ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an sebelumnya. Ayat Al-Qur'an yang datang terlebih dahulu dan kemudian dihapus ketentuannya dinamakan *mansūkh*, sedangkan hadis yang datang setelah ayat Al-Qur'an kemudian menghapus atau mengganti ketentuan dalam Al-Qur'an dinamakan *nāsikh*.

Berikut ini adalah satu contoh hadis yang termasuk *bayān al-naskh*:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حِجَّةِ الْوُدَّاعِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِوَاثٍ – رواه ابن ماجه

Telah menceritakan kepada kami Hisyām ibn 'Ammār, telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn 'Ayyāsy, telah menceritakan kepada kami Syuraḥbīl ibn Muslim Al-Khaulāniyy, aku mendengar Abū Amāmah Al-Bāhiliyy, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda pada saat khotbah haji wadak: **'Sesungguhnya Allah Swt. telah memberi masing-masing orang haknya, maka tidak ada harta wasiat bagi ahli waris.'**" (HR. Ibn Mājah)

Hadis di atas mengganti ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]: 180,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara *ma'rūf*, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

Kandungan QS. Al-Baqarah [2]: 180 di atas yang menerangkan bahwa jika seseorang hendak meninggal maka diperintahkan untuk membuat wasiat pembagian harta bagi bapak, ibu, atau kerabatnya yang berhak mendapatkan warisan. Ketentuan dalam ayat ini, menurut jumhur ulama, dihapus dan diganti oleh sunah Rasul riwayat Ibn Mājah di atas yang menerangkan bahwa orang yang mendapatkan warisan tidak berhak mendapatkan wasiat karena sudah mendapatkan bagiannya masing-masing.

Ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan hadis menghapus ketentuan hukum yang ada dalam Al-Qur'an atau *bayān al-naskh*. Jumhur ulama berpendapat bahwa hadis bisa saja *me-naskh* ayat Al-Qur'an karena mereka meyakini bahwa hadis juga merupakan wahyu yang datangnya dari Allah Swt. sebagaimana QS. Al-Najm [53]: 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. (3) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (4) (QS. Al-Najm [53]: 3-4).

Adapun ulama yang menolak adanya *bayān al-naskh* adalah Imam *al-Syāfi'ī*. Beliau berlandaskan pada QS. Al-Baqarah [2]: 106

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مُنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (QS. Al-Baqarah [2]: 106)

Menurut Imam *Al-Syāfi'ī*, lafaz نَأْتِ pada ayat di atas ditunjukkan untuk dirinya sendiri, artinya yang dapat mengganti ketentuan Al-Qur'an (*nāsikh*) hanya ayat Al-Qur'an itu sendiri. (Al-Shabuni 2007). Meskipun demikian, Imam *Al-Syāfi'ī* membolehkan *bayān al-naskh* jika hadis yang me-*naskh* merupakan hadis *mutawātir*. (Al-Subki 2003).

C. Nilai Cinta dalam Harmoni Al-Qur'an dan Hadis

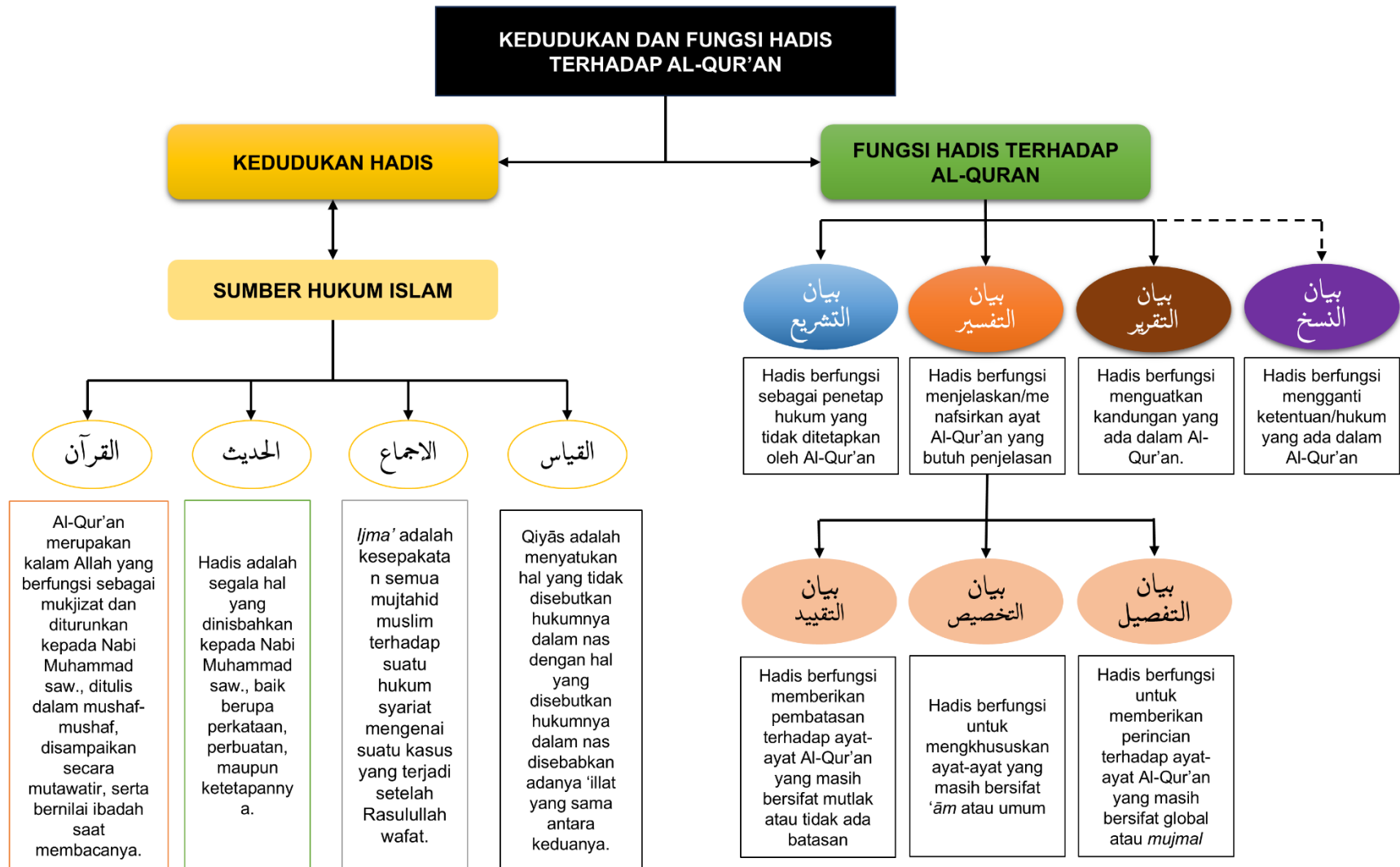
Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup, sedangkan hadis menjelaskan dan menegaskan maknanya. Dalam hubungan keduanya tersimpan jejak cinta yang mendalam, yaitu cinta kepada Allah, Rasulullah, ilmu, cinta diri dan sesama manusia.

Cinta kepada Allah dan Rasul terlihat dari kesungguhan umat mengikuti petunjuk Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.. Mengamalkan hadis berarti meneladani jalan cinta yang mengantarkan manusia menuju rida-Nya.

Cinta kepada ilmu tampak dari semangat para ulama meneliti fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, seperti memperkuat kandungan Al-Qur'an (*taqrīr*), menjelaskan (*tafsīr*), dan membentuk hukum (*tasyrī*). Upaya ilmiah ini menjaga kemurnian ajaran Islam agar selalu relevan sepanjang masa.

Cinta kepada diri dan sesama manusia terwujud ketika ajaran Al-Qur'an dan hadis diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi pedoman hidup harmonis.

D. Rangkuman





Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Perhatikan narasi berikut ini!

Pentingnya Sebuah Hadis

Di sebuah taman pesantren yang asri, empat sahabat tengah duduk melingkar, berdiskusi tentang ilmu agama. Mereka sering berbagi pemikiran dan bertukar pendapat, tetapi kali ini pembahasan mereka terasa lebih serius tentang kedudukan hadis dalam Islam.

Farid, yang selama ini lebih banyak mengandalkan pemahamannya terhadap Al-Qur'an, merasa bahwa cukup berpegang pada kitab suci tanpa perlu banyak merujuk pada hadis. Ia meyakini bahwa firman Allah sudah sempurna dan tidak memerlukan tambahan lain. Namun, sahabat-sahabatnya berpikir sebaliknya.

Ali memahami bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama hukum Islam, tetapi tanpa hadis, banyak ajaran yang tidak dapat dijalankan dengan sempurna. Hasan pun sependapat, mengingat banyak amalan ibadah seperti salat, zakat, dan puasa yang tata caranya tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, melainkan dalam hadis Rasulullah saw.

Zaki, yang mendalami ilmu hadis, menjelaskan bahwa para ulama telah bekerja keras dalam menyeleksi hadis yang sahih agar umat Islam dapat mengikuti ajaran Rasulullah dengan keyakinan penuh. Ia menegaskan bahwa tanpa hadis, banyak hukum Islam akan sulit dipahami secara menyeluruh.

Farid pun merenung. Ia menyadari bahwa Islam bukan hanya tentang membaca wahyu, tetapi juga tentang memahami dan mengamalkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Jika Rasulullah adalah suri teladan terbaik, maka sudah seharusnya setiap Muslim mengikuti segala petunjuk yang disampaikannya, termasuk dalam hadis-hadisnya.

Perlahan, pandangannya berubah. Ia menerima bahwa hadis merupakan sumber hukum yang tidak dapat diabaikan. Dengan pemahaman baru ini, mereka melanjutkan diskusi, semakin yakin bahwa mengikuti hadis berarti mengikuti ajaran Islam dengan lebih sempurna.

Cermati narasi di atas untuk menjawab soal nomor 1 – 5!

1. Apa bentuk tindakan menerima hadis sebagai sumber hukum dalam Islam pada narasi di atas?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Ali berpendapat bahwa hadis sudah diseleksi oleh ulama hadis sehingga wajib diimani.
 - b. Farid merasa bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna dan komprehensif.
 - c. Ali menyadari bahwa Islam bukan hanya tentang Al-Qur'an tetapi juga tentang hadis.
 - d. Zaki menjelaskan bahwa ayat Al-Qur'an tidak bisa dipahami tanpa adanya penjelasan hadis.
 - e. Farid menyetujui bahwa hadis diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.
2. Pilihlah benar atau salah untuk setiap pernyataan yang menunjukkan sikap menerima hadis sebagai sumber hukum Islam!

Pernyataan	Benar	Salah
Farid mencukupkan Al-Qur'an yang sempurna sebagai sumber hukum Islam.		
Ali memahami bahwa Al-Qur'an bukan satu-satunya sumber hukum dalam Islam.		
Zaki meyakini bahwa hanya hadis sahih yang dapat dijadikan pedoman dalam Islam.		
Hasan menjelaskan bahwa praktik ibadah dalam Islam tidak bisa dipahami tanpa adanya hadis.		

3. Bagaimana cara yang seharusnya Farid lakukan dalam mendukung hadis sebagai sumber hukum Islam selain al-Qur'an?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Mengutamakan pemahaman pribadi dalam menentukan hadis yang dapat dijadikan pedoman.
- b. Menggunakan hadis sebagai sumber hukum Islam tanpa memperhatikan derajat keasliannya.

- c. Hanya menerima hadis yang populer di kalangan masyarakat tanpa memeriksa kesahihannya.
 - d. Mempelajari hadis-hadis sahih dan memahami bagaimana ulama menyeleksi kebenarannya.
 - e. Mengutamakan pendapat tokoh tertentu dalam memahami hadis tanpa merujuk pada kajian ulama.
4. Apa manfaat dari sikap Ali dan teman-temannya dalam menerima hadis sebagai sumber hukum Islam?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Membuka peluang untuk menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan keinginan pribadi.
 - b. Memudahkan pemahaman terhadap ajaran Islam secara lebih lengkap dan terperinci.
 - c. Membantu menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah saw.
 - d. Menjadikan hadis sebagai sumber utama dalam Islam karena lebih terperinci dari pada Al-Qur'an.
 - e. Mendorong sikap kritis dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan dalil yang sahih.
5. Pasangkan sikap terbuka terhadap hadis sebagai sumber hukum Islam dengan manfaat yang sesuai!

Jawab	Pernyataan
	1. Ali memahami bahwa Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber hukum Islam yang saling melengkapi.
	2. Zaki mengapresiasi usaha ulama hadis dalam menyeleksi hadis-hadis sahih.
	3. Farid menerima hadis sebagai sumber hukum bersama Al-Qur'an setelah berdiskusi dengan temannya.
Opsi	Respons
A	Mengutamakan hadis dibandingkan Al-Qur'an dalam menetapkan hukum Islam.
B	Meningkatkan sikap terbuka dan mau belajar dalam memahami ajaran Islam.

C	Memperkuat keyakinan terhadap keabsahan hadis sebagai sumber hukum Islam.
D	Membuka peluang untuk menerima semua hadis selama isi kandungannya baik.
E	Membantu memahami ajaran Islam secara lebih utuh dan menyeluruh.

6. Sumber hukum Islam terdiri empat macam, salah satunya yaitu *qiyās*. Yang dimaksud dengan *qiyās* adalah ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia.
 - Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan perbuatan, maupun ketetapan Nabi SAW.
 - Kesepakatan ulama atas suatu hukum setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.
 - Menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum karena adanya kesamaan sebab antara keduanya.
 - Segala hal yang disepakati oleh sahabat bersama Nabi Muhammad saw.
7. Selain sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, hadis nabi mempunyai peranan penting terhadap al-Qur'an. Berikut ini beberapa fungsi hadis terhadap Al-Quran.

Pilihlah tiga jawaban benar!

- Bayan al-taqrir*
 - Bayan al-tasyri'*
 - Bayan al-tafhim*
 - Bayan al-tafwid*
 - Bayan al-tafsir*
8. Hadis mempunyai beberapa fungsi yang penting terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadis ada untuk saling melengkapi sebab Al-Qur'an dan hadis seyogyanya mempunyai sumber yang sama, yaitu wahyu Allah Swt. Secara terperinci, peran hadis terhadap al-Qur'an terdapat lima fungsi, yaitu sebagai *bayān al-taqrīr*, *bayān al-tafṣīl*, *bayān al-takhṣīṣ*, *bayān al-taqyīd*, dan *bayān al-tasyrī'*. **Pasangkanlah kelima fungsi hadis tersebut dengan pengertian yang sesuai!**

1. <i>Bayān al-taqrīr</i>	A. Hadis merinci ayat-ayat al-Qur'an yang masih <i>mujmal</i> (global).
2. <i>Bayān al-tafsīl</i>	B. Hadis mengkhususkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih 'ām (umum).
3. <i>Bayān al-takhṣīṣ</i>	C. Hadis menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan al-Qur'an.
4. <i>Bayān al-taqyīd</i>	D. Hadis memberikan Batasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih <i>muṭlaq</i> (belum dibatasi).
5. <i>Bayān al-tasyrī'</i>	E. Hadis memperkuat atau menegaskan kembali keterangan dan perintah yang terdapat di dalam al-Qur'an.

9. Pada masa Nabi Muhammad saw., narkoba dan sabu-sabu belum ada sehingga hukumnya tidak ada dalam al-Qur'an dan hadis. Setelah dikaji oleh ulama fikih, narkoba dan sabu-sabu ternyata mempunyai dampak yang sama dengan *khamar* (minuman keras), yaitu sama-sama memabukkan dan merusak badan pemakainya. Hal ini merupakan contoh sumber hukum Islam berupa apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Qiyās*
- b. *Ijmā'*
- c. 'Urf (kebiasaan)
- d. Al-Qur'an
- e. Hadis

10. Perhatikan ayat Al-Qur'an berikut ini!

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

Ayat di atas membahas tentang haramnya bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Ayat di atas seolah-olah menegaskan bahwa semua bangkai dan darah semuanya haram tanpa terkecuali. Akan tetapi, ternyata ada hadis nabi yang menerangkan bahwa ada

bangkai dan darah yang halal, yaitu bangkai ikan dan belalang, serta hati dan limpa, seperti dijelaskan pada hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَجَلْتُ لَنَا مَيِّتَتَانِ وَ دَمَانِ السَّمَكِ وَ الْجَرَادُ وَالْكَبِدُ وَالطَّحَالِ

Hadis di atas merupakan contoh fungsi hadis terhadap Al-Qur'an berupa apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Bayān al-tafṣīl*
- b. *Bayān al-taqrīr*
- c. *Bayān al-tasyrī'*
- d. *Bayān al-taqyīd*
- e. *Bayān al-takḥṣīs*



Pengayaan

Setelah mempelajari materi pada bab ini, kalian seharusnya semakin meyakini bahwa hadis dibutuhkan sebagai sumber hukum Islam. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa kelompok yang menolak hadis yang dikenal sebagai kelompok *inkār al-sunnah*. Jika kalian tertarik untuk memahami kajian ini lebih dalam, pindailah QR tentang sanggahan terhadap ajaran-ajaran *inkār al-sunnah* di samping ini!



Setelah kalian membaca artikel tersebut, tulislah ajaran-ajaran penyimpangan kelompok *inkār al-sunnah* disertai dengan sanggahan-sanggahan terhadap ajaran mereka! Tulislah di buku catatan ilmu hadis kalian masing-masing!



Remedial

Pindailah QR di samping kemudian cermati video penjelasan kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an! Simaklah dengan fokus dan catat informasi-informasi penting pada video penjelasan tersebut di buku catatan ilmu hadis kalian masing-masing! Setelah itu, jawablah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an!





Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan catatan atau alasan jika diperlukan!

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan/Alasan
1	Saya memahami bahwa hadis berperan sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.			
2	Saya menyadari bahwa tanpa hadis, pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an akan kurang lengkap.			
3	Saya mengetahui bahwa Al-Qur'an dan hadis saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam penetapan hukum Islam.			
4	Saya bertekad untuk menerima dan mengamalkan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dengan penuh keimanan.			
5	Saya belajar untuk lebih cinta ilmu, jujur dalam memahami ajaran agama, dan menghargai peran ulama hadis.			
6	Saya akan berusaha mempelajari hadis-hadis Nabi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.			
7	Saya mengetahui bahwa Al-Qur'an dan hadis saling berkaitan dalam membentuk hukum Islam; pemahaman ini menumbuhkan cinta ilmu agar saya beramal sesuai tuntunan Rasulullah.			
8	Saya bertekad menerima dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan hadis dengan ikhlas, sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya.			
9	Saya menghargai perjuangan para ulama dalam menjaga kemurnian hadis; hal ini menumbuhkan cinta tanah air, karena saya ingin meneladani semangat mereka dalam menjaga warisan Islam.			
10	Saya belajar menghargai perbedaan pendapat dalam memahami hadis selama berlandaskan ilmu, sebagai bentuk cinta sesama dan sikap toleran dalam kehidupan beragama.			



Cahaya dalam Hadis

Di sebuah desa kecil bernama Nurul Hikmah, hiduplah seorang pemuda bernama Haris. Ia dikenal sebagai anak yang cerdas dan rajin menuntut ilmu agama. Suatu hari, Haris berkunjung ke rumah seorang ulama terkenal di desa itu, Kiai Abdul Hakim. Haris memberanikan diri bertanya, “Kiai, mengapa kita harus berpegang pada hadis? Bukankah Al-Qur’an sudah lengkap sebagai pedoman hidup?”

Kiai Abdul Hakim tersenyum bijak dan berkata, “Wahai Haris, coba bayangkan seseorang memiliki peta, tetapi ia tidak tahu bagaimana cara membaca simbol-simbolnya. Apakah ia bisa sampai ke tujuannya dengan selamat?”

Haris mengernyitkan dahi, berpikir sejenak, lalu menggeleng.

Kiai melanjutkan, “Al-Qur’an adalah petunjuk yang sempurna, tetapi bagaimana cara kita memahami perintah salat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya tanpa penjelasan Rasulullah? Hadis adalah penjelas Al-Qur’an, sebagaimana Rasulullah bersabda: ‘Ketahuilah, aku diberikan Al-Qur’an dan sesuatu yang semisal dengannya (hadis)’.”

Haris terdiam. Ia mulai menyadari bahwa banyak perintah dalam Al-Qur’an yang hanya dapat dipahami dengan bantuan hadis. Misalnya, Al-Qur’an memerintahkan salat, tetapi tanpa hadis, bagaimana umat Islam tahu jumlah rakaat dan tata cara salat yang benar?

Sejak hari itu, Haris mulai mendalami hadis dengan sungguh-sungguh. Ia menyadari bahwa hadis bukan sekadar kata-kata manusia biasa, melainkan warisan langsung dari Rasulullah yang membawa cahaya dalam memahami Islam.

Akhirnya, Haris menjadi seorang alim yang bukan hanya mengamalkan Al-Qur’an, tetapi juga menjunjung tinggi hadis sebagai sumber hukum Islam. Ia pun mengajarkan kepada orang-orang di desanya bahwa tanpa hadis, pemahaman Islam akan terasa pincang.

UNSUR-UNSUR HADIS

Tema Panca Cinta: Cinta Allah dan Rasul; Cinta Ilmu; Cinta Diri dan Sesama Manusia

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami unsur-unsur hadis sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid mampu menjelaskan pengertian rawi, sanad, dan matan sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu.
2. Murid mampu mengidentifikasi rawi, sanad, dan matan pada sebuah hadis sebagai wujud cinta ilmu.
3. Murid mampu menganalisis peran masing-masing unsur dalam menentukan kesahihan hadis sebagai wujud cinta ilmu.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- ✓ Mendefinisikan istilah rawi, sanad, dan matan dengan benar
- ✓ Menunjukkan sikap menghargai peran periwayatan hadis sebagai bentuk cinta Allah dan Rasul-Nya
- ✓ Menunjukkan bagian rawi, sanad, dan matan dalam contoh hadis tertentu
- ✓ Membedakan ketiga unsur tersebut secara tepat
- ✓ Menunjukkan ketelitian dalam menganalisis struktur hadis sebagai bentuk cinta ilmu
- ✓ Menjelaskan fungsi rawi, sanad, dan matan dalam penilaian kesahihan hadis

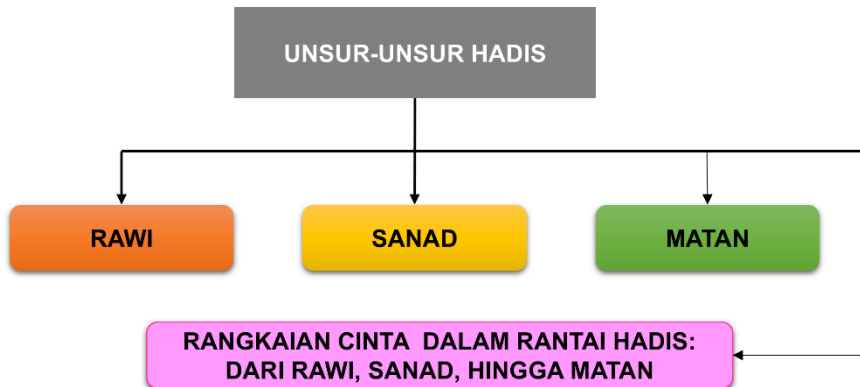
Kata Kunci: rawi, mukharrij, mudawwin, sanad, matan



"Apa akibatnya bagi umat Islam jika sanad diabaikan dan semua ucapan diklaim sebagai hadis Nabi Muhammad saw.?"



Peta Konsep



Apersepsi

Coba bayangkan jika ada temanmu bilang bahwa besok sekolah diliburkan. Apakah kalian akan langsung percaya? Tentu tidak, kan? Kalian pasti akan bertanya: ‘*Siapa yang bilang?*’ (ini seperti **rawi**), ‘*Siapa yang memberitahu dia?*’ (ini seperti **sanad**), dan ‘*Apa isi berita yang disampaikan?*’ (ini seperti **matan**).”

Nah, begitulah cara para ulama hadis bekerja. Mereka meneliti siapa yang menyampaikan hadis, apakah orang-orang dalam rantai periwayatan itu terpercaya, dan apakah isi hadisnya sesuai dengan ajaran Islam yang sahih.



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Baiklah, kali ini untuk mengetahui pengetahuan awal, kalian akan berpasangan dengan teman sebangkumu untuk menganalisis unsur-unsur dalam suatu hadis. Analisislah hadis di bawah ini bersama teman sebangkumu! Manakah bagian hadis ini yang termasuk rawi, sanad, dan matan hadisnya?

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا – رواه ابن ماجه

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] berkata: telah menceritakan kepada kami [Syarik] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa yang aku perintahkan maka ambillah, dan apa yang aku larang maka tinggalkanlah." – HR. Ibn Mājah

A. Rawi

1. Pengertian Rawi

Rawi disebut juga dengan periwayat dan *rijāl al-ḥadīṣ*. Secara bahasa rawi berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis. Adapun secara istilah, rawi atau *rijāl al-ḥadīṣ* adalah orang yang menerima hadis dari seseorang kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis dengan menyebutkan rangkaian perawinya menggunakan bentuk tertentu disebut dengan *al-riwāyah* atau periwayatan hadis. Apabila ada orang yang menerima hadis kemudian ia tidak menyampaikannya kepada orang lain maka tidak disebut perawi. Begitu pula jika ia menyampaikan hadis tetapi tidak menyebutkan rangkaian perawi sebelumnya maka ia tidak bisa disebut perawi. Dengan demikian, ada tiga syarat dalam periwayatan hadis, yaitu (1) kegiatan menerima hadis dari orang lain, (2) kegiatan menyampaikan hadis kepada orang lain, (3) kegiatan menyebutkan susunan rangkaian hadis ketika menyampaikannya pada orang lain. Orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadis dinamakan perawi sedangkan yang hadis yang diriwayatkannya disebut *al-marwī*. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

Tidak semua perawi hadis dapat diterima periwayatannya. Secara umum, seorang perawi dapat diterima periwayatannya jika memenuhi dua kriteria, yaitu ‘*ādil*’ dan ‘*ḍābiṭ*’. Perawi yang ‘*ādil*’ dan ‘*ḍābiṭ*’ disebut sebagai perawi yang *ṣiḥḥ* atau terpercaya.

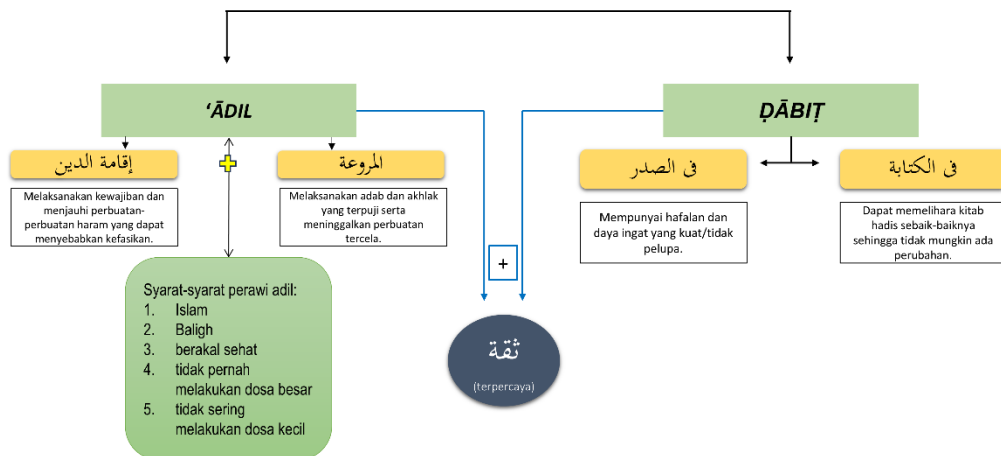
Seorang perawi dikatakan ‘*ādil*’ jika memenuhi syarat-syarat berikut, yaitu beragama Islam, balig, berakal sehat, tidak pernah melakukan dosa besar, dan tidak sering melakukan dosa kecil. Dengan demikian, secara garis besar seorang perawi dikatakan ‘*ādil*’ apabila dia *iqāmah al-dīn* dan *al-murū’ah*. *Iqāmah al-dīn* adalah melaksanakan kewajiban dan menjauhi perbuatan-perbuatan haram yang dapat menyebabkan kefasikan. Adapun *al-murū’ah* adalah melaksanakan adab dan akhlak yang terpuji serta meninggalkan perbuatan tercela. (Abd. Gani 2019)

Adapun *ḍābiṭ* adalah kokoh atau kuat ingatan atau hafalannya. Menurut Ibn Hajar, perawi yang *ḍābiṭ* adalah perawi yang mempunyai hafalan yang kuat terhadap hadis yang diterimanya dan mampu menyampaikan hafalan hadisnya saat dibutuhkan. *Ḍābiṭ* dibagi menjadi dua macam, yaitu *ḍābiṭ fī al-ṣadr* dan *ḍābiṭ fī al-kitābah*. *Ḍābiṭ fī al-ṣadr* adalah perawi yang mempunyai hafalan dan daya ingat yang kuat terhadap hadis yang ia terima dan mampu menunjukkannya saat dibutuhkan. *Ḍābiṭ fī al-*

kitābah adalah perawi yang kuat menjaga tulisan hadis yang diterimanya dan mampu menunjukkannya saat dibutuhkan.

Dengan memenuhi beberapa kriteria ini, seorang perawi dapat dikatakan *ṣiqah* atau dipercaya periwayatan hadisnya.

Syarat-Syarat Perawi Hadis



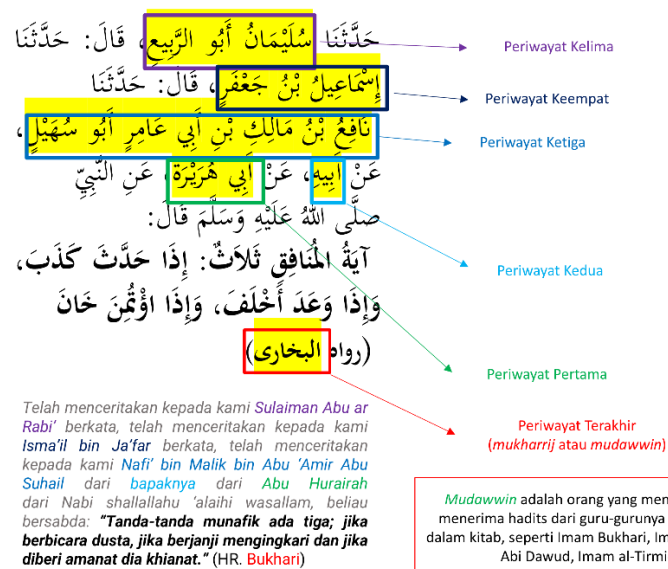
Gambar 5. 1 Syarat-Syarat Perawi Hadis

Sumber: Dokumen pribadi

2. Contoh Rawi

Untuk lebih memahami tentang rawi, yuk kita cermati gambar contoh hadis berikut!

Contoh Perawi



Gambar 5. 2 Contoh Rawi Hadis

Sumber: Dokumen pribadi

Dari contoh di atas, menurutmu siapakah perawi pertama pada hadis di atas? Hadis di atas merupakan hadis *marfū'*, yaitu hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw. Dengan demikian, perawi pertamanya adalah sahabat nabi yang pertama kali mendapatkan hadis dari Nabi Muhammad saw. dan kemudian menyampaikannya pada orang lain (perawi kedua). Begitu seterusnya hingga pada *mukharrij* (orang yang mencantumkan hadis dalam kitab induk hadis).

Bagaimana? Apakah kalian sudah bisa menentukan perawi pada sebuah hadis dan menentukan urutan perawinya? Coba kalian analisis ada berapa perawi pada hadis di bawah ini? Siapa saja nama perawinya? Dan bagaimana urutan perawi dari perawi pertama sampai terakhir pada hadis berikut ini? Silakan diskusikan dengan teman-temanmu!

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى
الْكَثِيرِ – رواه البخاري

"Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Muqātil Abū Al-Ḥasan, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami 'Abd Allāh, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Hammām ibn Munabbih, dari Abū Hurairah, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: 'Hendaknya yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan (rombongan) yang sedikit kepada (rombongan) yang banyak.'" (HR. Al-Bukhārī)

B. Sanad

Sanad merupakan salah satu komponen dalam hadis yang sangat penting. Dengan adanya sanad, suatu hadis bisa diketahui diterima atau tidaknya. Saking pentingnya sanad, 'Abd Allāh ibn Mubārah berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْ لَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Sanad merupakan bagian dari agama. Jika tidak ada sanad maka siapa pun bisa mengatakan apa yang dikehendakinya." (Khon 2013)

Sanad dan rawi merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Lantas apa itu sanad? Yuk kita cermati penjelasan tentang sanad di bawah ini!

1. Pengertian Sanad

Secara bahasa, lafaz sanad berasal dari bahasa Arab yang semakna dengan **المُعْتَمَد** yang berarti sesuatu yang dijadikan sandaran, pegangan, dan pedoman. Adapun secara istilah, sanad adalah

سلسلة الرواة الموصلة إلى المتن

rangkaian para perawi hadis yang menghubungkan hingga ke matan hadis.

Dengan kata lain, sanad merupakan rangkaian para perawi hadis yang memindahkan matan (isi) hadis dari sumber hadis. Sebagian ulama berpendapat bahwa istilah sanad hanya digunakan jika rantai perawinya minimal tiga tingkat (*ṭabaqah*). (Al-Zuhri, n.d.).

2. Contoh Sanad

Agar lebih memahami tentang sanad hadis, silakan cermati contoh berikut ini!

Sanad Hadits

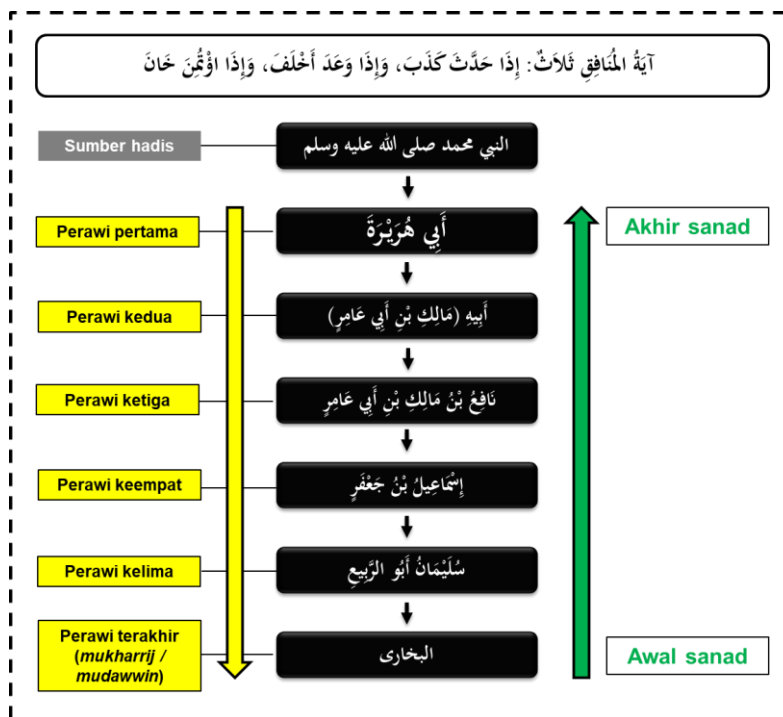
تَـلَـهـا مَـنـcـeـr­i­ta­k­an k­e­p­a­d­a k­a­m­i S­u­l­a­i­m­a­n A­b­u a­l­ R­a­b­i' b­e­r­k­a­ta, t­e­l­e­h m­e­n­c­e­r­i­ta­k­an k­e­p­a­d­a k­a­m­i I­s­m­a'­i­l b­i­n J­a'­f­a­r b­e­r­k­a­ta, t­e­l­e­h m­e­n­c­e­r­i­ta­k­an k­e­p­a­d­a k­a­m­i N­a­f­i' b­i­n M­a­l­ik b­i­n A­b­u 'A­m­ir A­b­u S­u­h­a­i­l d­a­r­i b­a­p­a­k­n­y­a d­a­r­i A­b­u H­u­r­a­i­r­a­h d­a­r­i N­ab­i s­h­a­l­l­a­h­u 'a­l­a­i­h­i w­a­s­a­l­l­a­m, b­e­l­ia­u b­e­r­s­a­b­d­a: "T­a­n­d­a-t­a­n­d­a m­u­n­a­f­ik a­d­a t­l­a­ṭ­h; j­i­k­a b­e­r­b­ic­a­r­a d­u­ṣ­ṭ­a, j­i­k­a b­e­r­j­a­n­j­i m­e­n­g­i­n­g­k­a­r­i d­an j­i­k­a d­i­b­e­r­i a­m­a­n­aṭ d­ia k­h­i­a­n­aṭ." (H­R. B­u­k­h­a­r­i)

Gambar 5. 3 Contoh Sanad Hadis

Sumber: Dokumen pribadi

Hadis di atas ditulis oleh **Imam Al-Bukhārī** dalam kitabnya, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Ia mendapatkan hadis tersebut dari gurunya yang bernama **Sulaimān Abū Al-Rabī'** yang mendapatkan hadis dari **Ismā'īl ibn Ja'far** dari **Nāfi' ibn Mālik**, dari bapaknya Nāfi' (**Mālik ibn Abī 'Āmir**) dari **Abī Hurairah** yang mendapatkan hadisnya langsung dari Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, hadis di atas terdiri dari lima perawi yang perawi pertamanya adalah Abū Hurairah. Awal sanad dimulai dari

perawi yang terakhir kali meriwayatkan, yaitu Imam Bukhāri dan berakhir di sahabat Abū Hurairah. Begini gambaran pohon sanadnya!



Gambar 5. 4 Skema Urutan Sanad dan Perawi

Sumber: Dokumen pribadi

Untuk lebih memahami sanad, silakan kalian tentukan sanad pada tugas hadis menentukan perawi minggu lalu! Dan buatlah pohon sanad pada hadis tersebut!

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ – رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Muqātil Abū Al-Hasan, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami ‘Abd Allāh, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Hammām ibn Munabbih, dari Abū Hurairah, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: **“Hendaknya yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan (rombongan) yang sedikit kepada (rombongan) yang banyak.”** (HR. Al-Bukhārī)

Beberapa Istilah yang Serupa dengan Sanad

1. *Al-Isnād* : Ulama hadis menyamakan pengertian sanad dengan *isnād*, yaitu menyandarkan hadis kepada yang mengatakannya. Dengan demikian, kedua istilah ini bisa digunakan secara bergantian.
2. *Al-Musnad* :
 - 1) Hadis-hadis yang diriwayatkan dengan menyebut sanad-sanadnya secara lengkap.
 - 2) Hadis yang bersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah saw.
 - 3) Kitab hadis yang sistem penyusunannya berdasarkan nama-nama sahabat.
3. *Al-Musnid* : Orang yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya, baik ia mengerti dengan apa yang diriwayatkannya atau hanya sebatas meriwayatkan saja.

Aktivitas Belajar 2

Bentuklah anggota kelas menjadi beberapa kelompok kecil (4-5 orang per kelompok)! Setiap kelompok akan diberikan satu hadis lengkap yang berbeda-beda. Analisislah unsur-unsur hadis yang terdapat pada hadis yang kalian teliti dan jelaskan hasil diskusi kalian di depan kelas! Kelompok lain berhak untuk mengoreksi hasil diskusi masing-masing kelompok.

C. Matan

1. Pengertian Matan

Secara bahasa, matan berarti ما صلب وعلا وارفع من الأرض yang berarti tanah yang keras, tinggi, dan terangkat dari bumi. (Al-Zuhri, n.d.). Adapun secara istilah, matan hadis adalah

مَا انْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

perkataan yang terletak setelah sanad (rangkaian perawi) berakhir.

Ulama lain mendefinisikan matan sebagai

أَلْفَاظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَتَقَوَّمُ بِهَا الْمَعَانِي

lafaz-lafaz hadis yang dengannya terbentuk makna-makna.

Matan tidak hanya berupa perkataan Nabi Muhammad saw. saja namun juga bisa berupa perkataan sahabat atau tabiin. (Al-Zuhri, n.d.)

2. Contoh Matan

Untuk lebih memahami matan, berikut ini disajikan contoh matan hadis:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا
نَافِعُ بْنُ مَالِكٍ بْنُ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ،
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ،
وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

(رواه البخارى)

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Tanda-tanda munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat."** ((HR. Bukhari)

Matan Hadits

Gambar 5. 5 Contoh Matan Hadis

Sumber: Dokumen pribadi

Berdasarkan contoh di atas, matan atau isi hadisnya berupa perkataan Nabi Muhammad saw., yaitu آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. Perkataan nabi di atas disebutkan setelah rangkaian perawi atau sanad berakhir.

Nah, sekarang coba kalian tandai matan pada hadis di bawah ini!

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ – رواه البخارى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Muqatil Abū Al-Hasan, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami 'Abd Allāh, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Hammām ibn Munabbih, dari Abū Hurairah, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: **"Hendaknya yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan (rombongan) yang sedikit kepada (rombongan) yang banyak."** (HR. Al-Bukhārī)

D. Rangkaian Cinta dalam Rantai Hadis: dari Rawi, Sanad, hingga Matan

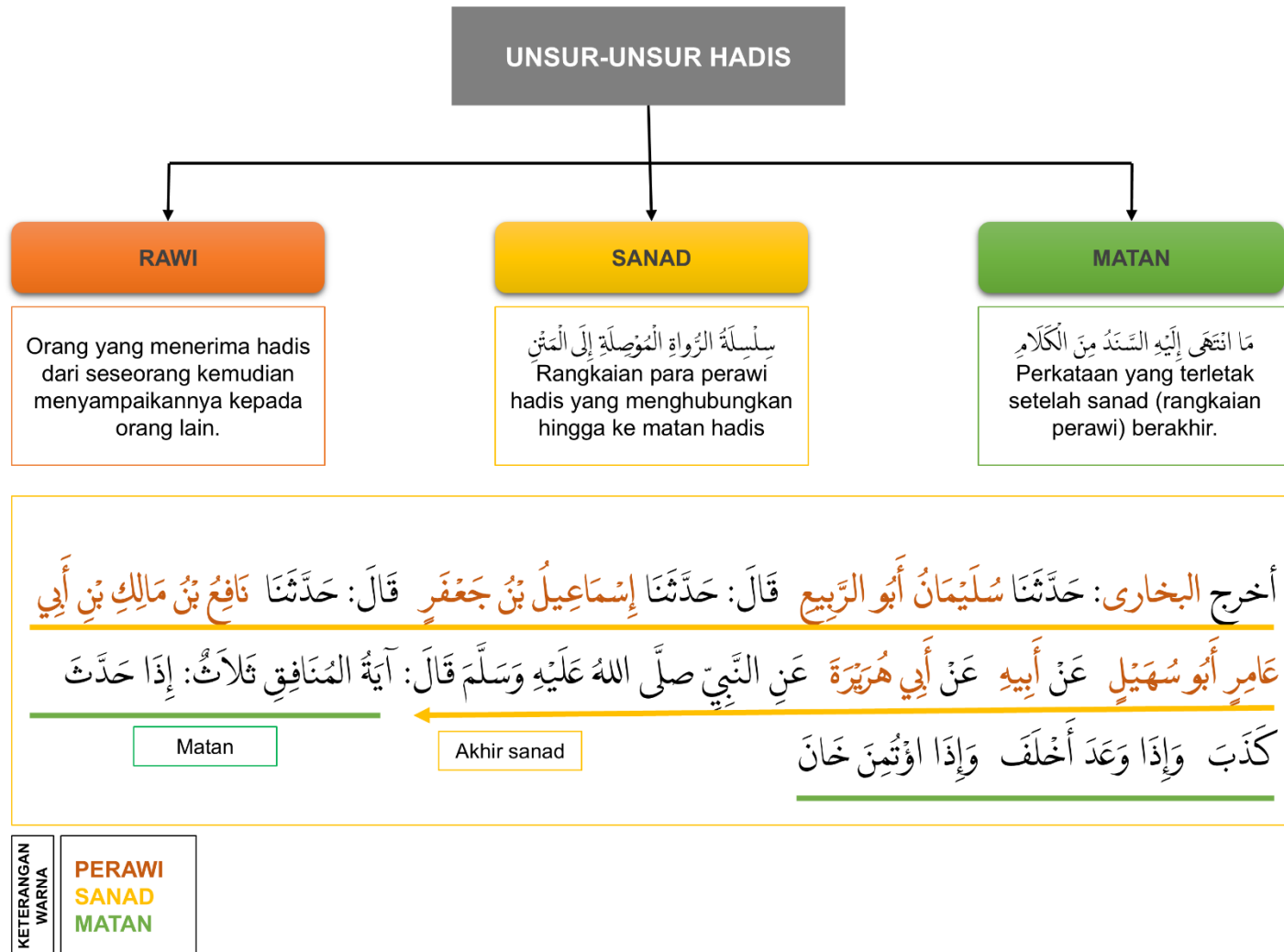
Hadis bukan sekadar kumpulan perkataan Nabi saw., melainkan rangkaian cinta yang terjalin melalui rawi, sanad, dan matan. Setiap unsur hadis mengandung makna mendalam tentang tanggung jawab dan ketulusan para penjaganya dalam menyampaikan ajaran Rasulullah saw. kepada umat.

Cinta kepada Allah dan Rasul tampak dari kesungguhan para perawi menjaga keaslian sabda Nabi Muhammad saw.. Mereka rela menempuh perjalanan jauh, menolak riwayat yang diragukan, dan berpegang teguh pada amanah agar ajaran Rasul tetap murni.

Cinta kepada ilmu terlihat dari ketelitian para ulama dalam meneliti setiap sanad dan matan. Melalui metode ilmiah, mereka memastikan bahwa hadis yang diterima benar-benar sahih, menjadi warisan ilmu yang terpercaya sepanjang masa.

Cinta kepada diri dan sesama manusia terwujud melalui nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang diwariskan dalam proses periwayatan. Rantai sanad menjadi simbol kepercayaan antar generasi yang membangun moral dan persaudaraan.

E. Rangkuman





Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Perhatikan narasi berikut ini!

Cahaya di Ujung Sanad

Di sudut perpustakaan kampus, empat mahasiswa jurusan Studi Islam duduk mengelilingi meja yang dipenuhi buku-buku hadis. Mereka, yaitu Farhan, Rizal, Alya, dan Siti, tengah berdiskusi tentang unsur-unsur hadis: rawi, sanad, dan matan. Meskipun mereka memiliki pandangan yang berbeda, diskusi tetap berlangsung dalam suasana yang penuh toleransi dan keterbukaan.

Rizal membuka pembahasan dengan menjelaskan bahwa sanad adalah rantai perawi yang menyampaikan hadis hingga sampai kepada perawi terakhir. Menurutnya, keabsahan sanad sangat menentukan apakah suatu hadis dapat diterima atau tidak. Namun, Farhan menimpali bahwa tidak cukup hanya melihat sanad, tetapi juga perlu meneliti rawi yang terdapat di dalamnya. Ia menegaskan bahwa jika rawinya tidak kredibel, maka sanadnya pun diragukan.

Alya menambahkan bahwa meskipun sanad dan rawi penting, matan atau isi hadis juga harus diperiksa. Ia mencontohkan beberapa hadis yang sanadnya sahih tetapi matannya bertentangan dengan ajaran Islam yang lebih umum. Siti mengangguk setuju, tetapi ia juga mengingatkan bahwa ada metode untuk menafsirkan matan agar tetap sesuai dengan konteks.

Diskusi semakin hangat ketika mereka membahas hadis yang sanadnya terputus. Rizal berpendapat bahwa hadis seperti itu harus ditolak karena tidak memenuhi syarat kesinambungan perawi. Namun, Alya menambahkan bahwa beberapa ulama masih mempertimbangkan hadis daif dalam konteks motivasi amal, sementara Siti merasa bahwa hal tersebut berbahaya karena bisa menyebabkan pengamalan hadis yang tidak benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw. Rizal mengiyakan bahwa kehati-hatian memang penting dan faktanya memang ada hadis-hadis daif yang dijadikan *faḍā'il al-a'māl*. Farhan menambahkan bahwa ilmu hadis tidak sekadar hafalan, tetapi juga memerlukan pemahaman konteks agar tidak keliru.

Meski perdebatan mereka cukup intens, sikap saling menghormati tetap terjaga. Mereka menyadari bahwa ilmu hadis bukan hanya soal menghafal, tetapi juga memahami berbagai sudut pandang dengan kritis dan terbuka terhadap perbedaan.

Diskusi itu pun berakhir dengan kesepakatan bahwa kajian hadis harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kedalaman berpikir.

Cermati narasi di atas untuk menjawab soal nomor 1 – 5!

1. Bagaimana sikap menghargai perbedaan pendapat yang dilakukan oleh tokoh pada cerita di atas?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Siti merasa harus berhati-hati dalam memastikan kesahihan hadis sebelum diamalkan.
 - b. Farhan berpendapat bahwa untuk memahami hadis tidak cukup hanya dengan hafalan.
 - c. Alya berpendapat bahwa dalam penelitian hadis, matan hadis juga sangat penting untuk diteliti.
 - d. Alya memberikan contoh kepada teman-temannya bahwa ada hadis yang matannya tidak sahih.
 - e. Rizal menyetujui bahwa faktanya ada hadis-hadis daif yang diamalkan sebagai *faḍā'il al-a'māl*.
2. Tentukan benar atau salah untuk setiap pernyataan tentang bentuk tindakan menghargai pendapat pada narasi di atas!

Pernyataan	Benar	Salah
1. Rizal mengakui pendapat Alya bahwa beberapa ulama masih mempertimbangkan hadis daif dalam konteks <i>faḍā'il al-a'māl</i> .		
2. Meski memiliki pandangan yang berbeda, mereka tetap berteman dekat dan tidak saling bersikeras dengan pendapatnya.		
3. Alya memberikan pemahaman bahwa semua unsur dalam hadis sangat menentukan bagi penelitian hadis.		
4. Siti bersikap hati-hati dalam menyeleksi hadis yang akan dijadikan pijakan dalam beramal sehari-hari.		

3. Bagaimana sikap yang bisa Anda terapkan dalam menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi sebagaimana yang dilakukan oleh Rizal?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Mengutamakan pendapat pribadi tetapi tetap menghargai pendapat orang lain meskipun tidak setuju.
 - b. Menerima semua pendapat tanpa perlu mempertimbangkan kebenarannya agar diskusi berjalan lancar.
 - c. Mendengarkan pendapat orang lain dan mempertimbangkan sudut pandang mereka sebelum mengambil kesimpulan.
 - d. Menyampaikan pendapat dengan tegas dan mempertahankan argumen tanpa harus mempertimbangkan sudut pandang lain.
 - e. Menghargai pendapat orang lain tetapi tetap berpegang teguh pada pendapat sendiri tanpa mempertimbangkan argumen mereka.
4. Apa manfaat penting dari tindakan Rizal yang kemudian menerima pendapat bahwa memang ada hadis-hadis daif *faḍā'il al-a'māl*?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Membantu menciptakan diskusi yang terbuka dan saling menghargai pendapat.
 - b. Mendorong pemahaman yang lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.
 - c. Menunjukkan sikap fleksibel dalam memahami suatu permasalahan tanpa menghilangkan prinsip kritis.
 - d. Menghindari perbedaan pendapat agar diskusi tetap berjalan lancar dan tidak menimbulkan perdebatan.
 - e. Mempertahankan pendapat pribadi tanpa perlu mempertimbangkan pandangan orang lain agar tetap konsisten.
5. Pasangkan pernyataan tentang tindakan para tokoh dengan manfaat yang sesuai!

Jawab	Pernyataan
	4. Rizal menerima pendapat Alya bahwa beberapa ulama masih mempertimbangkan hadis daif dalam hal keutamaan beramal.
	5. Farhan menegaskan bahwa ilmu hadis tidak hanya hafalan, tetapi juga pemahaman konteks agar tidak

	keliru dalam menafsirkan.
	6. Siti mengingatkan bahwa matan hadis harus ditafsirkan dengan benar agar sesuai dengan konteks.
Opsi	Respons
A	Terbuka terhadap pendapat yang berbeda
B	Mencegah kekeliruan dalam memahami isi hadis
C	Mendorong pemikiran kritis dalam mengkaji hadis
D	Menghindari perbedaan pendapat agar diskusi tetap berjalan lancar.
E	Mengutamakan pendapat pribadi agar tidak terpengaruh oleh pandangan lain.

6. Perhatikan hadis berikut ini!

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ، عَنْ حُصَيْنٍ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ :
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِيَتَهَجَّدَ يَشُوصُ فَاهُ بِالسَّوَالِكِ .

Unsur-unsur hadis terdiri dari perawi, sanad, dan matan.

Pasangkanlah urutan perawi pertama hingga terakhir pada hadis di atas!

1. أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ	A. Perawi kelima
2. هُشَيْمٌ	B. Perawi keempat
3. حُصَيْنٌ	C. Perawi ketiga
4. أَبِي وَائِلٍ	D. Perawi kedua
5. حُذَيْفَةَ	E. Perawi pertama

7. Imam Al-Bukhārī, Muslim, Al-Tirmīzī, Abū Dāwud, Al-Nasā'ī, Ibn Mājah, Aḥmad, Mālik dan Al-Dārimī merupakan orang-orang yang menerima hadis kemudian menuliskannya menjadi sebuah kitab hadis. Mereka dikenal sebagai *al-aimmah al-tis'ah*, yaitu sembilan imam yang membukukan hadis. Dalam kajian ilmu hadis, orang-orang yang membukukan hadis dikenal dengan sebutan apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- Murājijh
- Mufasssir
- Murabbī
- Mufaṣṣṣil
- Mudawwin

8. Hadis merupakan salah satu pedoman bagi umat Islam setelah al-Qur'an. Bahkan nabi bersabda: *"Aku tinggalkan dua perkara yang kalau kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitabullah dan sunah Rasul"*. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya hadis bagi umat Islam. Oleh sebab itu, perawi-perawi yang meriwayatkan hadis haruslah orang yang terpercaya atau *ṣiqah*. Perawi yang *ṣiqah* harus memiliki dua kriteria ke-*ṣiqah*-an perawi.

Pilihlah dua jawaban benar!

- 'Ādil
 - Pintar
 - Saleh
 - Ḍābiṭ*
 - Dermawan
9. Perhatikan hadis berikut!

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ زَيْدٍ، وَهُوَ الْمُلقَّبُ بِسَبْلَانَ، أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَأَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعَهُ مِنْهُمَا سَنَةَ أَرْبَعٍ وَأَرْبَعِينَ وَمِائَةً يُحَدِّثَانِ عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ، عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ.

Pasangkanlah hadis di atas berdasarkan bagian-bagian yang sesuai!

1)	حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ زَيْدٍ، وَهُوَ الْمُلقَّبُ بِسَبْلَانَ، أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَأَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعَهُ مِنْهُمَا سَنَةَ أَرْبَعٍ وَأَرْبَعِينَ وَمِائَةً يُحَدِّثَانِ عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:	A. Matan
2)	إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ، عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ	B. Sanad
3)	ابْنِ عُمَرَ	C. Periwat kedua
4)	إِبْرَاهِيمُ بْنُ زَيْدٍ	D. Periwat keenam

5)	نَافِعٍ	E. Periwat pertama
----	---------	--------------------

10. Perhatikan hadis berikut!

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتَحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ - رواه مسلم

Pasangkanlah hadis di atas berdasarkan unsur-unsur hadis yang sesuai!

1)	أَبِي هُرَيْرَةَ	A. Matan
2)	أَبِيهِ	B. Sanad
3)	مسلم	C. Periwat kedua
4)	إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتَحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ	D. Periwat pertama
5)	حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ	E. Periwat terakhir

Pengayaan

Bagus! Kalian sudah menguasai unsur-unsur pada suatu hadis. Pengetahuan ini sangat penting untuk mempelajari bab-bab selanjutnya. Dengan mengetahui unsur-unsur hadis, kalian sudah mendapatkan modal awal untuk lebih berhati-hati lagi ketika menerima sebuah informasi, terlebih yang dianggap sebagai hadis. Tahukah kalian bahwa tidak semua 'hadis' yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw.? Oleh sebab itu, ada yang dinamakan dengan kritik matan hadis. Nah, jika kalian tertarik untuk mempelajari materi ini lebih dalam, pindai QR di samping ini dan buatlah resume mengenai artikel tersebut! Belajar ilmu hadis menyenangkan, bukan?





Remedial

Memahami unsur-unsur hadis merupakan fondasi awal yang sangat penting untuk menganalisis suatu hadis. Tanpa memahami unsur-unsur hadis, kalian tidak bisa meneliti kualitas sebuah hadis. Oleh sebab itu, setelah kalian mempelajari kembali pengertian dari unsur-unsur hadis (rawi, sanad, dan matan), pindailah



QR di samping kemudian tuliskan tiga hadis yang paling kalian sukai dan analisislah unsur-unsur hadis pada ketiga hadis itu. Semangat!



Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan catatan atau alasan jika diperlukan!

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan/Alasan
1	Saya memahami bahwa unsur-unsur hadis terdiri dari sanad, matan, dan rawi.	☐	☐	
2	Saya dapat menjelaskan peran sanad dalam menjaga keaslian hadis.	☐	☐	
3	Saya dapat membedakan antara matan sebagai isi hadis dan sanad sebagai rantai periwayatan.	☐	☐	
4	Saya menyadari pentingnya rawi yang terpercaya dalam penilaian keabsahan hadis.	☐	☐	
5	Saya mampu memberikan contoh sederhana tentang sanad dan matan dari suatu hadis.	☐	☐	
6	Saya menghargai pentingnya rawi yang jujur dan adil sebagai wujud cinta diri dan sesama.	☐	☐	
7	Saya berusaha meneliti rawi, sanad dan matan dengan benar sebagai bentuk cinta ilmu.	☐	☐	
8	Saya menghargai pentingnya rawi yang jujur dan adil sebagai wujud cinta diri dan sesama.	☐	☐	
9	Saya menyadari bahwa sanad berperan menjaga keaslian hadis sebagai wujud cinta ilmu.	☐	☐	
10	Saya berkomitmen untuk berhati-hati dalam menyampaikan hadis sebagai wujud cinta tanah air.	☐	☐	



Cahaya di Ujung Sanad

Di sebuah kota kecil di Damaskus, hiduplah seorang pemuda bernama Zaid, yang bercita-cita menjadi ahli hadis. Ia mendengar bahwa di kota Basrah, ada seorang ulama besar bernama Syekh Hasan, yang dikenal sebagai perawi hadis yang terpercaya. Demi mencari ilmu, Zaid pun menempuh perjalanan jauh, melewati padang pasir yang luas dengan bekal seadanya.

Sesampainya di Basrah, Zaid bertemu dengan Syekh Hasan dan meminta izin untuk belajar. Sang Syekh tersenyum bijak dan bertanya, "Apa yang Engkau ketahui tentang hadis, wahai anak muda?"

Zaid menjawab penuh semangat, "Hadis adalah sabda nabi yang menjadi petunjuk hidup kita!"

Syekh Hasan mengangguk lalu bertanya lagi, "Lalu, bagaimana engkau membedakan hadis yang benar dan yang palsu?"

Zaid terdiam. Ia tahu bahwa banyak hadis beredar, tapi belum memahami bagaimana menilai keabsahannya.

Sang Syekh kemudian menjelaskan, "Setiap hadis memiliki sanad, yaitu rantai perawi yang menyampaikannya. Jika sanadnya terputus atau rawinya tidak terpercaya, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan pegangan. Selain itu, matan atau isi hadis harus sesuai dengan ajaran Islam yang lurus. Inilah yang menjaga kemurnian ajaran nabi."

Mendengar itu, Zaid sadar bahwa belajar hadis tidak cukup hanya menghafal, tetapi juga harus memahami sanad, matan, dan rawi dengan teliti. Ia pun berjanji untuk meneliti setiap hadis dengan penuh kehati-hatian agar ilmu yang ia sebarkan benar-benar berasal dari Rasulullah saw.

Dari kisah ini, kita belajar bahwa memahami unsur-unsur hadis adalah kunci untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Ilmu yang benar tidak hanya diwariskan, tetapi juga harus diuji dengan ketelitian dan kesungguhan hati.



HADIS BERDASARKAN KUANTITAS SANADNYA

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanadnya sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid mampu menjelaskan pengertian hadis *mutawātir* dan *āḥād* sebagai wujud cinta pada Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu.
2. Murid mampu menganalisis kriteria hadis *mutawātir* dan *āḥād* sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu.
3. Murid mampu menilai sebuah hadis berdasarkan jumlah sanad yang ada sebagai wujud cinta pada Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- ✓ Menyebutkan pengertian hadis *mutawātir* dan *āḥād* dengan benar
- ✓ Membedakan ciri-ciri hadis *mutawātir* dan *āḥād* secara tepat
- ✓ Menjelaskan kriteria yang membedakan hadis *mutawātir* dan *āḥād*
- ✓ Menganalisis keautentikan hadis berdasarkan jumlah sanad yang ada
- ✓ Menilai jenis hadis (*mutawātir* atau *āḥād*) dari contoh yang diberikan dengan alasan yang logis

Kata Kunci: *mutawātir*, *mutawātir lafẓī*, *mutawātir ma'nawī*, *āḥād*, *masyhūr*, 'azīz, *garīb*, *garīb muṭlaq*, *garīb nisbī*



"Jika kamu mendengar dua informasi yang bertentangan, satu informasi diceritakan oleh banyak orang dan satu informasi lainnya diceritakan hanya oleh satu orang, manakah yang lebih kamu percayai?"



Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kalian mendengar sebuah berita yang disampaikan dari satu teman ke teman lainnya? Misalnya, tentang kejadian penting di madrasah yang katanya terjadi kemarin. Kira-kira, jika berita itu hanya disampaikan oleh satu orang saja, apakah kalian langsung percaya? Bagaimana kalau berita itu disampaikan oleh banyak orang yang semuanya menyaksikan langsung kejadian itu, mana yang lebih meyakinkan?

Nah, seperti itu pula dalam dunia hadis. Ada hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang sehingga sangat kecil kemungkinan salah atau bohong, ini disebut hadis *mutawātir*. Ada juga yang hanya diriwayatkan oleh satu atau beberapa orang saja, ini disebut hadis *ahad*.

Hari ini, kita akan belajar bagaimana cara membedakan keduanya dan mengapa itu penting bagi kita sebagai umat Islam dalam memahami ajaran Nabi Muhammad saw. secara benar.



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Kali ini kalian akan mempelajari salah satu hadis yang paling dipercaya, yaitu hadis *mutawātir*. Simaklah penjelasan guru tentang hadis *mutawātir* kemudian buatlah bagan atau pohon sanad dari contoh hadis *mutawātir* yang guru berikan!

Pembagian Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad

Yang dimaksud dengan pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanadnya bukan dilihat dari banyaknya perawi dalam sebuah hadis melainkan dilihat dari banyaknya jumlah perawi dalam setiap zamannya atau *ṭabaqah* yang meriwayatkan suatu hadis. Dengan kata lain, yang dimaksud pembagian hadis berdasarkan jumlah sanadnya yaitu banyaknya jalur periwayatan hadis yang menyampaikan satu hadis yang sama. Secara umum, pembagian hadis berdasarkan kriteria ini dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *mutawātir* dan hadis *āḥād*.

A. Hadis *Mutawātir*

1. Pengertian Hadis *Mutawātir*

Secara bahasa, *mutawātir* merupakan *ism al-fā'il* dari kata *al-tawātur* yang semakna dengan *al-mutatābi'*, yaitu beriringan, berurutan, beruntun, atau yang datang kemudian. Menurut Maḥmūd Ṭaḥḥān, hadis *mutawātir* adalah

مَا رَوَاهُ عَدَدٌ كَثِيرٌ، تُحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤَهُمْ عَلَى الْكَذِبِ

hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak dan menurut kebiasaan mereka tidak mungkin bersepakat untuk berdusta (tentang hadis yang diriwayatkan). (Al-Thahhan 2004)

Adapun menurut 'Ajjāj Al-Khaṭīb, hadis mutawatir adalah

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ تُحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤَهُمْ عَلَى الْكَذِبِ، عَنْ مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، عَلَى أَنْ لَا يَحْتَلَّ هَذَا الْجَمْعُ فِي أَيِّ طَبَقَةٍ مِنْ طَبَقَاتِ السَّنَدِ.

hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang menurut kebiasaan mereka tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, banyaknya perawi tersebut sepadan di semua tingkatan (ṭabaqah) perawi dari awal sampai akhir sanad, dengan syarat jumlah tersebut tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya. (Al-Khatib 1981)

Sementara itu, Nūr Al-Dīn 'Itr berpendapat bahwa hadis *mutawātir* adalah

الْخَبَرُ الَّذِي رَوَاهُ جَمْعٌ كَثِيرٌ يَسْتَحِيلُ تَوَاطُّؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ عَنْ جَمْعٍ مِثْلِهِمْ إِلَى نَهَايَةِ السَّنَدِ،
وَكَانَ مُسْتَنَدُهُمُ الْحِسَّ

berita yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang mustahil bersepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang semisal mereka hingga akhir sanad dan berita mereka semua bersandar kepada pancaindra. (N. A.-D. M. 'Itr 2000)

Dari beberapa definisi hadis *mutawātir* di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis *mutawātir* adalah hadis hasil tangkapan pancaindra yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk membuat-buat atau memalsukan hadis.

2. Syarat-Syarat Hadis *Mutawātir*

Berdasarkan pengertian hadis *mutawātir* yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa kriteria suatu hadis dikatakan *mutawātir*, yaitu:

a. Banyak Perawi yang Meriwayatkannya

Salah satu syarat sebuah hadis dikatakan *mutawātir* adalah diriwayatkan oleh banyak perawi. Ulama berbeda pendapat mengenai batas minimal perawi yang meriwayatkan hadis dalam satu masa atau tingkatan sanad (*ṭabaqah*) sehingga tidak memungkinkan untuk berkumpul dan berdusta terhadap suatu hadis. Berikut ini beberapa pendapat mengenai jumlah minimal perawi dalam satu *ṭabaqah*:

- 1) **Empat orang.** Ini merupakan pendapat dari Abū Al-Ṭayyib. Pendapat ini dikiaskan kepada banyaknya orang yang harus dijadikan saksi terhadap suatu perkara dalam kasus zina sebagaimana terdapat pada QS. Al-Nūr [24]: 13.
- 2) **Lima orang.** Pendapat ini merupakan pandangan dari *aṣḥāb al-Syāfi'*. Hal ini mereka kiaskan kepada jumlah nabi yang mendapat gelar ulul azmi.
- 3) **Sepuluh orang.** Pendapat ini didasarkan pada kaidah bahasa yang menyebutkan bilangan banyak adalah dimulai 10 ke atas.
- 4) **Dua belas orang.** Hal ini didasarkan pada QS. Al-Māidah [5]: 12 yang bercerita tentang dua belas pemimpin Bani Israil.
- 5) **Dua puluh orang.** Hal ini didasarkan pada QS. Al-Anfāl [8]: 65.

- 6) **Empat puluh orang.** Dasarnya adalah jumlah umat Islam generasi pertama setelah Islamnya ‘Umar ibn Al-Khaṭṭāb.
- 7) **Tujuh puluh orang.** Hal ini didasarkan pada firman Allah QS. Al-A‘rāf [7]: 155.
- 8) **Tiga ratus tiga puluh orang.** Pendapat ini didasarkan pada jumlah pejuang Islam saat perang badar.

Walaupun pendapat-pendapat di atas didasarkan pada Al-Qur’an namun tidak ada yang spesifik mengarah kepada jumlah minimal perawi dalam hadis *mutawātir*. Imam Al-Suyūṭī dan Maḥmūd Ṭaḥḥān menyatakan bahwa pendapat yang terpilih adalah sepuluh orang karena merupakan batas minimal bilangan bisa dikatakan banyak. (Al-Suyuthi 2010; Al-Thahhan 2004)

Penentuan jumlah tertentu sebagaimana pendapat-pendapat di atas, pada prinsipnya adalah bukan mengenai jumlah minimal perawi dalam setiap generasi, tetapi tentang banyak perawi yang dapat meyakinkan dan memastikan tidak adanya kemungkinan mereka berdusta terhadap suatu hadis. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

b. Para Perawi Tidak Mungkin Bersepakat Berdusta

Kriteria yang kedua adalah banyaknya perawi pada satu masa atau tingkatan itu tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dalam meriwayatkan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi patokan adalah banyaknya orang-orang yang membawa berita tersebut dapat diperoleh keyakinan yang pasti bahwa mereka tidak mungkin bersepakat untuk membuat-buat hadis. Dan menurut Al-Suyūṭī, jumlah 10 perawi dalam satu masa cukup untuk meyakinkan bahwa para perawi tidak mungkin bersepakat berdusta dengan jumlah tersebut.

c. Banyaknya Perawi terjadi di Semua Tingkatan Sanad

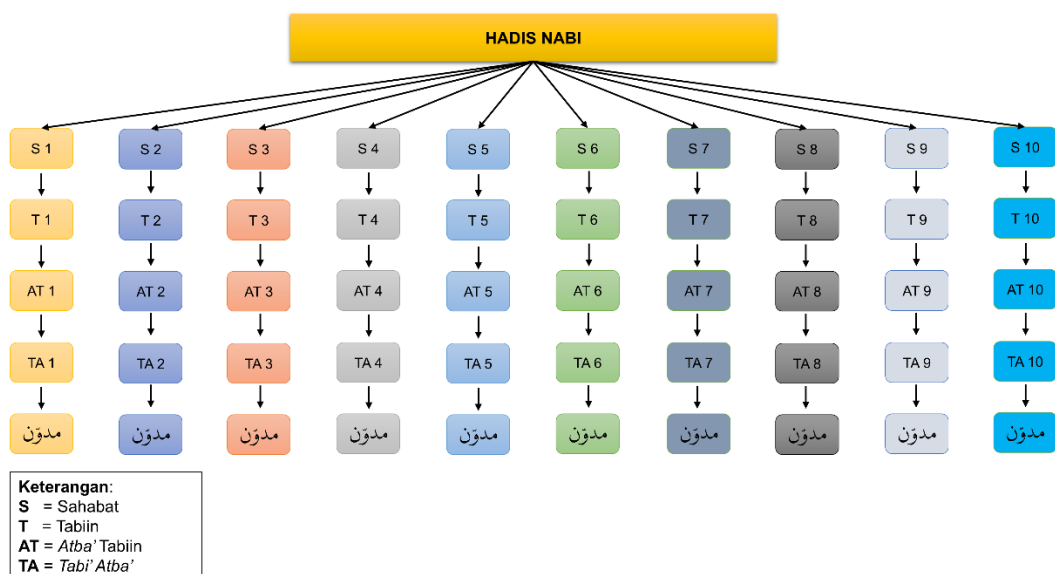
Kriteria ketiga adalah para perawi pada setiap tingkatan mulai dari sahabat, tabi’in, *tābi’* tabi’in, dan seterusnya harus sama-sama banyak. Jika merujuk kepada pendapat terpilih mengenai batas minimal perawi sebanyak sepuluh orang dalam satu tingkatan, maka di setiap tingkatan sanad harus ada minimal sepuluh perawi. Dengan demikian, suatu hadis harus diriwayatkan oleh minimal sepuluh sahabat, sepuluh tabi’in, sepuluh *tābi’* tabi’in, dan seterusnya agar bisa dikategorikan sebagai hadis *mutawātir*. Jika di salah satu masa atau tingkatan ada yang kurang dari sepuluh perawi maka tidak bisa dikategorikan sebagai hadis *mutawātir*.

d. Penyampaian Hadis melalui Pancaindra

Sebuah hadis dikatakan *mutawātir* apabila diriwayatkan dengan melalui pancaindra. Maksudnya, berita yang disampaikan merupakan perkara yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh lima pancaindra manusia. Dengan kata lain, perkara mengenai hasil pemikiran, teori, dan sebagainya yang tidak dapat dijangkau pancaindra tidak bisa dikatakan berita *mutawātir* meskipun dikabarkan oleh banyak orang. Oleh sebab itu, hadis *mutawātir* harus menggunakan lafaz periwayatan *sami'nā* (kami mendengar) atau *sami'tu* (saya mendengar), *raainā* (kami melihat) atau *raaitu* (saya melihat), dan semacamnya. (M. ibn H. Al-'Asqalani 2000; Al-Minyawi 2011)

Demikian beberapa kriteria sebuah hadis bisa dikategorikan sebagai hadis *mutawātir*. Oleh sebab ketatnya persyaratan hadis *mutawātir*, maka sedikit sekali dijumpai hadis *mutawātir* dibandingkan dengan jumlah hadis yang sangat banyak. Hadis-hadis *mutawātir* bisa dijumpai pada kitab-kitab berikut, antara lain *Al-Azhār Al-Mutanāshirah fī Akhbār Al-Mutawātirah* karya Al-Suyūṭī, *Qaṭf Al-Azhār* karya Al-Suyūṭī, *Nazm Al-Mutanāshir min Al-Ḥadīṣ Al-Mutawātir* karya Muḥammad ibn Ja'far Al-Kattānī. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

Berikut ini gambaran minimal pohon sanad hadis *mutawātir* berdasarkan pendapat jumhur yang mengatakan bahwa hadis *mutawātir* setidaknya memiliki sepuluh jalur periwayatan yang berbeda:



Gambar 6. 1 Pohon Sanad Sederhana dari Hadis *Mutawātir*
Sumber: Dokumen pribadi

3. Pembagian Hadis *Mutawātir*

Hadis *mutawātir* dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *mutawātir lafzī* dan hadis *mutawātir ma'nawī*. (Al-Khatib 1981).

a. Hadis *Mutawātir Lafzī*

Hadis *mutawātir lafzī* adalah hadis *mutawātir* yang mempunyai lafaz atau redaksi matan yang sama antara riwayat satu dengan riwayat lainnya. Jika mempunyai lafaz atau redaksi yang sama maka tentunya maknanya juga sama. Dengan demikian, hadis *mutawātir lafzī* dapat dimengerti sebagai hadis yang *mutawātir* lafaz dan maknanya. Hadis *mutawātir* mempunyai dua syarat, yaitu (1) matan hadisnya mempunyai redaksi yang sama, dan (2) memenuhi kriteria hadis *mutawātir*.

Berikut ini contoh hadis *mutawātir lafzī*:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Rasulullah saw. bersabda, "Siapa saja yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka."

Menurut Ibn Ṣalāḥ, sebagian *ḥuffāz* hadis menyebutkan bahwa hadis di atas diriwayatkan oleh 62 sahabat yang sepuluh di antaranya merupakan sahabat yang dijamin surga oleh Nabi Muhammad saw. Hadis ini merupakan satu-satunya hadis yang diriwayatkan oleh sepuluh sahabat yang dijamin surga sekaligus. Abū Bakr Al-Bazzār berpendapat bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh 40 sahabat. (Shalah 2012). Bahkan hadis di atas, dengan redaksi dan makna yang sama, terdapat di 10 kitab hadis, antara lain terdapat pada kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Aḥmad*, *Musnad*, *Al-Dārimī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan Al-Tirmīzī*, dan sebagainya. (Darussamin 2020)

Contoh hadis *mutawātir lafzī* yang lain adalah sebagai berikut:

إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf.

Hadis di atas diriwayatkan oleh 27 orang sahabat. (Darussamin 2020)

b. Hadis *Mutawātir Ma'nawī*

Hadis *mutawātir ma'nawī* adalah hadis *mutawātir* yang lafaz atau redaksi matannya berbeda-beda antara satu riwayat dengan riwayat lainnya namun mempunyai kesamaan makna atau maksud. Dengan kata lain, hadis *mutawātir ma'nawī* adalah hadis *mutawātir* yang berbeda-beda redaksi matannya namun mempunyai makna yang sama.

Contoh hadis *mutawātir ma'nawī*,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

Rasulullah saw. tidak pernah mengangkat kedua tangan ketika melakukan doa yang beliau lakukan, kecuali dalam doa istisqā' (minta hujan), pada saat itu beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga tampak ketiak beliau yang putih (tanpa bulu ketiak). (HR. Bukhari)

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Hadis yang semakna dengan hadis di atas tidak kurang dari 30 hadis namun dengan redaksi yang berbeda-beda. Menurut Al-Suyūṭī, terdapat 100 periwayatan hadis yang menjelaskan nabi mengangkat tangan ketika berdoa dalam berbagai keadaan dengan redaksi yang berbeda-beda. Di antara hadis yang semakna dengan hadis di atas adalah

دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ

Nabi saw. berdoa dengan mengangkat kedua tangan beliau sehingga aku melihat ketiak beliau yang putih. (HR. Bukhari)

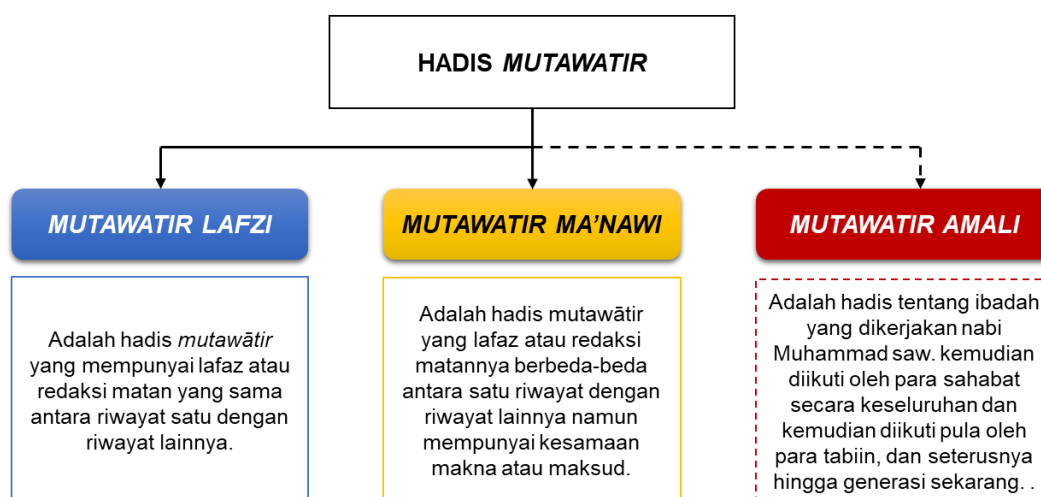
دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ بِهِ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبِيدِ أَبِي عَامِرٍ وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ مِنَ النَّاسِ

Nabi saw. meminta diambatkan air, lalu beliau berwudu, setelah itu beliau mengangkat tangannya sambil berdoa, "Ya Allah, ampunilah 'Ubaid Abū 'Āmir." Hingga aku melihat putih ketiaknya, lalu beliau melanjutkan doanya: "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk dari orang yang terbaik di antara manusia di hari kiamat kelak." (HR. Bukhari)

Hadis-hadis di atas merupakan tiga hadis dari banyak riwayat yang mempunyai kesamaan makna tentang nabi mengangkat tangannya ketika berdoa. Dengan

demikian, hadis ini tergolong hadis *mutawātir ma'nawī* karena mempunyai makna yang sama meskipun dengan redaksi yang berbeda-beda.

Selain hadis *mutawātir lafzī* dan *mutawātir ma'nawī*, sebagian ulama, seperti Ibn Ḥazm, menambahkan hadis *mutawātir 'amalī* menjadi bagian dari hadis *mutawātir*. Hadis *mutawātir 'amalī* adalah hadis tentang ibadah yang dikerjakan Nabi Muhammad saw. kemudian diikuti oleh para sahabat secara keseluruhan dan kemudian diikuti pula oleh para tabi'in, dan seterusnya hingga generasi sekarang. Contoh dari hadis *mutawātir 'amalī* adalah hadis-hadis tentang waktu-waktu salat, jumlah rakaat salat, pelaksanaan salat jenazah, praktik pelaksanaan haji, dan lain sebagainya. (Al-Zhahiri 1996; Al-Sam'uni 1995)



Gambar 6. 2 Bagan Macam-Macam Hadis *Mutawātir*
Sumber: Dokumen pribadi

4. Kedudukan Hadis *Mutawātir*

Hadis *mutawātir* memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Bahkan ulama meletakkan derajat hadis *mutawātir* hampir setara dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mengingkari hadis *mutawātir* sama hukumnya dengan mengingkari Al-Qur'an, yaitu kafir. Dengan demikian, sebagian ulama tidak memasukkan hadis *mutawātir* sebagai objek kajian ilmu hadis karena tidak diperlukan pemeriksaan sifat-sifat para perawinya apakah *ṣiqah* atau tidaknya karena hadis *mutawātir* sudah dipastikan kebenarannya berasal dari Nabi Muhammad saw.

Hadis *mutawātir* bersifat *qaṭ'i* dan *ḍarūri*. Dikatakan *qaṭ'i* karena hadis *mutawātir* menghasilkan keyakinan yang pasti bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw. Bahkan hadis *mutawātir* juga bersifat *ḍarūri*, yaitu mendesak umat Islam untuk meyakini dan mengamalkan hadis *mutawātir*. (Siregar 2023)



Gambar 6. 3 Kedudukan Hadis *Mutawātir*
 Sumber: Dokumen pribadi

Aktivitas Belajar 2

Setelah mempelajari hadis *mutawātir*, kalian akan mempelajari bagian lain dari pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanadnya, yaitu hadis *āḥād*. Bersama kelompok kalian sebelumnya, simaklah penjelasan guru dan kemudian buatlah peta konsep atau *mind map* yang berisi pembagian hadis *āḥād* disertai pengertian-pengertiannya.

B. Hadis *Āḥād*

1. Pengertian Hadis *Āḥād*

Pembagian hadis berdasarkan kuantitas perawinya yang kedua adalah hadis *āḥād*. Secara bahasa, kata '*āḥād*' merupakan bentuk jamak dari kata '*aḥad*' yang berarti satu. Dengan demikian, secara etimologi, hadis *āḥād* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu perawi saja.

Adapun secara istilah, hadis *āḥād* adalah

مَا لَمْ يَجْتَمِعْ فِيهِ شُرُوطُ الْمُتَوَاتِرِ

hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawātir.

Berdasarkan definisi di atas, hadis-hadis yang kurang dari sepuluh jalur periwayatan sanad tidak termasuk hadis *mutawātir* namun digolongkan sebagai hadis *āḥād*.

2. Pembagian Hadis *Āḥād*

Hadis *āḥād* terbagi menjadi tiga macam, yaitu hadis *masyhūr*, hadis *‘azīz*, dan hadis *garīb*. (Al-Thahhan 2004)

a. Hadis *Masyhūr*

Secara bahasa, kata *masyhūr* merupakan isim *maf’ūl* dari kata *syahara* yang berarti terkenal atau populer. Adapun menurut istilah ilmu hadis, hadis *masyhūr* adalah

مَا رَوَاهُ ثَلَاثَةٌ فَأَكْثَرُ - فِي كُلِّ طَبَقَةٍ - مَا لَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتُرِ

Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih pada setiap ṭabaqah (tingkatan perawi) selama tidak sampai pada batasan hadis mutawātir. (Al-Thahhan 2004)

Bila memandang pendapat jumhur mengenai batas minimal hadis *mutawātir* sebanyak sepuluh perawi dalam setiap *ṭabaqah*, maka hadis *masyhūr* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh minimal tiga orang sampai sembilan orang pada setiap *ṭabaqah*-nya. Hadis *masyhūr* dikenal juga dengan hadis *mustafīd*. (Shaleh 1984; Al-Thahhan 2004). Berikut ini contoh hadis *masyhūr*:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Hadis di atas dinamakan hadis *masyhūr* karena mempunyai empat jalur sanad atau periwayatan, yaitu dari jalur ‘Abd Allāh ibn ‘Amr ibn ‘Āṣ, Ziyād ibn Labīd, ‘Āisyah, dan Abū Hurairah dan di-*takhrīj* oleh Al-Bukhāri, Muslim, Al-Ṭabrānī, Aḥmad, dan Al-Khaṭīb.

2) Hadis *masyhūr gair al-iṣṭilāhī* di kalangan ahli hadis, ulama, dan kalangan umum:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ - رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariyyā dari 'Āmir, ia berkata: Aku mendengar 'Abd Allāh ibn 'Amr mengatakan: Rasulullah saw. bersabda: **"Muslim yang sempurna adalah yang tidak mengusik muslim lainnya dengan lisan dan tangannya. Dan hakikat hijrah adalah seorang yang mampu meninggalkan apa yang Allah larang."** (HR. Al-Bukhārī)

3) Hadis *masyhūr gair al-iṣṭilāhī* di kalangan ahli fikih

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ مُعَرِّفِ بْنِ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ - رواه أبو داود

Telah menceritakan kepada kami Kaṣīr ibn 'Ubaid, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Khālid dari Mu'arrif ibn Wāṣil dari Muḥārib ibn Diṣār dari Ibnu 'Umar dari Nabi saw. beliau bersabda: **"Perkara halal yang paling Allah benci adalah perceraian."** (HR. Abū Dāwud)

4) Hadis *masyhūr gair al-iṣṭilāhī* di kalangan *uṣūliyyīn*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، نَا مُعَرِّفٌ، عَنْ مُحَارِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا أَحَلَّ اللَّهُ شَيْئًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنَ الطَّلَاقِ.» - رواه أبي داود

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Yūnus, telah menceritakan kepada kami Mu'arrif bin Wāṣil dari Muḥārib bin Diṣār dari 'Abd Allāh bin 'Umar, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: **"Perkara halal yang paling Allah benci yaitu perceraian."** (HR. Abū Dāwud)

5) Hadis *masyhūr gair al-iṣṭilāhī* di kalangan ahli *naḥw* dan tidak

نِعْمَ الْعَبْدُ ضَهَيْبٌ لَوْ لَمْ يَخَفِ اللَّهَ لَمْ يَعِصِهِ

”Sebaik-baik hamba Allah adalah Ṣuhaib, seandainya tidak takut Allah dia tidak akan berbuat maksiat.” (perkataan ini tidak ada asal-usul atau sanadnya)

6) Hadis *masyhūr gair al-iṣṭilāhī* di kalangan orang awam

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنَا غَامِرٌ قَالَ أَتَى رَجُلٌ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ حَتَّى جَلَسَ عِنْدَهُ فَقَالَ أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ - رواه أبو داود

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyā, dari Ismā'īl ibn Abī Khālīd, telah menceritakan kepada kami 'Āmir, ia berkata, seorang laki-laki datang kepada 'Abd Allāh ibn 'Amr dan bersamanya terdapat beberapa orang hingga ia duduk di sampingnya dan berkata, beritahukan kepadaku sesuatu yang telah engkau dengar dari Rasulullah saw.! Kemudian ia berkata, saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: **‘Orang muslim (sejati) adalah seorang muslim di mana orang-orang muslim (yang lain) selamat dari lidah dan tangannya, dan muhajir (orang yang hijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.’** (HR. Abū Dāwud)

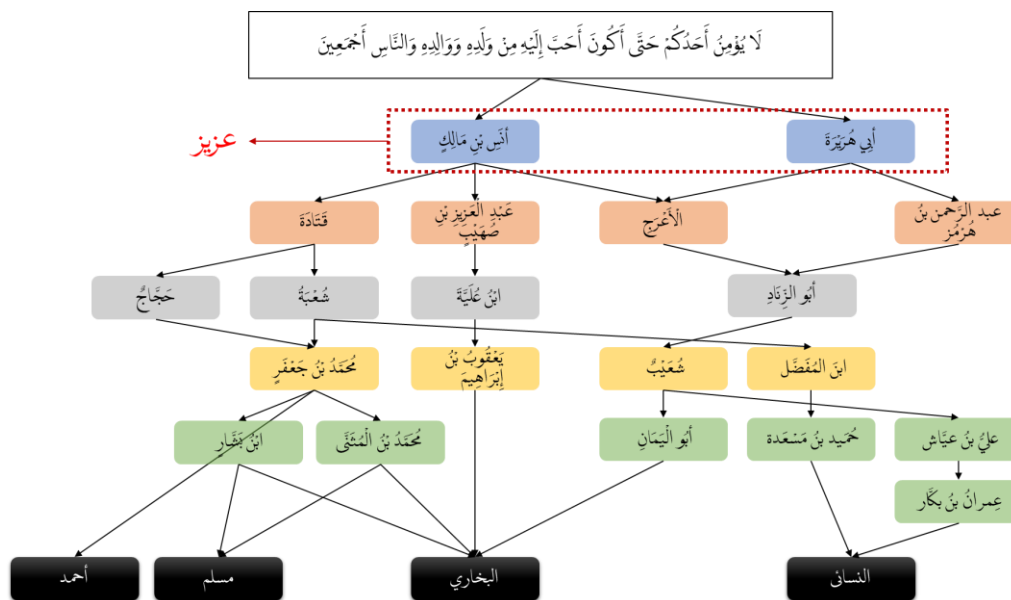
b. Hadis ‘Azīz

Secara bahasa, kata ‘azīz berasal dari kata ‘azza – ya’izzu yang berarti sedikit atau jarang. Hal itu karena hadis ‘azīz jarang dan sedikit keberadaannya. Adapun secara istilah, hadis ‘azīz adalah hadis yang perawinya tidak kurang dari dua orang pada setiap *ṭabaqah*-nya (tingkatan sanad). (Al-Thahhan 2004). Hadis ‘azīz tidak boleh kurang dari dua perawi pada setiap tingkatannya. Namun jika pada sebagian *ṭabaqah*-nya ada yang lebih dari dua perawi, tiga atau lebih, maka hadis tersebut tetap dikategorikan hadis ‘azīz selama pada salah satu *ṭabaqah*-nya ada yang terdapat dua perawi. Hal itu karena yang menjadi tolak ukur adalah jumlah minimal perawi pada satu tingkatan sanad.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Nabi saw. bersabda: **"Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan dari manusia seluruhnya".**

Hadis di atas diriwayatkan oleh dua perawi pada *ṭabaqah* sahabat, yaitu Anas ibn Mālik dan Abū Hurairah. Hadis tersebut kemudian diriwayatkan oleh beberapa tabi'in dan *atbā'* tabi'in. Meskipun pada *ṭabaqah* tabi'in dan selanjutnya terdapat banyak perawi yang meriwayatkan, hadis tersebut tetap dikategorikan sebagai hadis 'azīz karena pada *ṭabaqah* sahabat hanya diriwayatkan oleh dua perawi.



Gambar 6. 5 Skema Hadis 'Azīz

Sumber: Dokumen pribadi

c. Hadis Garīb

Garīb secara bahasa berarti menyendiri, jauh dari kerabat, asing, perantauan, dan sulit dipahami. Adapun secara istilah, ulama hadis mendefinisikan hadis *garīb* sebagai hadis yang terdapat satu perawi pada salah satu tingkatan sanad atau *ṭabaqah*. Meskipun terdapat banyak perawi di banyak *ṭabaqah* namun di salah satu *ṭabaqah*-nya ada yang hanya terdapat satu perawi, maka hadis itu tetap dinamakan hadis *garīb*. Hadis *garīb* juga disebut sebagai hadis *fard*.

Ditinjau dari segi tempat sendirinya perawi, hadis *garīb* dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *garīb muṭlaq* dan hadis *garīb nisbī*.

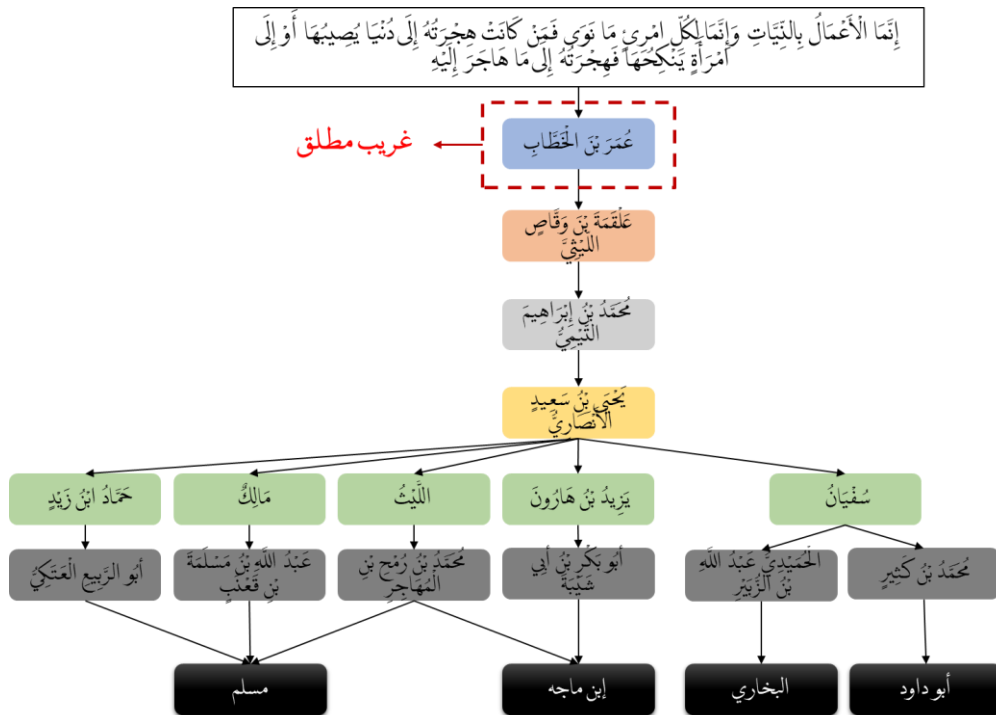
1) Hadis *Garīb Muṭṭlaq*

Hadis *garīb muṭṭlaq* adalah hadis *garīb* yang tempat kesendiriannya terjadi pada tingkatan sanad yang pertama. Jika *khavar*-nya *marfūʿ*, maka perawi yang sendirian tersebut adalah sahabat. Jika *khavar*-nya *mauqūf*, maka perawi yang sendirian tersebut adalah tabiin. Jika *khavar*-nya *maqṭūʿ*, maka perawi yang sendirian tersebut adalah *atbāʿ* tabiin. *Garīb muṭṭlaq* juga disebut sebagai *al-fard* dan *al-fard al-muṭṭlaq*. Berikut ini contoh hadis *garīb muṭṭlaq*:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ – رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami al-Humaidiyy ‘Abd Allāh ibn Al-Zubair, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Saʿīd Al-Anṣāriyy, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn Ibrāhīm Al-Taimiyy, bahwa ia pernah mendengar ‘Alqamah ibn Waqāṣ Al-Laiṣiyy berkata: Aku pernah mendengar ‘Umar ibn Al-Khaṭṭāb di atas mimbar berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya tertuju apa yang ia niatkan.” (HR. Al-Bukhārī)

Hadis di atas hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat saja, yaitu ‘Umar ibn Al-Khaṭṭāb. Oleh sebab itu, hadis di atas termasuk hadis *garīb muṭṭlaq* karena terdapat perawi yang sendirian pada *ṭabaqah* pertama.



Gambar 6. 6 Skema Hadis *Garīb Muṭlaq*

Sumber: Dokumen pribadi

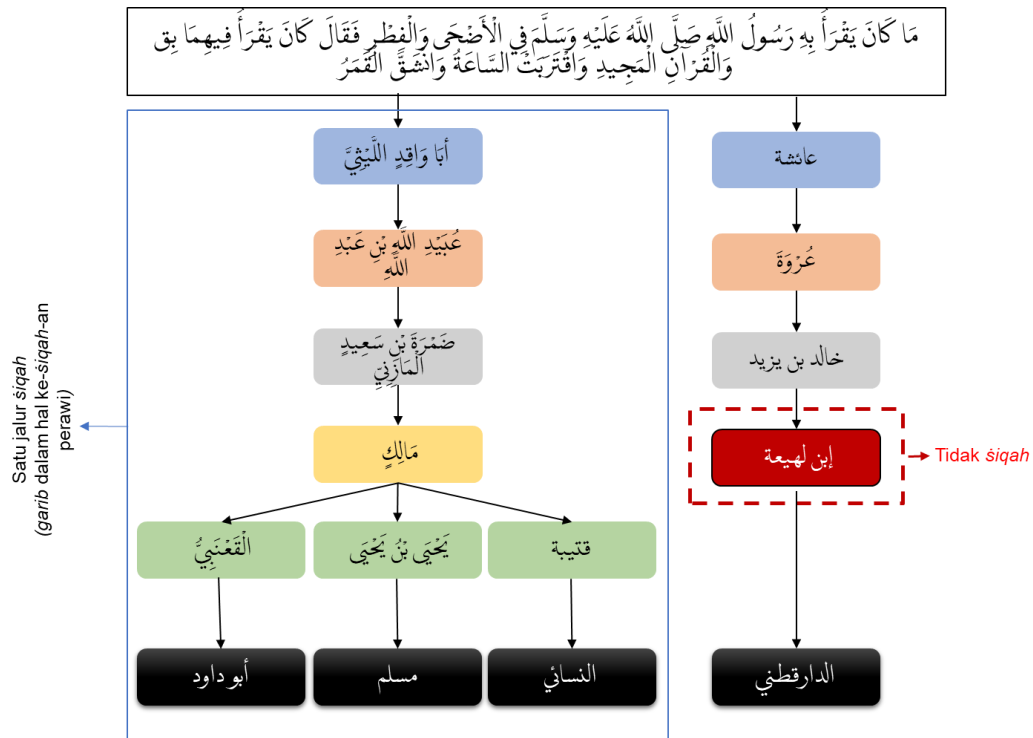
2) Hadis *Garīb Nisbī*

Hadis *garīb nisbī* adalah hadis *garīb* yang tempat sendirinya perawi berada di pertengahan tingkatan sanad. Dengan kata lain, hadis *garīb nisbī* adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi pada pertengahan sanadnya meskipun diriwayatkan oleh banyak sahabat. (Al-Thahhan 2004). Dinamai dengan '*garīb nisbī*' karena menyendirinya perawi bersifat relatif, artinya bukan hanya karena ada satu jalur sanad saja namun karena dinisbahkan kepada sifat dan keadaan tertentu dari perawi yang meriwayatkannya. Oleh sebab itu, hadis *garīb nisbī* dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a) Menyendiri dalam hal ke-*ṣiqah*-an perawi

مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَصْحَى وَالْفِطْرِ فَقَالَ كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِقِ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ وَاقْتَرَبَتْ السَّاعَةُ وَأُتِشِقَ الْقَمَرُ

Hadis ini sebenarnya mempunyai lebih dari satu jalur sanad namun hanya pada *ṭabaqah* keempat saja, yaitu Mālik ibn Ānās, yang berkualitas *ṣiqah* (terpercaya) sedangkan Ibn Laḥī'ah tidak *ṣiqah*.



Gambar 6. 7 Skema Hadis *Garib Nisbi*

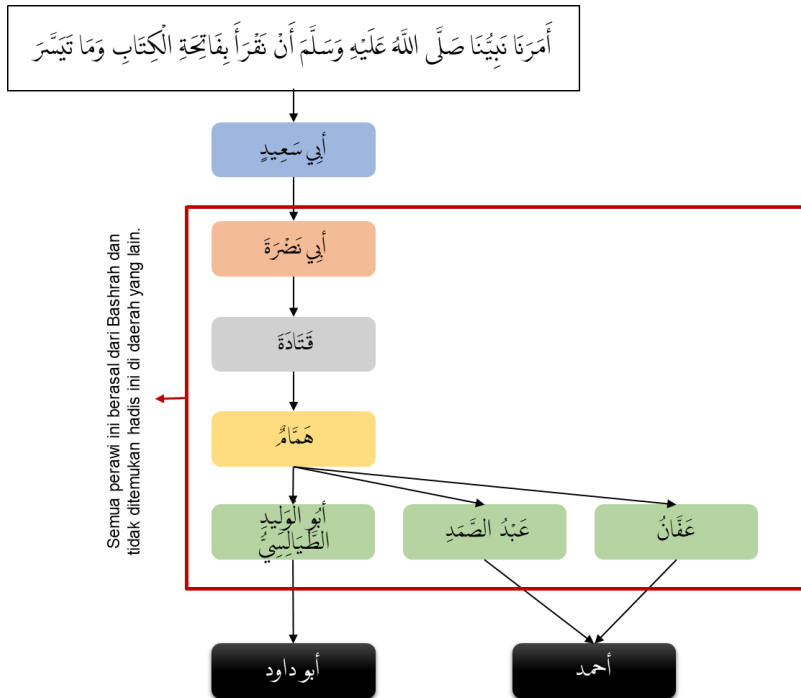
Sumber: Dokumen pribadi

b) Menyendiri dalam hal kota atau daerah tertentu dari para perawi

أَمَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تيسَّرَ

"Nabi kita memerintahkan kepada kita agar kita membaca Al-Fātiḥah dan surat yang ringan bagi kita."

Hadis di atas diriwayatkan oleh para perawi yang semuanya berasal dari Basrah dan tidak ditemukan periwayatan hadis ini selain di kota Basrah.



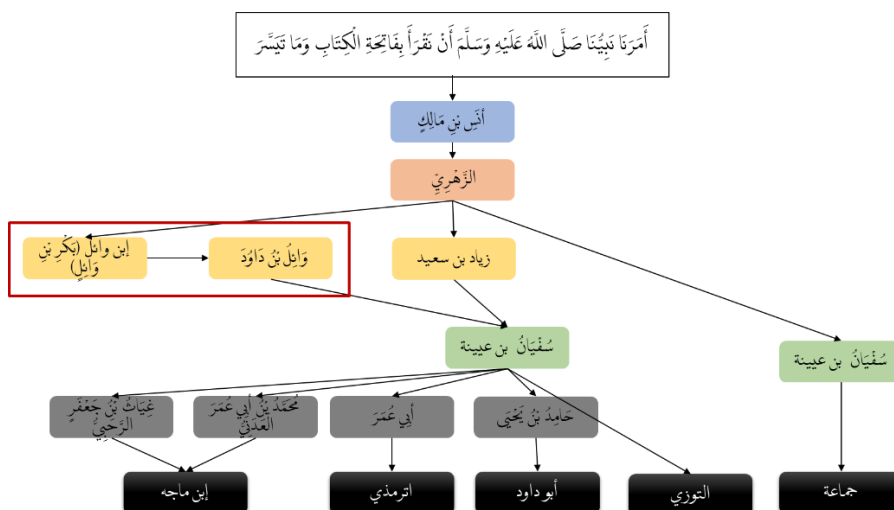
Gambar 6. 8 Skema Hadis *Garīb Nisbī*

Sumber: Dokumen pribadi

c) Menyendiri dalam hal meriwayatkannya dari perawi atau guru tertentu

أَوَّلَمَ عَلَى صَفِيَّةٍ بِسَوِيقٍ وَتَمَرٍ

Nabi saw. mengadakan walimah atas Şafiiyyah binti Huyai dengan bubur sawiḳ dan kurma.

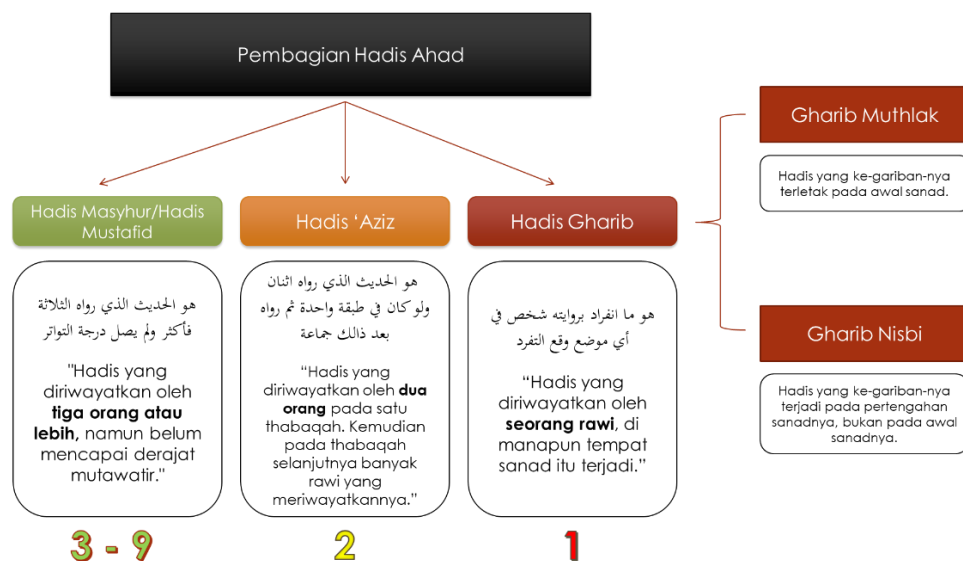


Gambar 6. 9 Skema Hadis *Garīb Nisbī*

Sumber: Dokumen pribadi

Hadis tersebut di-*takhrīj* oleh *aṣḥāb al-sunan*, yaitu *Al-Tirmīzī*, *Ibn Mājah*, dan *Abū Dāwud*, serta beberapa kitab lain. Pada hadis ini, terdapat perawi yang menyendiri dari perawi lainnya, yaitu Wā'il, yang meriwayatkan hadis ini dari anaknya, Bakrah ibn Wā'il. Artinya, tidak ada perawi lain yang meriwayatkan hadis ini dari Wā'il dari Bakrah ibn Wā'il selain Sufyān ibn 'Uyainah.

Al-Tūzī meriwayatkan hadis ini dari Sufyān ibn 'Uyainah dari Ziyād ibn Sā'id dari Al-Zuhrī tanpa melalui Wā'il sedangkan jamaah ahli hadis meriwayatkan dari Sufyān ibn 'Uyainah langsung kepada Al-Zuhrī. Dengan demikian, Wā'il menyendiri dari perawi lain dalam meriwayatkannya. Ia meriwayatkannya dari anaknya sendiri, sedangkan perawi-perawi lainnya tidak ada yang meriwayatkan semisal itu. (Darussamin 2020)



Gambar 6. 10 Macam-Macam Hadis *Āḥād*

Sumber: Dokumen pribadi

3. Kedudukan Hadis *Āḥād*

Hadis *āḥād* bersifat *ẓannī*, yaitu masih berupa dugaan bahwa hadis *āḥād* berasal dari Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian mengenai kredibilitas para perawi dan kebenaran matan hadisnya agar dapat diketahui status dari hadis *āḥād* tersebut. Dengan demikian, hadis *āḥād* ada yang sahih, hasan, dan juga daif.

Dilihat dari segi kehujahannya, hadis *āḥād* dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *āḥād* yang *maqbul* (diterima periwayatannya) dan hadis *āḥād* yang *mardūd* (ditolak periwayatannya). Hadis *āḥād* yang *maqbul* yaitu hadis *āḥād* yang berstatus sahih dan hasan sedangkan hadis *āḥād* yang *mardūd* adalah hadis *āḥād* yang berkualitas daif.

C. Hadis *Mutawātir*: Bukti Cinta Umat dalam Menjaga Hadis Rasulullah

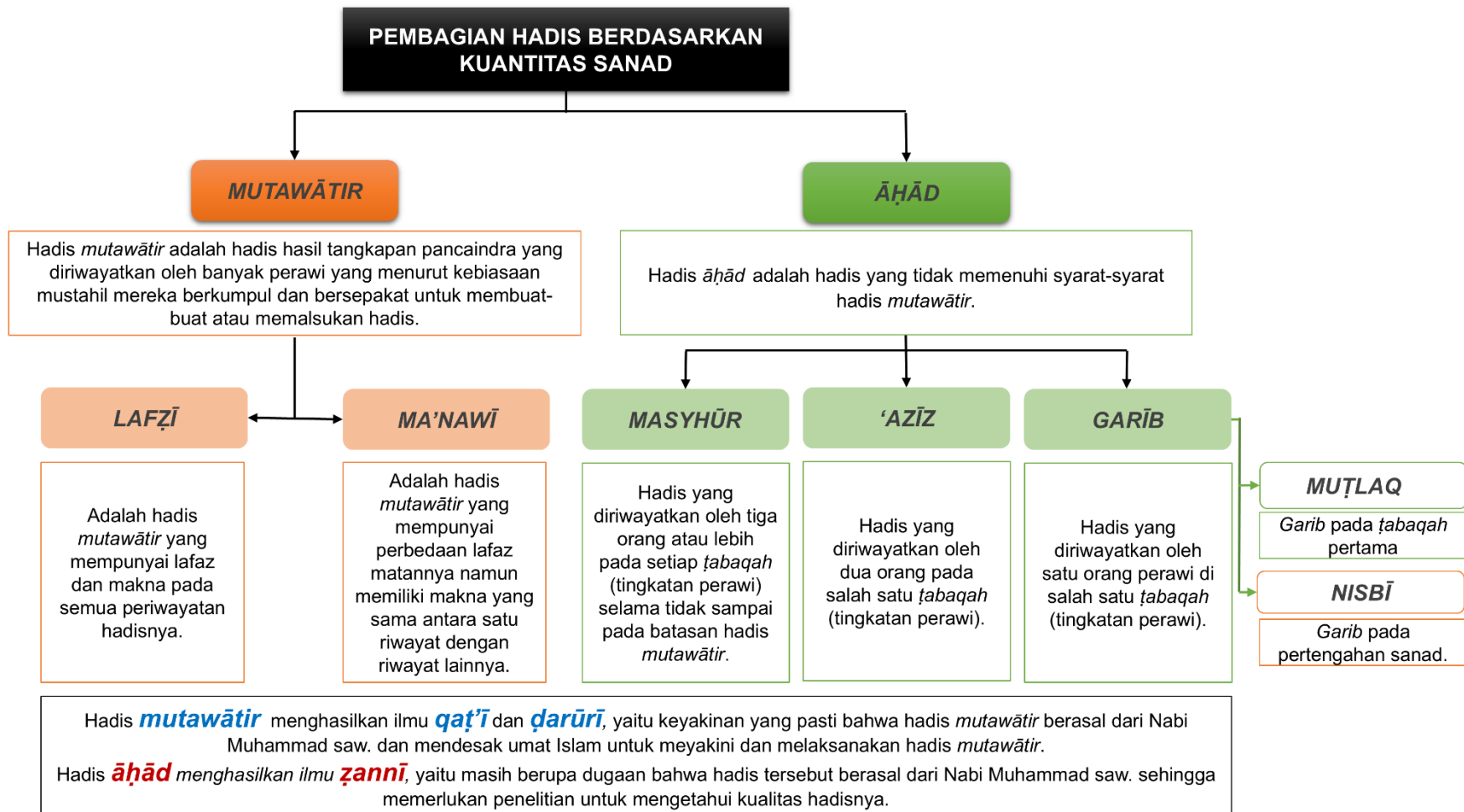
Hadis *mutawātir* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap *ṭabaqah* (tingkatan sanad) sehingga mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Banyaknya jumlah periwayatan ini menjadi bukti nyata cinta umat Islam dalam menjaga keaslian sabda Nabi Muhammad saw. agar tidak hilang oleh zaman.

Cinta kepada Allah dan Rasul tampak dalam kesungguhan para sahabat, tabiin, dan ulama yang memastikan setiap perkataan Nabi Muhammad saw. tersampaikan dengan benar. Mereka tidak hanya menghafal tetapi juga mengamalkan dan mengajarkan hadis sebagai bentuk ketaatan dan cinta kepada Rasulullah.

Cinta kepada ilmu terlihat dari ketelitian ulama hadis dalam meneliti sanad dan matan, serta membedakan hadis *mutawātir* dan *āḥād* berdasarkan kekuatan periwayatannya. Proses ilmiah ini menjaga kemurnian pengetahuan dan menumbuhkan sikap kritis dalam memahami sumber ajaran Islam.

Cinta kepada diri dan sesama manusia tercermin dari kejujuran dan amanah para perawi yang menjaga kebenaran tanpa kepentingan pribadi. Melalui hadis *mutawātir*, umat memperoleh petunjuk hidup yang terpercaya dan menenteramkan.

D. Rangkuman





Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Perhatikan narasi berikut ini!

Hak Muslim terhadap Muslim Lainnya

Di sebuah sore yang tenang, tiga sahabat, Rafa, Ilham, dan Yusuf, berkumpul di teras masjid usai salat Asar. Tiba-tiba Rafa yang sedari tadi asyik berselancar di dunia maya berkata kepada teman-temannya, “Ini hadis bagus banget,” kata Rafa sambil membacakan terjemahannya, *“Rasulullah saw. bersabda, ‘Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada lima; memberikan salam kepadanya jika bertemu, mendoakannya jika bersin, menjenguknya jika sakit, mengiringi jenazahnya jika meninggal dunia dan memenuhi undangannya jika diundang.’”*

Ilham tersenyum, “Aku sering dengar itu waktu khotbah Jumat. Tapi, itu termasuk hadis apa, ya?”

Yusuf membuka aplikasi hadis di ponselnya dan berkata, “Kalau di penjelasannya, ternyata hadis ini hanya mempunyai satu jalur sanad saja, lho. Aku ragu, apakah hadis yang hanya satu jalur sanad bisa dipercaya dan boleh diamalkan atau tidak?”

Rafa mengangguk. “Itu juga yang aku pikirkan. Soalnya isinya bagus banget dan sangat sosial.”

Ilham menimpali, “Tapi setahuku, bisa dipercaya atau tidaknya hadis tergantung dari kualitasnya. Meskipun hanya punya satu jalur sanad tapi kalau sahih ya harus diamalkan. Tapi kalau daif ulama mempunyai pandangan yang berbeda apakah boleh atau tidak diamalkan.”

Yusuf yang sedari tadi meneliti hadis tersebut tiba-tiba berkata, “Oh, ternyata hadis ini kualitasnya sahih. Bahkan ditulis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dan *Muslim*.”

Akhirnya, mereka sepakat untuk mulai mengamalkan isi hadis tersebut: mereka akan lebih ringan dalam memberi salam, mendoakan, menjenguk, menghadiri undangan, dan ikut mengurus jenazah jika ada kesempatan.

Dari sebuah hadis sederhana, mereka menemukan semangat baru untuk mempererat persaudaraan dalam Islam karena bagi mereka menjadi muslim yang baik dimulai dari hal-hal kecil yang bermakna.

Cermati cerita di atas untuk menjawab soal nomor 1 – 5!

1. Berdasarkan kuantitas sanadnya, hadis yang ditunjukkan Rafa adalah hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *mutawātir*
- b. *sahih*
- c. *garīb*
- d. *‘azīz*
- e. *masyhūr*

2. Berikut ini yang merupakan bentuk pengamalan dari isi hadis dalam cerita di atas adalah

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan
- b. menjenguk teman yang sedang dirawat di rumah sakit
- c. melakukan salat tahajud dan duha setiap hari
- d. memberi salam kepada teman saat bertemu
- e. menghadiri undangan walimah dari teman

3. Apa tindakan yang dapat Anda lakukan jika menjumpai hadis yang mempunyai jalur periwayatan yang sedikit?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Menyimpannya saja karena tidak punya cukup ilmu
- b. Meneliti dan memverifikasi hadis sebelum diamalkan
- c. Meninggalkan hadis karena dianggap bukan sumber hukum utama
- d. Langsung menyebarkan hadis ke media sosial agar banyak yang tahu
- e. Menunggu guru agama mengamalkan dulu sebelum ikut mengamalkan

4. Apa makna penting dari tindakan mereka meneliti hadis tersebut sebelum diamalkan?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Menunjukkan sikap hati-hati dan tanggung jawab terhadap ajaran agama
- b. Karena hadis tersebut sudah tidak relevan dengan kehidupan saat ini
- c. Ingin membuktikan siapa yang paling banyak tahu tentang hadis
- d. Agar tidak salah menilai teman yang tidak mengamalkan hadis
- e. Karena hanya ulama yang boleh mengamalkan hadis

5. Mengapa Rafa, Ilham, dan Yusuf tidak langsung mengamalkan hadis yang mereka baca, padahal isinya mengajarkan kebaikan? Jelaskan dengan alasan yang tepat berdasarkan pemahaman terhadap sanad dan kualitas hadis!

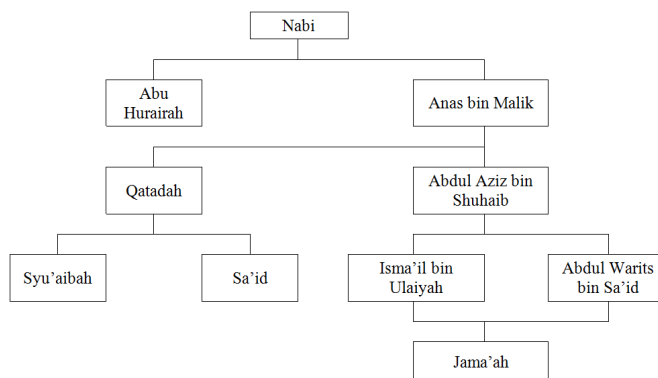
Isilah titik-titik di bawah ini!

.....

.....

.....

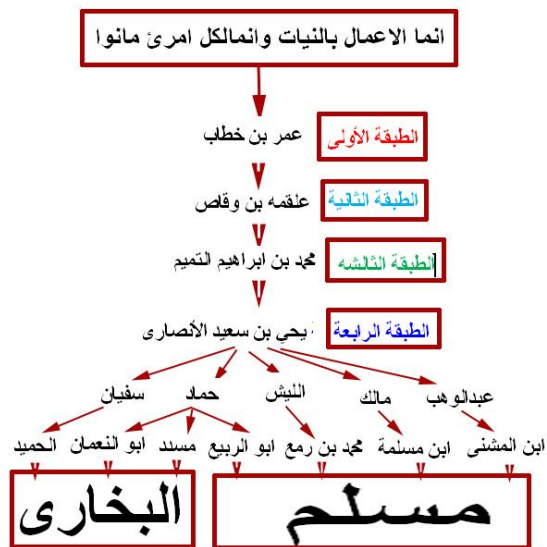
6. Berdasarkan kuantitas perawinya, hadis dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *mutawātir* dan hadis *āḥād*. Adapun hadis ahad dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu *garīb*, *‘azīz*, dan *masyhūr*. Perhatikan bagan sanad berikut ini!



Berdasarkan kuantitas perawinya, bagan sanad hadis di atas termasuk hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

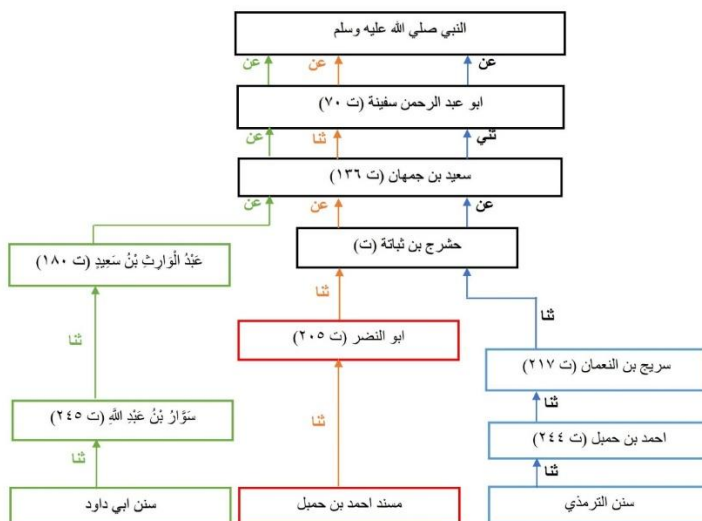
- a. Hadis *mutawātir*
 - b. Hadis *masyhūr*
 - c. Hadis *‘azīz*
 - d. Hadis *garīb*
 - e. Hadis sahih
7. Berdasarkan kuantitas perawinya, hadis dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *mutawātir* dan hadis *āḥād*. Adapun hadis ahad dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu *garīb*, *‘azīz*, dan *masyhūr*. Perhatikan bagan sanad berikut ini!



Berdasarkan kuantitas perawinya, bagan sanad hadis di atas termasuk hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- Hadis *mutawātir*
 - Hadis *masyhūr*
 - Hadis *‘azīz*
 - Hadis *garīb*
 - Hadis sahih
8. Berdasarkan kuantitas perawinya, hadis dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis mutawatir dan hadis ahad. Adapun hadis ahad dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu *garīb*, *‘azīz*, dan *masyhūr*. Perhatikan bagan sanad berikut ini!



Berdasarkan kuantitas perawinya, bagan sanad hadis di atas termasuk hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- Hadis *mutawātir*
 - Hadis *masyhūr*
 - Hadis *'azīz*
 - Hadis *garīb*
 - Hadis sahih
9. Kedudukan hadis *mutawātir* dalam Islam hampir sama dengan al-Qur'an dalam hal keautentikannya sebab keduanya bersifat *qaṭ'ī* (pasti asalnya) dan bersifat *darūrī* (mendesak untuk diyakini). Oleh sebab itu, menolak hadis *mutawātir* sama dengan menolak kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah Swt.

Benar atau Salah?

10. Hadis, berdasarkan kuantitas perawinya, dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis *mutawātir* dan hadis *āḥād*. Adapun hadis *ahad* dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu hadis *garīb*, *'azīz*, dan *masyhūr*.

Pasangkanlah istilah-istilah tersebut dengan pengertian yang sesuai!

1. Hadis <i>mutawātir</i>	1. Hadis yang terdapat dua orang perawi pada salah satu <i>ṭabaqah</i> .
2. Hadis <i>āḥād</i>	2. Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi pada salah satu <i>ṭabaqah</i> sanadnya.
3. Hadis <i>garīb</i>	3. Hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua, tiga orang atau lebih namun tidak mencapai tingkatan <i>mutawatir</i> .
4. Hadis <i>'azīz</i>	4. Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih pada setiap <i>ṭabaqah</i> (tingkatan perawi) selama tidak sampai

	pada batasan hadis <i>mutawātir</i> .
5. Hadis <i>masyhūr</i>	5. Suatu hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dengan jumlah tertentu yang menurut kebiasaan mustahil bersepakat untuk berdusta

Pengayaan

Selamat atas pencapaian kalian dalam menuntaskan bab pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanadnya! Agar kalian lebih menguasai hadis *mutawātir* dan hadis *āḥād*, lakukanlah latihan berikut ini! Cermati hadis di bawah ini!

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ لِسَيِّءٍ أَوْصَانِي بِصِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَلَا أَنَامُ إِلَّا عَلَى وَثْرٍ وَبِسُبْحَةِ الصُّحَى فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ

“Dari Abu Ad Darda`, ia berkata, kekasihku ﷺ telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara, aku tidak meninggalkannya karena sesuatu, beliau berwasiat kepadaku agar melakukan puasa tiga hari setiap bulan, tidak tidur kecuali telah melakukan witir, dan melakukan salat Duha di saat bermukim dan sedang bepergian.”

Hadis di atas di-*takhrij* oleh dua kitab yang termasuk *al-kutub al-tis'ah*, yaitu *Sunan Abī Dāwud* dan *Musnad Aḥmad*. Tugas kalian adalah mencari sanad hadis di atas secara lengkap kemudian buat bagan atau pohon sanadnya dan tentukan apakah hadis di atas tergolong hadis *mutawātir* atau hadis *āḥād* jumlah sanad yang kalian temukan!

Remedial

Meskipun kalian belum menuntaskan bab ini, jangan berkecil hati. Mungkin kalian hanya kurang fokus ketika guru kalian menerangkan. Yuk, kalian pelajari kembali materi hadis *mutawātir* dan *āḥād* yang menyenangkan ini! Kali ini, silakan kalian pindai QR di samping kemudian simaklah dengan serius penjelasan hadis *mutawātir* dan *āḥād*! Catat kembali hal-hal penting pada video





tersebut! Setelah kalian merasa memahami materi ini, kerjakan kembali soal-soal mengenai pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanadnya! *Good luck!*

Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan catatan atau alasan jika diperlukan!

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
1	Saya memahami perbedaan antara hadis mutawatir dan hadis ahad berdasarkan jumlah perawi pada setiap tingkat sanad.	☐	☐	
2	Saya dapat menjelaskan mengapa hadis mutawatir memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi dibanding hadis ahad.	☐	☐	
3	Saya menyadari bahwa hadis ahad tetap bisa dijadikan pedoman selama memenuhi syarat kesahihan.	☐	☐	
4	Saya memahami pentingnya kejujuran dan ketelitian dalam meriwayatkan hadis.	☐	☐	
5	Saya menghargai peran para ulama dalam menjaga keaslian dan keautentikan hadis.	☐	☐	
6	Saya merasa lebih yakin akan keaslian ajaran Islam setelah memahami cara ulama meneliti sanad hadis, sebagai wujud cinta ilmu.	☐	☐	
7	Saya belajar untuk bersikap hati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi, sebagai bentuk cinta tanah air.	☐	☐	
8	Saya memahami bahwa setiap hadis, baik mutawatir maupun ahad, memiliki nilai dalam pengamalan ajaran Islam, mencerminkan cinta Allah dan Rasul-Nya.	☐	☐	
9	Saya termotivasi untuk lebih rajin mempelajari hadis dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk cinta diri dan sesama manusia.	☐	☐	
10	Saya bertekad menjaga perilaku dan lingkungan agar mencerminkan ajaran Rasulullah saw., sebagai wujud cinta lingkungan dan tanah air.	☐	☐	



Kabar Burung

Rafi adalah seorang siswa yang dikenal mudah percaya pada kabar-kabar yang beredar di madrasah. Suatu hari, ia mendengar dari seorang teman bahwa guru kesayangannya, Pak Ahmad, akan pindah ke sekolah lain. Tanpa berpikir panjang, Rafi langsung menceritakan hal itu ke hampir seluruh teman kelasnya.

Keesokan harinya, suasana kelas menjadi murung. Beberapa siswa bahkan terlihat sedih, termasuk Rafi sendiri. Namun, saat Pak Ahmad masuk kelas, ia tersenyum gembira.

"Anak-anak, kenapa kalian terlihat lesu hari ini?" tanya Pak Ahmad.

Dengan ragu, Rafi mengangkat tangan, "Pak! Saya dengar bapak akan pindah ke madrasah lain?"

Pak Ahmad tertawa kecil. "Siapa yang bilang? Bapak masih akan bersama kalian sampai akhir tahun. Itu hanya kabar yang tidak jelas sumbernya."

Rafi menunduk malu. Ia merasa bersalah karena telah menyebarkan kabar yang belum tentu benar. Setelah pelajaran, ia menghampiri Pak Ahmad dan meminta maaf.

Pak Ahmad lalu berkata dengan lembut, "Rafi, dalam ilmu hadis, kabar yang datang dari satu orang seperti itu disebut hadis *āḥād*. Kita tidak boleh langsung percaya tanpa meneliti dulu. Tapi kalau kabar datang dari banyak orang yang semuanya jujur dan terpercaya, seperti hadis *mutawāṭir*, barulah kita bisa yakin."

Sejak saat itu, Rafi berubah. Ia tak lagi mudah percaya pada kabar burung. Ia belajar untuk meneliti sumber informasi sebelum menyebarkannya.

"Seperti halnya hadis, tidak semua kabar bisa langsung dipercaya.

Menyaring informasi adalah bagian dari menjaga kebenaran."

Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS)

1. Ulama hadis berpendapat bahwa *ḥadīṣ*, *sunnah*, *khabar*, dan *aṣar* merupakan istilah yang menunjukkan hal yang sama, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tabiin. Meskipun begitu, beberapa ulama lain membedakan antara keempat istilah tersebut.

Cocokkanlah keempat istilah tersebut dengan pengertian yang sesuai!

1) Segala hal yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin.	a. <i>Sunnah</i>
2) Segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. setelah diutus menjadi nabi.	b. <i>Khabar</i>
3) Segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan selain Nabi Muhammad saw. (sahabat dan tabiin)	c. <i>Ḥadīṣ</i>
4) Segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sebagainya, sebelum dan setelah beliau diangkat menjadi rasul.	d. <i>Aṣar</i>

Jawaban: _____

2. Secara umum, *sunnah* dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *al-sunnah al-qauliyyah*, *al-sunnah al-fi'liyyah*, dan *al-sunnah al-taqrīriyyah*. Namun beberapa ulama berpendapat bahwa ada pula *al-sunnah al-aḥwālīyyah* dan *al-sunnah al-hammiyyah* sehingga *sunnah* terbagi menjadi lima bentuk.

Cocokkanlah istilah tersebut dengan pengertian yang sesuai!

1) Segala keinginan Nabi Muhammad yang belum terealisasi.	a. <i>Al-Sunnah al-fi'liyyah</i>
2) Segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.	b. <i>Al-Sunnah al-qauliyyah</i>

3) Segala ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.	c. <i>Al-Sunnah al-taqrīriyyah</i>
4) Segala perkataan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.	d. <i>Al-Sunnah al-aḥwāliyyah</i>
5) Segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa keadaan fisik, sifat-sifat, dan kepribadiannya.	e. <i>Al-Sunnah al-hammiyyah</i>

Jawaban: _____

3. Perhatikan hadis berikut ini!

وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ، أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ ، وَأَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِذَا وَلَّغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيُرْفُهُ، ثُمَّ لْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَارٍ ».

Berdasarkan bentuk-bentuknya, *sunnah* di atas termasuk *al-sunnah al-fi'liyyah*.

Benar / Salah

4. Secara bahasa, *khavar* berarti berita atau warta. Adapun secara istilah ilmu hadis, ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa *khavar* sama dengan hadis, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa *khavar* lebih luas dari pada hadis, dan sebagian lagi berpendapat bahwa *khavar* tidak sama dengan hadis. Berikut ini beberapa pengertian *khavar* menurut ulama hadis.

Pilihlah tiga jawaban benar!

- Segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.
 - Segala perkataan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.
 - Segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.
 - Segala sesuatu yang disandarkan kepada selain Nabi Muhammad saw. (sahabat dan tabiin)
 - Segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan selain Nabi Muhammad saw. (sahabat dan tabiin)
5. Perbedaan sudut pandang para ulama dalam melihat nabi mengakibatkan perbedaan dalam mengartikan istilah *sunnah*. Berikut ini yang merupakan pandangan ulama fikih terhadap *sunnah* adalah ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Segala yang bersumber dari nabi tetapi tidak termasuk fardu dan wajib.
 - b. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa perbuatannya.
 - c. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa keinginan beliau yang belum terlaksana.
 - d. Segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sebagainya, sebelum dan setelah beliau diangkat menjadi rasul.
 - e. Segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang pantas dijadikan dalil bagi penetapan hukum syariat.
6. Perhatikan *sunnah* berikut ini!

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Sunnah dibagi menjadi lima bentuk, yaitu *al-qauliyyah*, *al-fi'liyyah*, *al-taqririyyah*, *al-aḥwāliyyah*, dan *al-hammiyyah*. Berdasarkan ciri-cirinya, *sunnah* di atas termasuk bentuk yang manakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *al-fi'liyyah*
 - b. *al-qauliyyah*
 - c. *al-taqririyyah*
 - d. *al-aḥwāliyyah*
 - e. *al-hammiyyah*
7. Untuk membedakan penggunaan istilah hadis, sebagian ulama membedakan antara istilah *ḥadīṣ*, *sunnah*, *khbar*, dan *aṣar*. Hal ini disebabkan perbedaan sudut pandang, cakupan, dan fokus yang berbeda. Apakah perbedaan antara *ḥadīṣ* dan *sunnah*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Ḥadīṣ* terjadi setelah kenabian sedangkan *sunnah* sebelum kenabian
- b. *Ḥadīṣ* terjadi sebelum kenabian sedangkan *sunnah* setelah kenabian
- c. *Ḥadīṣ* terjadi sebelum kenabian sedangkan *sunnah* sebelum dan setelah kenabian
- d. *Ḥadīṣ* terjadi setelah kenabian sedangkan *sunnah* sebelum dan setelah kenabian

- e. *Ḥadīṣ* terjadi sebelum dan setelah kenabian sedangkan *sunnah* setelah kenabian
8. Ulama hadis berpendapat bahwa istilah *ḥadīṣ*, *sunnah*, *khbar*, dan *aṣar* adalah sinonim. Namun, ada pula sebagian ulama yang membedakan keempat istilah tersebut. Adapun persamaan di antara keempat istilah tersebut adalah

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. sama-sama dinisbahkan kepada sahabat nabi
b. sama-sama dinisbahkan kepada sahabat dan tabiin
c. sama-sama dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.
d. sama-sama bisa dijadikan hujah dalam masalah akidah
e. sama-sama berasal dari petunjuk Nabi Muhammad saw.
9. Secara umum, ilmu hadis terbagi menjadi dua cabang, yaitu ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah*. Ilmu hadis *riwāyah* muncul terlebih dahulu seiring dengan adanya hadis dan penyebarannya. Namun meskipun sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. masih hidup, ilmu hadis *riwāyah* baru diresmikan pada masa kekhalifahan 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz. Siapakah ulama yang disepakati ahli hadis sebagai pendiri ilmu hadis *riwāyah*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmīẓī
b. Muḥammad ibn Ismā'īl Al-Ju'fī
c. Muḥammad ibn Syihāb Al-Zuhri
d. Muslim Ibn Al-Ḥajjāj Al-Naisābūrī
e. Sulaimān Bin Al-Asy'asy As-Sijistānī
10. Objek kajian yang berbeda antara ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah* mengakibatkan tujuan pembahasannya menjadi berbeda pula. Manakah yang merupakan tujuan dari pengkajian ilmu hadis *riwāyah*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Meneliti keadilan dan ke-*ḍābiṭ*-an para perawi hadis
b. Meneliti hadis sehingga dapat diketahui kualitasnya
c. Menjaga kemurnian hadis sebagai sumber ajaran Islam
d. Meneliti sanad dan matan hadis agar terjaga kemurniannya
e. Memelihara hadis agar selaras dengan kandungan Al-Qur'an
11. Salah satu kitab ilmu hadis *riwāyah* yang terkenal dan kredibel adalah kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* yang disusun oleh Imam Al-Bukhārī. Nama asli dari kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* adalah

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*
 - b. *Al-Mustakhraj 'ala Ma'rifah 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*
 - c. *Al-Muḥaddiṣ Al-Fāṣil bain Al-Rāwī wa Al-Waṭ*
 - d. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣṣar min Umūr Rasūlillāh wa Sunanih wa Ayyamīh*
 - e. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣṣar Min Al-Sunan Bi Naql Al-'Adl 'An Al-'Adl 'An Rasūlillah*
12. Ilmu hadis terbagi menjadi dua cabang, yaitu ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah*. Kedua ilmu ini mempunyai objek kajian yang berbeda. Berikut ini yang merupakan pengertian dari ilmu hadis *dirāyah* adalah ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Ilmu tentang kumpulan kaidah untuk mengetahui keadaan perawi hadis dan yang diriwayatkan dari segi dapat diterima atau tidaknya.
 - b. Ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang bertentangan dan tidak mungkin dikompromikan di mana salah satu hadis sebagai *nāsikh*.
 - c. Ilmu yang membahas tentang sebab-sebab tersembunyi dalam sebuah hadis yang dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas hadis tersebut.
 - d. Ilmu yang membahas tentang cacat atau adiknya perawi hadis dengan menggunakan istilah tertentu sesuai dengan tingkat kecacatan dan keadilan seorang perawi.
 - e. Ilmu yang membahas tentang sabda-sabda Nabi Muhammad saw., perbuatan-perbuatannya, periwayatannya, pemeliharaannya, dan penguraian lafaz-lafaznya.
13. Ilmu hadis yang objek kajiannya adalah hadis itu sendiri, baik tentang bagaimana ia diriwayatkan dari seorang perawi ke perawi lain, bagaimana ia dijaga, dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kitab hadis, merupakan definisi dari

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. ilmu *'ilal al-ḥadīṣ*
 - b. ilmu *garīb al-ḥadīṣ*
 - c. ilmu hadis *dirāyah*
 - d. ilmu hadis *riwāyah*
 - e. ilmu *asbāb al-wurūd*
14. Ilmu hadis *dirāyah* bertujuan untuk meneliti matan dan sanad hadis. Berikut ini faedah dari meneliti sanad dan matan hadis adalah

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. menghindari kesalahan dalam meriwayatkan hadis
 - b. meningkatkan kualitas dari hadis yang diteliti ahli hadis
 - c. mengetahui hadis yang diterima dan ditolak riwayatnya
 - d. mengetahui proses pembukuan hadis Nabi Muhammad
 - e. mengetahui cara para perawi dalam menjaga hadis nabi
15. Muḥammad ibn Syihāb Al-Zuhrī mengemban tugas dari Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Azīz untuk mengumpulkan hadis dengan baik. Ia merupakan orang pertama yang berhasil mengumpulkan hadis menjadi sebuah kitab hadis. Sayangnya, kitab hadis yang ia susun tidak sampai kepada kita. Justru yang sampai kepada karya ulama setelahnya. Apakah nama kitab hadis tertua yang sampai kepada kita di masa kini?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Ṣaḥīḥ Muslim*
 - b. *Musnad Aḥmad*
 - c. *Musnad Al-Syāfī*
 - d. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*
 - e. *Al-Muwaṭṭa’ Mālik*
16. Menurut Ḥākim al-Naisabūrī dalam kitab *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, ‘*ulūm al-ḥadīṣ*’ memiliki 57 cabang ilmu. Di antaranya adalah ilmu yang membahas mengenai hadis-hadis yang tampak bertentangan serta cara mengompromikannya agar tidak kontradiktif. Apakah cabang ilmu hadis yang membahas tentang hal tersebut?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *‘Ilal al-Ḥadīṣ*
 - b. *Rijāl al-Ḥadīṣ*
 - c. *A-Jarḥ wa al-Ta’dīl*
 - d. *Mukhtalaḥ al-Ḥadīṣ*
 - e. *Nāsikh al-Ḥadīṣ wa Mansūkhuh*
17. Menurut M. Hasbi Ash-Siddieqy, sejarah perkembangan hadis dibagi menjadi tujuh periode. Periode pertama dikenal dengan masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam (عصر الوحي والتكوين). Periode ini terjadi ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup. Bagaimanakah kondisi hadis pada masa ini?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Cenderung ditulis dalam koleksi sahabat

- b. Sudah tersebar ke berbagai daerah Arab
 - c. Sudah dibukukan menjadi satu kitab utuh
 - d. Cenderung tersimpan dalam hafalan sahabat
 - e. Hanya tersimpan dalam hafalan para sahabat
18. Meskipun ilmu hadis *dirāyah* mulai muncul pada abad keempat Hijriah, namun semangat ilmu hadis *dirāyah* sudah muncul pada masa kekhalifahan Abū Bakr dan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb. Kedua khalifah ini memberlakukan adanya saksi atau sumpah jika memang dibutuhkan hadis untuk memecahkan masalah umat. Disebut apakah periode hadis pada masa ini?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. عصر انتشار الرواية
 - b. عصر الوحي والتكوين
 - c. عصر الكتابة والتدوين
 - d. عصر الثبوت والإقلال من الرواية
 - e. عصر التجريد والتصحيح والتنقيح
19. Pada masa ini, hadis mulai tersebar ke berbagai wilayah seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Tradisi rihlah ilmiah untuk mencari hadis sudah menjadi sebuah hobi bagi para pencari hadis. Akan tetapi, di masa ini hadis palsu mulai bermunculan dengan berbagai faktor pembuatannya. Disebut apakah kondisi hadis pada masa ini?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. عصر انتشار الرواية
 - b. عصر الوحي والتكوين
 - c. عصر الكتابة والتدوين
 - d. عصر الثبوت والإقلال من الرواية
 - e. عصر التجريد والتصحيح والتنقيح
20. Muḥammad ibn Syihāb Al-Zuhrī merupakan ulama pertama yang berhasil menyusun kitab hadis. Hanya saja, hadis-hadisnya masih tercampur antara yang sahih dan da'if, yang berasal dari nabi dan yang bukan, dan sebagainya. Penyeleksian hadis dimulai pada masa setelahnya, yaitu masa pemurnian, pen-*taṣḥīḥ*-an, dan penyempurnaan hadis. Pada masa ini, hadis sahih dibedakan dari

hadis daif, hadis *marfū'* dibedakan dari *khābar mauqūf* dan *maqṭū'*. Siapakah ulama yang memelopori pengklasifikasian hadis berdasarkan kualitasnya?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Imam Mālik
 - b. Imam Aḥmad
 - c. Imam Muslim
 - d. Imam Al-Bukhārī
 - e. Ishaq ibn Raḥawaih
21. Semenjak umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok, hadis-hadis palsu mulai beredar di masyarakat. Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran akan tercampurnya hadis nabi dengan yang bukan berasal dari nabi. Selain itu, para penghafal hadis sudah banyak yang meninggal sehingga dikhawatirkan hadis nabi akan hilang. Kedua sebab ini menggugah seseorang menggunakan kekuasaannya untuk menyuruh dua ulama mengumpulkan hadis menjadi buku yang komprehensif secara resmi. Siapakah khalifah yang pertama kali membuat kebijakan untuk mengkodifikasi hadis menjadi sebuah buku?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Abū Bakr
 - b. Usmān ibn 'Affān
 - c. 'Umar ibn Al-Khaṭṭāb
 - d. 'Umar ibn 'Abd Al-'Azīz
 - e. Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān
22. Pada akhir masa dinasti 'Umayyah, hadis untuk pertama kalinya dibukukan secara resmi oleh pemerintah. Masa penulisan dan kodifikasi hadis ini berkisar pada akhir abad I Hijriyah sampai akhir abad II Hijriyah. Pada masa ini melahirkan beberapa kitab hadis yang dapat dijumpai di masa kini. Manakah kitab hadis yang lahir pada masa ini?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. *Musnad Aḥmad*
 - b. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*
 - c. *Al-Muwaṭṭa' Mālik*
 - d. *Musnad Al-Syāfi'ī*
 - e. *Al-Sīrah Al-Nabawiyah*
23. Masa keemasan hadis terjadi pada abad III Hijriyah di mana pada masa ini kitab-kitab induk hadis dilahirkan oleh para ulama ahli hadis. Kitab induk hadis ini

kemudian dikenal dengan sebutan *al-kutub al-sittah*. Setelah masa ini, para ulama hadis berlomba-lomba menyempurnakan susunan kitab-kitab sebelumnya. Di antara sistem baru dalam menyusun kitab hadis adalah *al-mustadrak*. Bagaimanakah sistematika kitab hadis *al-mustadrak*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Menghimpun hadis-hadis yang termaktub dalam kitab-kitab hadis yang sudah ada.
 - b. Menghimpun hadis dengan menggunakan urutan sistematika penulisan kitab-kitab fikih.
 - c. Memuat matan hadis yang ada pada kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, atau kitab lainnya namun ditulis ulang menggunakan sanadnya sendiri.
 - d. Mengutip sebagian dari matan suatu hadis kemudian dijelaskan sanad-sanad matan hadisnya dari kitab-kitab yang memuat matan hadis tersebut.
 - e. Menghimpun hadis-hadis yang memenuhi kriteria kesahihan Bukhārī dan Muslim atau salah satunya, namun tidak dicantumkan dalam kedua kitab tersebut.
24. Setelah mempelajari sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis, kita tahu bagaimana usaha para ulama hadis dalam memurnikan hadis dari hal-hal yang bukan berasal dari Nabi Muhammad saw. Bagaimana sikap yang dapat Anda lakukan dalam mengimplementasikan semangat para ulama hadis di atas di zaman sekarang?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Menghapus akun media sosial karena dipenuhi berita bohong.
 - b. Mengamalkan semua hadis, baik yang sahih maupun yang daif.
 - c. Menyebarkan semua informasi yang ia terima dari media sosial.
 - d. Memeriksa kebenaran informasi yang didapatkan di media sosial.
 - e. Menerima semua informasi selama disampaikan oleh tokoh agama.
25. Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam agama Islam. Segala perkataan dan polah tingkah laku Nabi Muhammad saw. menjadi pedoman berperilaku bagi para sahabat dan umat setelahnya. Bagaimanakah kedudukan hadis di dalam agama Islam?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Sebagai pengganti Al-Qur'an
- b. Sebagai sumber hukum Islam
- c. Sebagai sumber sejarah Islam

- d. Sebagai sumber ilmu pengetahuan
 - e. Sebagai sumber pedoman berpolitik
26. Sumber hukum Islam terdiri empat macam, salah satunya yaitu *qiyās*. Yang dimaksud dengan *qiyās* adalah ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Segala hal yang disepakati oleh sahabat bersama Nabi Muhammad saw.
 - b. Kesepakatan ulama atas suatu hukum setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.
 - c. Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia.
 - d. Menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum karena adanya kesamaan sebab antara keduanya.
 - e. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan perbuatan, maupun ketetapan Nabi saw.
27. Selain sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, hadis nabi mempunyai peranan penting terhadap al-Qur'an. Secara umum, para ulama sepakat bahwa hadis mempunyai tiga fungsi utama terhadap Al-Qur'an. Berikut ini beberapa fungsi hadis terhadap Al-Qur'an!

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. *Bayān al-taqrīr*
 - b. *Bayān al-tasyrī'*
 - c. *Bayān al-tafhīm*
 - d. *Bayān al-tafwīd*
 - e. *Bayān al-tafsīr*
28. Hadis mempunyai beberapa fungsi yang penting terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadis ada untuk saling melengkapi sebab al-Qur'an dan hadis seyogyanya mempunyai sumber yang sama, yaitu wahyu Allah SWT. Secara terperinci, peran hadis terhadap al-Qur'an terdapat lima fungsi, yaitu sebagai *bayān al-taqrīr*, *bayān al-tafṣīl*, *bayān al-takhṣīṣ*, *bayān al-taqyīd*, dan *bayān al-tasyrī'*.
Pasangkanlah kelima fungsi hadis tersebut dengan pengertian yang sesuai!

1) <i>Bayān al-taqrīr</i>	a. Hadis merinci ayat-ayat al-Qur'an yang masih <i>mujmal</i> (global).
2) <i>Bayān al-tafṣīl</i>	b. Hadis menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan al-Qur'an.
3) <i>Bayān al-tasyrīf</i>	c. Hadis mengkhususkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih 'am (umum).
4) <i>Bayān al-taqyīd</i>	d. Hadis memberikan Batasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih <i>muṭlaq</i> (belum dibatasi).
5) <i>Bayān al-takḥṣīṣ</i>	e. Hadis memperkuat atau menegaskan kembali keterangan dan perintah yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Jawaban: _____

29. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang bersifat umum sehingga membutuhkan hadis sebagai penjelas. Ada pula ayat-ayat yang masih bersifat mutlak dan membutuhkan hadis yang memberikan batasan-batasannya. Di bawah ini merupakan contoh hadis dan fungsinya terhadap Al-Qur'an.

Pasangkanlah hadis berikut dengan ayat al-Qur'an yang sesuai dengan fungsinya masing-masing!

1)	إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا	a.	صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي
2)	إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ	b.	لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ
3)	وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ	c.	أَحَلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحَوْتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ

4)	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ	d.	لَا تُقْطَعُ يَدُ سَارِقٍ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.
----	---	----	--

Jawaban: _____

30. Pada masa Nabi Muhammad saw., minuman beralkohol belum ada sehingga hukumnya tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis. Setelah dikaji oleh ulama fikih, minuman beralkohol ternyata mempunyai dampak yang sama dengan khamar, yaitu sama-sama memabukkan dan merusak peminumnya. Hal ini merupakan contoh sumber hukum Islam berupa apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Ijmā'*
 - b. *Qiyās*
 - c. Hadis
 - d. Al-Qur'an
 - e. *'Urf* (kebiasaan)
31. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat masih bersifat mutlak atau belum dibatasi seperti pada ayat tentang hukuman bagi pencuri yang terdapat pada QS. Al-Mā'idah [5]: 38. Ayat ini tidak membatasi sebanyak apa seorang pencuri dapat dihukum potong tangan, seolah-olah semua pencuri berapa pun nominal pencuriannya harus dipotong tangan. Namun ayat yang masih mutlak ini kemudian dibatasi oleh hadis nabi yang berisi tentang batasan pencuri yang dapat dipotong tangannya adalah minimal seperempat dinar. Fungsi hadis seperti ini disebut dengan

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *bayān al-taqrīr*
 - b. *bayān al-tafsīl*
 - c. *bayān al-tasyrī'*
 - d. *bayān al-taqyīd*
 - e. *bayān al-takhsīs*
32. Selain *bayān al-taqrīr*, *bayān al-tafsīr*, dan *bayān al-tasyrī'*, sebagian ulama berpendapat terdapat satu fungsi hadis yang lain, yaitu *bayān al-naskh*. Fungsi

hadis jenis ini terdapat perbedaan pendapat. Jumhur ulama membolehkan hadis mengganti kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, sebagian yang lain tidak menyetujuinya karena kedudukan hadis di bawah Al-Qur'an kecuali hadis *mutawātir*. Siapakah ulama yang tidak menyetujui fungsi hadis sebagai *bayān al-naskh*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Imam Syafii
- b. Imam Malik
- c. Imam Ahmad
- d. Imam Al-Qurtubī
- e. Imam Abu Hanifah

33. Perhatikan ayat berikut ini!

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ...

“Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.”

Pada QS. Al-Nisā' [4]: 11 dijelaskan bahwa orang tua wajib memberikan warisan kepada anak-anaknya tanpa terkecuali. Namun ada hadis yang menerangkan bahwa seorang anak tidak berhak mendapatkan warisan dari ayahnya apabila ia membunuh orang tuanya atau murtad.

لَا يَرِثُ الْقَاتِلُ مِنْ الْمَقْتُولِ شَيْئًا، وَإِنْ قَتَلَهُ عَمْدًا أَوْ قَتَلَهُ خَطَأً

“Pembunuh tidak mewarisi sedikit pun harta orang yang dibunuhnya, meskipun pembunuhannya secara disengaja atau tidak.” (HR. 'Abd Al-Razāq)

Dengan demikian, semua anak berhak dapat warisan sebagaimana QS. Al-Nisā' [4]: 11 dikecualikan bagi anak yang membunuh orang tuanya dan anak yang murtad. Fungsi hadis seperti ini disebut sebagai

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *bayān al-taqrīr*
- b. *bayān al-tafṣīl*
- c. *bayān al-tasyrī'*
- d. *bayān al-taqyīd*
- e. *bayān al-takḥṣīs*

34. Pada suatu hadis terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur pembentuk hadis terdiri dari rawi, sanad, dan matan. Apakah yang dimaksud dengan sanad?

Pilihlah satu jawaban benar!

- Isi atau kandungan dari suatu hadis.
- Orang-orang yang memiliki hafalan minimal seribu hadis.
- Orang-orang yang membukukan hadis menjadi sebuah kitab.
- Rangkaian para perawi hadis yang menyampaikan hingga pada matan hadis.
- Orang yang menerima dan meriwayatkan hadis yang didapatkan langsung dari gurunya, baik secara lisan maupun tulisan.

35. Perhatikan hadis berikut!

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُرْسَلُوا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحَمَةُ الْعِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْبَعُثُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحَمَةُ الْعِشَاءِ - رواه مسلم

Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Abu Khaisamah dari Abu Az Zubair dari Jabir ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan biarkan ternak dan anak-anakmu lepas berkeliaran ketika matahari terbenam sampai hilangnya cahaya senja. Karena setan keluar ketika matahari terbenam sampai hilang cahaya senja." (HR. Muslim)

Pasangkanlah hadis di atas berdasarkan bagian-bagian yang sesuai!

1)	جَابِرٍ	a.	Sanad
2)	مسلم	b.	Matan
3)	يَحْيَى بْنُ يَحْيَى	c.	Perawi terakhir
4)	حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	d.	Perawi pertama
5)	لَا تُرْسَلُوا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحَمَةُ الْعِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْبَعُثُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحَمَةُ الْعِشَاءِ	e.	Perawi keempat

Jawaban: _____

36. Untuk menjaga hadis dari kekeliruan, terdapat dua metode yang dilakukan perawi, yaitu *ḍaḥḍḍ fi al-ṣadr* dan *ḍaḥḍḍ fi al-kitābah*. Cara yang dapat Anda lakukan

untuk menjaga ilmu dengan metode yang dilakukan perawi hadis di atas adalah

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. meminjam buku catatan pelajaran kepada teman
 - b. menjaga buku catatan pelajaran agar tidak hilang
 - c. menghafalkan ilmu yang telah dipelajari di madrasah
 - d. menanyakan kepada teman tentang materi yang sulit
 - e. mencatat segala hal penting ketika belajar di madrasah
37. Hadis merupakan salah satu pedoman bagi umat Islam setelah al-Qur'an. Bahkan nabi bersabda *"Aku tinggalkan dua perkara yang kalau kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul"*. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya hadis bagi umat Islam. Oleh sebab itu, perawi-perawi yang meriwayatkan hadis haruslah orang yang terpercaya atau *ṣiqah*. Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi oleh perawi sehingga ia termasuk perawi yang terpercaya!

Pilihlah dua jawaban benar!

- a. Adil
 - b. Salih
 - c. *Ḍābiṭ*
 - d. Pintar
 - e. Dermawan
38. Imam al-Bukhārī, Muslim, Al-Tirmizī, Abū Dāwud, al-Nasā'ī, Ibn Mājah, Aḥmad, Mālik dan al-Dārimi merupakan orang-orang yang menerima hadis kemudian menuliskan dan mengumpulkannya hingga menjadi sebuah kitab induk hadis. Mereka dikenal sebagai *al-aimmah al-tis'ah*, yaitu sembilan imam yang membukukan hadis. Dalam kajian ilmu hadis, orang-orang yang membukukan hadis dikenal dengan sebutan apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Murājij*
- b. *Murabbi*
- c. *Mufassir*
- d. *Mukharrij*
- e. *Mudawwin*

39. Hadis terdiri dari tiga unsur pembentuk, yaitu rawi, sanad, dan matan hadis. Ketiga unsur ini harus ada dalam suatu hadis. Salah satu unsur hadis yang utama adalah matan hadis. Apa yang dimaksud dengan matan?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Isi atau kandungan dari suatu hadis
 - b. Orang-orang yang memiliki hafalan minimal seribu hadis.
 - c. Orang-orang yang membukukan hadis menjadi sebuah kitab.
 - d. Rangkaian para perawi hadis yang menyampaikan hingga pada matan hadis.
 - e. Orang yang menerima dan meriwayatkan hadis yang didapatkan langsung dari gurunya, baik secara lisan maupun tulisan.
40. Cermati hadis berikut ini!

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَتْرَكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِينَ تَنَامُونَ – رواه مسلم

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid dan Zuhair bin Harb mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Az Zuhair dari Salim dari Bapaknya dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Ketika kalian tidur di rumah, janganlah kalian meninggalkan api dalam keadaan menyala." (HR. Muslim)

Ada berapakah perawi pada hadis di atas?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. 5 perawi
 - b. 6 perawi
 - c. 7 perawi
 - d. 8 perawi
 - e. 9 perawi
41. Perhatikan hadis berikut ini!

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَنِيٍّ مِنْ شَأْنِهِ حَتَّى يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ فَإِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمُ اللَّقْمَةُ فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى ثُمَّ لِيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ فَإِذَا فَرَّغَ فَلْيَلْعَقْ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ تَكُونُ الْبَرْكَةُ – رواه مسلم

Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir ia berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya setan akan mendatangi salah seorang di antara kalian setiap saat, hingga dalam masalah makan. Apabila suapan makanan salah seorang di antara kalian jatuh, ambillah kembali lalu buang bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. Jangan dibiarkannya dimakan setan, apabila telah selesai hendaklah dia jilati jari-jemarinya. Karena dia tidak tahu makanan mana yang membawa berkah." (HR. Muslim)

Siapakah perawi kedua pada hadis di atas?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Jarīr
 - b. Jābir
 - c. Al-A'masy
 - d. Abī Sufyān
 - e. 'Uṣmān ibn Abī Syaibah
42. Pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanadnya dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *mutawātir* dan hadis *āḥād*. Apakah yang dimaksud dengan hadis *mutawātir*?

Pilihlah satu jawaban benar!

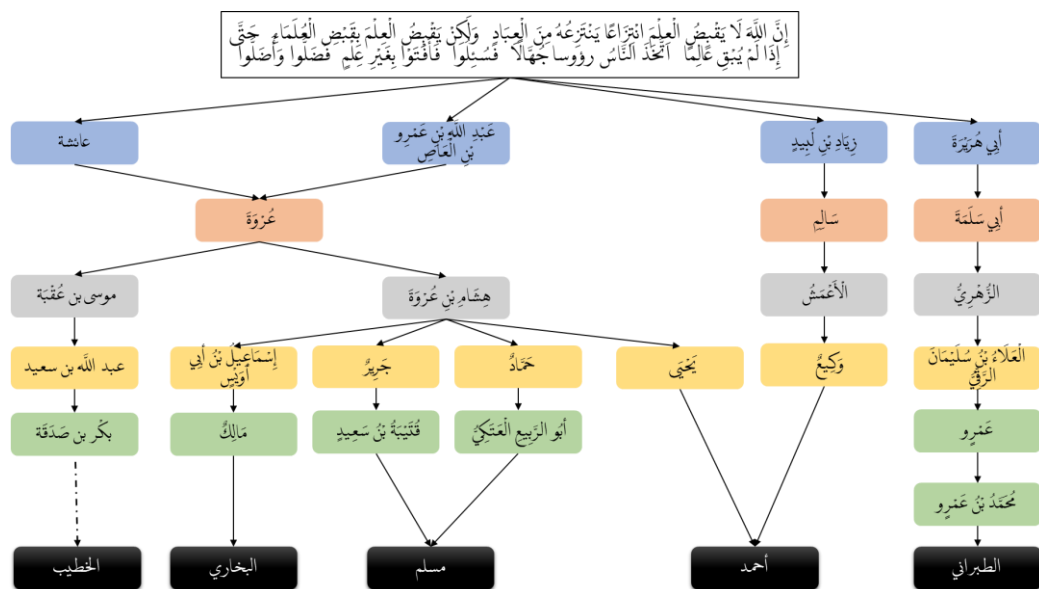
- a. Hadis yang sanadnya bersambung secara *marfū'* kepada Nabi Muhammad saw.
 - b. Hadis yang jumlah perawi hingga Rasulullahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jalur sanad yang lainnya.
 - c. Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil namun lemah ke-*ḍabṭ*-annya, selamat dari *syāḥ* dan *'illat*.
 - d. Hadis hasil tangkapan pancaindra yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk membuat-buat atau memalsukan hadis.
 - e. Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang sama-sama adil dan kuat ingatannya (*ḍābiṭ*) hingga akhir sanad, serta tidak terdapat kejanggalan (*syāḥ*) dan cacat (*'illat*).
43. Jumlah hadis *mutawātir* tidak banyak jika dibandingkan dengan hadis *āḥād*. Hal itu karena syarat-syarat hadis mutawatir yang ketat. Manakah di antara pilihan berikut ini yang bukan merupakan syarat hadis *mutawātir*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Banyak perawi hadis yang meriwayatkannya
 - b. Para perawinya tidak mungkin sepakat berdusta
 - c. Diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap *ṭabaqah*
 - d. Semua perawi yang meriwayatkan hadisnya adil dan *ḍābiṭ*
 - e. Berita yang disampaikan merupakan perkara yang dapat dirasakan pancaindra
44. Salah satu syarat hadis *mutawātir* adalah perawi yang meriwayatkannya harus banyak. Ulama hadis berbeda pendapat mengenai jumlah minimal perawi yang meriwayatkan hadis *mutawātir*. Berapa banyak perawi pada setiap *ṭabaqah* dalam hadis *mutawātir* yang disyaratkan oleh jumhur ulama?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Minimal lima perawi
 - b. Minimal empat perawi
 - c. Minimal sepuluh perawi
 - d. Minimal dua puluh perawi
 - e. Minimal empat puluh perawi
45. Perhatikan bagan hadis berikut ini!



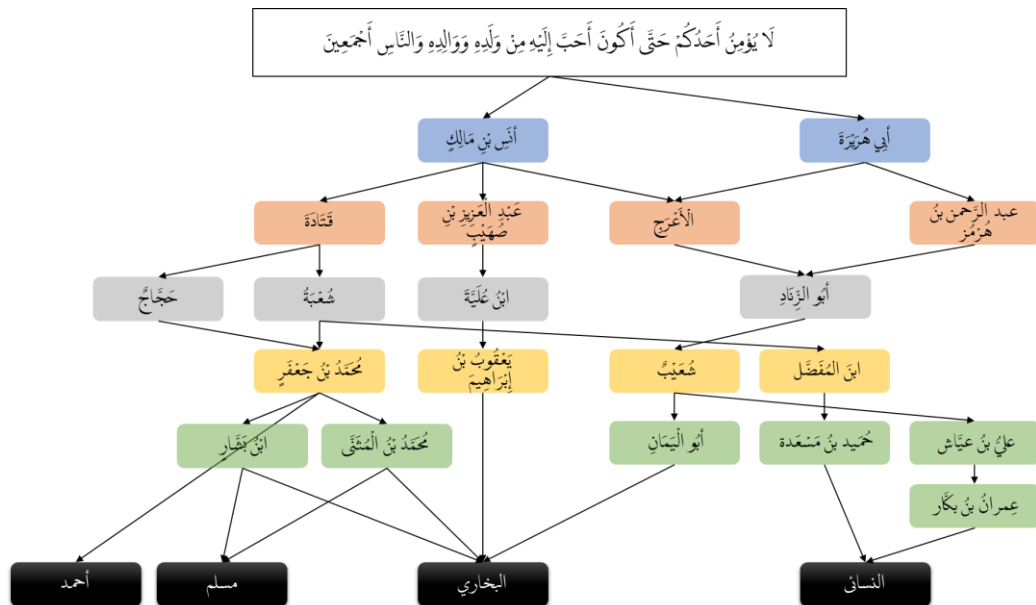
Berdasarkan kuantitas sanadnya, hadis di atas termasuk ke dalam hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. 'Azīz
- b. Garīb

- c. Sahih
- d. *Masyhūr*
- e. *Mutawātir*

46. Perhatikan skema hadis berikut ini!

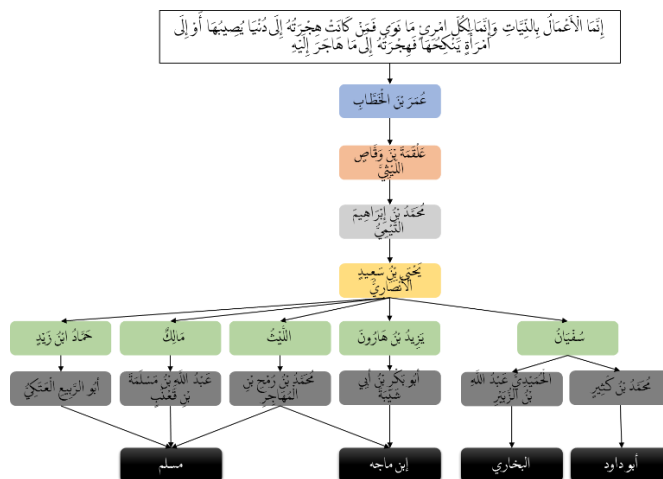


Berdasarkan pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanadnya, hadis di atas termasuk ke dalam hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. 'Azīz
- b. *Garīb*
- c. Sahih
- d. *Masyhūr*
- e. *Mutawātir*

47. Perhatikan skema hadis berikut ini!



Berdasarkan pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanadnya, hadis di atas termasuk ke dalam hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. 'Azīz
- b. Garīb
- c. Sahih
- d. Masyhūr
- e. Mutawātir

48. Hadis *mutawātir* memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Bahkan ulama hadis meletakkan hadis *mutawātir* hampir setara dengan Al-Qur'an dari segi keaslian atau kemurniannya. Oleh sebab keasliannya sudah bisa dipastikan berasal dari Rasulullah saw., hadis *mutawātir* menghasilkan dua ilmu yang menegaskan kedudukannya dalam Islam. Ilmu apakah yang dihasilkan oleh hadis *mutawātir*?

Pilihlah dua jawaban benar!

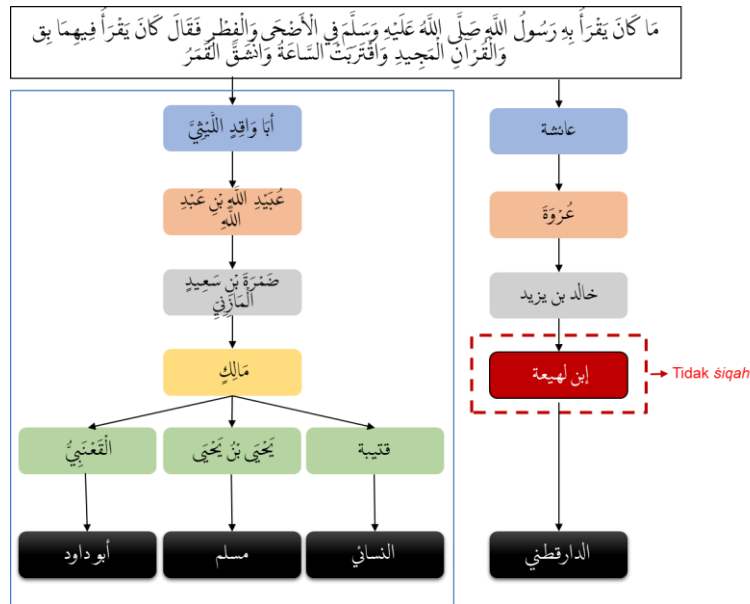
- a. Qaṭ'ī
- b. Hissī
- c. Ḍannī
- d. Ḍarūrī
- e. Ma'nawī

49. Hadis berdasarkan kuantitas sanadnya dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *mutawātir* dan hadis *āḥād*. Hadis *āḥād* merupakan hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis *mutawātir*. Hadis *āḥād* kemudian terbagi lagi menjadi tiga macam, yaitu hadis *garīb*, 'azīz, dan *masyhūr*. Apakah yang dimaksud dengan hadis 'azīz?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang pada salah satu *ṭabaqah*.
- b. Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang pada salah satu *ṭabaqah*.
- c. Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang pada salah satu *ṭabaqah*.
- d. Hadis yang diriwayatkan oleh lima orang pada salah satu *ṭabaqah*.
- e. Hadis yang diriwayatkan oleh empat orang pada salah satu *ṭabaqah*.

50. Perhatikan skema hadis berikut ini!



Hadis di atas pada dasarnya mempunyai dua jalur sanad yang berbeda. Hanya saja ada satu jalur yang di dalam sanadnya terdiri dari perawi yang daif sementara satu jalur sanad lainnya diriwayatkan oleh perawi yang *shiqah* semua. Berdasarkan kuantitas sanadnya, hadis yang seperti ini termasuk ke dalam hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- Hadis 'azīz
- Hadis *garīb nisbī*
- Hadis *garīb muṭlaq*
- Hadis *mutawātir lafẓī*
- Hadis *mutawātir ma'nawī*



HADIS BERDASARKAN KUALITAS HADISNYA

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami pembagian hadis berdasarkan kualitasnya sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid mampu menjelaskan pengertian hadis sahih, hasan, dan daif sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu.
2. Murid mampu menganalisis kriteria hadis sahih, hasan, dan daif sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu.
3. Murid mampu menilai sebuah hadis sahih, hasan, atau daif berdasarkan kriterianya sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya, ilmu, diri sendiri dan sesama.
4. Murid mampu mengamalkan hadis sahih dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta diri sendiri dan sesama.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- ✓ Menyebutkan secara tepat pengertian hadis sahih, hasan, dan daif
- ✓ Menguraikan dan membedakan kriteria sanad dan matan pada hadis sahih, hasan, dan daif
- ✓ menilai kualitas suatu hadis berdasarkan kekuatan sanad dan kesesuaian matannya dengan kaidah ilmu hadis
- ✓ menunjukkan perilaku dan sikap sesuai dengan kandungan hadis sahih serta memvalidasi informasi yang diterima

Kata Kunci: sahih, hasan, daif, *ṣaḥīḥ li żātihī*, *ṣaḥīḥ li gairihī*, *ḥasan li żātihī*, *ḥasan li gairihī*, *ittiṣāl al-sanad*, *muttaṣil*, adil, *ḍābiṭ*, *tām al-ḍabṭ*, *ṣiqah*, *syāz*, *'illat*



“Apakah semua hadis yang terdengar indah dan menggugah hati pasti berstatus sahih dan harus diamalkan?”



Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kamu membaca sebuah hadis di media sosial atau di grup komunikasi online keluarga? Misalnya seperti ini:

"Barang siapa membaca surah Al-Ikhlâs tiga kali, seakan-akan ia telah membaca seluruh Al-Qur'an."

Mungkin kamu langsung percaya dan membagikannya ke teman-temanmu, karena terdengar indah dan menginspirasi. Tapi, bagaimana kalau ternyata hadis itu tidak sahih?

Nah, di sinilah pentingnya kamu memahami jenis-jenis hadis. Tidak semua hadis memiliki tingkat kekuatan yang sama. Ada hadis yang sahih (paling kuat), ada yang hasan (cukup baik), dan ada pula yang daif (lemah).

Kamu mungkin bertanya-tanya:

- Apa bedanya hadis sahih, hasan, dan daif?
- Apakah hadis daif itu palsu?
- Apakah kita tetap boleh mengamalkan hadis daif?
- Bagaimana cara menilai sebuah hadis?

Hari ini, kita akan menjelajahi dunia ilmu hadis dan memahami bagaimana para ulama menilai keabsahan suatu hadis. Dengan memahami ini, kamu tidak hanya akan menjadi pelajar yang cerdas, tapi juga bijak dalam menyikapi informasi agama yang kamu temui.

Siap belajar dan berpikir kritis hari ini? Yuk, kita mulai!



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Mari bermain peran! Berkelompoklah menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota sebanyak enam murid. Carilah salah satu hadis yang tidak terlalu panjang dan hitunglah berapa banyak perawi pada hadis itu. Masing-masing anggota kelompok akan berpura-pura menjadi seorang perawi hadis yang menyampaikan hadis tersebut. Orang yang menjadi perawi pertama akan membisikkan matan hadis kepada orang yang menjadi perawi kedua. Dan seterusnya hingga perawi terakhir. Perawi terakhir kemudian diminta untuk menyebutkan matan hadis yang sudah ia terima melalui beberapa perawi hadis. Mungkin matan hadis yang disampaikan oleh perawi terakhir akan berbeda dengan yang disampaikan oleh perawi pertama. Mengapa demikian? Diskusikanlah dengan anggota kelompokmu!

Hadis Berdasarkan Kualitas Sanad dan Matannya

Berdasarkan kualitasnya, hadis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu hadis sahih, hasan, dan daif. Pada awalnya, berdasarkan kualitasnya, hadis dibagi menjadi dua jenis, yaitu hadis sahih dan daif. Istilah hadis hasan dipopulerkan oleh pengarang kitab *Jāmi' Al-Tirmizī* atau yang lebih dikenal dengan kitab *Sunan Al-Tirmizī*, yaitu Imam Al-Tirmizī. Hadis sahih dan hasan merupakan dua jenis hadis yang hampir sama. Selain karena merupakan dua hadis yang *maqbūl* dan dapat dijadikan hujah, kedua hadis ini mempunyai syarat-syarat yang sama. Hanya saja perbedaannya terletak pada tingkat ke-*dabīṭ*-an masing-masing perawi, selain itu semua syaratnya sama antara hadis sahih dan hasan.

A. Hadis Sahih

1. Pengertian Hadis Sahih

Secara bahasa, kata sahih merupakan serapan dari lafaz bahasa Arab '*ṣaḥīḥ*' yang berarti sehat, lawan kata dari '*saqīm*' yang berarti sakit. Dengan demikian, hadis secara bahasa, hadis sahih adalah hadis yang sehat, selamat, sah, dan yang tidak sakit. Adapun secara istilah, menurut Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, hadis sahih adalah

مَا أَتَّصَلَ سَنَدُهُ بِثَقَلِ الْعَدْلِ الصَّابِطِ، عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، مِنْ غَيْرِ شُذُودٍ، وَلَا عِلَّةٍ

hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang sama-sama adil dan kuat ingatannya (ḍābiṭ) hingga akhir sanad, serta tidak terdapat kejanggalan (syāz) dan cacat ('illat). (Al-Thahhan 2004)

Ibn Ṣalāḥ berpendapat bahwa hadis sahih adalah

الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِثِقَلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، وَلَا يَكُونُ شَاذًّا، وَلَا مُعَلَّلًا

hadis musnad yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan ḍābiṭ dari perawi yang adil dan ḍābiṭ pula hingga akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan (syāz), dan tidak pula terdapat kecacatan ('illat). (Shalah 2012)

Dari dua definisi hadis sahih di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis sahih adalah hadis yang mempunyai sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh para perawi yang adil dan mempunyai kekuatan hafalan yang bagus dari awal sanad sampai akhir sanad, dalam hadisnya tidak terdapat kejanggalan (syāz) dan tidak pula terdapat kecacatan ('illat). Berikut ini contoh hadis sahih:

حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ لَا أَكُلُ وَأَنَا مُتَّكِيٌّ – رواه البخاري

Telah menceritakan kepadaku **Uṣmān bin Abū Syaibah**, telah mengabarkan kepada kami **Jarīr** dari **Manṣūr** dari **‘Alī bin Al-Aqmar** dari **Abū Juḥaifah** ia berkata: “Suatu ketika aku berada di sisi Nabi saw. kemudian beliau bersabda kepada seorang laki-laki yang ada di sisinya, ‘Aku tidak akan makan sambil bersandar.’” (HR. **Al-Bukhārī**)

2. Syarat-Syarat Hadis Sahih

Berdasarkan definisi di atas, hadis sahih mempunyai lima syarat yang harus dipenuhi. Jika salah satunya tidak terpenuhi maka tidak bisa disebut sebagai hadis sahih. Berikut ini syarat-syarat suatu hadis berkualitas sahih:

a. Sanad Bersambung (Ittiṣāl Al-Sanad)

Syarat hadis sahih yang pertama adalah sanadnya bersambung atau *ittiṣāl al-sanad*. Yang dimaksud dengan *ittiṣāl al-sanad* adalah setiap perawi dalam sanad menerima hadis dari perawi sebelumnya baik secara langsung (*mubāsyarah*) maupun secara hukum dari awal sanad hingga akhir sanad. Untuk mengetahui

ketersambungan sanad, ulama hadis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua nama perawi dalam sanad yang diteliti;
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing guna mengetahui hubungan masa hidup antar perawi; dan
- 3) Meneliti lafaz isnad, seperti penggunaan kata *‘haddaṣanā, akhbaranā, sami’nā, ‘an*, dan sebagainya.

Pada contoh di atas, Imam **Bukhārī** meriwayatkan dari **Uṣmān ibn Abū Syaibah** dari **Jarīr** dari **Manṣūr** dari **‘Alī ibn Al-Aqmar** dari **Abū Juḥaifah**. Imam **Bukhārī** lahir pada tahun **194 H** dan wafat tahun **256 H**. Ia mendapatkan hadis tersebut dari **Uṣmān ibn Abū Syaibah** (*ṭabaqah ṭabī’ al-atbā’*) yang lahir tahun **159 H** dan wafat tahun **239 H**. Uṣmān mendapatkan hadis tersebut dari **Jarīr ibn ‘Abd Al-Ḥamīd bin Qarṭ** (*ṭabaqah ṭabī’ al-tābi’in kalangan pertengahan*) yang lahir tahun **107 H** dan wafat pada tahun **188 H**. **Jarīr** mendapatkan hadis dari **Manṣūr ibn Al-Mu’tamir** (*ṭabaqah tabi’in namun hana meriwayatkan hadis dari tabi’in lainnya*) yang wafat tahun **132 H**. Manṣūr mendapatkan hadis dari **‘Alī ibn Al-Aqmar** (*ṭabaqah tabi’in kalangan biasa*) yang wafat tahun **120 H**. Dan **‘Alī** mendapatkan hadis dari sahabat nabi yang bernama **Abū Juḥaifah** atau **Wahab ibn ‘Abd Allāh** yang mendapati nabi hingga Wahab remaja serta wafat pada tahun **74 H**. Jika menganalisis tahun lahir dan wafatnya para perawi di atas, dapat disimpulkan bahwa perawi antar *ṭabaqah* hidup di zaman yang sama. Dengan demikian, hadis di atas memiliki sanad yang bersambung dari awal sanad hingga akhir sanad.

b. Para Perawi Bersifat Adil (‘Adl)

Perawi adil menurut ulama hadis harus memenuhi empat kriteria, yaitu muslim, mukalaf, *iqāmah al-dīn* (melaksanakan kewajiban dan menjauhi perbuatan-perbuatan haram yang dapat menyebabkan kefasikan), dan muruah (melaksanakan adab dan akhlak orang-orang sepertinya yang terpuji serta meninggalkan perbuatan tercela). Sifat-sifat perawi tersebut dapat diketahui melalui beberapa cara, antara lain dilihat dari popularitas perawi di kalangan ulama hadis, penilaian para kritikus hadis, dan penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta’dīl*. (Darussamin 2020)

Contoh hadis di atas diriwayatkan oleh lima orang perawi, yaitu **Bukhārī**, **Uṣmān ibn Abū Syaibah**, **Jarīr**, **Manṣūr**, **‘Alī ibn Al-Aqmar**, dan **Abū Juḥaifah**. Imam **Bukhārī** tidak perlu diragukan lagi kualitas keadilannya karena beliau mendapatkan

julukan *āmīr al-mu'minīn fī al-ḥadīṣ* yang merupakan gelar tertinggi perawi hadis. Usmān ibn Abū Syaibah oleh banyak kritikus hadis dinilai sebagai orang yang *ṣiqah*. Jarīr ibn 'Abd Al-Ḥamīd juga mendapatkan penilaian *ṣiqah*. Manṣūr ibn Al-Mu'tamir seorang tabiin dikomentari sebagai *ṣiqah* oleh banyak kritikus. 'Alī ibn Al-Aqmar juga merupakan seorang tabiin yang dinilai *ṣiqah*. Adapun Wahab ibn 'Abd Allāh atau yang dikenal sebagai Abū Juḥaifah merupakan seorang sahabat yang tidak perlu diragukan lagi keadilannya. Dengan demikian, seluruh perawi pada hadis di atas merupakan orang yang *ṣiqah* (istilah untuk perawi yang adil dan *ḍābiṭ*).

c. Para Perawi Mempunyai Ke-*ḍābiṭ*-an yang Sempurna (*Tām Al-Ḍabṭ*)

Ḍābiṭ menurut istilah ilmu hadis adalah perawi yang mempunyai daya ingat yang kuat, baik ingatan pada hafalan hadisnya atau ingatan pada tulisan hadis di kitab hadisnya. Menurut Al-Khaṭīb, *ḍābiṭ* adalah orang yang benar-benar sadar ketika menerima hadis, paham ketika mendengarnya, dan hafal ketika menerima hingga menyampaikannya pada orang lain. (Al-Khatib 1981). Seorang perawi dinilai mempunyai tingkat *ḍābiṭ* yang sempurna apabila ia bisa langsung menunjukkan dengan baik hadis yang diminta, baik dari hafalannya atau dari kitab hadisnya. Dengan kata lain, perawi yang *ḍābiṭ* sempurna (*tām al-ḍabṭ*) harus hafal hadis yang diriwayatkannya dengan sempurna tanpa ada kekeliruan, mampu menyampaikannya dengan baik kepada orang lain, dan mampu memahami dengan baik hadis yang diriwayatkannya. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014).

Ḍābiṭ dibagi menjadi dua macam, yaitu *ḍābiṭ fī al-ṣadr* dan *ḍābiṭ fī al-kitābah*. *Ḍābiṭ fī al-ṣadr* adalah seorang perawi harus benar-benar memahami apa yang didengarnya, menghafalnya di luar kepala, dan mampu mengingatnya kembali kapan pun ia diminta melakukannya. Adapun *ḍābiṭ fī al-kitābah* adalah seorang perawi harus bisa menjaga tulisan hadisnya dari segala hal yang dapat mengurangi kualitas hadis, seperti adanya pengubahan, penambahan, pengurangan, dan sebagainya, serta mampu menunjukkan tulisan hadisnya kapan pun ia diminta menunjukkannya.

Hadis tentang adab nabi ketika makan di atas, diriwayatkan oleh para perawi yang mempunyai penilaian *ṣiqah* (adil dan *ḍābiṭ*) semua dari awal hingga akhir sanad. Dengan demikian, hadis pada contoh di atas memenuhi syarat hadis sahih yang ketiga.

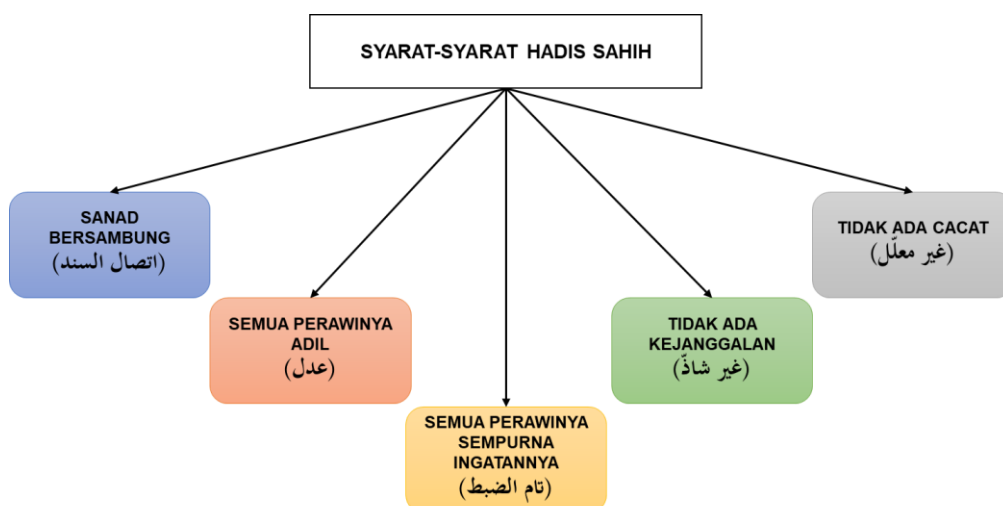
d. Tidak Terdapat Kejanggalan (*Gair Syāḥ*)

Secara bahasa *syāḥ* berarti menyendiri atau terpisah dari yang mayoritas. Menurut istilah ilmu hadis, hadis *syāḥ* adalah hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang *ṣiqah* namun bertentangan dengan para perawi yang lebih *ṣiqah*. Hadis pada contoh di atas, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan tidak pula bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang lebih *ṣiqah*.

e. Tidak Terdapat Kecacatan (*Gair 'Illat*)

Menurut bahasa, *'illat* berarti cacat atau penyakit. Adapun menurut istilah ilmu hadis, *'illat* adalah sebab tersembunyi yang dapat mengurangi kualitas hadis padahal secara lahiriah sanad dan matan hadisnya terlihat sahih. (Darussamin 2020). *'Illat* pada hadis bisa terjadi pada sanad, matan, bahkan pada keduanya. Namun yang paling banyak terjadi ialah *'illat* pada sanad hadis. Menurut ulama hadis, pada umumnya *'illat* hadis kebanyakan berupa (1) sanad yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'* namun ternyata *muttaṣil* dan *mauqūf*, (2) sanad yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'* namun ternyata *muttaṣil* dan *mursal*, (3) terjadinya pencampuran hadis dengan bagian hadis yang lain, (4) adanya kesalahan penyebutan nama perawi karena memiliki kemiripan sedang kualitasnya tidak sama-sama *ṣiqah*. Hadis pada contoh di atas tidak ditemukan kecacatan.

Berdasarkan hasil analisis kriteria kesahihan hadis, hadis adab makan Rasulullah di atas memenuhi semua syarat untuk dikategorikan hadis sahih. Dengan demikian, hadis tersebut termasuk ke dalam hadis sahih.



Gambar 7. 1 Syarat-Syarat Hadis Sahih

Sumber: Dokumen pribadi

3. Klasifikasi Hadis Sahih

Hadis sahih dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis sahih *li żātih* dan hadis sahih *li gairih*.

a. Hadis Ṣaḥīḥ li Żātih

Hadis ṣaḥīḥ li żātih adalah hadis yang memang sahih karena zatnya sendiri. Artinya, hadis ṣaḥīḥ li żātih adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis sahih seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Syarat-syarat tersebut yaitu sanad bersambung, para perawinya *ṣiqah* (adil dan *ḍābiṭ*), tidak ada *syāẓ*, dan tidak terdapat *ʿillat*. Berikut ini contoh hadis ṣaḥīḥ li żātih:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ – رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Abū Al-Walīd, telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah dari Qatādah dari Anās bin Mālik dari Nabi saw. beliau bersabda, “Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, lalu tanaman tersebut dimakan orang lain atau binatang ternak, melainkan baginya adalah sedekah.” (HR. Al-Bukhārī)

Hadis di atas memenuhi semua persyaratan kesahihan hadis sehingga dikategorikan sebagai hadis ṣaḥīḥ li żātih.

b. Hadis Ṣaḥīḥ li Gairih

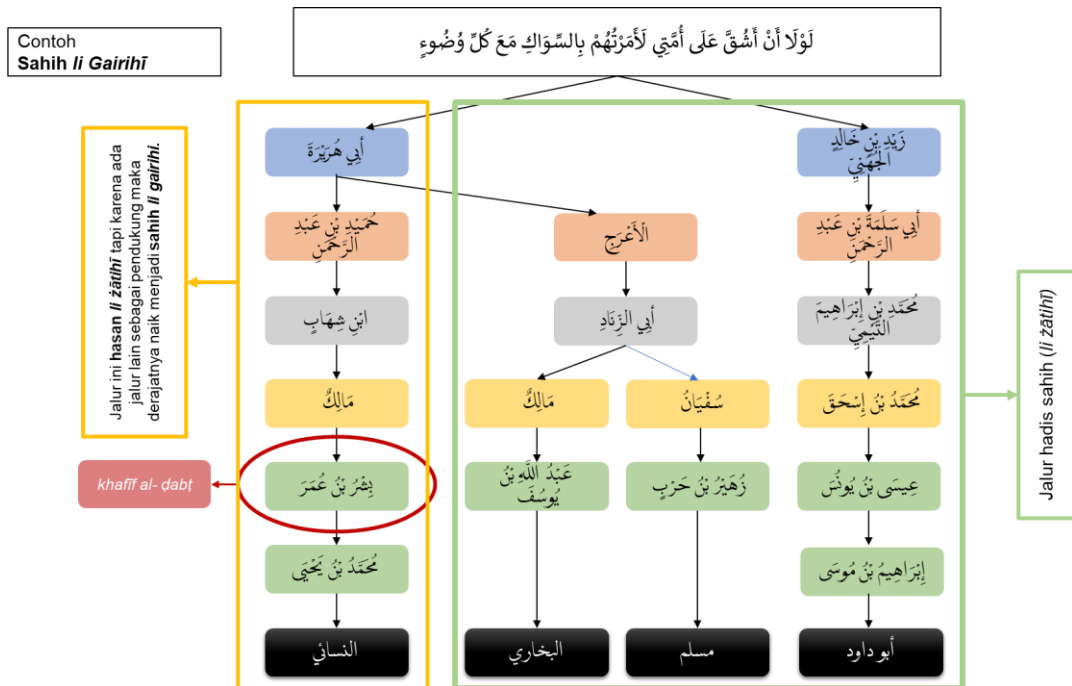
Pada hakikatnya, hadis ṣaḥīḥ li gairih adalah hadis ḥasan li żātih yang naik derajatnya karena ada beberapa jalur sanad lain yang memperkuat hadis tersebut. Dengan demikian, hadis ṣaḥīḥ li gairih adalah hadis yang pada dasarnya merupakan hadis hasan namun menjadi hadis sahih karena diperkuat oleh hadis-hadis lain yang semakna. Dikatakan ṣaḥīḥ li gairih karena hadis ini naik derajat menjadi sahih disebabkan adanya sanad-sanad lain yang memiliki kualitas yang sama atau bahkan lebih tinggi. Berikut ini contoh hadis ṣaḥīḥ li gairih:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَالِكِ مَعَ كُلِّ وَضُوءٍ

Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn Yaḥyā, ia berkata: telah menceritakan kepada kami **Bisyr ibn 'Umar**, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mālik dari ibn Syihāb dari Ḥumaid ibn 'Abd Al-Raḥmān dari Abī Hurairah: sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: **"Sekiranya tidak memberatkan umatku niscaya benar-benar kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali akan wudu."** (HR. Al-Nasā'ī)

Hadis ini sebenarnya merupakan hadis *ḥasan li żātiḥ* karena terdapat perawi yang adil namun dinilai **kurang ḍābiḥ**, yaitu Bisyr ibn 'Umar. Namun setelah diteliti, banyak hadis *siwāk* senada dari jalur lain yang sederajat dan lebih sahih. Hal itu menyebabkan hadis yang disampaikan Al-Nasā'ī dalam kitab *Sunan Al-Kubrā* tersebut naik derajatnya menjadi hadis *ṣaḥiḥ li gairih*. Di antara sanad pendukungnya adalah sebagai berikut:

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ - رواه البخاري
- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ - رواه مسلم
- حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ - رواه أبو داود



Gambar 7. 2 Skema Hadis *Ṣaḥīḥ li Gairih*

Sumber: Dokumen pribadi

4. Istilah-Istilah dalam Hadis Sahih

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penyebutan hadis sahih, yaitu:

No.	Istilah	Penjelasan
1.	وفيه أصح الأسانيد	Hadis yang mempunyai rangkaian sanad yang paling sahih.
2.	وفي إسناده مقال	Dalam sanad hadis ini terdapat perawi yang masih diperdebatkan kualitasnya sehingga perlu diteliti lebih lanjut.
3.	هذا حديث صحيح الإسناد أو إسناده صحيح	Hadis ini sanadnya sahih (namun belum tentu matannya juga sahih)
4.	هذا حديث صحيح	Hadis ini sahih karena memenuhi persyaratan hadis sahih.
5.	هذا حديث غير صحيح	Hadis ini sahih karena terdapat persyaratan hadis sahih yang tidak terpenuhi.
6.	متفق عليه أو على صحته	Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhārī dan Muslim serta disepakati kesahihannya oleh keduanya.

7.	صحيح على شرطى البخارى و مسلم	Hadis ini dinyatakan sahih sesuai dengan persyaratan Al-Bukhārī dan Muslim.
8.	هذا حديث جيد	Menurut Ibn Hajar istilah ini digunakan untuk hadis yang berada di bawah kualitas sahih, yaitu hadis hasan yang naik derajat menjadi sahih <i>li gairihī</i> . Dengan kata lain, istilah ini digunakan untuk hadis yang statusnya antara sahih dan hasan.
9.	هذا حديث ثابت	Istilah ini digunakan untuk hadis yang statusnya antara sahih dan hasan.

Tabel 7. 1 Istilah-Istilah dalam Hadis Sahih

5. Tingkatan Derajat Hadis Sahih

Dari segi persyaratan sahih yang terpenuhi, hadis sahih dibagi menjadi tujuh tingkatan. Berikut ini tujuh tingkatan hadis sahih diurutkan dari yang paling tinggi. (Al-Thahhan 2004)

- Hadis yang disepakati kesahihannya oleh Imam Al-Bukhārī dan Muslim (*muttafaq ‘alaih*);
- Hadis yang hanya diriwayatkan oleh Al-Bukhārī saja;
- Hadis yang hanya diriwayatkan oleh Muslim saja;
- Hadis yang memenuhi kriteria sahih Al-Bukhārī dan Muslim namun tidak dicantumkan dalam kitab mereka;
- Hadis yang memenuhi kriteria sahih Al-Bukhārī namun tidak dicantumkan dalam kitabnya;
- Hadis yang memenuhi kriteria sahih Muslim namun tidak dicantumkan dalam kitabnya;
- Hadis yang memenuhi kriteria sahih menurut ahli hadis lain namun tidak sahih menurut Al-Bukhārī dan Muslim.

6. Urutan Sanad yang Paling Sahih

Berikut ini urutan sanad yang paling sahih atau yang dikenal dengan istilah *silsilah al-ḡahab* (silsilah emas): (Al-Thahhan 2004)

- Urutan sanad hadis terbaik yaitu hadis yang diriwayatkan melalui jalur Mālik dari Nāfi’ dari Ibn ‘Umar;

- b. Urutan sanad hadis kedua yaitu hadis yang diriwayatkan melalui jalur Ḥammād ibn Salamah dari Šābit dari Ānas;
- c. Urutan sanad hadis ketiga yaitu hadis yang diriwayatkan melalui jalur Suhail ibn Abī Šāliḥ dari ayahnya dari Abī Hurairah;

7. Kitab-Kitab Hadis Sahih

Ulama yang pertama kali mengumpulkan hadis sahih secara khusus dalam kitabnya adalah Imam Al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* kemudian Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dalam hal kesahihan hadisnya, ulama sepakat bahwa hadis-hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* lebih unggul dari pada *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hal itu disebabkan beberapa alasan berikut ini:

- a. Imam Al-Bukhārī lebih *muttaṣil* karena mensyaratkan harus adanya pertemuan antara perawi yang menerima hadis dengan perawi yang memberi hadis. Adapun Imam Muslim mencukupkan dengan adanya bukti bahwa perawi yang menerima dan memberi hidup pada zaman yang sama. (Al-Khatib 1981)
- b. Imam Al-Bukhārī lebih berhati-hati dalam menentukan ke-*ṣiqah*-an perawi.
- c. Hadis-hadis Imam Al-Bukhārī mengandung inti sari – inti sari fikih yang lebih detail dari pada Imam Muslim.

Meskipun dalam hal kesahihan hadis-hadis *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* lebih unggul dari pada *Ṣaḥīḥ Muslim*, namun ulama mengakui sistematika penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih baik dari pada *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

Selain *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, terdapat beberapa kitab yang khusus memuat hadis-hadis sahih, antara lain, kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, dan *Mustadrak Al-Ḥākim*.

8. Kedudukan Hadis Sahih

Ulama hadis sepakat bahwa hadis sahih wajib diterima dan diamalkan. Hadis sahih, baik *ṣaḥīḥ li zātiḥ* maupun *li gairih*, dapat dijadikan sebagai dalil dalam hal akidah, syariat, dan akhlak. Hadis sahih kedudukannya lebih tinggi dari pada hadis hasan dan daif.

Aktivitas Belajar 2

Bacalah materi mengenai hadis hasan yang telah disediakan oleh guru. Setelah itu, identifikasilah ciri-ciri utama hadis hasan berdasarkan definisi dan syarat-syarat yang telah dipelajari. Diskusikan dengan teman-teman kelompokmu mengenai pengertian hadis hasan dan bagaimana perbedaannya dengan hadis sahih. Guru akan memberikan beberapa contoh hadis. Tugasmu adalah menentukan apakah hadis tersebut hasan atau sahih, lalu jelaskan alasanmu dengan merujuk pada ciri-ciri hadis hasan yang telah dipelajari. Presentasikan hasil analisismu di depan kelas dan jelaskan mengapa hadis yang diberikan dapat dikategorikan sebagai hadis hasan, serta sebutkan ciri-ciri yang mendukung kategori tersebut!

B. Hadis Hasan

1. Pengertian Hadis Hasan

Secara bahasa hasan berarti baik, bagus, atau indah. Adapun menurut ulama hadis, hadis hasan adalah

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ عَدْلٍ خَفِيفِ الضَّبْطِ، وَسَلِمَ مِنَ الشُّذُوزِ وَالْعِلَّةِ

*hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil namun lemah ke-*ḍabṭ*-annya, selamat dari syāz dan 'illat.* (Shaleh 1984)

Dari pengertian di atas, jelaslah perbedaan antara hadis sahih dan hasan. Perbedaan hadis sahih dan hasan terletak pada tingkat ke-*ḍabṭ*-an perawi. Hadis sahih mensyaratkan adanya ke-*ḍabṭ*-an yang sempurna (*tām al-ḍabṭ*) sementara hadis hasan terdapat perawi yang kurang *ḍabṭ*. (Al-Khatib 1981). Selain tingkat ke-*ḍabṭ*-an perawi, semua syarat dalam hadis sahih harus terpenuhi. Jika semua perawinya *tām al-ḍabṭ* maka hadis tersebut dikategorikan hadis sahih, jika terdapat perawi yang kurang *ḍabṭ* (*khafīf al-ḍabṭ*) maka dikategorikan hadis hasan, namun jika terdapat perawi yang tidak *ḍabṭ* maka hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis daif. Berikut ini contoh hadis hasan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَادٌ وَمَحْمُودُ بْنُ غِيْلَانَ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ عَنْ عَلِيٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ – رواه الترمذي

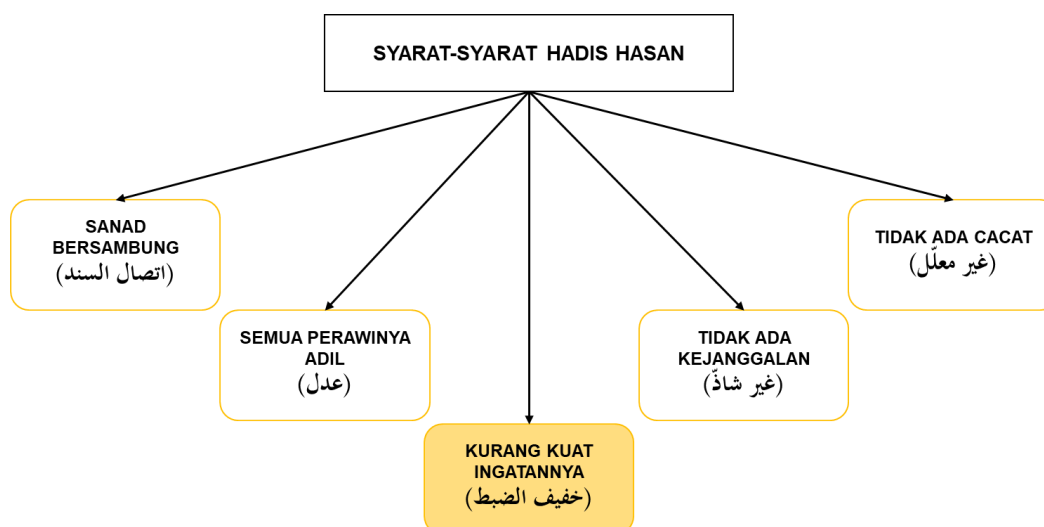
Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Hannād dan Maḥmūd ibn Gailān mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Sufyān. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Basysyār berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abd Al-Raḥmān ibn Maḥdiyy berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn 'Aqīl dari Muḥammad ibn Al-Ḥanafiyyah dari 'Aliyy dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda, **"Kunci salat adalah bersuci, keharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam."** (HR. Al-Tirmizī)

Hadis ini berkualitas hasan menurut Al-Tirmizī karena sanadnya bersambung, tidak ada *syāḏ*, tidak ada *'illat*, dan semua perawinya adil dan *ḍābiṭ*, hanya saja terdapat satu perawi yang kurang daya hafalnya (*ḍabṭ*), yaitu Muḥammad ibn 'Aqīl.

2. Syarat-Syarat Hadis Hasan

Berdasarkan pengertian di atas, hadis hasan harus memenuhi beberapa kriteria berikut, yaitu:

- sanad bersambung;
- semua perawinya adil;
- semua perawinya *ḍābiṭ* namun ada salah seorang atau lebih di antaranya yang kurang ke-*ḍābiṭ*-annya (*khafīf al-ḍabṭ*).
- tidak terdapat kejanggalan (*syāḏ*);
- tidak terdapat kecacatan (*'illat*).



Gambar 7. 3 Syarat-Syarat Hadis Hasan

Sumber: Dokumen pribadi

3. Pembagian Hadis Hasan

Sebagaimana hadis sahih, hadis hasan juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu hadis *ḥasan li żātih* dan hadis *ḥasan li gairih*.

a. Hadis *Ḥasan li Żātih*

Hadis *ḥasan li żātih* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil namun ada yang kurang *ḍābiṭ*, serta tidak ada *syāz* dan *illat*. Dengan kata lain, hadis *ḥasan li żātih* adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis hasan. Berikut ini salah satu contoh hadis *ḥasan li żātih*:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ وَهُوَ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ صَالِحٍ مَوْلَى التَّوَّامَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلَّلْ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ – رواه الترمذي

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Sa'd -yaitu Al-Jauhariyy- berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'd ibn 'Abd Ḥamīd ibn Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abd Al-Raḥmān ibn Abī Al-Zinnād dari Mūsā ibn 'Uqbah dari Ṣāliḥ mantan budak Al-Tau'amah, dari Ibnu 'Abbās bahwa Rasulullah saw. bersabda: **"Jika engkau berwudu maka selalah antara jemari kedua tangan dan kedua kakimu."** (HR. Al-Tirmizī)

Hadis di atas terdapat beberapa perawi yang oleh Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī dinilai *ṣadūq*. Para ulama hadis berpendapat bahwa nilai *ta'dīl ṣadūq* tidak mencapai derajat *tām al-ḍabṭ* sekalipun mereka telah mencapai keadilan. Para perawi tersebut adalah Sa'd ibn 'Abd Al-Ḥamīd, 'Abd Al-Raḥmān ibn Abī Al-Zinnād, dan Ṣāliḥ ibn Nabḥān. Dengan demikian, hadis di atas termasuk hadis *ḥasan li żātih*.

b. Hadis *Ḥasan li Gairih*

Secara bahasa, hadis *ḥasan li gairih* adalah hadis yang mencapai derajat hasan karena ada jalur sanad lain sebagai pendukung. Dengan demikian, hadis *ḥasan li gairih* pada dasarnya merupakan hadis daif namun tidak terlalu daif dan mempunyai jalur sanad lain sebagai pendukungnya. Adapun secara istilah, hadis *ḥasan li gairih* adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat perawi yang *mastūr*, perawi yang kurang kuat hafalannya, perawi yang tercampur hafalannya karena sudah lanjut usia, perawi yang *mudallis*, perawi yang pernah keliru dalam meriwayatkan hadis,

lalu dikuatkan dengan jalur sanad lain yang mempunyai kualitas yang sama atau lebih baik.

Hadis *ḥasan li gairih* merupakan tingkatan hadis paling rendah di antara hadis *maqbūl*. Hadis ini hasan bukan karena zatnya sendiri namun karena ada jalur sanad lain sebagai pendukungnya. Hadis *ḥasan li gairih* pada dasarnya merupakan hadis daif yang tidak terlalu lemah. Adapun hadis daif yang sangat lemah, seperti hadis *mauḍū'*, *matrūk*, dan *munkar* tidak bisa naik derajatnya menjadi hadis *ḥasan li gairih* meskipun mempunyai jalur sanad lain yang banyak sebagai *muttabi'* (pendukung).

Berdasarkan penjelasan di atas, hadis daif yang bisa naik derajatnya menjadi hadis *ḥasan li gairih* adalah hadis daif yang faktor kedaifannya karena beberapa hal berikut:

- 1) *sū'u al-ḥifẓ*, yaitu buruk hafalannya,
- 2) *maṣṭūr*, *majhūl*, *mubham*, yaitu ada perawi yang tidak dikenal,
- 3) *mudallis*, yaitu ada perawi yang menyembunyikan perawi daif pada sanadnya agar terlihat bagus kualitasnya,
- 4) *munqaṭi'*, yaitu rentetan perawinya ada yang terputus.

Adapun hadis daif yang tidak bisa naik derajatnya menjadi hadis hasan adalah hadis daif yang faktor kedaifannya karena beberapa hal berikut:

- 1) *al-kazb*, yaitu perawi pernah berbohong dalam perkara hadis,
- 2) *muttāhamun bi al-kāẓib*, yaitu perawi dinilai pernah dianggap bohong dalam perkara hadis,
- 3) *munkar al-ḥadīṡ*, yaitu bertentangan dengan hadis yang sahih,
- 4) *fuḥṡy al-galat*, yaitu perawi sering melakukan kesalahan yang fatal dalam meriwayatkan hadis.

Berikut ini contoh hadis *ḥasan li gairih*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فِزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَمَالِكَ بِنَعْلَيْنِ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ فَأَجَارَهُ – رواه الترمذي

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Basysyār, telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Sa'īd, 'Abd Al-Raḥmān ibn Mahdiyy dan Muḥammad ibn Ja'far mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Āṣim ibn

'Ubaid Allāh berkata, saya telah mendengar 'Abd Allāh ibn 'Āmir ibn Rabī'ah dari ayahnya bahwa ada seorang wanita dari banī Fazārah menikah dengan mahar berupa sepasang sandal. Rasulullah saw. bertanya, **"Apakah kamu rela atas diri dan hartamu dengan dua sandal ini?"** Dia menjawab, "Ya." ('Amir bin Rabi'ah) berkata, **(Nabi saw.) membolehkannya.** (HR. Al-Tirmizī)

Hadis di atas merupakan hadis daif karena terdapat perawi yang dinilai *sū'u al-ḥifẓ* (buruk hafalannya), yaitu 'Āṣim ibn 'Ubaid Allāh. Namun karena ada riwayat lain yang menguatkannya maka derajatnya naik menjadi hadis hasan *li gairih*.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَغْتَسِلُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيَمَسَّ أَحَدُهُمْ مِنْ طَيْبِ أَهْلِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَأَلْمَاءُ لَهُ طَيْبٌ – رواه الترمذي

Telah menceritakan kepada kami 'Aliyy ibn Al-Ḥasan Al-Kūfiyy, telah menceritakan kepada kami Abū Yaḥyā Ismā'īl ibn Ibrāhīm Al-Taimiyy dari Yazīd ibn Abī Ziyād dari 'Abd Al-Raḥmān ibn Abī Lailā dari Barrā' ibn 'Āzib, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: **"Suatu hak bagi seorang muslim untuk mandi di hari Jumat dan memakai wewangian keluarganya. Jika ia tidak mendapatinya, maka cukuplah air itu wangi untuknya (mandi)."** (HR. Al-Tirmizī)

Hadis ini juga merupakan hadis daif karena terdapat perawi yang dinilai *sū'u al-ḥifẓ* (buruk hafalannya), yaitu Yazīd ibn Abī Ziyād dan Ismā'īl ibn Ibrāhīm. Namun karena ada riwayat lain yang menguatkannya maka derajatnya naik menjadi hadis hasan *li gairih*.

4. Istilah-istilah dalam Hadis Hasan

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penyebutan hadis hasan, yaitu:

No.	Istilah	Penjelasan
1.	هذا حديث حسن الإسناد	Hadis ini hanya sanadnya saja yang hasan, tidak matannya. Hadis dengan keterangan ini kualitasnya lebih rendah dari hadis dengan keterangan هذا حديث حسن.

2.	هذا حديث حسن صحيح	Hadis dengan keterangan ini mempunyai tiga kemungkinan, yaitu: 1. hadis hasan <i>li zātihī</i> yang naik derajatnya menjadi sahih <i>li zātihī</i> karena banyak sanad hasan yang saling menguatkan. 2. hadis yang memiliki banyak sanad, sebagian dinilai hasan dan sebagian yang lain dinilai sahih. 3. sebuah hadis yang sanad atau sebagian perawinya diperselisihkan, ada yang menilainya <i>tām al-ḍabṭ</i> (sahih) dan ada yang menilainya <i>khafīf al-ḍabṭ</i> (hasan).
3.	هذا حديث حسن غريب	Hadis dengan keterangan ini memiliki empat kemungkinan, yaitu: 1. hadis hasan yang mempunyai satu sanad. 2. hadis hasan yang dalam hubungannya dengan perawi tertentu hanya mempunyai satu sanad. 3. hadis yang mempunyai banyak sanad tetapi yang bernilai hasan hanya satu. 4. hadis yang mempunyai banyak sanad hasan tetapi semua perawinya berasal dari satu daerah.
4.	هذا حديث حسن صحيح غريب	Pernyataan ini mempunyai dua kemungkinan, yaitu: 1. hadis ini hanya memiliki satu sanad namun sebagian perawinya diperselisihkan, sebagian menilai <i>tām al-ḍabṭ</i> (sahih) dan sebagian lainnya memandang <i>khafīf al-ḍabṭ</i> (hasan). 2. hadis ini sebagian sanadnya <i>tām al-ḍabṭ</i> (sahih) dan sebagian yang lainnya <i>khafīf al-ḍabṭ</i> (hasan) namun semua perawinya berasal dari satu daerah.

5.	هذا حديث حسن جدا	Hadis yang mempunyai makna yang sangat menarik hati.
6.	هذا حديث صحيح أو أحاديث حسان	Kedua istilah ini hanya digunakan oleh Imam Al-Bagāwī dalam kitabnya, <i>Al-Maṣābīḥ</i> . صحيح diartikan sebagai hadis yang tercantum dalam kitab <i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī</i> dan <i>Muslim</i> .
7.	هذا حديث حسن صالح	Istilah ini terdapat pada kitab <i>Sunan Abī Dāwud</i> . Istilah ini digunakan untuk hadis yang tidak ia tentukan kualitasnya. Menurutnya, <i>ḥadīṣ ṣāliḥ</i> dapat dijadikan hujah apabila ada hadis lain yang mendukungnya. Jika tidak maka hanya bisa digunakan sebagai <i>i'tibār</i> saja.
8.	هذا حديث مشبه	Istilah ini digunakan untuk hadis yang kualitasnya mendekati hadis hasan.
9.	إسناده حسن	Hadis yang terdapat keterangan ini berarti mempunyai sanad yang hasan.
10.	إسناده حسن	Hadis yang terdapat keterangan ini berarti mempunyai sanad yang hasan.
11.	حسن الإسناد	Hadis yang terdapat keterangan ini berarti mempunyai sanad yang hasan.

Tabel 7. 2 Istilah-Istilah dalam Hadis Hasan

5. Tingkatan Derajat Hadis Hasan

Menurut Imam Al-Žahabī, hadis hasan juga mempunyai tingkatan seperti halnya hadis sahih. Menurutnya, hadis hasan dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu:

- a. Satu hadis terdapat dua penilaian, yaitu ada yang berpendapat sahih dan pendapat lainnya mengatakan hasan. Tingkatan ini diriwayatkan melalui jalur sanad berikut:
 - 1) Bahz ibn Hakīm dari ayahnya dari kakeknya
 - 2) 'Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya
 - 3) Ibn Ishāq dari Al-Taimī

b. Satu hadis mendapat penilaian hasan dan juga daif. Tingkatan ini diriwayatkan oleh:

- 1) Al-ḥārīs ibn ‘Abd Allāh
- 2) ‘Āṣim ibn ḍamrah
- 3) Ḥajjāj ibn Arṭāh

6. Kitab-Kitab Hadis Hasan

Di antara kitab-kitab yang memuat hadis hasan antara lain:

- a. Kitab *Jāmi’ Al-Tirmīzī* atau yang dikenal dengan *Sunan Al-Tirmīzī*. Kitab ini yang pertama kali memopulerkan istilah hadis hasan.
- b. *Sunan Abī Dāwūd*. Pada kitab ini tercantum hadis sahih, hasan, dan juga daif yang dengan dijelaskan alasan kedaifannya.
- c. *Sunan Al-Darqūṭnī*. Kitab ini banyak mencantumkan hadis hasan.

7. Kedudukan Hadis Hasan

Sebagaimana hadis sahih, hadis hasan juga dapat digunakan sebagai hujah meskipun masih di bawah hadis sahih. Dengan demikian, jika terjadi pertentangan antara hadis sahih dan hasan maka yang diunggulkan adalah hadis sahih. Hadis hasan dapat diterima dan digunakan sebagai dalil penetapan hukum atau dalam hal beramal.

Aktivitas Belajar 3

Berkelompoklah menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok akan mempelajari salah satu topik terkait hadis daif. Bacalah materi yang diberikan secara mandiri dan catatlah poin-poin penting. Setelah mempelajari materi, salah satu anggota kalian akan berkumpul dengan kelompok ahli sesuai topik yang kalian pelajari. Diskusikan materi yang telah kalian baca, saling berbagi pemahaman, dan persiapkan penjelasan untuk dibagikan ke kelompok asal. Kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal dan membagikan informasi yang didapatkan dari kelompok lain.

C. Hadis Daif

1. Pengertian Hadis Daif

Secara bahasa, *ḍa’īf* mempunyai arti lemah, lawan kata dari *qawīy* yang berarti kuat. Adapun menurut istilah ilmu hadis, hadis daif adalah

مَا فَقَدَ شَرْطًا مِنْ شُرُوطِ الْحَدِيثِ الْمَقْبُولِ

hadis yang kehilangan salah satu syarat dari syarat-syarat hadis *maqbūl*. (N. A.-D. 'Itr 1981)

Yang dimaksud hadis *maqbūl* adalah hadis yang dapat diterima riwayat hadisnya. Hadis yang termasuk dalam hadis *maqbūl* adalah hadis sahih dan hadis hasan. Dengan demikian, hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat hadis sahih dan hasan, yaitu sanadnya bersambung, semua perawinya adil dan *dābiṭ*, tidak terdapat *syāḥ*, dan tidak terdapat *'illat*. Berikut ini contoh hadis daif:

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُسْلِمٌ بْنُ حَاتِمٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالْإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الْإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَعِنِّي التَّطَوُّعُ لَا فِي الْفَرِيضَةِ – رواه الترمذي

Telah menceritakan kepada kami Abū Ḥātim Muslim ibn Ḥātim Al-Baṣriyy, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn 'Abd Allāh Al-Anṣariyy dari ayahnya dari 'Aliyy ibn Zaid dari Sa'd ibn Al-Musayyib dia berkata, Anas ibn Mālik berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku: **“Wahai anakku, janganlah kamu menoleh dalam salat, karena menoleh dalam salat adalah penyebab kebinasaan, jika kamu terpaksa untuk menoleh dalam salat, maka lakukanlah dalam salat sunah, tidak dalam salat fardu.”** (HR. Al-Tirmizī)

Hadis di atas adalah hadis daif karena terdapat beberapa perawi yang tidak *dābiṭ* dan banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis (*fahsya l-galat*), yaitu 'Ālī ibn Zaid.

2. Kedudukan Hadis Daif

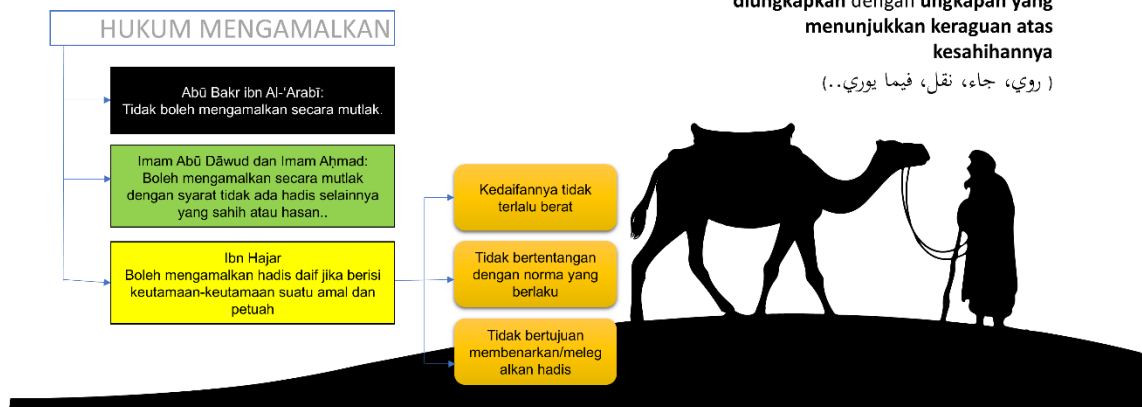
Para ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan berhujah menggunakan hadis daif. Mengenai hal ini, para ulama terbagi menjadi tiga pandangan:

- Menolak hadis daif secara mutlak. Menurut pendapat ini, hadis daif tidak bisa diamalkan sama sekali, baik dalam hal akidah, hukum, *faḍāil al-a'māl*, dan lain-lain. Pendapat ini dinisbahkan kepada Abū Bakr ibn Al-'Arabī.
- Menerima hadis daif secara mutlak dengan syarat tidak ada hadis selainnya yang sahih atau hasan. Pendapat ini didukung oleh Imam Aḥmad ibn Hanbal dan Abū Dāwud. Mereka memandang bahwa hadis daif lebih kuat dari pada pendapat pribadi para ulama yang murni dari pemikiran mereka sendiri.

c. Menerima hadis daif dalam hal *faḍā'il al-a'māl* dengan beberapa syarat. Pendapat ini merupakan pandangan dari Ibn Hajar Al-Aṣqalānī. Ia berpandangan bahwa hadis daif boleh diamalkan sebagai *faḍā'il al-a'māl* dengan beberapa syarat, yaitu:

- 1) faktor kedaifannya bukan karena daif yang sangat, seperti perawinya pendusta, diduga dusta, dan melakukan kesalahan yang fatal dalam meriwayatkan hadis),
- 2) tidak bertentangan dengan norma-norma dasar yang berlaku,
- 3) tidak meyakini bahwa perbuatan itu berasal dari Nabi Muhammad saw. namun mengamalkannya hanya untuk kehati-hatian. (Al-Khatib 1981)

HUKUM DAN CARA MERIWAYATKAN HADIS DAIF

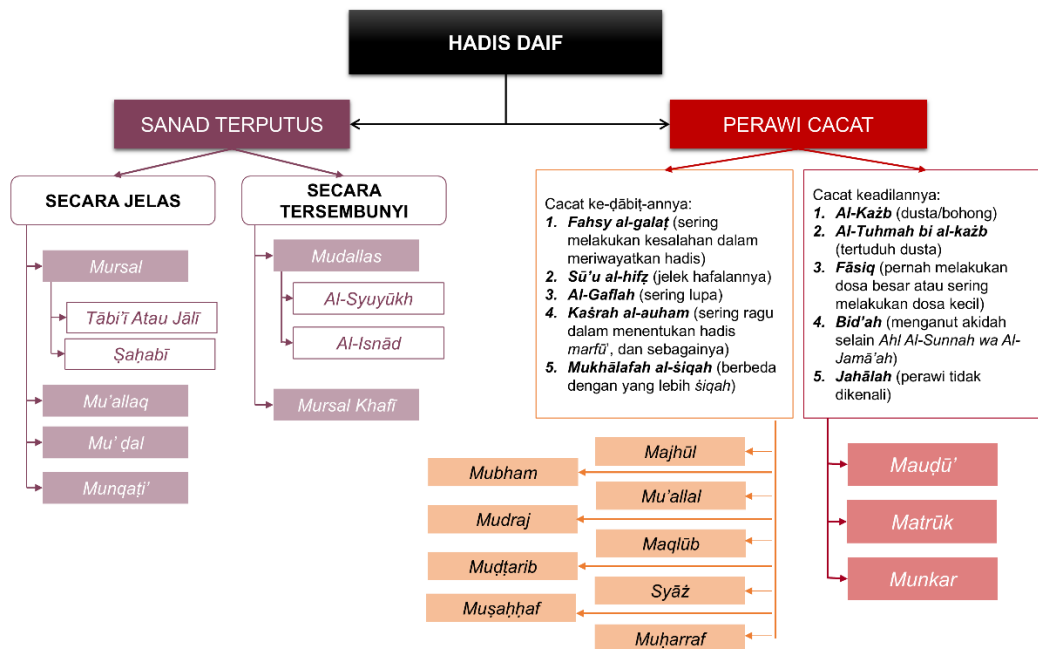


Gambar 7. 4 Kedudukan Hadis Daif

Sumber: Dokumen pribadi

3. Faktor-Faktor Kedaifan Hadis

Secara garis besar, hadis daif disebabkan oleh dua faktor berikut, yaitu karena sanadnya terputus dan karena adanya perawi yang mempunyai cacat (*'illat*). Berikut ini macam-macam hadis berdasarkan faktor kedaifannya:



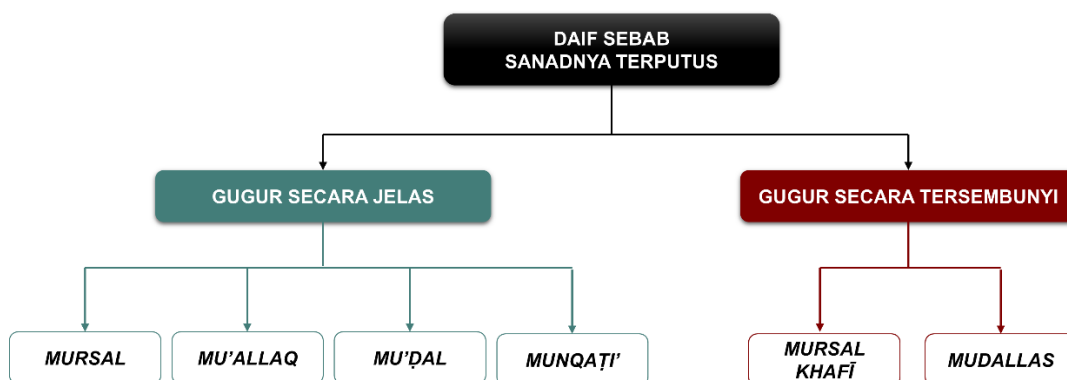
Gambar 7. 5 Pembagian Hadis Daif Berdasarkan Faktor Kedaifannya

Sumber: Dokumen pribadi

4. Pembagian Hadis Daif

a. Hadis Daif karena Sanadnya Terputus

Secara umum, menurut Maḥmūd Ṭaḥḥān, hadis daif karena sanadnya terputus atau gugurnya sanad dibagi menjadi dua bagian, yaitu gugur secara jelas dan gugur secara tersembunyi.



Gambar 7. 6 Pembagian Hadis Daif Sebab Sanadnya Terputus

Sumber: Dokumen pribadi

1) Hadis *Mursal*

Hadis *mursal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh tabiin langsung dari Nabi Muhammad saw., tanpa melalui sahabat. Dengan demikian, hadis *mursal* merupakan hadis yang sanadnya terputus di akhir sanad, yaitu perawi setelah tabiin (sahabat atau dengan tabiin lainnya). Hadis *mursal* dibagi menjadi dua macam, yaitu *mursal tābi'ī* atau *jālī* dan *mursal ṣaḥabī*.

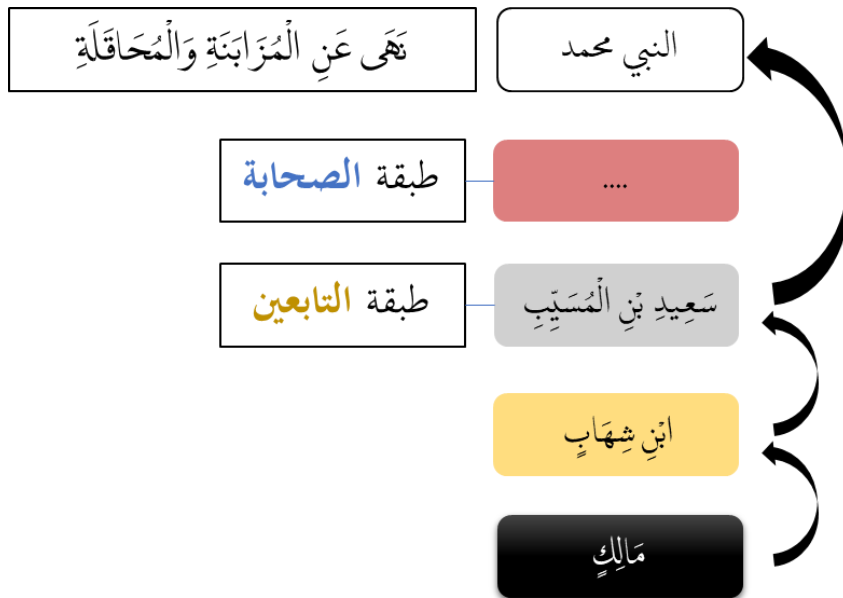
a) Hadis *Mursal Tābi'ī* Atau *Jālī*

Hadis *mursal tābi'ī* atau *mursal jālī* (*mursal* yang jelas) adalah hadis yang disandarkan tabiin langsung kepada Nabi Muhammad saw. tanpa menyebutkan sahabat atau tabiin lain dari sahabat yang meriwayatkannya. Berikut ini salah satu contoh hadis *mursal tābi'ī*:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُرَابَّةِ وَالْمُحَاقَلَةِ

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ibn Syihāb dari **Sa'īd ibn Al-Musayyab**, bahwasanya **Rasulullah saw. melarang muzāyanah dan mupāqalah**. (HR. Mālik)

Sa'īd ibn Al-Musayyab adalah seorang tabiin. Tabiin tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, tidak mungkin Sa'īd ibn Al-Musayyab mendapatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad saw. Tentunya ada sahabat dan mungkin tabiin lain yang gugur bersamaan dengan sahabat tersebut yang tidak disebutkan pada sanad tersebut. Oleh sebab itu, hadis ini dinamakan hadis *mursal tābi'ī* karena sanadnya terputus pada akhir sanad, yaitu pada *ṭabaqah* sahabat.



Gambar 7. 7 Skema Hadis *Mursal Tābi'ī* atau *Jālī*

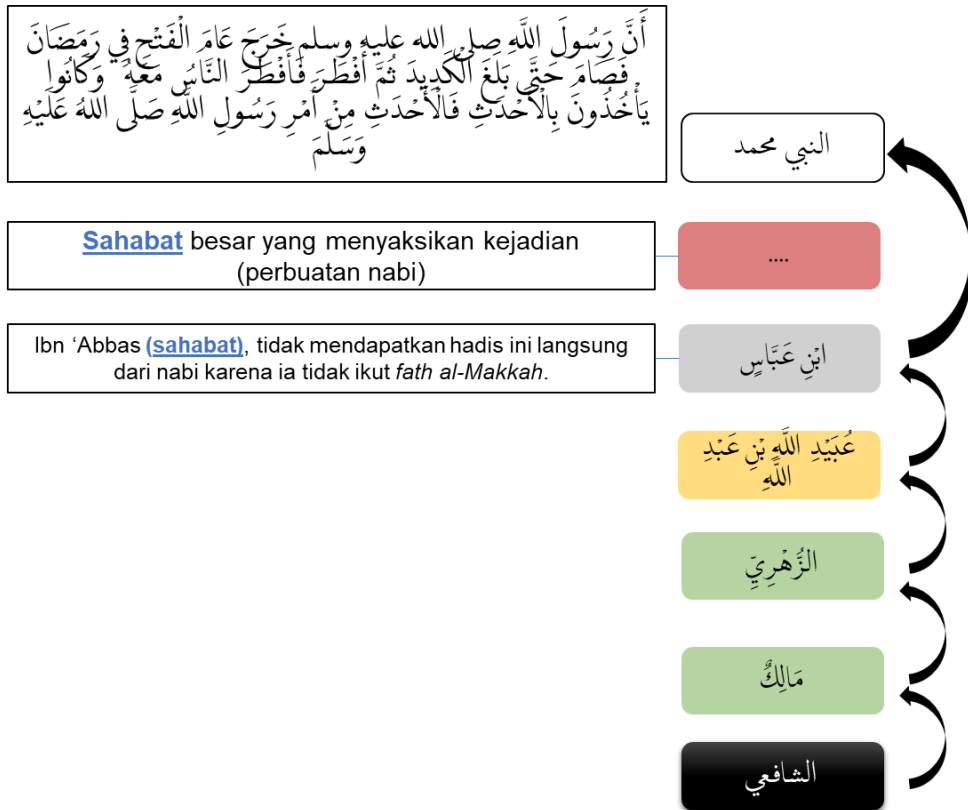
Sumber: Dokumen pribadi

b) Hadis *Mursal Ṣaḥabī*

Hadis *mursal ṣaḥabī* adalah hadis yang disandarkan langsung oleh sahabat kecil kepada Nabi Muhammad saw. padahal setelah diteliti sahabat kecil tersebut tidak mendapatkan hadisnya langsung dari nabi, melainkan dari sahabat yang lain. Hal itu bisa disebabkan sahabat tersebut masih kecil atau tidak berada di lokasi ketika nabi meriwayatkan hadis. Berikut ini contoh hadis *mursal ṣaḥabī*:

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ الرَّهْزِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَامَ الْفَتْحِ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ الْكَدِيدَ ثُمَّ أَفْطَرَ فَأَفْطَرَ النَّاسُ مَعَهُ، وَكَانُوا يَأْخُذُونَ بِالْأَخْذِ فَلَا أَخْذَ مِنْ أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رواه الشافعي

Hadis ini *mursal ṣaḥabī* karena Ibn 'Abbās pada saat kejadiannya masih kecil dan tidak mungkin mengikuti nabi ke penaklukan kota Makkah. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa Ibn 'Abbās mendengar hadis tersebut dari sahabat lain yang ikut *fath al-Makkah*, tidak langsung dari nabi.



Gambar 7. 8 Skema Hadis *Mursal Ṣaḥābī*

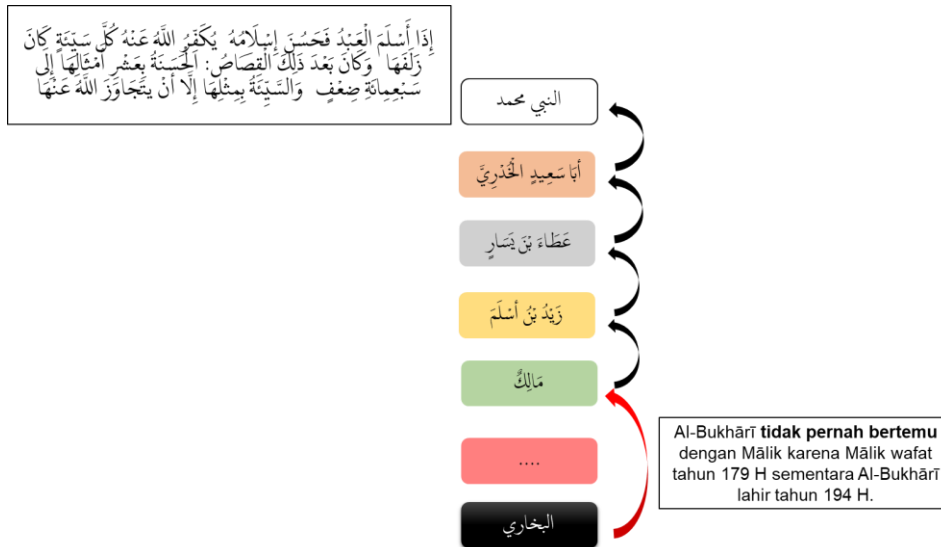
Sumber: Dokumen pribadi

2) Hadis *Mu'allaq*

Hadis *mu'allaq* adalah hadis yang terputus satu perawi atau lebih secara berturut-turut di awal sanad, yaitu perawi sebelum *mukharrij* atau *mudawwin* (orang yang membukukan hadis). Berikut ini contoh hadis *mu'allaq*:

روى البخاري : - ... - قال مَالِكٌ: أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ، يُكَفِّرُ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا، وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَرَ اللَّهُ عَنْهَا"

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Al-Buhārī dari Imam Mālik dalam kitab *ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Setelah melalui penelitian, Al-Bukhārī tidak pernah bertemu dengan Mālik karena Mālik wafat tahun 179 H sementara Al-Bukhārī lahir tahun 194 H. Namun, pada kitabnya Al-Bukhārī langsung menisbahkan hadis ini kepada Mālik sehingga ada perawi yang terputus antara keduanya di awal sanad.



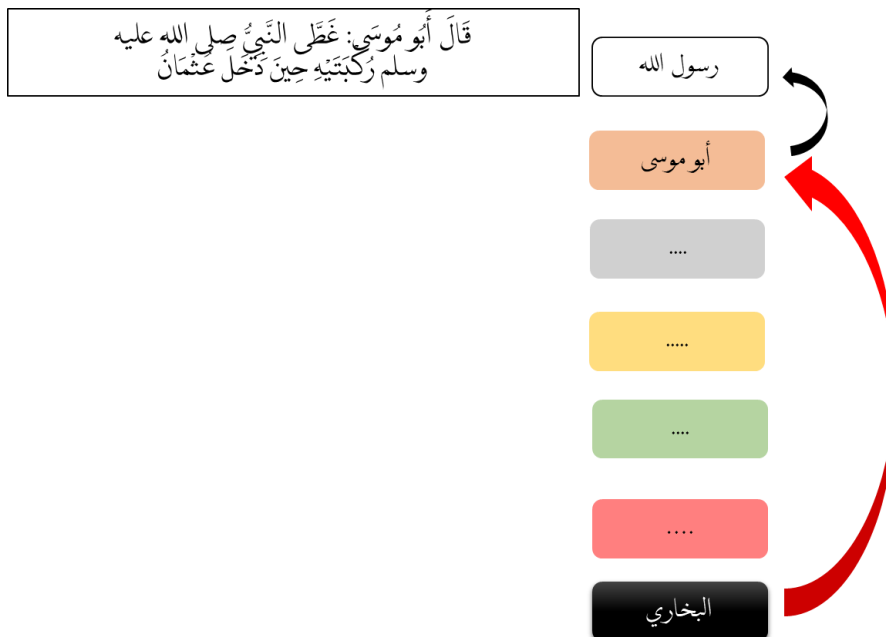
Gambar 7. 9 Skema Hadis *Mu'allaq* Satu Perawi

Sumber: Dokumen pribadi

Adapun contoh lain hadis *mu'allaq* terdapat pada kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* berikut ini:

قَالَ أَبُو مُوسَى: عَطَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُكْبَتَيْهِ حِينَ دَخَلَ عُثْمَانُ – رواه البخاري

Pada hadis di atas, Imam Al-Bukhārī menggugurkan seluruh sanadnya kecuali pada *ṭabaqah* sahabat. Dengan demikian, hadis di atas merupakan hadis *mu'allaq* karena sanadnya gugur di awal sanad satu perawi atau lebih secara berturut-turut.



Gambar 7. 10 Skema Hadis *Mu'allaq* Lebih dari Satu Perawi Berturut-Turut

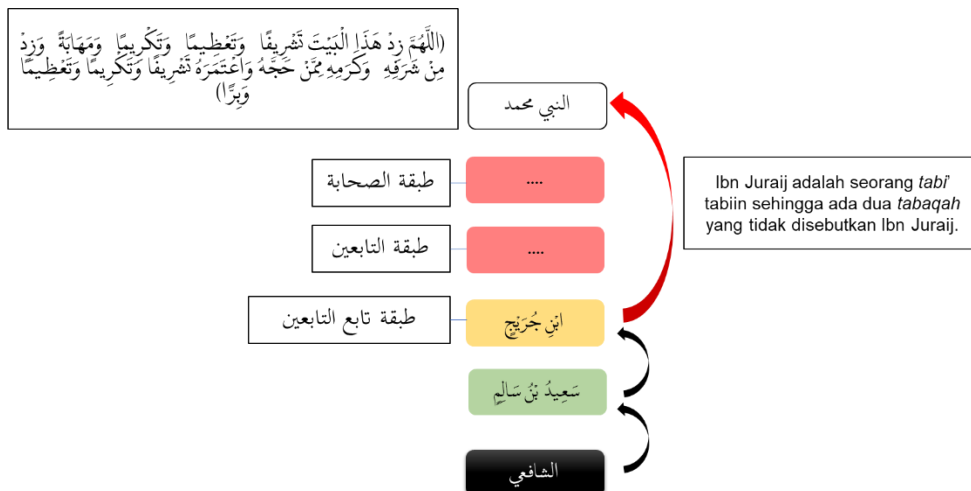
Sumber: Dokumen pribadi

3) Hadis *Mu'dal*

Hadis *mu'dal* adalah hadis yang terputus sanadnya dua perawi atau lebih secara berturut-turut di mana pun tempat terputusnya. Contoh hadis *mu'dal*,

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، -...-...- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْبَيْتَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: (اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا، وَتَعْظِيمًا، وَتَكْرِيمًا، وَمَهَابَةً، وَزِدْ مِنْ شَرَفِهِ، وَكَرَمِهِ مِمَّنْ حَجَّهُ وَاعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا) – رواه الشافعي

Hadis di atas *mu'dal* karena ada dua perawi berturut-turut yang terputus. Ibn Juraij merupakan *atbā' al-tābi'in* sehingga tidak mungkin mendapatkan hadis langsung dari nabi. Dengan demikian, ada dua perawi yang terputus secara berturut-turut antara Ibn Juraij dan nabi, yaitu tabiin dan sahabat.



Gambar 7. 11 Skema Hadis *Mu'dal*

Sumber: Dokumen pribadi

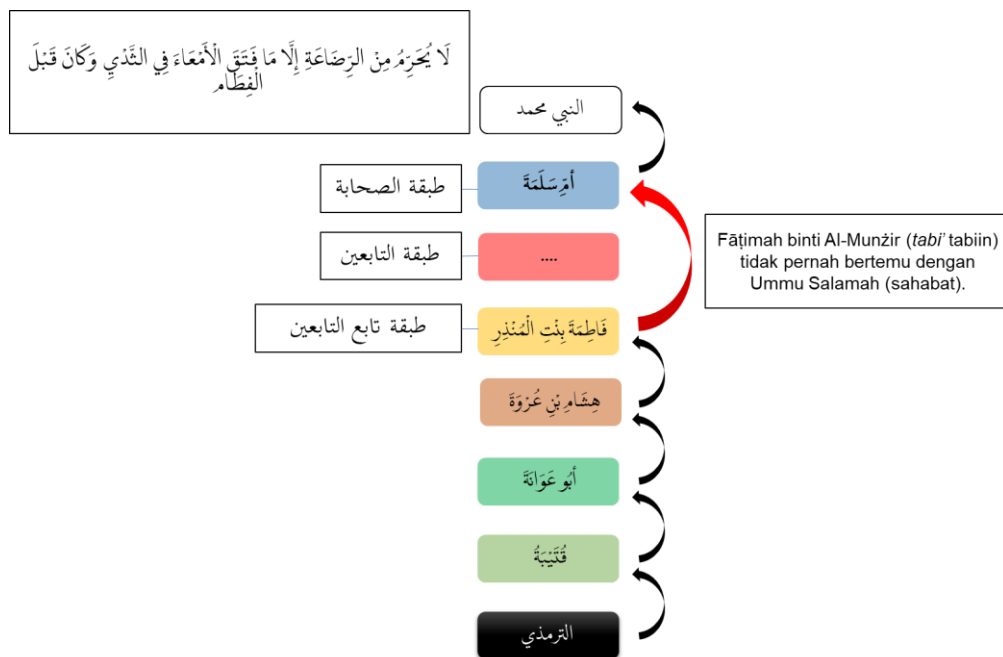
4) Hadis *Munqa'fi'*

Menurut Maḥmūd Ṭaḥḥān, hadis *munqa'fi'* adalah hadis yang terputus sanadnya di mana pun dan bagaimana pun terputusnya. Menurut pendapat ini, semua hadis yang sanadnya terputus termasuk hadis *munqa'fi'*, baik itu *mursal*, *mu'allaq*, *mu'dal*, dan sebagainya. Adapun menurut Ibn Hajar, hadis *munqa'fi'* adalah sebutan untuk hadis yang terputus sanadnya di tempat selain hadis *mursal*, *mu'allaq*, dan *mu'dal*. Dengan demikian, hadis *munqa'fi'* adalah hadis yang sanadnya terputus satu perawi atau lebih namun tidak secara berturut-turut di tempat selain di tempat hadis *mursal* (seorang perawi di akhir sanad), *mu'allaq* (seorang perawi di awal sanad), dan

mu'dal (dua perawi atau lebih secara berturut-turut). (Al-Thahhan 2004). Berikut ini contoh hadis *munqa'i*:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ - ... - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأُمَمَاءُ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ - رواه الترمذي

Perawi yang bernama Fāṭimah binti Al-Munzir tidak pernah bertemu dengan Ummu Salamah karena saat Ummu Salamah meninggal, ia masih kecil. Dengan demikian hadis ini merupakan hadis *munqa'i* karena terputus satu orang perawi di tengah sanad antara Fāṭimah dan Ummu Salamah.



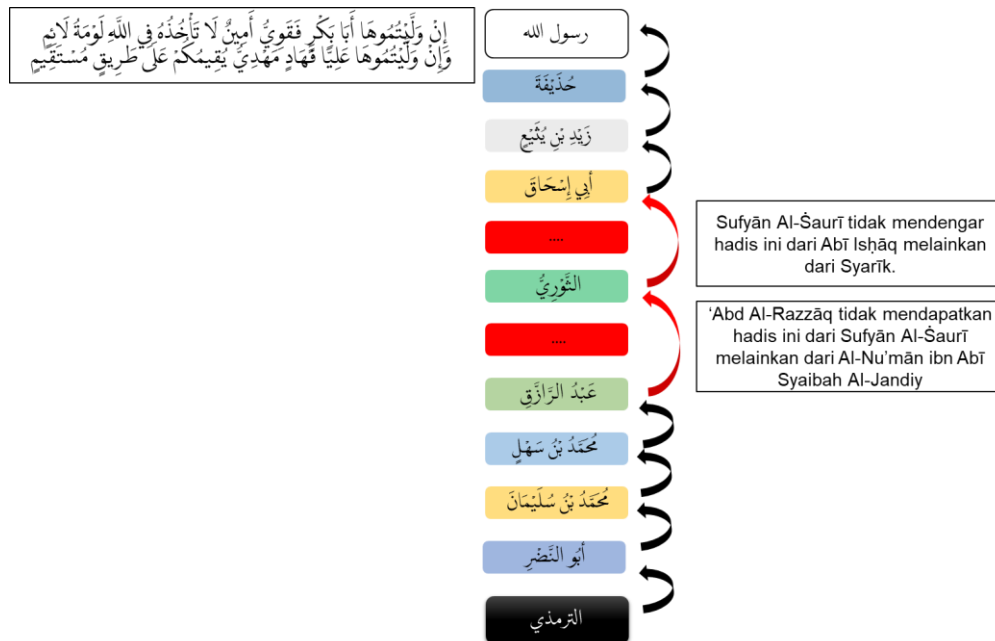
Gambar 7. 12 Skema Hadis *Munqa'i*

Sumber: Dokumen pribadi

Contoh hadis *munqa'i* yang lain:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يُونُسَ الْفَقِيهُ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ ، ثنا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، - ... - قَالَ: ذَكَرَ الثَّوْرِيُّ ، - ... - عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ يَنْبَعٍ ، عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ وَلَيْتُمُوهَا أَبَا بَكْرٍ فَقَوِيٌّ أَمِينٌ لَا تَأْخُذْهُ فِي اللَّهِ لَوْمَةٌ لَائِمٌ، وَإِنْ وَلَيْتُمُوهَا عَلِيًّا فَهَادٍ مَهْدِيٌّ يُقِيمُكُمْ عَلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ» - رواه الحاكم

Hadis di atas tergolong hadis *munqaṭi'* karena terputus dua orang perawi secara tidak berturut-turut pada sanadnya. 'Abd Al-Razzāq tidak mendapatkan hadis ini dari Sufyān Al-Ṣaurī melainkan dari Al-Nu'mān ibn Abī Syaibah Al-Jandiy. Selain itu, Sufyān Al-Ṣaurī tidak mendengar hadis ini dari Abī Ishāq melainkan dari Syarīk.



Gambar 7. 13 Skema Hadis *Munqaṭi'*

Sumber: Dokumen pribadi

5) Hadis *Mudallas*

Menurut Maḥmūd Ṭaḥḥān, hadis *mudallas* adalah hadis yang disembunyikan aibnya agar terlihat bagus sanadnya. Hadis *mudallas* dibagi menjadi dua macam, yaitu *mudallas al-isnād* dan *mudallas al-syuyūkh*.

a) *Mudallas Al-Isnād*

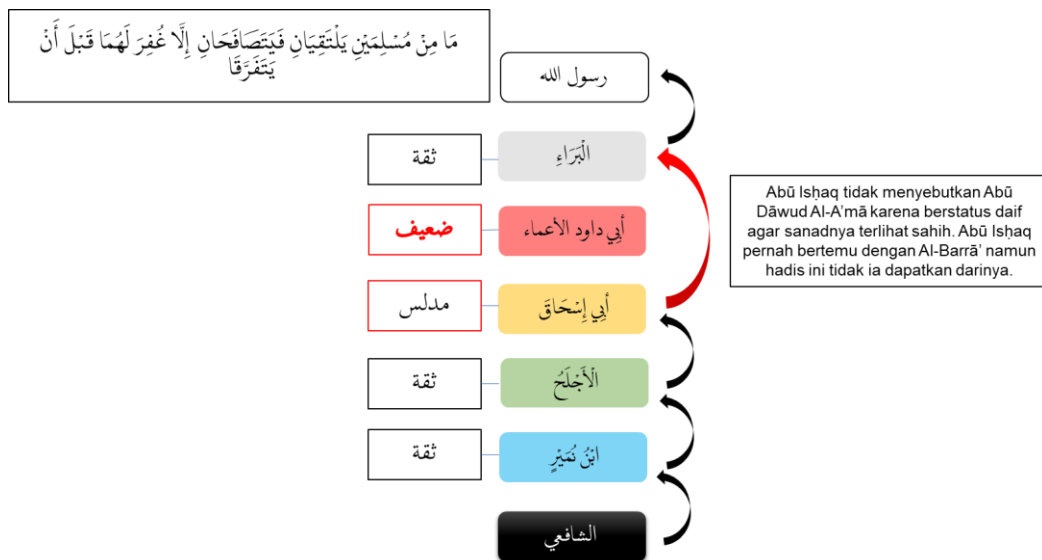
Mudallas Al-Isnād adalah seorang perawi meriwayatkan hadis dari seorang syekh yang pernah ia dapatkan hadis darinya, namun hadis yang di-*tadlīs* tersebut bukan merupakan hadis yang ia dapatkan darinya namun dari syekh yang lain.

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْأَجْلَحُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلُ أَنْ يَتَفَرَّقَا – رواه أحمد

Telah menceritakan kepada kami Ibn Numair, telah menceritakan kepada kami Al-Ajlah dari Abū Ishāq dari Al-Barā' ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: **"Tidaklah**

dua orang muslim yang berjumpa kemudian bersalaman, kecuali keduanya akan diampuni sebelum keduanya berpisah." (HR. Ahmad)

Abū Ishāq pernah mendengar beberapa hadis dari Al-Barrā' namun hadis pada contoh di atas tidak ia dapatkan dari Al-Barrā'. Ia mendapatkan hadis tersebut dari Abū Dāwud Al-A'mā yang merupakan seorang perawi yang daif. Kemudian ia tidak menyebutkan Abū Dāwud pada sanadnya dan justru menisbaskannya kepada Al-Barrā' agar hadisnya terlihat sah.



Gambar 7. 14 Skema Hadis *Mudallas Al-Isnād*

Sumber: Dokumen pribadi

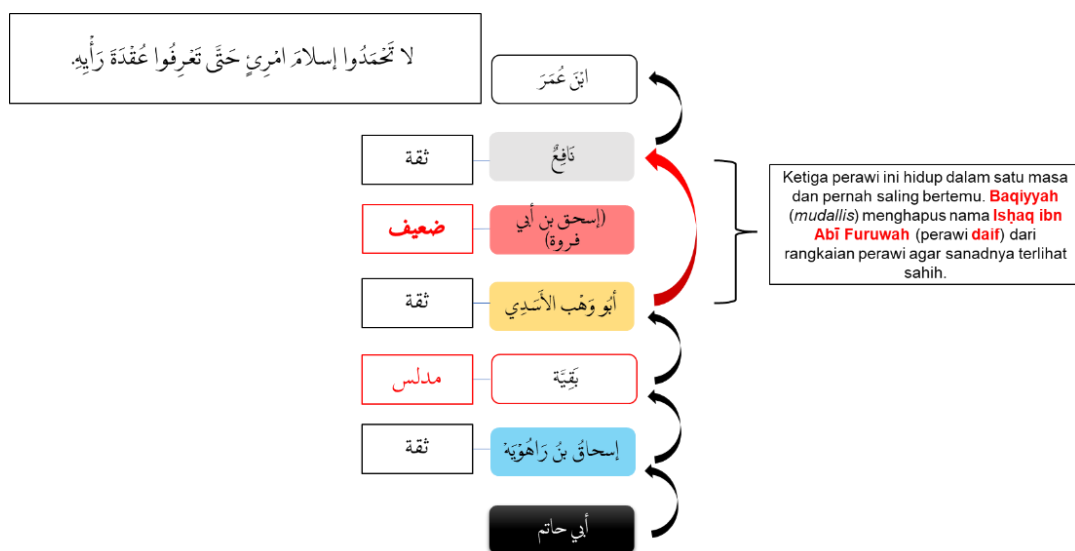
Mudallas al-Isnād dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu *mudallas al-taswiyah* dan *mudallas al-aṭfī*.

i. *Mudallas Al-Taswiyah*

Hadis *mudallas al-taswiyah* adalah seorang perawi menghilangkan perawi daif yang ada di antara perawi *ṣiḡah* yang pernah saling bertemu. Hal itu dimaksudkan agar sanadnya terlihat *ṣiḡah* semua dan tetap *muttaṣil* (tersambung). Berikut ini contoh hadis *mudallis taswiyah*:

قولُ عبد الرحمن بن أبي حاتم : وسمعتُ أبي وذكرَ الحديثَ الَّذِي رَوَاهُ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهُوَيْهَ، عَنْ بَقِيَّةٍ ؛ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو وَهَبٍ الْأَسَدِيُّ ؛ - (...) - قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ قَالَ: لَا تَحْمَدُوا إِسْلَامَ امْرِئٍ حَتَّى تَعْرِفُوا عُقْدَةَ رَأْيِهِ.

Baqiyyah merupakan seorang *mudallis al-ḥadīṣ* pada hadis di atas. Sanad hadis tersebut sebenarnya adalah **Baqiyyah** (*mudallis*) dari **Abū Wahb Al-Asadī** (*ṣiqah*) dari **Ishāq ibn Abī Furuwah** (*daif*) dari **Nāfi'** (*ṣiqah*). Baqiyyah kemudian membuang nama Ishāq ibn Abī Furuwah dari rangkaian sanad sehingga seolah-olah Abū Wahb Al-Asadī mendapatkan hadis tersebut dari Nāfi'. Adapun Abū Wahb Al-Asadī pernah bertemu dengan Nāfi'. Dengan begitu, sanad hadis di atas terlihat seolah-olah sahih karena semua perawinya *ṣiqah* dan *muttaṣil*. Padahal sebenarnya ada perawi daif yang dihilangkan oleh Baqiyyah. Jenis *tadlīs* ini merupakan seburuk-buruknya hadis *mudallas*.



Gambar 7. 15 Skema Hadis *Mudallas Al-Taswiyah*

Sumber: Dokumen pribadi

ii. *Mudallas Al-Aṭfī*

Hadis *mudallas Al-Aṭfī* adalah seorang perawi meriwayatkan hadis dari dua orang syekh padahal sebenarnya ia hanya mendengar dari salah satunya saja kemudian ia menggunakan ungkapan periwayatan yang tegas mendengar dari syekh pertama namun tidak secara tegas dari syekh kedua. Misal ia menggunakan istilah periwayatan حدثنا فلان و فلان (telah memberitakan kepada kami si Fulan dan si Fulan). (Darussamin 2020)

b) *Mudallas Al-Syuyūkh*

Hadis *mudallas al-syuyūkh* adalah seorang perawi menerima hadis dari seorang syekh namun ia menyebutnya dengan nama julukan, sifat, atau nama bangsa yang

tidak dikenal supaya orang tidak mengetahui keburukannya. Berikut salah satu contoh hadis *mudallas al-syuyūkh*:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، نَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، نَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي **بَعْضُ بَنِي أَبِي رَافِعٍ** مَوْلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «طَلَّقَ عَبْدُ يَزِيدَ - أَبُو رُكَانَةَ، وَإِخْوَتُهُ - أُمَّ رُكَانَةَ، وَنَكَحَ امْرَأَةً مِنْ مَرْيَتَةِ فَجَاءَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: مَا يُعْنِي عَنِّي إِلَّا كَمَا تُعْنِي هَذِهِ الشَّعْرَةُ لِشَعْرَةٍ أَخَذْتُهَا مِنْ رَأْسِهَا، فَفَرَّقَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، فَأَخَذَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمِيَّةً فَدَعَا بِرُكَانَةَ، وَإِخْوَتُهُ، ثُمَّ قَالَ لِحُجَلَسَائِهِ: أَتَرَوْنَ فَلَانًا يُشْبِهُ مِنْهُ كَذَا وَكَذَا مِنْ عَبْدٍ يَزِيدَ، وَفُلَانًا يُشْبِهُ مِنْهُ كَذَا وَكَذَا قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبْدٍ يَزِيدَ: طَلَّقْهَا فَفَعَلَ، قَالَ: رَاجِعِ امْرَأَتَكَ أُمَّ رُكَانَةَ، وَإِخْوَتُهُ قَالَ: إِنِّي طَلَّقْتُهَا ثَلَاثًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ، رَاجِعْهَا وَتَلَا {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ} - رواه أبي داود

Pada sanad hadis di atas ada seorang perawi yang tidak disebutkan namanya. Ibn Juraij menyebut gurunya dengan sebutan *Ba'd Banī Abī Rāfi'*. Perawi tersebut menurut ulama hadis bernama 'Ubaid Allāh ibn Abī Rāfi' yang merupakan seorang *matrūk al-ḥadīṣ* (pernah dianggap berbohong).

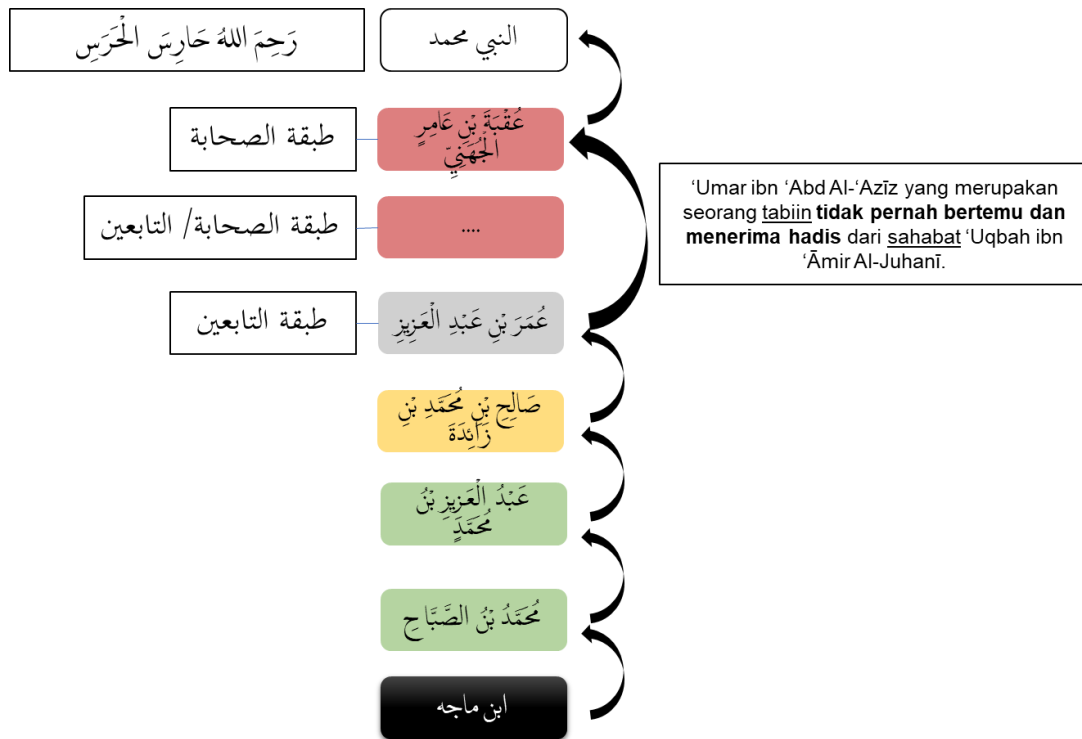
6) Hadis *Mursal Khafī*.

Hadis *mursal khafī* (*mursal* yang samar) adalah hadis yang diriwayatkan perawi dari perawi lain yang tidak pernah saling bertemu maupun menerima hadis namun hidup dalam satu masa. Hadis ini merupakan bagian dari hadis *munqaṭi'*. (N. A.-D. 'ltr 1981). *Mursal khafī* bisa diketahui melalui keterangan peneliti hadis atau dari pengakuan perawi itu sendiri yang mengaku tidak pernah bertemu atau mendengar hadis dari perawi sebelumnya. Contoh hadis *mursal khafī* antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، أَنَّبَانَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ رَائِدَةَ، عَنْ **عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ**، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَجِمَ اللَّهُ حَارِسَ الْحَرَسِ"

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Al-Ṣabbāḥ, telah memberitakan kepada kami 'Abd 'Azīz ibn Muḥammad dari Ṣāliḥ ibn Muḥammad ibn Zā'idah dari 'Umar ibn 'Abd 'Azīz dari 'Uqbah ibn 'Āmir Al-Juhaniyy berkata, Rasulullah saw. bersabda: **"Allah merahmati orang yang melindungi perbatasan."** (HR. Ibn Mājah)

Hadis ini merupakan hadis *mursal khafī* karena ‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Azīz yang merupakan seorang tabiīn tidak pernah bertemu dan menerima hadis dari sahabat ‘Uqbah ibn ‘Āmir Al-Juhanī. Dengan demikian, ada satu perawi yang tidak disebutkan (terputus) di antara ‘Umar ibn ‘Abd Al-‘Azīz dan ‘Uqbah ibn ‘Āmir Al-Juhanī.



Gambar 7. 16 Skema Hadis *Mursal Khafī*

Sumber: Dokumen pribadi

b. Hadis Daif karena Perawinya Cacat

Hadis daif karena faktor kecacatan perawi dibagi menjadi dua bagian, yaitu kecacatan perawi disebabkan tidak adil dan kecacatan perawi disebabkan tidak *ḍābiṭ*.

1) Hadis Daif karena Perawi Tidak Adil

Hadis daif yang disebabkan adanya perawi yang tidak adil terdiri dari tiga macam hadis.

a) Hadis *Mauḍū'*

Hadis *mauḍū'* adalah pernyataan yang dibuat oleh seseorang kemudian dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Hadis *mauḍū'*, dikenal juga dengan

hadis palsu, merupakan hadis daif yang paling buruk derajatnya. Ulama hadis sepakat bahwa hadis ini dilarang untuk diamalkan dan diriwayatkan kecuali disertai penjelasan kepalsuannya. Berikut ini contoh hadis *mauḍū'*:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْبُهْمِيُّ بِالْكُوفَةِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ سَعِيدٍ النَّخَعِيُّ ابْنُ عَمِّ شَرِيكِ ، عَنْ إِسْحَاقَ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ شَقِيقِ ابْنِ سَلَمَةَ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **عَلِيٌّ خَيْرُ الْبَشَرِ ، مَنْ أَبِي فَقَدْ كَفَرَ**

Pernyataan ini dibuat oleh kaum Syiah kemudian diberi sanad hingga sampai pada Nabi Muhammad saw.

b) Hadis *Matrūk*

Hadis *matrūk* adalah hadis yang pada sanadnya terdapat perawi yang dituduh berbohong. Berikut ini contohnya:

حَدِيثُ **عَمْرِو بْنِ شَمْرِ الْجُعْفِيِّ الْكُوفِيِّ الشَّيْعِيِّ** عَنْ جَابِرِ بْنِ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ وَعَمَّارٍ: (كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ، وَيُكَبِّرُ يَوْمَ عَرَفَةَ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ

Hadis ini *matrūk* karena diriwayatkan oleh 'Amru ibn Syamr Al-Ja'fī yang dinilai pernah dituduh berbohong terhadap hadis.

c) Hadis *Munkar*

Hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi daif dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan perawi *ṣiqah*. Biasanya alasan kedaifannya adalah karena perawi tersebut fasik, *bid'ah*, *jahālah*, atau pernah membuat kekeliruan yang fatal dalam meriwayatkan hadis. Contoh hadis *munkar*:

مَا رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ مِنْ طَرِيقِ **حُبَيْبِ بْنِ حَبِيبٍ الزِّيَّاتِ**، عَنْ أَبِي إِسْحَاقٍ، عَنْ الْعِزَّارِ بْنِ حَرْيِثٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ، وَآتَى الزَّكَاةَ، وَحَجَّ الْبَيْتَ، وَصَامَ، وَقَرَأَ الضَّعِيفُ دَخَلَ الْجَنَّةَ."

Hadis di atas *munkar* karena ada perawi daif, yaitu **Ḥubaib ibn Ḥabīb** dan hadis tersebut bertentangan dengan riwayat lain yang lebih *ṣiqah*, yaitu hadis yang meriwayatkannya secara *mauqūf*, bukan *marfū* dari Ibn 'Abbās.

Hadis daif yang bertentangan dengan riwayat yang *ṣiqah* dinamakan hadis *munkar* sedangkan hadis *ṣiqah* yang bertentangan dengan riwayat yang daif dinamakan hadis *ma'rūf*.

2) Hadis Daif karena Perawi Tidak *Ḍābiṭ*

a) Hadis *Majhūl*

Hadis *majhūl* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak diketahui jati dirinya sehingga tidak diketahui penilaian terhadap ke-*ṣiqah*-annya. Contohnya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَتَّامُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ **هَانِي بْنِ هَانِيٍّ** قَالَ دَخَلَ عَمَّارٌ عَلَى عَلِيٍّ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيِّبِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَلِيَّ عَمَّارٌ إِيْمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ - رواه ابن ماجه

Telah menceritakan kepada kami Naṣr ibn 'Aliyy Al-Jahḍamiyy berkata, telah menceritakan kepada kami 'Aṣṣām ibn 'Aliyy dari Al-A'masy dari Abū Ishāq dari Hānī` ibn Hānī` ia berkata, Ammar masuk menemui 'Aliyy. Maka 'Aliyy pun berkata, "Selamat datang kepada orang yang baik lagi yang berlaku baik. Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: **"Sungguh, 'Ammar telah dipenuhi keimanan hingga ke relung jiwanya."** (HR. Ibn Mājah)

Hadis di atas diriwayatkan oleh Hānī` ibn Hānī` yang dinilai *majhūl* karena tidak diketahui jati dirinya.

b) Hadis *Mubham*

Hadis *mubham* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak disebutkan namanya namun hanya disebutkan julukan secara umum seperti *rajul*, *fulān*, dan semacamnya. Contohnya seperti hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ فُرَافِصَةَ عَنْ **رَجُلٍ** عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ غُرَّ كَرِيمٍ وَإِنَّ الْفَاجِرَ خَبٌّ لَيْيَمٌ

Telah menceritakan kepada kami Abū Aḥmad berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Al-Ḥajjāj ibn Furāfiṣah dari seorang laki-laki dari Abū Salamah dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: **"Sesungguhnya orang mukmin**

adalah yang berperangai baik lagi dermawan, sedangkan orang fajir adalah orang yang berperangai buruk lagi tercela." (HR. Aḥmad)

Pada hadis di atas terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya **rajul** (seorang laki-laki) sehingga dikategorikan sebagai hadis *mubham*.

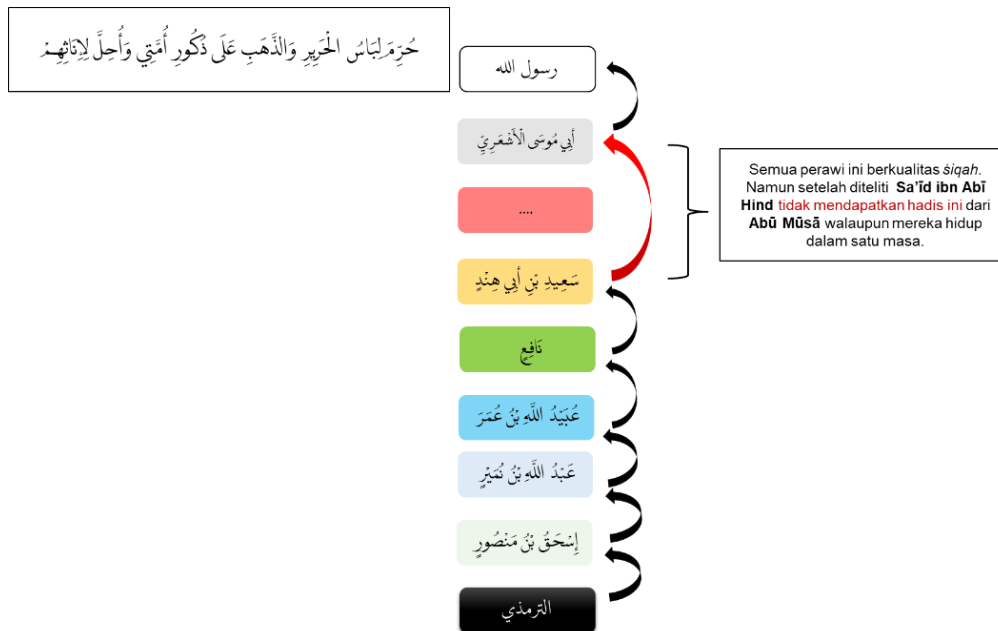
c) Hadis *Mu'allal*

Hadis *mu'allal* adalah hadis yang terlihat sahih namun setelah diteliti terdapat 'illat atau cacat tersembunyi yang merusak kesahihan hadis. Contohnya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِلنِّسَاءِ – رواه الترمذي

Telah menceritakan kepada kami Ishāq ibn Manṣūr berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abd Allāh ibn Numair berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ubaid Allāh ibn 'Umar dari Nāfi' dari Sa'īd ibn Abū Hind dari Abū Mūsā Al-Asy'āriyy bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Pakaian sutra dan emas diharamkan bagi umatku yang laki-laki dan dihalalkan bagi yang perempuan." (HR. Al-Tirmizī)

Para perawi pada sanad di atas diriwayatkan oleh perawi yang *ṣiqah* semua dan sehingga terlihat sebagai hadis sahih. Namun setelah dilakukan penelitian, Sa'īd ibn Abī Hind tidak mendapatkan hadis ini dari Abū Mūsā walaupun mereka hidup dalam satu masa. Oleh sebab itu, pada lahirnya hadis ini terlihat sahih namun setelah diteliti terdapat 'illat yang tersembunyi. Hadis ini dinamakan hadis *mu'allal*.



Gambar 7. 17 Skema Hadis *Mu'allal*

Sumber: Dokumen pribadi

d) Hadis *Mudraj*

Hadis *mudraj* adalah hadis yang matan atau sanadnya tercampur dengan sesuatu yang bukan hadis. Berikut ini merupakan contoh hadis *mudraj* pada matan hadis:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْوَكِيلُ ، نَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ ، نَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ: «مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ أَوْ أُنْثَيْيَهُ أَوْ رَفَعِيَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

Dari jalan 'Abd Al-Ḥamīd ibn Ja'far dari Hisyām ibn 'Urwah dari bapaknya (Urwah) dari Busrah binti Ṣafwān ia berkata: aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: **"Siapa saja yang menyentuh kemaluannya atau dua buah kemaluannya atau dua pangkal pahanya, maka hendaklah ia berwudu"**. (HR. Al-Dārquṭnī)

Menurut Al-Dārquṭnī, perkataan **أُنْثَيْيَهُ أَوْ رَفَعِيَهُ** adalah **ucapan 'Urwah**. Namun karena Ḥamīd lupa, ia campurkan ke dalam matannya. Padahal matan aslinya berbunyi: **مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ**.

Adapun contoh hadis *mudraj* pada sanad dapat diamati pada contoh hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلْحِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُوسَى أَبُو يَزِيدَ عَنْ شَرِيكِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُوْفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسَنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ – رواه ابن ماجه

Telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn Muḥammad Al-Ṭalḥiyy berkata, telah menceritakan kepada kami Šābit ibn Mūsā Abū Yazīd dari Syārik dari Al-A'masy dari Abū Sufyān dari Jābir ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa memperbanyak salat di malam hari, maka wajahnya akan berseri-seri di siang hari." (HR. Ibn Mājah)

Matan pada hadis di atas merupakan matan yang ditambahkan oleh seorang perawi pada sanad tersebut, yaitu Šābit ibn Mūsā. Munculnya hadis tersebut bermula ketika Šābit ibn Mūsā mendatangi Syārik ibn 'Abd Allāh Al-Qādī. Syārik kemudian mendiktekan sanad: "Telah menceritakan kepada kami, yaitu Al-A'masy dari Abī Sufyān dari Jābir yang berkata, 'Rasulullah saw. bersabda'". Syārik kemudian diam untuk memberikan waktu agar muridnya menulis hadis yang didiktekan. Namun ketika ia melihat Šābit, ia berkata, "Siapa saja yang memperbanyak salat di malam hari, maka wajahnya akan berseri-seri di siang hari". Yang dimaksud dari perkataan Syārik tersebut adalah Šābit sebab kezuhudannya. Akan tetapi, ternyata Šābit mengira bahwa perkataan gurunya tersebut adalah matan dari hadis yang didiktekan. Kemudian ia meriwayatkannya sebagai hadis. (Al-Thahhan 2004)

e) Hadis *Maqlūb*

Hadis *maqlūb* adalah hadis yang redaksi matan tertukar, susunan perawinya terbalik, atau sanadnya tertukar dengan hadis lain. Berikut ini contoh hadis *maqlūb* pada redaksi matan hadis:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابُّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِيَّيْ أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ – رواه مسلم

Telah menceritakan kepadaku Zuhair ibn Ḥarb dan Muḥammad ibn Al-Muṣannā semuanya dari Yaḥyā Al-Qaṭṭān - Zuhair berkata- Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Sa'īd dari 'Ubaid Allāh, telah mengabarkan kepadaku Khubaib ibn 'Abd Al-Raḥmān dari Hafṣ ibn 'Aṣim dari Abū Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda, **"Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah, pada hari di mana tidak ada naungan selain naungan-Nya. Yaitu; Seorang imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah yang mereka berkumpul karena-Nya dan juga berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita bangsawan lagi cantik untuk berbuat mesum lalu ia menolak seraya berkata, 'Aku takut kepada Allah.'** Dan seorang yang bersedekah dengan diam-diam, sehingga **tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya.** Dan yang terakhir adalah seorang yang menetes air matanya saat berzikir, mengingat dan menyebut nama Allah dalam kesunyian." (HR. Muslim)

Lafaz لَا تَعْلَمُ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ redaksinya tertukar yang seharusnya seperti hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ – رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā, dari 'Ubaid Allāh, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Khubaib ibn 'Abd Al-Raḥmān, dari Hafṣ ibn 'Aṣim, dari Abū Hurairah radiyallahu 'anhu, dari Nabi saw., beliau bersabda: **"Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan dari Allah di bawah naungan-Nya pada hari Kiamat kelak ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan beribadah kepada Rabb-nya, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki**

yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya raya nan cantik, namun ia menolaknya dan berkata, 'Aku takut kepada Allah,' seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya sehingga **tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya**, dan seseorang yang berzikir kepada Allah dalam kesendiriannya hingga berlinang air matanya." (HR. Al-Bukhārī)

Contoh *maqlūb* yang terjadi pada sanad:

وَرَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ مِنْ حَدِيثِ حَجَّاجِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ مِنْ طَرِيقَيْنِ. وَأَخْرَجَهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ أَيْضًا وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ طَرِيقٍ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّ **عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عُثْمَانَ التَّيْمِيَّ** أَخْبَرَهُ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ حَضَرَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَرَأَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سُورَةَ النَّحْلِ حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةُ فَتَزَلَّ وَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ، حَتَّى إِذَا كَانَتِ الْجُمُعَةُ الْقَابِلَةَ قَرَأَهَا حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةُ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا لَمْ نُؤْمَرْ بِالسُّجُودِ، فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ أَصَابَ. وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

Perawi yang bernama '**Abd Al-Rahmān ibn Uṣmān Al-Taimiy**' namanya tertukar antara anak dan bapak. Nama yang sebenarnya adalah **Uṣmān ibn 'Abd Al-Rahmān Al-Taimiy** sebagaimana yang diriwayatkan dari Al-Bukhārī.

f) Hadis *Muḍṭarib*

Hadis *muḍṭarib* adalah hadis yang mempunyai banyak jalur sanad dengan kualitas yang sama kuatnya namun saling bertentangan sehingga tidak memungkinkan untuk mengunggulkan salah satunya. Contohnya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَدُونٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ الشَّعْبِيِّ، عَنْ قَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، قَالَتْ: سَأَلْتُ، أَوْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الزَّكَاةِ؟ فَقَالَ: «**إِنَّ فِي الْمَالِ لَحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ**»، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ: {لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ} [البقرة: 177] الآية - رواه الترمذي

"Sesungguhnya dalam harta itu terdapat hak (yang wajib diambil) kecuali zakat"

Hadis di atas bertentangan dengan hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ شَرِيكَ، عَنْ أَبِي حَمْرَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، أَنَّهَا سَمِعَتْهُ تَغْيِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ» - رواه ابن ماجه

“Tidak ada hak (yang wajib diambil) pada harta itu selain zakat.”

Kedua hadis ini mempunyai kualitas yang sama namun saling bertentangan sehingga tidak mungkin untuk dikompromikan atau diunggulkan salah satunya.

g) Hadis Syāz

Hadis syāz adalah hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang *ṣiqah* namun bertentangan dengan yang lebih *ṣiqah*. Pada kasus ini, sanad yang *ṣiqah* dinamakan hadis syāz sedangkan sanad yang lebih *ṣiqah* dinamakan hadis *maḥfūz*. Berbeda dengan hadis munkar. Jika hadis munkar pertentangan antara riwayat daif dengan riwayat *ṣiqah* maka hadis syāz merupakan pertentangan antara riwayat *ṣiqah* dengan riwayat yang lebih *ṣiqah*. Contoh hadis syāz:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو كَامِلٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الرُّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ فَلْيُضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ فَقَالَ لَهُ مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ أَمَا يُجْزِي أَحَدَنَا مَمْشَاهُ إِلَى الْمَسْجِدِ حَتَّى يَضْطَجِعَ عَلَى يَمِينِهِ - رواه أبي داود

Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Abu Kāmil serta 'Ubaid Allāh ibn 'Umar ibn Maisarah mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Abd Al-Wāḥid, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian selesai mengerjakan salat (sunnah) dua rakaat sebelum Subuh, hendaknya ia berbaring ke sebelah kanan." (HR. Abū Dāwud)

Hadis ini berbeda dengan riwayat dari jalur Al-Bukhārī berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ بِالْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ قَامَ فَرَكَعَ

رُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بَعْدَ أَنْ يَسْتَيْبِنَ الْفَجْرُ ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْذَنُ لِلْإِقَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Abū Al-Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Al-Zuhriyy berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Urwah ibn Al-Zubair bahwa 'Aisyah berkata, **"Jika muazin selesai mengumandangkan azan pertama dari azan salat Subuh, Rasulullah saw. melaksanakan salat dua rakaat ringan sebelum melaksanakan salat fajar, yaitu ketika fajar sudah jelas masuknya. Kemudian beliau berbaring pada sisi kanan badannya hingga muazin mendatangi beliau untuk mengumandangkan iqamat."** (HR. Al-Bukhārī)

Hadis riwayat Abū Dāwud memiliki kualitas yang sahih namun riwayat Al-Bukhārī memiliki kualitas yang lebih sahih. Hadis Abū Dāwud berupa hadis *qauliyy* (perkataan nabi) sedangkan riwayat Al-Bukhārī berupa hadis *fi'liyy* (perbuatan nabi). Menurut mayoritas ulama hadis, hadis ini adalah hadis *fi'liyy*, bukan *qauliyy*.

h) Hadis *Muṣaḥḥaf*

Hadis *muṣaḥḥaf* adalah hadis yang terdapat perbedaan bacaan karena perbedaan letak titik sedangkan bentuk tulisannya tetap. Contohnya hadis berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: **ادَّهْنُوا غَبًّا**

Bahwa Rasulullah saw. bersabda: **"Pakailah minyak rambut jarang-jarang!"**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **ادَّهَبُوا عَنَّا**

Rasulullah saw. bersabda: **"Pergilah dari kami!"**

Lafaz hadis di atas memiliki perbedaan bacaan namun mempunyai bentuk tulisan yang sama. Sebagian ada yang membaca seperti lafaz di atas dan sebagian yang lain ada yang membaca seperti lafaz yang kedua. Hadis yang memiliki bacaan berbeda disebabkan oleh perbedaan letak titik disebut dengan hadis *muṣaḥḥaf*.

i) Hadis *Muḥarraf*

Hadis *muḥarraf* merupakan hadis yang memiliki perbedaan bacaan sebab adanya perbedaan harakat pada tulisan yang sama. Contohnya adalah hadis yang di-*taḥrīf* oleh Gandūr yang seharusnya dibaca Ubay dibaca Abī yang berarti ayahku.

وَحَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ (يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ) ، عَنْ شُعْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَفْيَانَ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: « رُمِيَ أَبِي يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ، فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – رواه مسلم

Dan telah menceritakan kepadaku Bisyr ibn Khālid, telah menceritakan kepada kami Muḥammad yaitu Ibn Ja'far dari Syu'bah dia berkata, Aku mendengar Sulaimān berkata, Aku mendengar Abū Sufyān berkata, Aku mendengar Jābir ibn 'Abd Allāh berkata, "Ubay kena panah pada urat nadinya dalam perang Aḥzāb. Lalu Rasulullah saw. menyundut lukanya dengan besi panas." (HR. Muslim)

Hadis di atas di-*tahrīf* oleh Gandūr sehingga dibaca sebagai berikut:

رُمِيَ أَبِي يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ، فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ayahku kena panah pada urat nadinya dalam perang Aḥzāb. Lalu Rasulullah saw. menyundut lukanya dengan besi panas."

D. Bersikap Hati-Hati terhadap Informasi: Belajar dari Kualitas Hadis

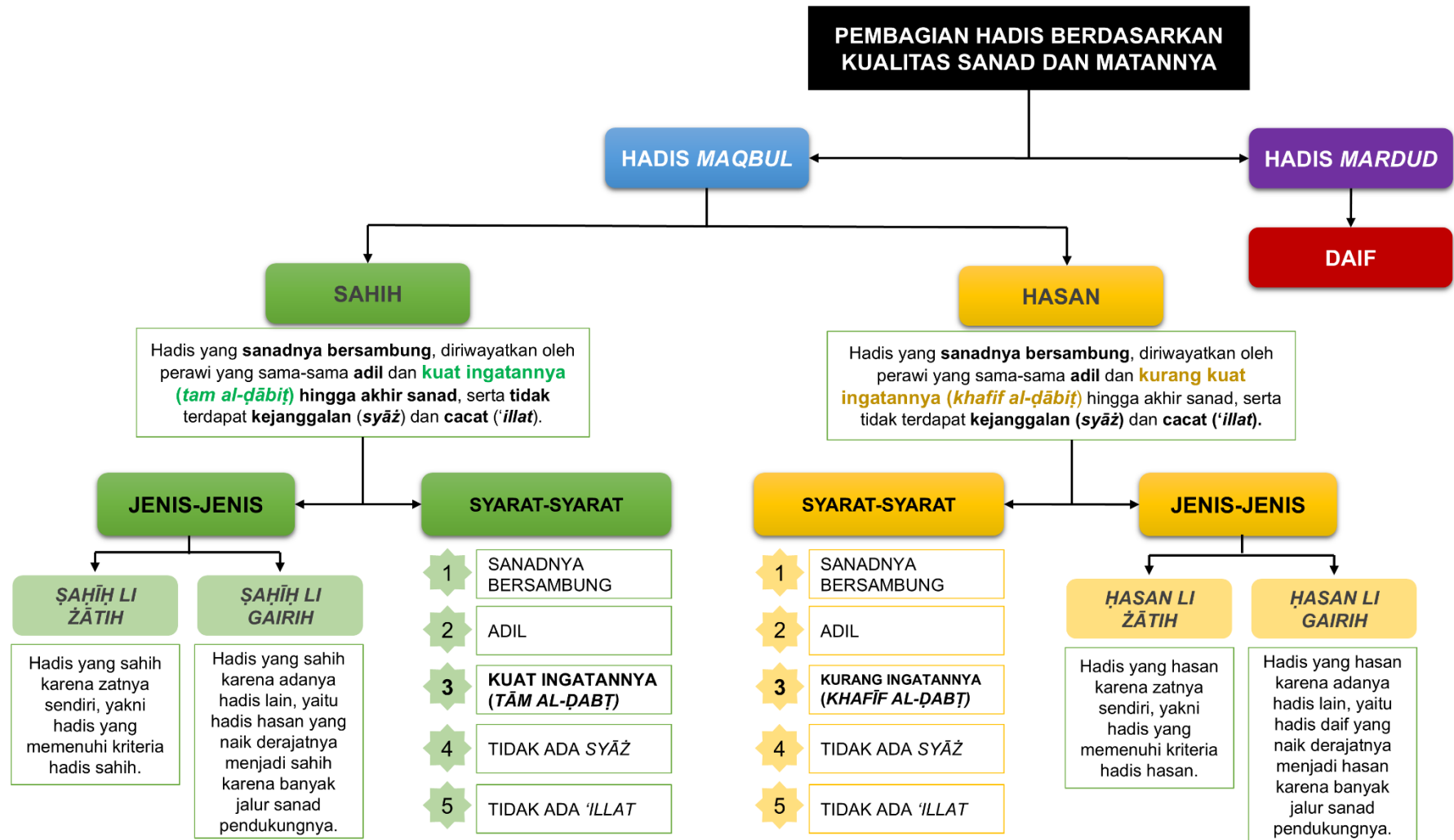
Dalam kehidupan modern, arus informasi begitu deras mengalir. Tidak semua yang terdengar itu benar, dan tidak semua yang tersebar layak dipercaya. Di sinilah pentingnya hikmah mempelajari kualitas hadis, yang terbagi menjadi sahih, hasan, dan daif, sebagai pelajaran berharga untuk bersikap hati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi.

Cinta kepada Allah dan Rasul tampak ketika seorang muslim berusaha memastikan kebenaran hadis Nabi Muhammad saw. sebelum mengamalkan atau menyebarkannya. Rasulullah sendiri memperingatkan agar tidak sembarang mengatasmakan hadis darinya, karena itu bentuk ketulusan dalam menjaga kehormatan beliau.

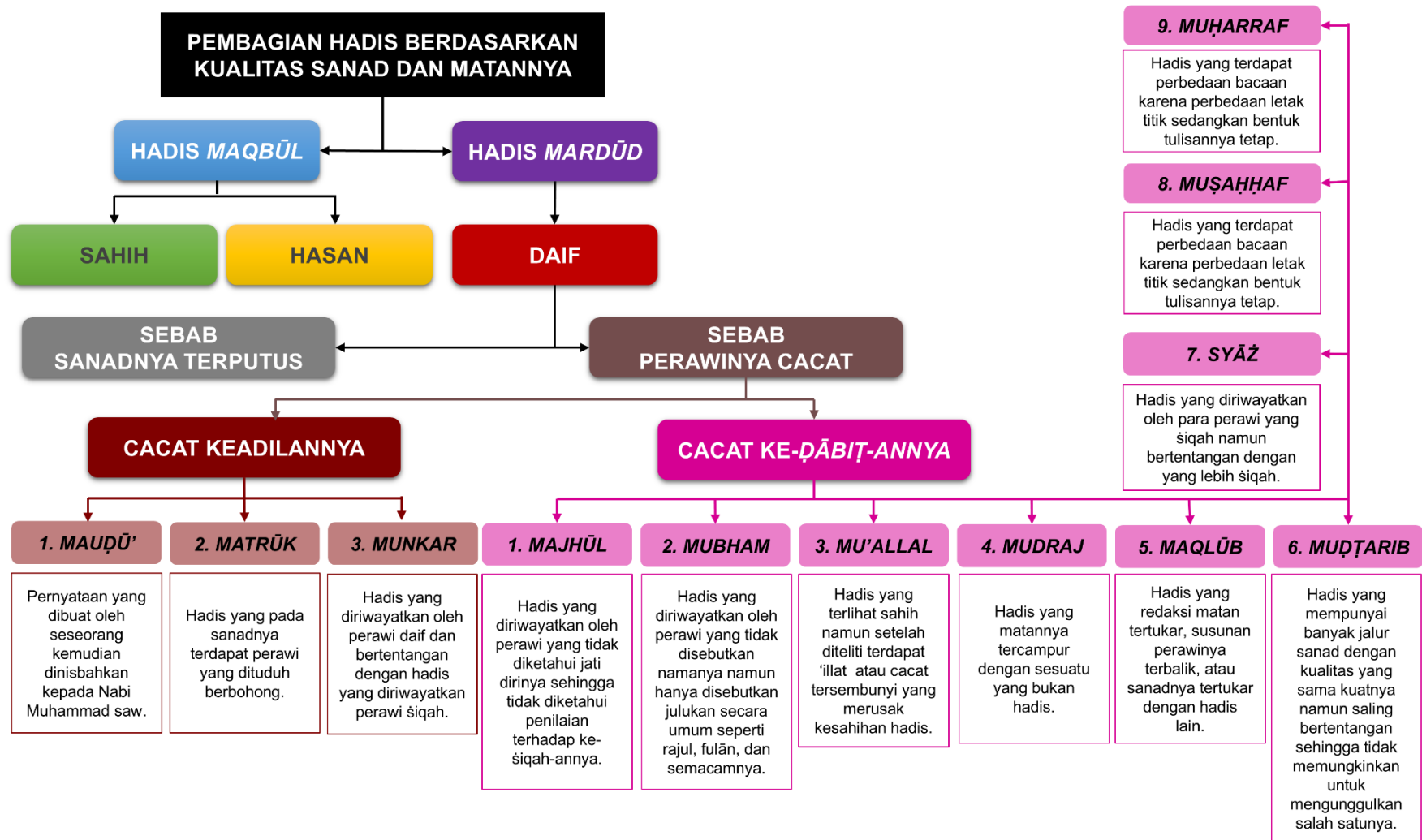
Cinta kepada ilmu tercermin dari ketelitian ulama hadis dalam meneliti sanad dan matan, menilai kejujuran rawi, serta memastikan kekuatan riwayat. Sikap ilmiah ini menumbuhkan budaya berpikir kritis dan jujur dalam menilai kebenaran.

Cinta kepada diri dan sesama manusia diwujudkan dengan tidak mudah menyebarkan informasi tanpa *tabayyun* (verifikasi) terlebih dahulu. Sikap hati-hati melindungi diri dari dosa dan menjaga masyarakat dari kesalahpahaman.

E. Rangkuman









Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Cermati narasi berikut ini!

Tidurnya Orang yang Berpuasa

Bulan Ramadan selalu dinanti oleh setiap muslim, tak terkecuali empat pemuda desa Nusantara, yaitu Adi, Bayu, Indra, dan Ahmad. Mereka berkomitmen mengkhawatirkan Al-Qur'an minimal satu kali selama Ramadan dan rutin tadarus bersama setelah salat zuhur.

Namun, sejak hari kesepuluh, Bayu tak lagi terlihat ikut tadarus. Ia lebih memilih tidur siang. Ketika ditanya, Bayu menjelaskan bahwa ia pernah membaca sebuah hadis di media sosial yang berbunyi,

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ، وَسُكُوتُهُ تَسْبِيحٌ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ، وَعَمَلُهُ مُتَقَبَّلٌ – رواه ابن صاعد البغدادي

Oleh karena hadis di atas, Bayu tidak lagi ikut tadarus bersama teman-temannya dan lebih memilih tidur karena merupakan ibadah juga.

Ahmad yang memiliki pemahaman agama lebih luas merasa perlu meluruskan pemahaman tersebut. Ia menjelaskan bahwa hadis yang disebutkan Bayu memang ada, namun statusnya daif. Dalam Islam, hadis daif tidak bisa dijadikan dasar utama dalam beramal, apalagi jika digunakan untuk meninggalkan amalan yang jelas-jelas dianjurkan, seperti membaca Al-Qur'an di bulan Ramadan. Ia menambahkan bahwa beberapa ulama membolehkan mengamalkan hadis daif dengan beberapa syarat, antara lain tidak meyakini bahwa hadis tersebut berasal dari nabi.

Adi dan Indra turut mengingatkan bahwa Rasulullah saw. sendiri mengulang bacaan Al-Qur'an bersama malaikat Jibril setiap Ramadan. Mereka menegaskan bahwa tidur memang bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk hal-hal yang baik, bukan sebagai alasan untuk bermalas-malasan.

Bayu pun terdiam dan merenung. Ia menyadari bahwa informasi yang ia dapat dari media sosial tidak selalu benar. Ia kemudian meminta maaf dan berjanji kembali ikut tadarus bersama teman-temannya.

Sejak saat itu, keempat sahabat kembali berkumpul setiap siang di masjid, melantunkan ayat-ayat suci dengan semangat. Ramadan tahun itu terasa lebih

bermakna, karena mereka tak hanya memperbanyak ibadah, tapi juga belajar pentingnya memahami ajaran agama dengan benar.

Cermati narasi di atas untuk menjawab soal nomor 1 – 5!

1. Bagaimana bentuk menghargai perbedaan pendapat yang dilakukan Bayu?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Tetap mempertahankan pendapatnya karena yakin itu benar.
 - b. Menolak ajakan tadarus karena mengganggu tidur lebih baik.
 - c. Diam dan tidak menanggapi penjelasan dari teman-temannya.
 - d. Kembali ikut tadarus setelah memahami penjelasan temannya.
 - e. Meninggalkan teman-temannya dan memilih beribadah sendiri.
2. Tentukan benar atau salah untuk setiap pernyataan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat!

Pernyataan	Benar	Salah
Ahmad memberikan penjelasan dengan sopan bahwa hadis yang dikutip Bayu berstatus lemah.		
Adi menyetujui pendapat Bayu yang mengatakan bahwa tidur orang berpuasa merupakan ibadah.		
Bayu menerima penjelasan dari teman-temannya dan kembali tadarus bersama dengan mereka lagi.		
Indra memberikan semangat kepada Bayu untuk ikut tadarus bersama-sama lagi.		

3. Bagaimana cara yang dapat Anda lakukan dalam mengamalkan hadis daif sebagai *fadā'il al-a'māl*?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Memilah hadis daif yang tidak terlalu lemah
 - b. Mengajak teman-teman untuk ikut mengamalkan
 - c. Tidak meyakini bahwa hadis tersebut berasal dari nabi
 - d. Menjadikannya sebagai dasar utama dalam pengambilan hukum
 - e. Memilih hadis daif yang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku
4. Apa arti penting dari sikap Bayu yang menerima penjelasan dari teman-temannya?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Menandakan bahwa ia mempunyai pendirian yang kuat

- b. Membuktikan bahwa perbedaan pendapat tidak harus berpecah
 - c. Menegaskan kebolehan mengamalkan hadis daif tidur saat puasa
 - d. Membantu menjaga kebersamaan dalam melakukan hal-hal positif
 - e. Menunjukkan sikap rendah hati dan terbuka terhadap pendapat lain
5. Pasangkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dengan manfaat yang sesuai pada pernyataan berikut!

Pernyataan	Manfaat
1. Ahmad memberikan pemahaman hadis daif dengan sopan kepada Bayu.	a. Mendapatkan apresiasi dari orang lain
2. Bayu menerima penjelasan Ahmad bahwa 'tidurnya orang berpuasa adalah ibadah' adalah daif.	b. Menunjukkan kepandaian dalam ilmu agama
3. Bayu kembali mengikuti tadarus bersama teman-temannya setelah mengetahui tadarus saat puasa lebih utama dari pada tidur.	c. Meningkatkan kualitas ibadah pada bulan Ramadan
	d. Menumbuhkan sikap kritis dan selektif terhadap informasi
	e. Mendapatkan pemahaman yang lebih benar dalam memahami hadis.

6. Berikut ini yang **bukan** merupakan syarat hadis sahih adalah

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. periwayatnya banyak
 - b. sanadnya bersambung
 - c. periwayatnya adil
 - d. periwayatnya bersifat *ḍābiṭ*
 - e. tidak *syāz*
7. Urutan sanad terbaik dan disebut dengan silsilah emas (*silsilah al-ḥaḥab*) adalah....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Muhammad Ibn Sīrīn dari 'Abīdah dari 'Alī Ibn Abī Ṭālib

- b. Al-Zuhrī dari Zainal ‘Ābidīn ‘Alī Ibn Ḥusain dari Ḥusain Ibn ‘Alī dari ‘Alī Ibn Abī Ṭālib
 - c. Mālik Ibn Anās dari Nāfi' dari Ibn ‘Umar
 - d. Sulaimān al-A'masy dari Ibrahīm Ibn Yazīd dari 'Alqamah dari ‘Abd Allāh
 - e. Aḥmad dari Syāfi' dari Mālik dari Nāfi' dari Ibn ‘Umar
8. Perbedaan syarat hadis hasan dengan syarat hadis sahih adalah....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. sifat adil periwayatnya di bawah hadis sahih
 - b. periwayatnya bersifat ābiṭ, namun kurang sempurna ke-*ḍābiṭ*-annya
 - c. sanadnya lebih panjang
 - d. diriwayatkan oleh *rijāl al-ḥadīṡ* yang tidak terpercaya
 - e. terdapat cacat namun tersembunyi
9. Hadis sahih dan hadis hasan termasuk ke dalam hadis maqbūl atau dapat diterima riwayatnya dan dapat diamalkan. Adapun yang membedakannya adalah dalam aspek....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. ketersambungan sanadnya
 - b. keadilan perawinya
 - c. ke-*ḍābiṭ*-an perawinya
 - d. ketiadaan *syāḥ*
 - e. ketiadaan cacat perawinya
10. Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil tetapi kurang *ḍābiṭ*, sanadnya bersambung, tidak ber-*‘illat*, dan tidak janggal (*syāḥ*) merupakan pengertian dari....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hadis sahih
 - b. hadis hasan
 - c. hadis daif
 - d. hadis *‘alī*
 - e. hadis *mauḍū'*
11. Termasuk syarat-syarat hadis ḥasan *li gairih* adalah....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. kedaifannya karena *al-kaḥb*
- b. kedaifannya karena *fahṡy al-galat*
- c. kedaifannya karena *mudallis*

- d. kedaifannya karena *munqaṭi'*
 - e. kedaifannya karena *sū`u al-ḥifẓi*
12. Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna *ḍābiṭ*-nya, sanadnya bersambung, tidak ber-*'illat*, dan tidak janggal (*syāẓ*) merupakan pengertian dari....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hadis sahih
 - b. hadis hasan
 - c. hadis daif
 - d. hadis *'alī*
 - e. hadis *maudhū'*
13. Beberapa hadis hasan dengan sanad yang berbeda yang derajatnya sama atau lebih *ṣiqah* dan dapat menguatkan merupakan pengertian dari

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hasan *li ḡāṭih*
 - b. shahih *li ḡāṭih*
 - c. shahih *li ḡairih*
 - d. hasan *li ḡairih*
 - e. hadis *mursal*
14. Hadis yang kehilangan satu syarat dari syarat-syarat hadis sahih disebut

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hadis sahih
 - b. hadis hasan
 - c. hadis daif
 - d. hadis *mursal*
 - e. hadis *munqaṭi'*
15. Berikut ini termasuk hadis daif yang disebabkan putusnya sanad adalah....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *al-maqlūb* dan *al-muḍṭarib*
- b. *al-mu'ḍal* dan *as-syāẓ*
- c. *al-munqaṭi'* dan *al-muḍṭarib*
- d. *al-mursal* dan *al-maqlūb*
- e. *al-mursal* dan *al-munqaṭi'*

16. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat namun sahabat tersebut tidak mendengar atau menyaksikannya, mungkin karena usianya yang masih kecil, terlambat masuk Islam, atau memang tidak hadir adalah pengertian dari hadis ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *mursal ṣaḥābī*
- b. *mursal tabīʿī*
- c. *mursal khafī*
- d. *mursal simāʿī*
- e. *munqaʿī*

17. Hadis yang sanadnya terputus dua atau lebih secara berturut-turut adalah pengertian dari

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hadis *munqaʿī*
- b. hadis *muḍṭarib*
- c. hadis *muʿallaq*
- d. hadis *muʿḍal*
- e. hadis *mursal*

18. Berikut ini yang merupakan hadis daif sebab perawinya tidak adil adalah

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hadis *mauḍūʿ* dan hadis *matrūk*
- b. hadis *matrūk* dan hadis *munqaʿī*
- c. hadis *munkar* dan hadis *mursal*
- d. hadis *mauḍūʿ* dan hadis *maqlūb*
- e. hadis *maqlūb* dan hadis *muḍṭarib*

19. Sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah Saw. dengan membuat-buat dan berbohong padahal-belum pernah disabdakan, dilakukan, dan ditetapkan Rasulullah saw. Adalah pengertian dari

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hadis *mursal*
- b. hadis *muḥarraf*
- c. hadis *mauḍūʿ*
- d. hadis *munkar*
- e. hadis *matrūk*

20. Berikut ini yang tidak termasuk hadis daif yang sebab kedaifannya karena cacatnya keadilan perawi adalah hadis ...

- a. *muṣaḥḥaf*
- b. *mu'allal*
- c. *mu'dal*
- d. *munkar*
- e. *syāz*

Pengayaan

Di lingkungan madrasah atau pesantrenmu sering ditemukan kata-kata bijak yang berbunyi:

النِّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Kebersihan sebagian dari keimanan.”

Kalimat di atas sering kali dianggap sebagai hadis. Jika kalian tertarik untuk mempelajari bab ini, telitilah kalimat di atas! Apakah termasuk hadis sahih, hasan, ataukah daif? Jelaskan sebab kesahihan, kehasanan, atau kedaifannya!

Remedial

Pindailah kode QR di samping kemudian pelajari materi-materi pelajaran yang ada. Catat kembali hal yang tidak kamu pahami kemudian kerjakan soal asesmen yang ada pada bab ini atau soal asesmen yang disediakan oleh gurumu! Semangat!



Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan catatan atau alasan jika diperlukan!

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
1	Saya memahami perbedaan antara hadis sahih, hasan, dan daif.			
2	Saya dapat menjelaskan syarat hadis sahih dengan benar.			
3	Saya mampu memberikan contoh hadis sahih, hasan, dan daif.			

4	Saya menyadari pentingnya ketelitian dalam menilai kualitas hadis.			
5	Saya dapat menelusuri sumber dan kualitas hadis yang beredar di media.			
6	Saya menghargai upaya ulama dalam menjaga keaslian hadis.			
7	Saya berkomitmen untuk tidak menyebarkan hadis tanpa memastikan kebenarannya.			
8	Saya dapat meneladani sikap jujur dan hati-hati dalam menerima hadis daif sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya.			
9	Saya menunjukkan nilai cinta Ilmu dengan terus mencari penjelasan tentang kualitas hadis.			
10	Saya tidak akan menyebarkan hadis atau informasi lainnya sebelum memastikan kebenarannya sebagai wujud cinta tanah air.			



Mutiara Hikmah

Menghormati Perbedaan Pandangan dalam Hadis Daif

Di sebuah desa, tinggal seorang pemuda bernama Ahmad yang selalu berhati-hati dalam mempelajari ilmu agama. Suatu hari, ia mendengar hadis yang mengatakan,

فَاعْمَلْ عَمَلٍ امْرِيٍّ يَظُنُّ أَنَّ لَنْ يَمُوتَ أَبَدًا، وَاحْذَرْ حَدَرًا يَخْشَى أَنْ يَمُوتَ غَدًا – رواه البيهقي

“Beramallah seperti amalannya seseorang yang tidak akan mati selamanya! Dan waspadalah seperti waspadanya orang-orang yang akan mati besok!” (HR. Al-Baihaqī)

Hadis ini banyak beredar. Kandungannya pun sangat bagus sebagai penyemangat dalam mencari rezeki dan beribadah. Akan tetapi Ahmad merasa perlu memeriksanya lebih lanjut.

Setelah melakukan penelitian, Ahmad menemukan bahwa hadis tersebut masuk dalam kategori hadis daif. Ia pun mendatangi Kiai Arif, seorang ulama desa, untuk

mengungkapkan temuan tersebut. “Kiai, saya menemukan bahwa hadis ini daif. Bagaimana sebaiknya kita mengamalkannya?” tanya Ahmad.

Kiai Arif tersenyum dan menjawab, “Memang hadis ini tidak sahih, tapi banyak yang mengamalkannya dengan niat baik. Kita boleh saja mengamalkan kandungan hadis yang baik meski pun daif namun kita tidak boleh meyakini bahwa itu berasal dari Nabi Muhammad saw. Kita harus berhati-hati dalam mengamalkan hadis daif, namun tetap menghormati mereka yang berusaha mengamalkannya.”

Ahmad pun belajar bahwa meskipun ada perbedaan pandangan dalam mengamalkan hadis, yang penting adalah niat baik dan sikap saling menghormati.



HADIS MAUḌŪ'

SOCIAL MEDIA

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami seluk beluk hadis *mauḍū'* atau hadis palsu sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid mampu memahami pengertian hadis *mauḍū'* sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya.
2. Murid mampu menjelaskan sejarah kemunculan hadis *mauḍū'* sebagai wujud cinta ilmu, diri sendiri, dan sesama.
3. Murid mampu mengidentifikasi ciri-ciri dan hukum hadis *mauḍū'* sebagai wujud ilmu.
4. Murid mampu meniru upaya ulama hadis dalam menanggulangi penyebaran hadis *mauḍū'* sebagai wujud cinta diri sendiri dan sesama serta tanah air.
5. Murid mampu menilai informasi yang ia dapatkan sebelum menyebarkan atau mengamalkannya sebagai wujud cinta diri sendiri dan sesama serta tanah air

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- ✓ Menyebutkan pengertian hadis *mauḍū'*
- ✓ Menguraikan latar belakang munculnya hadis *mauḍū'*
- ✓ Menyebutkan ciri-ciri hadis *mauḍū'*
- ✓ Menunjukkan sikap teladan ulama dalam menjaga kemurnian hadis
- ✓ Menganalisis keabsahan suatu informasi sebelum disebarkan
- ✓ Menunjukkan sikap hati-hati dan kritis terhadap berita atau hadis yang belum jelas sumbernya

Kata Kunci: *mauḍū'*, *Syiah*, *Mu'āwiyah*, *Khawārij*, palsu, sanad, matan

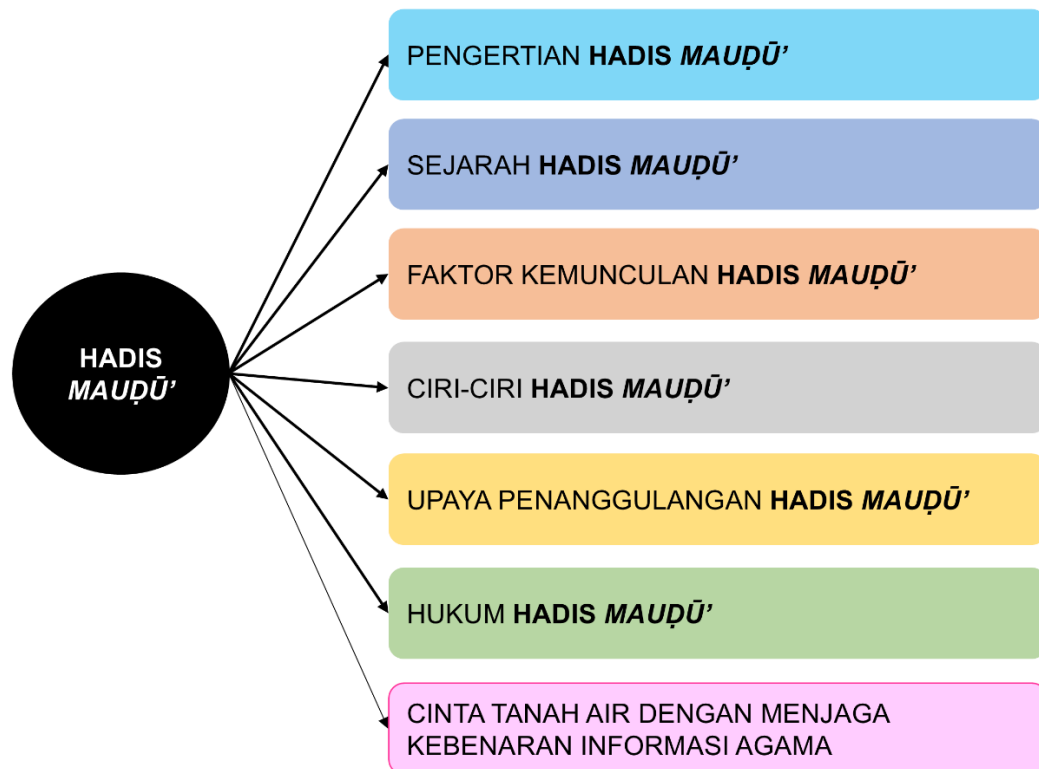
Tema Panca Cinta: Cinta Allah dan Rasul-Nya; Cinta Ilmu; Cinta Diri Sendiri dan Sesama; Cinta Tanah Air



"Tahukah kamu? Kemunduran Islam disebabkan oleh banyaknya orang yang terhasut hadis palsu atau berita hoaks yang di atasnamakan pada Nabi Muhammad saw.?"



Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kalian mendengar suatu informasi yang terasa *"too good to be true"*? Misalnya, ada hadis yang berkata, *"Kebersihan adalah sebagian dari iman."* Terdengar menarik, bukan? Mungkin banyak dari kita yang tergoda untuk mengamalkannya karena terdengar positif. Tapi, bagaimana kalau ternyata informasi yang diterima itu tidak sah? Bagaimana kalau itu adalah hadis palsu yang justru bisa menyesatkan kita?

Di era digital ini, kita sering menerima informasi dalam sekejap, dari berbagai sumber. Namun, apakah semua yang kita dengar atau baca bisa langsung kita percayai? Apakah kita tahu dengan pasti bahwa itu benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw.? Hari ini, kita akan membahas bagaimana cara mengenali hadis palsu yang sering beredar di sekitar kita. Kita akan belajar mengenali tanda-tanda hadis *maudu'* (palsu) dan mengapa kita harus berhati-hati dalam mengamalkan sebuah hadis.

Dengan mempelajari materi ini, kalian akan lebih cerdas dalam memilah informasi, tidak hanya dalam agama, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, mari kita mulai perjalanan kita untuk menjadi lebih kritis dan teliti dalam memahami setiap informasi yang datang, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam!



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Kalian akan dibagi menjadi enam kelompok kecil, dan masing-masing kelompok akan mempelajari subbab berbeda tentang hadis *mauḍū'*. Setiap kelompok akan berdiskusi untuk memahami subbab mereka, mencatat poin penting, dan mempersiapkan presentasi singkat. Setelah diskusi kelompok, kamu akan bergabung dengan kelompok asalmu dan saling menjelaskan hasil yang telah dipelajari tentang subbab masing-masing. Setiap anggota kelompok asal akan menyampaikan materi yang telah dipelajari, sehingga seluruh kelompok mendapatkan pemahaman lengkap tentang hadis *mauḍū'* dan verifikasi.

Hadis *Mauḍū'*

A. Pengertian Hadis *Mauḍū'*

Secara bahasa, *mauḍū'* berasal dari kata *waḍa'a yaḍa'u waḍ'an* yang berarti sesuatu yang diletakkan atau dibiarkan. (Jumantoro, n.d.). Adapun menurut istilah ilmu hadis, ulama hadis bermacam-macam dalam menguraikan hadis *mauḍū'*. Berikut ini beberapa ulama hadis yang menguraikan pengertian hadis *mauḍū'*:

Menurut Subḥī A-Ṣālih, hadis *mauḍū'* adalah

الْخَبَرُ الَّذِي يَخْتَلِقُهُ الْكَذَّابُونَ وَيُنْسِبُونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتِرَاءً عَلَيْهِ

berita yang dibuat oleh para pembohong kemudian dinisbahkan kepada Rasulullah saw. sebagai fitnah terhadap beliau. (Al-Thahhan 2004)

Menurut Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, menukil dari kitab *Tadrīb Al-Rāwī*, hadis *mauḍū'* adalah

الْكُذِبُ، الْمُخْتَلَقُ، الْمَصْنُوعُ، الْمُنْسُوبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

kebohongan yang direkayasa, dibuat-buat, dan disandarkan kepada Rasulullah saw. (Al-Thahhan 2004)

Adapun menurut Nūr Al-Dīn 'Itr, hadis *mauḍū'* adalah

الَّذِي يُنْسَبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُذِبًا، وَلَيْسَ لَهُ صَلََّةٌ حَقِيقِيَّةٌ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

berita yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw. secara bohong dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan Nabi Muhammad saw. (N. A.-D. 'Itr 1981)

Dari beberapa definisi hadis *mauḍū'* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis *mauḍū'* atau dikenal juga dengan hadis palsu adalah berita yang sengaja dibuat oleh pendusta kemudian dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk tujuan tertentu. (Yuslem 2001)

Hadis *mauḍū'* merupakan hadis daif yang paling buruk. Bahkan saking buruknya, sebagian ulama berpendapat bahwa hadis *mauḍū'* bukan termasuk bagian dari hadis daif tetapi merupakan bagian khusus yang dinamai *al-akhbār al-mauḍū'āt* (*khbar* atau berita palsu). (Ibn Al-Jauzī 1997). Ibn Hajar dalam kitab *Al-Nukat 'alā Kitāb ibn Al-Ṣalāh* berpendapat bahwa hadis *mauḍū'* bukan merupakan bagian dari hadis nabi. (A. ibn 'Ali ibn M. ibn A. ibn H. Al-'Asqalani 1984). Hadis *mauḍū'* disebut hadis menurut klaim dan persepsi pemalsunya. (N. A.-D. 'Itr 1981)

Termasuk hadis *mauḍū'* atau palsu adalah berita yang disebut dengan istilah *lā aṣḥā lah*, yaitu *khbar* yang tidak mempunyai asal-usul. Biasanya, istilah ini digunakan untuk perkataan-perkataan masyhur atau populer di kalangan masyarakat. Meskipun *khbar lā aṣḥā lah* termasuk *khbar mauḍū'*, ulama membedakan penyebutannya. *Khbar mauḍū'* digunakan untuk berita palsu yang memiliki sanad sedangkan *khbar lā aṣḥā lah* digunakan untuk berita yang tidak memiliki sanad. Menurut A. Qadir Hasan, *khbar mauḍū'* maupun *khbar lā aṣḥā lah* terdapat di beberapa kitab tafsir, sejarah, dan sebagainya seperti pada kitab tafsir *Al-Baiḍawī*, *Muqātil ibn Sulaimān*, *Magāzī Ibn Ishāq*, dan beberapa kitab *Al-Wāqidī*. (Idri et al. 2021)

Di antara contoh hadis *mauḍū'* adalah hadis yang dicantumkan oleh Ibn 'Abd Al-Barr dalam kitab *Jāmi' Bayān Al-'Ilm wa Faḍlih*: (Ibn 'Abd Al-Barr 1994)

وَأَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، نَا يَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْعَسْقَلَانِيُّ، ثنا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْفَرَزْيَانِيُّ بِبَيْتِ الْمُقَدِّسِ ثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اظْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ ظَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Telah mengabarkan kepada kami yaitu Ahmad, mengabarkan kepada kami yaitu Maslamah, mengabarkan kepada kami yaitu Ya'qūb ibn Ishāq Al-'Asqalānī, telah menceritakan kepada kami yaitu Yūsuf ibn Muḥammad Al-Firyābī, telah menceritakan kepada kami yaitu Sufyān ibn 'Uyainah, dari Al-Zuhrī, dari Anas ibn

Mālik berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina karena sesungguhnya mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.”

Hadis di atas merupakan hadis palsu karena terdapat perawi yang dinilai *al-kaẓẓāb* (pendusta) menurut Imam Al-Ṣaḥābī, yaitu Yaʿqūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm Al-ʿAsqalānī. (Yaqub 2010)

Berikut ini contoh lain dari hadis *mauḍūʿ*:

رَوَى أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، عَنْ فَرْوَةَ بْنِ قَيْسٍ أَبِي مُخَارِقٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ ذَنْبٌ أَرْبَعِينَ سَنَةً إِذَا كَانَ مُسْلِمًا ثُمَّ تَلَّى: {حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً}.

Abū Umāmah Al-Bāhilī telah menceritakan dari Farwah Ibn Qais Abī Mukhāriq, ia berkata bahwa “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: ‘Tidaklah ditulis dosa anak Adam selama empat puluh tahun jika ia beragama Islam’. Kemudian nabi membaca ayat, {...sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun...}” (QS. Al-Aḥqāf: 15)”

Hadis di atas dinyatakan palsu oleh Ibn Al-Jauzī dalam kitab Al-Mauḍūʿāt-nya. Menurutnya, pembuat hadis ini telah mengada-ada hadis dan bertentangan dengan ijmak umat Islam. (Idri et al. 2021)

Adapun contoh *khavar lā aṣḥā lah* adalah seperti *khavar* berikut ini:

اِخْتَلَفَ أُمَّتِي رَحْمَةً

Berita di atas sering kali disangka sebagai hadis. Akan tetapi setelah dilakukan penelitian, berita di atas tidak ditemukan pada kitab-kitab *mukharrij* mana pun. (Al-Syāfiʿī 2021; Ibn Ḥanbal 2001) Namun jika yang dikehendaki adalah substansi bahwa perbedaan pendapat di antara para ulama mujtahid dalam masalah-masalah fikih adalah rahmat, maka makna ini benar, namun bukan hadis Nabi.

B. Sejarah Kemunculan Hadis *Mauḍūʿ*

Ulama berbeda pandangan mengenai awal mula munculnya hadis *mauḍūʿ* atau palsu. Sebagian ulama, seperti Aḥmad Amīn dalam kitab *Ḍuḥā Islām*, berpendapat bahwa hadis *mauḍūʿ* sudah muncul sejak Nabi Muhammad saw. masih hidup. Hal itu ia dasarkan pada hadis nabi yang mengancam seseorang dengan neraka apabila

sengaja membuat berita bohong atas dirinya. Ia beranggapan bahwa adanya hadis ancaman tersebut merupakan indikasi adanya pemalsuan hadis pada masa nabi. Namun, Aḥmad Amīn tidak memberikan bukti-bukti konkret dan contoh konkret hadis palsu yang ada pada masa nabi untuk mendukung dugaannya tersebut. Andaipun ada peristiwa pemalsuan hadis pada masa nabi, pasti akan menjadi berita besar di kalangan sahabat. Namun ternyata sejarah tidak mencatat adanya peristiwa tersebut. Mengenai ancaman nabi terhadap orang yang memalsukan hadis kemungkinan karena dilatarbelakangi kekhawatiran beliau terhadap kondisi hadis setelah beliau wafat. Masa nabi dan sahabat merupakan masa pembatasan riwayat hadis. Abū Bakr, 'Umar, dan Uṣmān sangat membatasi penyebaran riwayat hadis karena sikap kehati-hatian mereka. Lantas bagaimana mungkin para sahabat yang sangat berhati-hati terhadap periwayatan hadis nabi berani membuat-buat berita mengatasnamakan orang yang paling mereka sayangi dan hormati, yaitu Nabi Muhammad saw.? (Yuslem 2001; Idri et al. 2021; Darussamin 2020)

Pendapat lainnya mengatakan bahwa awal mula munculnya hadis *mauḍū'* adalah setelah terjadinya perpecahan umat Islam di akhir masa kepemimpinan 'Alī ibn Abī Ṭālib pada tahun 41 H. Pada waktu itu, umat muslim terpecah menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok mayoritas (*Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah*), khawarij, dan Syiah. (Shaleh 1984). Perpecahan ini bermula setelah wafatnya Khalifah 'Uṣmān Ibn 'Affān. Tonggak kepemimpinan kemudian diteruskan oleh Khalifah 'Alī ibn Abī Ṭālib. Di lain pihak, kubu Mu'āwiyah menunda baiat kepada khalifah sampai pembunuh Khalifah Uṣmān Ibn 'Affān tertangkap. Dengan demikian, pada masa ini terdapat dua kubu besar di kalangan umat Islam, yaitu kubu 'Alī ibn Abī Ṭālib dengan masyarakat Irak dan Hijaz sebagai pendukungnya dan kubu Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān yang didukung masyarakat Syam dan Mesir. Perselisihan antara dua kelompok ini berujung pada peperangan *ṣiffin* yang berujung pada peristiwa *taḥkīm*. Akan tetapi, bukannya meredakan perselisihan, *taḥkīm* justru melahirkan perpecahan yang semakin parah dengan bermunculannya kubu politik yang saling berselisih. Kubu 'Alī yang tidak sepakat dengan *taḥkīm* keluar dari barisan 'Alī dan membentuk golongan baru, yaitu Khawarij, golongan yang memusuhi Mu'āwiyah dan 'Alī. Ketiga golongan ini berusaha mencari dukungan melalui Al-Qur'an dan hadis. Namun, sudah pasti tidak akan ditemukan. Hingga akhirnya sebagian dari kelompok ini membuat-buat hadis palsu untuk mendukung kelompoknya masing-masing. (Munawar 2022)

Seiring berjalannya waktu, gerakan pemalsuan hadis semakin intensif sehingga membuat hadis sahih bercampur dengan hadis palsu. Hadis palsu tentang keutamaan empat khalifah mulai bermunculan. Kemudian diikuti dengan munculnya hadis palsu yang mendukung aliran politik dan sekte agama tertentu. Masing-masing kelompok berusaha membuat hadis palsu yang mendukung kelompoknya dan mendiskreditkan kelompok lain. Diawali karena faktor aliran politik yang berbeda, hadis palsu kemudian menjamur pada semua aspek, tidak hanya pada keutamaan pemimpin masing-masing kelompok. Hadis palsu melingkupi berbagai aspek, seperti ibadah, muamalah, makanan, adab, zikir, zuhud, dan lain-lain dengan berbagai faktor dan tujuan pemalsuannya.

Meskipun hadis palsu banyak bermunculan saat para sahabat, tabi'in senior, dan Ahlul Bait masih hidup, Al-Khāṭib meyakini bahwa mereka semua tidak terlibat dalam proses pembuatan hadis palsu. Justru mereka berperan dalam menekan pemalsuan hadis karena wawasan mereka yang luas terhadap hadis nabi. Pemalsuan hadis dilakukan oleh tabi'in dan *atba'* tabi'in yang terjebak dalam perselisihan politik, hawa nafsu, dan kepentingan pribadi. (Al-Khatib 1980)

Menurut Ibn Abī Al-Ḥadīd, golongan yang pertama kali membuat hadis palsu adalah Syiah. Mereka membuat hadis palsu yang beragam tentang keutamaan Ahlul Bait dan junjungan mereka, yaitu 'Alī ibn Abī Ṭālib. Melihat hal tersebut, golongan *Al-Bakriyyah* (sebutan untuk pengikut Abū Bakr) terpacu untuk membuat hadis palsu sebagai tandingan hadis palsu karangan Syiah. (Munawar 2022). Polemik antara dua kubu ini dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam yang kemudian ikut membuat hadis palsu mengatasnamakan Syiah. Akibatnya, fitnah semakin meluas dan akhirnya terjadi tragedi memilukan yang dialami oleh cucu kesayangan nabi, Hasan dan Husain. Banyaknya hadis palsu yang tersebar membuat Irak, tempatnya golongan Syiah Rafidah, dijuluki sebagai *dār al-ḍarb*, yaitu tempat hadis palsu dibuat dan dicetak tak ubahnya membuat dan mencetak koin dirham. (Al-Khatib 1980)

Penyebaran hadis palsu yang banyak beredar di masyarakat menjadi salah satu faktor khalifah yang dijuluki *Khulafā' al-Rāsyidīn* kelima, 'Umar ibn 'Abd 'Azīz, untuk membukukan hadis. Pada perkembangannya, banyak para ulama yang kemudian menyeleksi secara ketat dan memilah hadis-hadis sahih dari hadis daif dan juga *mauḍū'*.

C. Faktor Penyebab Kemunculan Hadis *Mauḍū'*

Awalnya, faktor pertama yang melandasi orang-orang membuat hadis palsu adalah karena perbedaan pandangan politik. Namun, seiring waktu berjalan, faktor pemalsuan hadis menjadi lebih beragam. Berikut ini beberapa faktor yang melandasi kemunculan hadis *mauḍū'*.

1. Faktor Politik

Perpecahan umat Islam akibat perbedaan pandangan politik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemunculan hadis-hadis palsu. Terpecahnya umat Islam menjadi beberapa kubu, seperti kubu 'Alī ibn Abī Ṭālib dan kubu Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān, dimanfaatkan orang-orang fanatik dari setiap kelompok untuk membuat hadis palsu demi membenarkan kelompoknya masing-masing dan menjatuhkan kelompok lain. Dari dua kelompok tersebut, yang pertama kali membuat hadis palsu adalah kelompok Syiah.

Adapun contoh hadis palsu yang dibuat kelompok Syiah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ أَبِي حَصِينٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ خَالِدٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَا عَلِيُّ، أَخْضَكَ بِالنُّبُوَّةِ وَلَا نَبِيَّ بَعْدِي

Telah menceritakan kepadaku Ibrāhīm ibn Aḥmad ibn Abī Huṣain, telah menceritakan kepadaku Muḥammad ibn 'Abd Allāh Al-Ḥaḍramī, telah menceritakan kepadaku Khalaf ibn Khāld, telah menceritakan kepadaku Bisyr ibn Ibrāhīm Al-Anṣārī dari Ṣaur ibn Yazīd dari Khālid dari Mu'āz ibn Jabal berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai Ali, aku khususnya kenabian kepadamu, tetapi tidak ada nabi setelahku." (I. J. A.-D. 'Abd A.-R. Al-Suyūṭī, n.d.)

Beberapa pembohong dari kubu Mu'āwiyah pun membuat hadis palsu untuk menandingi hadis palsu yang dibuat oleh kaum Syiah. Di antara hadis palsu yang dibuat dari kalangan pembohong di kubu Mu'āwiyah adalah sebagai berikut:

الْأَمَنَاءُ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: أَنَا، وَجِبْرِيلُ، وَمُعَاوِيَةُ

"Umanā` di sisi Allah ada tiga, yaitu aku, Jibril dan Mu'āwiyah." (Al-Khatib 1980)

Demikianlah beberapa hadis karena faktor perbedaan pandangan politik.

2. Dendam Musuh Islam (Kaum Zindik)

Negara Islam mengalami kejayaan dan berhasil meruntuhkan dua kerajaan adidaya, yaitu kerajaan Romawi dan Persia. Ajaran Islam yang penuh kasih sayang dan kesetaraan pun tersebar ke seluruh penjuru dunia dan merambah kaum-kaum tertindas. Dengan Islam, mereka merasakan kebebasan dan martabatnya sebagai manusia. Di sisi lain, para bangsawan dan kaum elite kehilangan sumber penghasilan dari hasil eksploitasi rakyatnya sebab kerajaan telah runtuh. Situasi ini jelas tidak menyenangkan bagi para mantan penguasa dan kaum elite sehingga membuat mereka memendam kebencian terhadap Islam. Menghancurkan Islam dengan kekuatan jelas tidak memungkinkan karena mereka telah kehilangan kekuasaannya. Oleh sebab itu, mereka menggunakan cara lain dengan menyusupkan ajaran-ajaran palsu mengatasnamakan Nabi Muhammad saw. untuk menjauhkan kaum muslim dari akidah mereka. Mereka berusaha untuk menampilkan citra Islam yang buruk dengan membuat hadis palsu dari berbagai aspek, baik ibadah, akidah, dan sebagainya. Akan tetapi usaha mereka selalu mengalami kegagalan di hadapan kemurnian ajaran agama Islam. (Al-Khatib 1980).

Contoh hadis *mauḍū'* buatan orang zindik adalah hadis berikut ini:

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِمَّ رَبُّنَا؟ قَالَ " مِنْ مَاءٍ مَرُورٍ لَا مِنْ أَرْضٍ وَلَا سَمَاءٍ خَلَقَ خَيْلًا فَأَجْرَاهَا
فَعَرِقَتْ فَخَلَقَ نَفْسَهُ مِنْ ذَلِكَ الْعَرَقِ "

Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, dari apakah Tuhan kita?" Beliau bersabda: "Dari suatu air yang mengalir, bukan dari langit dan bukan pula dari langit. Dia menciptakan kuda lalu membuatnya berlari hingga berkeringat. Kemudian dari keringat itu Dia menciptakan Diri-Nya sendiri."

Hadis palsu ini tidak mungkin diciptakan oleh orang muslim yang waras akalnya. (Ibn 'Irāq 1979).

3. Fanatisme Kabilah, Suku, Negeri, atau Pimpinan

Faktor ketiga yang mendasari kemunculan hadis *mauḍū'* adalah disebabkan sikap fanatik sebagian orang terhadap suku, rasa, atau yang bersifat primordialisme. Menurut pandangan Al-Khaṭīb, asal muasal berkembangnya hadis palsu tentang keutamaan beberapa suku Arab adalah karena merebaknya sikap fanatik kesukuan yang muncul pasca kematian Yazīd ibn Mu'āwiyah. (Al-Khatib 1980). Di antara

contoh hadis palsu tentang keutamaan salah satu suku atau bangsa adalah sebagai berikut:

إِنَّ كَلَامَ الَّذِينَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَوْحَى أَمْرًا فِيهِ لَيْنٌ أَوْحَاهُ بِالْفَارِسِيَّةِ، وَإِذَا أَوْحَى أَمْرًا فِيهِ شِدَّةٌ أَوْحَاهُ بِالْعَرَبِيَّةِ

“Sesungguhnya bahasa yang digunakan oleh penduduk ‘Arsy adalah bahasa Persia. Dan sesungguhnya Allah jika mewahyukan perkara yang lembut, Dia mewahyukannya dengan bahasa Persia. Sedangkan apabila Allah mewahyukan perkara yang mengandung kekerasan maka Dia mewahyukannya dengan bahasa Arab.”

أَبْغَضُ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ الْفَارِسِيَّةُ، وَكَلَامُ الشَّيَاطِينِ الْخَوْزِيَّةُ، وَكَلَامُ أَهْلِ النَّارِ الْبُخَارِيَّةُ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْعَرَبِيَّةُ

“Bahasa yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia. Bahasa setan adalah bahasa Khūziyyah. Bahasanya ahli neraka adalah bahasa Bukhārā. Dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab.”

Selain hadis palsu yang disebabkan oleh fanatisme suku dan bangsa, pada abad ketiga Hijriyah, muncul pula hadis palsu tentang keutamaan suatu negeri dan keutamaan seorang imam sebagaimana contoh berikut ini:

أَرْبَعُ مَدَائِنَ مِنْ مُدُنِ الْجَنَّةِ فِي الدُّنْيَا: مَكَّةُ، وَالْمَدِينَةُ، وَبَيْتُ الْمَقْدِسِ وَدِمَشْقُ

“Ada empat kota yang merupakan bagian dari kota surga di dunia ini, yaitu Makkah, Madinah, Baitulmakdis, dan Damaskus” (Ibn ‘Irāq 1979)

يَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ هُوَ أَضْرُّ عَلَى أُمَّتِي مِنْ إِبْلِيسَ، وَيَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو حَنِيفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِي

“Akan ada di umatku seseorang yang bernama Muḥammad ibn Idrīs yang lebih berbahaya bagi umatku daripada iblis dan akan muncul di umatku seseorang yang bernama Abū Ḥanīfah yang merupakan lentera umatku.” (Al-Khatib 1980)

4. Tukang Cerita atau Pendongeng

Para pendongeng mulai bermunculan setelah berakhirnya masa kekhalifahan *khulafā` al-rāsyidūn*. Para pendongeng menggunakan berbagai cara untuk menarik

perhatian dari para pendengarnya. Bahkan sebagian pendongeng berani membuat-buat cerita yang mereka nisbahkan kepada Nabi Muhammad secara palsu agar orang-orang tertarik mendengarkan dongeng-dongengnya. Semakin banyak orang yang tertarik mendengar ceritanya semakin banyak penghasilan yang akan mereka dapatkan. Berikut ini contoh hadis palsu yang dibuat oleh salah seorang pendongeng:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَيَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ طَيْرًا مُنْقَارُهُ مِنْ ذَهَبٍ، وَرِيشُهُ مِنْ مَرْجَانٍ!!

Telah menceritakan Ahmad ibn Hanbal dan Yahyā ibn Maʿīn, mereka berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abd Al-Razzāq dari Maʿmar dari Qatādah dari Anās, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Siapa saja yang mengucapkan tiada Tuhan selain Allah maka Allah ciptakan dari setiap kata seekor burung berparuh emas dan berbulu marjān.” (Ibn Al-Jauzī 1997)

Hadis di atas disaksikan langsung oleh Ahmad ibn Hanbal dan Yahyā ibn Maʿīn ketika mereka selesai menunaikan salat di masjid Al-Ruṣafah. Selepas pendongeng tersebut selesai bercerita, mereka memanggilnya dan membantah bahwa mereka berdua pernah meriwayatkan hadis tersebut. Namun, pendongeng itu berkelit dan mengatakan bahwa Ahmad ibn Hanbal dan Yahyā ibn Maʿīn bukan hanya memiliki mereka saja. Ia membantah bahwa mendapatkan hadis dari Ahmad ibn Hanbal dan Yahyā ibn Maʿīn yang lain. Demikianlah para pendongeng membuat hadis palsu demi mendapatkan perhatian publik tanpa merasa malu sedikit pun. (Al-Khatib 1980)

5. Meningkatkan Semangat Beribadah

Gaya hidup hedonisme dan cenderung mengabaikan kehidupan akhirat membuat orang-orang saleh, zuhud, dan ahli ibadah merasa prihatin. Mereka berusaha mengangkat kembali semangat beribadah orang-orang Islam dengan cara membuat hadis palsu seputar tema *tarhīb wa al-targīb* (ancaman dan imbalan) dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah. Ketika diingatkan dengan hadis *mutawātir* tentang ancaman Nabi Muhammad saw. terhadap orang yang sengaja membuat hadis palsu, mereka berdalih bahwa mereka tidak berbohong atas

Rasulullah tetapi justru berbohong demi Rasulullah. Sungguh, pemahaman seperti itu merupakan pemahaman yang keliru.

Kesalehan dan kezuhudan mereka membuat masyarakat mempercayai segala yang mereka katakan, termasuk hadis palsu yang mereka buat. Hal ini sangat berbahaya karena kezuhudan dan kesalehan mereka membuat orang lain berpikir bahwa apa yang mereka sampaikan merupakan sebuah kebenaran.

Berikut ini merupakan hadis-hadis palsu yang dikarang demi meningkatkan semangat beribadah umat Islam:

مَنْ سَمِعَ يَسَّ عَدَلْتُ لَهُ عِشْرِينَ دِينَارًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ قَرَأَهَا عَدَلْتُ لَهُ عِشْرِينَ حَجَّةً، وَمَنْ كَتَبَهَا وَشَرَّيْهَا أَدْخَلْتُ فِي جَوْفِهِ أَلْفَ نُورٍ، وَأَلْفَ يَقِينٍ، وَأَلْفَ رَحْمَةٍ، وَنُزِعَتْ مِنْهُ كُلُّ دَاءٍ.

“Siapa saja yang mendengarkan surah Yāsīn maka hal itu sama dengan orang yang berinfak di jalan Allah sebanyak 25 dinar. Siapa saja yang membacanya, maka hal itu sama dengan pergi haji sebanyak 20 kali. Siapa saja menulisnya dan meminumnya, maka akan dimasukkan ke dalam mulutnya seribu cahaya, seribu keyakinan, seribu rahmat, dan akan dikeluarkan dari dalam dirinya segala macam penyakit.” (Ibn Al-Jauzī 1997; I. J. A.-D. ‘Abd A.-R. Al-Suyūṭī, n.d.; Ibn ‘Irāq 1979)

مَنْ قَرَأَ {أَلَمْ نَشْرَحْ} و {أَلَمْ تَرَ كَيْفَ} فِي الْفَجْرِ، لَمْ يُرْمَدْ .

“Siapa saja yang membaca surah Al-Insyirah dan Al-Fil di waktu fajar maka dia tidak akan tertimpa penyakit mata.” (Al-Mālikī 1988)

Salah satu orang zuhud yang banyak membuat hadis palsu tentang keutamaan membaca suatu surah Al-Qur’an adalah Maisarah ibn ‘Abd Rabbah. Ketika ditanya alasannya, ia berkata, “Aku mengarang hadis tersebut agar orang Islam tergugah untuk mengamalkannya.” (Al-Khatib 1980)

6. Perbedaan Mazhab Fikih dan Teologi

Sebagaimana faktor perbedaan pandangan politik, pemalsuan hadis juga terjadi karena perbedaan mazhab dan ilmu kalam (teologi). Perbedaan pandangan hukum fikih dan teologi terkadang menyulut sebagian orang untuk membuat hadis palsu sebagai penguat hasil ijtihad para pendiri mazhab mereka masing-masing. Di antaranya adalah hadis berikut ini:

مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الرُّكُوعِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ

“Siapa saja yang mengangkat tangan ketika rukuk maka tidak ada salat baginya.”

Hukum mengangkat tangan sebelum dan setelah rukuk memang terdapat perbedaan pandangan menurut ulama fikih. Hadis di atas dipalsukan oleh Ma'mūn ibn Aḥmad untuk mendukung pendapat mazhab yang ia anut. (Darussamin 2020)

Contoh lain hadis palsu yang dibuat untuk mendukung mazhab teologi adalah hadis berikut ini:

كُلُّ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَهُوَ مَخْلُوقٌ غَيْرُ اللَّهِ وَالْقُرْآنِ، وَذَلِكَ أَنَّهُ مِنْهُ بَدَأَ وَإِلَيْهِ يَعُودُ وَيَجِيءُ أَقْوَامٌ مِنْ أُمَّتِي يَقُولُونَ: الْقُرْآنُ مَخْلُوقٌ، فَمَنْ قَالَ مِنْهُمْ فَقَدْ كَفَرَ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَطَلَّقَتْ امْرَأَتُهُ مِنْ سَاعَتِهِ، لَأَنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ مُؤْمِنَةً تَحْتَ كَافِرٍ إِلَّا أَنْ تَكُونَ سَبَقَتْهُ بِالْقَوْلِ

“Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya adalah makhluk kecuali Allah dan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kalam-Nya, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali. Akan datang kaum dari umatku yang akan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Siapa saja yang mengatakan seperti itu maka ia telah kafir kepada Allah yang Maha Agung. Istrinya harus diceraikan saat itu juga karena tidak boleh seorang perempuan mukmin menjadi istri orang kafir kecuali jika si istri terlebih dahulu meyakini paham tersebut.” (Ibn 'Irāq 1979)

7. Mendekati Penguasa

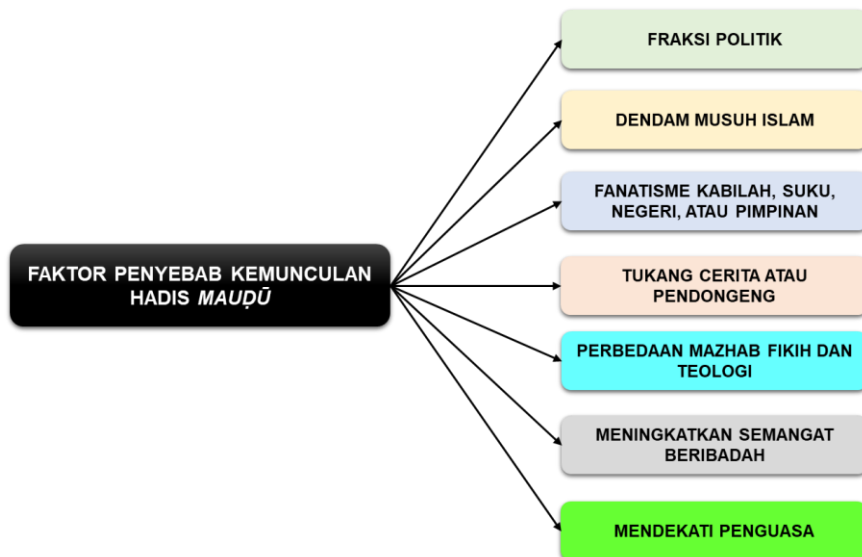
Menurut Al-Khaṭīb, pemalsuan hadis demi mendekati penguasa atau khalifah pertama kali terjadi pada masa dinasti Abbasiyah. Hal itu tidak ditemukan pada masa kekhalifahan sebelumnya, yaitu dinasti Umayyah. Beberapa orang munafik membuat hadis palsu untuk menyenangkan penguasa agar mereka mendapatkan imbalan. Di antara orang yang membuat hadis palsu untuk menyenangkan penguasa adalah Giyāṣ ibn Ibrāhīm. Ia membacakan sebuah hadis yang berbunyi:

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَضْلٍ، أَوْ خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ أَوْ جَنَاحٍ

“Tidak ada perlombaan kecuali anak panah, balapan unta, pacuan kuda, atau burung merpati.”

Hadis di atas sesungguhnya benar adanya namun tidak ada kata جَنَاحٍ. Kata tersebut Giyāṣ tambahkan setelah ia melihat khalifah Al-Mahdī sedang bermain dengan burung merpati. Ia menambahkan kata tersebut untuk menyenangkan hati

khalifah hingga akhirnya ia diberi hadiah sepuluh ribu dirham oleh khalifah. Mengetahui kebohongan Giyās, khalifah Al-Mahdī tidak lagi bermain dengan merpati dan menyembelih merpati tersebut sembari bersaksi bahwa Giyās merupakan pendusta hadis. (Al-Khatib 1980)



Gambar 8. 1 Faktor Penyebab Kemunculan Hadis *Mauḍū'*

Sumber: Dokumen pribadi

D. Ciri-Ciri Hadis *Mauḍū'*

Hadis palsu dapat diketahui dengan beberapa cara, yaitu:

1. Ciri yang terdapat pada sanad

a. Adanya pengakuan pemalsu hadis

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh seorang zindik yang bernama Abd Al-Karīm ibn Abī Al-Auja'. Sebelum ia diberikan hukuman karena sering membuat hadis palsu, ia mengaku bahwa telah membuat sebanyak empat ribu hadis palsu yang di dalamnya mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. (Al-Khatib 1980). Pengakuan pemalsuan hadis juga dilakukan oleh Abū 'Iṣmah Ibn Abī Maryam yang mengaku memalsukan hadis tentang kelebihan surat-surat Al-Qur'an. (Abdul Razak Muthalib 2016). Setelah bertobat, Muḥārriz Abū Rajā' Al-Qadarī mengaku telah memalsukan sebanyak empat ribu hadis tentang takdir. (Al-Khatib 1980)

b. Perwayatnya terkenal sebagai pendusta

Selain dari pengakuan para pelaku pemalsu hadis, hadis palsu juga diketahui dengan adanya perawi yang dinilai pendusta atau pemalsu hadis oleh para kritikus perawi hadis.

c. Adanya bukti ketiadaan bertemu dengan perawi sebelumnya

Hadis palsu juga dapat diketahui dengan penelitian sanad hadis. Adanya bukti yang menunjukkan bahwa seorang perawi tidak satu zaman dengan gurunya bisa mengindikasikan bahwa hadis tersebut palsu. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Ma'mūn ibn Aḥmad Al-Ḥarawī yang mengaku mendengar hadis dari Hisyām ibn 'Ammār. Ibn Hibbān menanyakan kepada Ma'mūn perihal kedatangannya ke Syam. Ia menjawab bahwa ia datang ke Syam pada tahun 250 H. Namun Ibn Hibbān menjawab bahwa Hisyām ibn 'Ammār meninggal pada tahun 245 H. Akan tetapi, Ma'mūn membantah bahwa itu adalah Hisyām ibn 'Ammār yang lain. Dengan demikian, terbukti kedustaan dari Ma'mūn. (Al-Sibā'ī 1982)

d. Keadaan Perawi

Keadaan perawi hadis seperti paham ideologi atau mazhab juga bisa mengindikasikan kepalsuan sebuah hadis. Misalnya, perawi dari golongan *Rafīḍah* akan meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan Ahlul Bait atau perawi yang fanatik terhadap mazhab akan meriwayatkan hadis yang mengutamakan imam mazhab mereka dan sebagainya.

2. Ciri yang terdapat pada matan

a. Redaksi hadis tidak menunjukkan bahasa kenabian

Bahasa Nabi Muhammad saw. mempunyai ciri khas tersendiri. Menurut Mustafā Ṣādiq Al-Rāfi'ī, hadis nabi mempunyai karakteristik khusus, yaitu *al-khulūṣ* (pemilihan diksi yang hati-hati), *faṣāḥah* (jelas dan mudah dipahami), *al-qaṣd* (penggunaan kata yang efektif), dan *al-'istifa'* (susunan kalimat ringkas namun maknanya padat). (Fatmawati and Asy'ari, n.d.)

b. Bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an dan hadis sahih

Kandungan hadis harus sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis yang lainnya. Apabila sebuah hadis bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadis yang sahih maka dapat dipastikan bahwa hadis tersebut daif, bahkan tidak menutup kemungkinan akan

kepalsuannya. Contohnya hadis yang dimasukkan Ibn Jauzī ke dalam kitab *Al-Mauḍū'āt*-nya berikut ini:

أَنَّ وَلَدَ الرَّثَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا سَبْعَةَ

“Anak zina tidak akan masuk surga hingga tujuh turunannya.”

Hadis di atas bertentangan dengan QS. Al-An'ām [6]: 164,

...وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى...

“....dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain....”

c. Kandungan hadis tidak dapat diterima akal

Tanda hadis palsu yang lainnya adalah kandungannya yang rusak dan tidak masuk akal. Contohnya dipaparkan di bawah ini:

إِنَّ سَفِينَةَ نُوحٍ طَافَتْ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّتْ خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ

“Sesungguhnya kapal nabi Nuh telah tawaf di Baitullah sebanyak tujuh kali dan salat di makam Ibrahim sebanyak dua rakaat.” (Ibn Al-Jauzī 1997)

إِنَّمَا الْبَادِئُ جَانُ شِفَاءٍ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، وَلَا دَاءَ فِيهِ

Terong adalah obat segala penyakit, tidak ada penyakit di dalamnya. (Ibn Al-Jauzī 1997)

d. Bertentangan dengan fakta sejarah

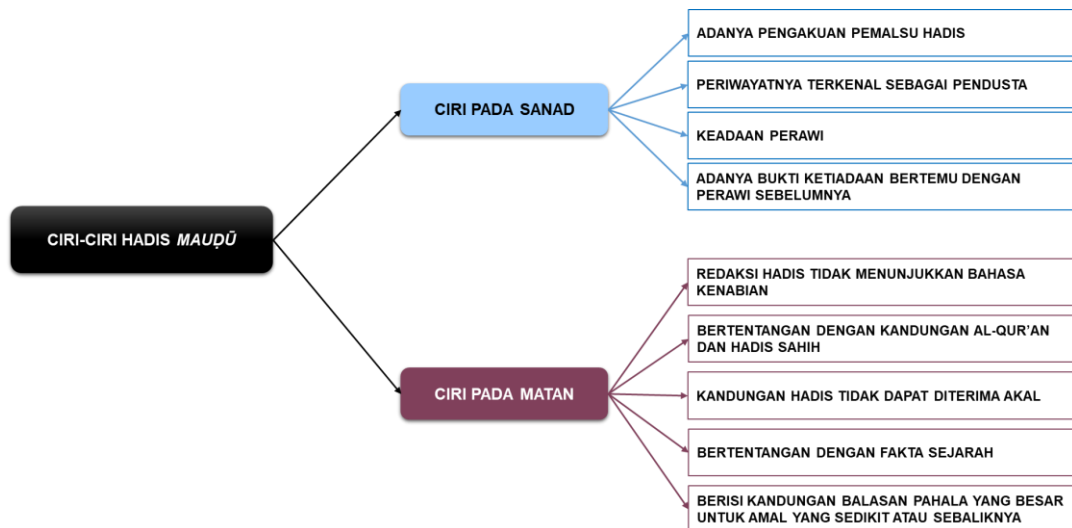
Selain bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis lain, hadis palsu juga dapat diketahui bila bertentangan dengan fakta sejarah. Sebagai contoh hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. menetapkan *jizyah* atas penduduk Khaibar dengan disaksikan Sa'd ibn Mu'āz. Padahal, Sa'd sudah meninggal sebelum peristiwa tersebut dan penetapan *jizyah* baru ditetapkan nabi pada perang Tabuk terhadap orang-orang Nasrani di Bahrain dan Yahudi di Yaman. (Yuslem 2001)

e. Berisi kandungan balasan pahala yang besar untuk amal yang sedikit atau sebaliknya

Hadis palsu juga cenderung menjanjikan pahala atau azab yang besar terhadap amal-amal yang sedikit. Hadis palsu semacam ini biasanya terdapat pada kisah-kisah atau cerita. Contohnya adalah hadis palsu berikut ini:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ طَائِرًا لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ لِسَانٍ لِكُلِّ لِسَانٍ سَبْعُونَ أَلْفَ لُغَةٍ يَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَهُ

“Siapa saja yang mengucapkan *lā ilāh illa Allāh*, maka Allah akan ciptakan dari setiap kata seekor burung yang mempunyai tujuh puluh ribu lidah, setiap lidah menguasai tujuh puluh ribu bahasa yang akan memohonkan ampunan baginya.” (Al-Jauziyyah 2019)



Gambar 8. 2 Ciri-Ciri Hadis *Mauḍū'*

Sumber: Dokumen pribadi

E. Upaya Penanggulangan Hadis *Mauḍū'*

Upaya para pemalsu hadis untuk merusak citra Islam direspons dengan sangat baik oleh para ulama hadis. Para ulama berjuang untuk menjaga kemurnian hadis dari campuran hadis-hadis palsu yang menyebar di tengah masyarakat. Berikut ini merupakan upaya ulama hadis dalam menjaga kemurnian:

1. Memelihara sanad hadis

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sejarah hadis *mauḍū'*, sebelum terjadinya perpecahan umat Islam, sanad tidak diperlukan. Para sahabat dan tabi'in terkadang meriwayatkan hadis tanpa sanad dan terkadang menyebutkannya. Hal itu karena integritas para sahabat yang sudah terjamin keadilannya. Namun setelah terbunuhnya khalifah Uṣmān ibn 'Affān, mereka mulai mempertanyakan sanad. Hal itu sebagai mana dijelaskan oleh Muḥammad 'Ajāj Al-Khāṭib dengan mengutip perkataan dari Ibn Sīrīn yang berkata, “Sebelumnya mereka tidak menanyakan

sanad. Namun setelah terjadinya tragedi pembunuhan ‘Uṣmān, mereka berkata, ‘Sebutkan kepada kami perawi kalian.’ Lalu jika perawinya merupakan pejuang sunnah maka mereka kutip hadisnya namun jika tergolong ahli bidah maka hadisnya tidak mereka kutip.” (Al-Khatib 1980)

Konsistensi penyebutan sanad hadis dilakukan setelah era sahabat junior dan tabi'in senior berakhir. Bahkan karena begitu pentingnya sanad hadis, beberapa ulama memberikan komentar akan pentingnya sanad hadis dalam Islam. (Al-Khatib 1980)

Sufyān Al-ṣaurī:

الإِسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ، فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلَاحُ قَبَائِيٍّ شَيْءٍ يُقَاتِلُ؟

“Sanad merupakan senjata orang beriman. Apabila ia tidak memilikinya maka dengan apa ia akan berperang?”

‘Abd Allāh ibn Al-Mubārak:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْ لَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Sanad merupakan bagian dari agama. Jika tidak ada sanad, tentulah orang-orang akan berkata sesuka hatinya.”

Al-Auzā’ī:

مَا ذَهَابَ الْعِلْمُ إِلَّا ذَهَابَ الإِسْنَادُ

“Ilmu tidak akan hilang kecuali bersamaan dengan hilangnya sanad.”

2. Meningkatkan kesungguhan dalam meneliti hadis

Kegiatan ini sudah dimulai sejak era masa penyebaran hadis. Pada masa itu sudah menjadi sebuah tradisi di mana para ulama melakukan rihlah ilmiah untuk mencari dan memverifikasi kebenaran suatu hadis. Ketika seorang tabi'in mendengar sebuah hadis, maka ia akan pergi mengunjungi sahabat yang meriwayatkannya untuk memverifikasi kebenaran hadis tersebut. Para sahabat pun bersikap terbuka terhadap para tabi'in yang datang untuk memverifikasi hadis yang perlu ia klarifikasi. Hal seperti ini terus berlanjut pada masa-masa setelahnya. (Yuslem 2001)

3. Menyelidiki dan membatasi penyebaran hadis palsu

Selain berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis, para ulama juga melakukan penyelidikan terhadap pemalsu hadis dan membatasi ruang gerak

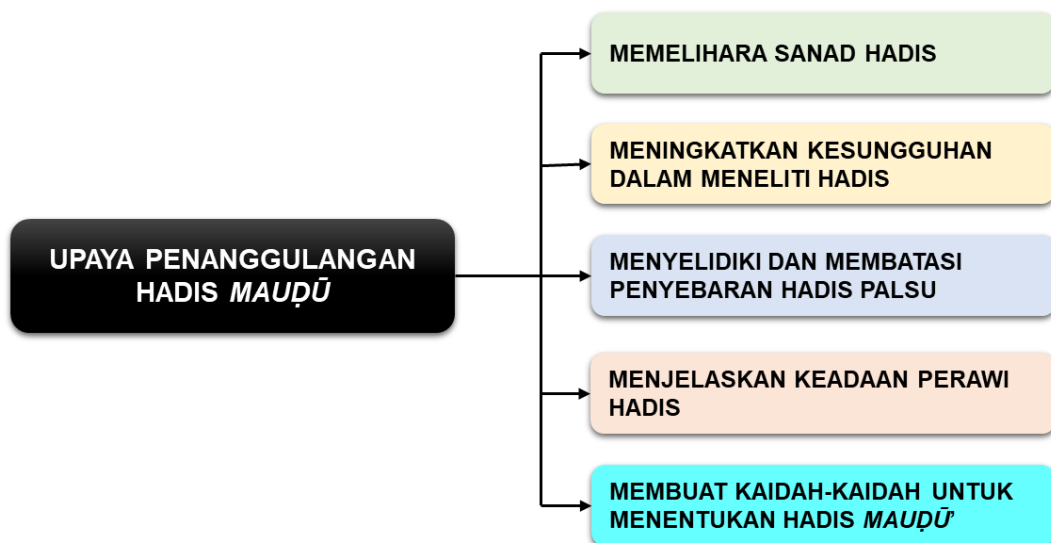
mereka dalam meriwayatkan hadis. Selain itu, mereka juga melarang murid-muridnya untuk menerima hadis dari para pemalsu hadis yang sudah diketahui. Bahkan, tidak jarang mereka menyerahkan para pemalsu hadis untuk mendapatkan hukuman terhadap apa yang telah mereka lakukan. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

4. Menjelaskan keadaan perawi hadis

Merupakan sebuah keharusan untuk mengetahui keadaan perawi hadis guna menentukan kualitas suatu hadis. Maka dari itu, para ulama hadis berusaha meneliti dan menjelaskan keadaan-keadaan para pemalsu hadis serta menyampaikan kepada orang lain bahwa perawi tersebut adalah seorang pendusta. Kemudian mereka membuat ketentuan-ketentuan tentang sifat-sifat perawi yang bisa diterima dan tidak diterima riwayatnya. Di antara perawi yang tidak boleh diambil riwayatnya adalah orang yang mendustakan Rasulullah saw., orang yang terbiasa berdusta dalam kesehariannya, ahli bidah, orang zindik, fasik, pelupa, dan tidak mengerti apa yang diriwayatkannya. (Zuhri, Zahara, and Marpaung 2014)

5. Membuat kaidah-kaidah untuk menentukan hadis *mauḍū'*

Untuk menjaga kemurnian hadis, para ulama hadis membuat kaidah-kaidah untuk menentukan suatu hadis dikatakan sahih, hasan, atau daif. Selain itu, mereka juga menetapkan beberapa kaidah, baik dari segi sanad maupun matan hadis, untuk menetapkan suatu hadis dihukumi *mauḍū'*.



Gambar 8. 3 Upaya Penanggulangan Hadis *Mauḍū'*

Sumber: Dokumen pribadi

F. Hukum Memalsukan, Meriwayatkan, dan Mengamalkan Hadis *Mauḍū'*

Hukum membuat, meriwayatkan, dan mengamalkan hadis *mauḍū'* mempunyai hukum yang berbeda. Para ulama sepakat mengenai keharaman membuat hadis palsu berdasarkan hadis *mutawātir* berikut ini:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Rasulullah saw. bersabda: “Siapa saja yang berbohong atas namaku maka hendaknya ia mengambil tempatnya di neraka.”

Namun, meskipun ulama sepakat tentang keharaman membuat hadis palsu, sekelompok ahli bidah, yaitu mazhab *Al-Karāmiyah*, membolehkan membuat hadis palsu dalam hal *targīb* (janji imbalan) dan *tarhīb* (ancaman). Namun pendapat ini merupakan pendapat yang salah menurut Al-Ṭahḥān, Al-Khaṭīb, dan ulama hadis lainnya. (Al-Thahhan 2004; Al-Khatib 1981)

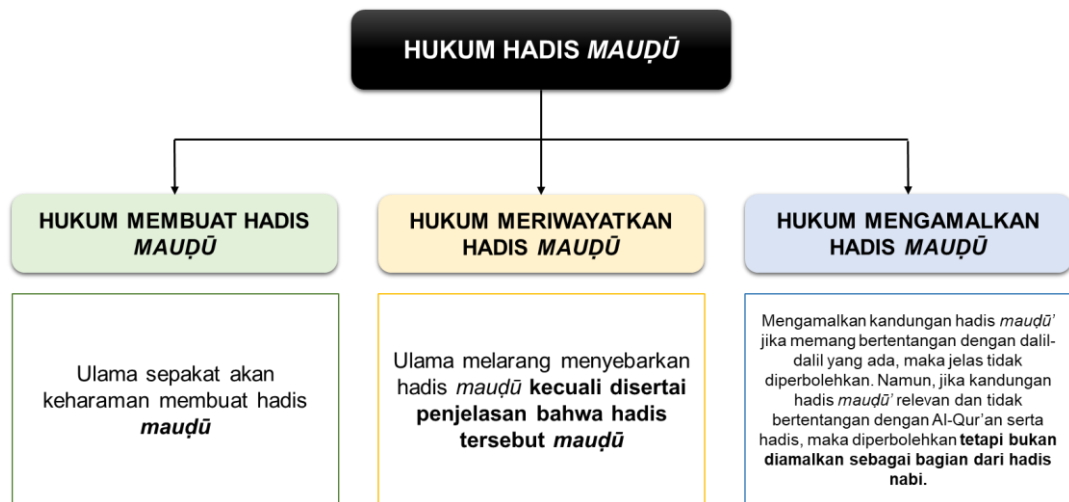
Adapun dalam hal meriwayatkan hadis palsu, pada prinsipnya semua ulama hadis melarangnya berdasarkan hadis berikut ini:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Siapa saja yang meriwayatkan hadis dariku, yang mana riwayat tersebut telah diketahui kedustaannya, maka ia (perawi) tergolong salah satu dari para pendusta.”

Akan tetapi, Maḥmūd Al-Ṭahḥān, Subḥ Ṣāliḥ, dan beberapa ulama hadis membolehkan meriwayatkan hadis palsu **tetapi harus disertai penjelasan dan penegasan bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu.** (Shaleh 1984; Al-Thahhan 2004)

Mengamalkan kandungan hadis *mauḍū'* jika memang bertentangan dengan dalil-dalil yang ada, maka jelas tidak diperbolehkan. Namun, jika kandungan hadis *mauḍū'* relevan dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis, maka diperbolehkan tetapi bukan diamalkan sebagai bagian dari hadis nabi, tetapi karena memang tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang ada.



Gambar 8. 4 Hukum Hadis *Maudu'*

Sumber: Dokumen pribadi

G. Cinta Tanah Air dengan Menjaga Kebenaran Informasi Agama

Menjaga kebenaran informasi agama adalah wujud nyata cinta kepada tanah air. Di era digital, banyak pesan keagamaan tersebar tanpa kejelasan sumber, bahkan ada yang mengatasnamakan hadis Nabi Muhammad saw. padahal palsu (*maudu'*). Mempelajari hadis *maudu'* mengajarkan kita untuk berhati-hati, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi.

Cinta kepada Allah dan Rasul tampak dari usaha menjaga kemurnian sabda Nabi Muhammad saw. agar tidak ternodai oleh kebohongan. Setiap muslim yang mencintai Rasul pasti tidak ingin hadis palsu beredar dan menyesatkan umat.

Cinta kepada ilmu diwujudkan melalui semangat mempelajari ilmu hadis, terutama dalam meneliti sanad dan matan. Ketelitian ulama dalam membedakan hadis sahih dan palsu menjadi teladan ilmiah dalam mencari kebenaran.

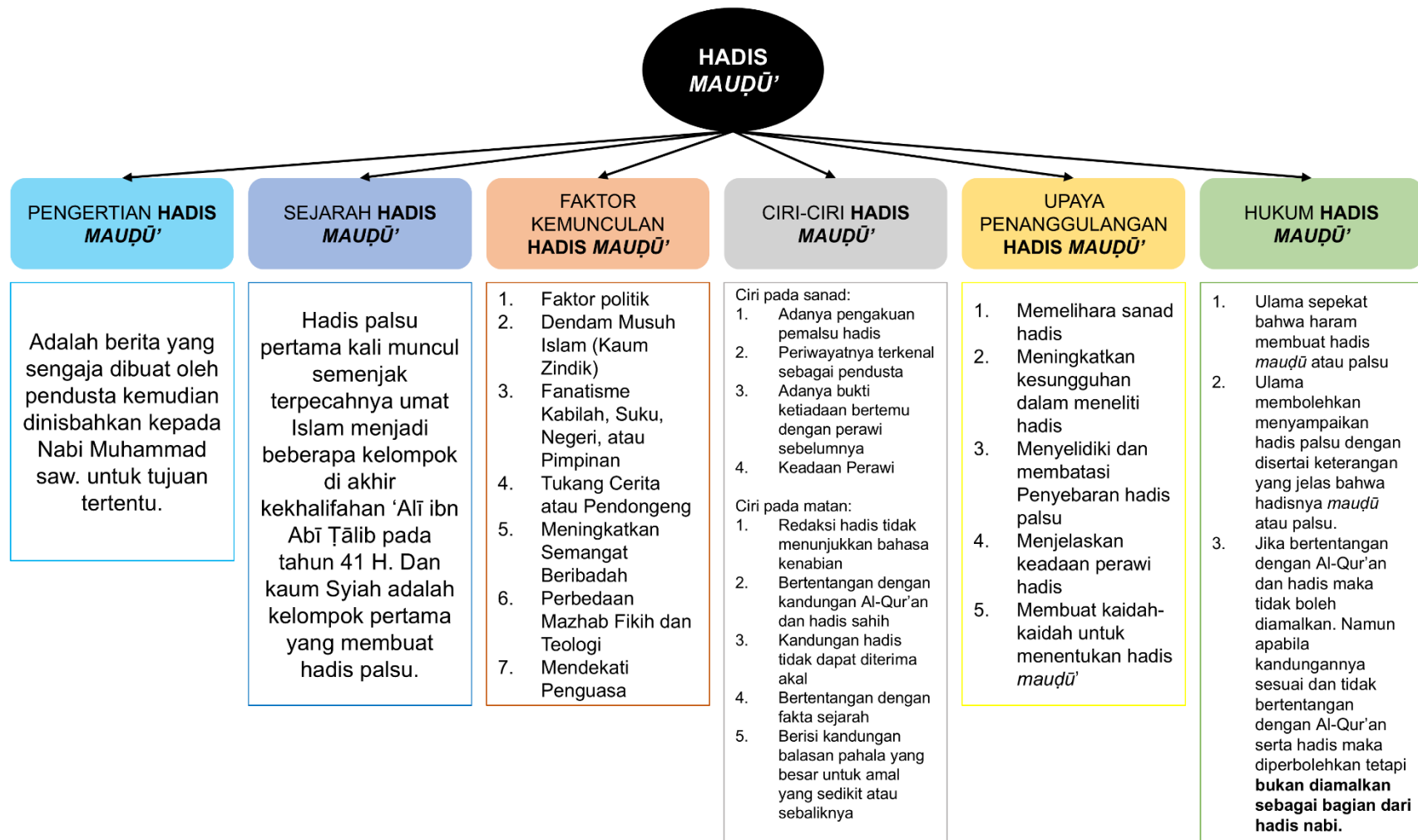
Cinta kepada diri dan sesama manusia terlihat dari sikap bijak dalam bermedia sosial. Tidak menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya berarti menjaga diri dari dosa dan melindungi masyarakat dari kesalahpahaman.

Sedangkan cinta kepada tanah air diwujudkan dengan menjaga harmoni sosial dan mencegah perpecahan akibat penyebaran informasi agama yang salah. Dengan semangat *tabayyun* dan kejujuran, murid dapat menjadi pelindung bangsa dari fitnah dan hoaks yang merusak persatuan bangsa.

Aktivitas Belajar 2

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberi tugas membuat **“Pameran Hadis Palsu”**. Setiap kelompok menelusuri satu contoh hadis *mauḍū’* yang populer di masyarakat, meneliti sumbernya, alasan hadis itu dikategorikan palsu, serta dampaknya jika dipercaya. Mereka lalu menyiapkan poster edukatif dan presentasi kreatif berupa drama singkat, *vlog*, atau infografik digital. Pada akhir kegiatan, tiap kelompok memamerkan hasil karyanya di kelas dan saling memberi tanggapan untuk menumbuhkan sikap kritis, kolaboratif, dan tanggung jawab dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.

H. Rangkuman





Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Perhatikan narasi berikut ini!

Niat Baik

Empat sahabat—Rafi, Ilham, Yusuf, dan Dani—dikenal dekat sejak kecil dan sering berdiskusi tentang agama. Suatu siang di pesantren, Dani tampak sangat bersemangat menceritakan sebuah hadis yang ia temukan dari sebuah video dakwah:

صُومُوا تَصِحُّوا

"Berpuasalah! Niscaya kalian akan sehat."

Dani mulai rutin berpuasa Senin dan Kamis karena keyakinan akan kebenaran hadis tersebut. Ia bahkan mengajak teman-temannya melakukan hal yang sama. "Ini bukan cuma ibadah, tapi juga untuk kesehatan. Hadisnya jelas kok," ujarnya yakin.

Namun Rafi mengerutkan kening. "Aku pernah dengar itu bukan hadis sahih. Bahkan beberapa ulama menyebutnya palsu." Ilham langsung membela, "Tapi kan maksudnya baik. Puasa memang menyehatkan, dan tidak ada yang dirugikan dari mengamalkannya."

Yusuf, yang selama ini mendengarkan dengan tenang, akhirnya angkat bicara. Ia menjelaskan bahwa meskipun isi dari ucapan itu ada benarnya secara medis, dalam ilmu hadis tidak semua perkataan yang baik bisa dianggap sebagai sabda Nabi. Ia menyebut bahwa hadis tersebut tergolong *mauḍū'* (palsu) karena tidak memiliki sanad yang valid dan tidak tercatat dalam kitab-kitab hadis sahih.

"Kalau kita membenarkan semua perkataan hanya karena terlihat positif, nanti semua orang bisa mengatasnamakan Nabi," ujar Yusuf. "Dan itu berbahaya."

Dani tampak kecewa, tapi tidak membantah. "Aku cuma ingin melakukan yang baik dan bermanfaat," katanya pelan.

"Dan itu bagus," jawab Rafi, "Tapi jangan sampai niat baik membuat kita menyepelekan kebenaran. Ibadah harus berdasarkan dalil yang sahih."

“Tapi teruslah berpuasa, Dan. Jangan Kamu hentikan. Meskipun hadis itu *mauḍū’* tapi boleh saja diamalkan karena tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang ada. Bahkan secara medis, memang berpuasa sangat bermanfaat bagi kesehatan. Hanya saja, Kamu jangan meyakini bahwa itu adalah hadis.” Kata Yusuf menambahkan, “Selain itu, banyak *kok* hadis yang menganjurkan untuk berpuasa seperti hadis riwayat Al-Bukhārī

أَحَبُّ الصَّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ؛ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

“Sebaik-baiknya puasa adalah puasanya Nabi Dawud a.s. Ia sehari berpuasa dan sehari tidak.”

Akhirnya, mereka sepakat untuk mengonfirmasi setiap informasi agama melalui sumber yang benar. Dani pun menyadari, bahwa kehati-hatian dalam agama adalah bagian dari menjaga kemurnian ajaran Islam.

Cermati narasi di atas untuk menjawab soal nomor 1 – 5!

1. Tindakan Dani yang menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat adalah

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. meyakini hadis yang ia temukan dari video dakwah tanpa ragu
 - b. memverifikasi informasi setelah mendapatkan penjelasan temannya
 - c. menjelaskan kedaifan hadis yang ia amalkan kepada teman-temannya
 - d. menyebarkan hadis tersebut agar lebih banyak orang mengamalkannya
 - e. mengajak teman-temannya berpuasa hanya karena isi hadis terlihat baik
2. Tentukan benar atau salah untuk setiap pernyataan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat!

Pernyataan	Benar	Salah
Dani menerima masukan teman-temannya meskipun awalnya merasa yakin dengan pendapatnya sendiri.		
Yusuf menyampaikan perbedaan pandangannya dengan tenang dan ilmiah tanpa merendahkan pendapat Dani.		
Ilham mendukung pendapat Dani yang mengamalkan kandungan hadis yang baik meskipun <i>mauḍū’</i> .		

Dani tetap mengamalkan puasa Senin dan Kamis agar badannya tetap sehat.		
---	--	--

3. Tindakan yang dapat Anda terapkan apabila menemukan hadis palsu yang kandungannya baik di media sosial adalah

Pilihlah satu jawaban benar!

- menyebarkannya kepada orang lain agar ikut mengambil manfaatnya
 - mengamalkannya tanpa ragu karena tujuannya baik dan tidak merugikan siapa pun
 - meyakininya sebagai sabda Nabi karena isinya sejalan dengan ilmu kesehatan
 - mencari tahu keaslian hadis tersebut dan berhati-hati dalam mengamalkannya
 - membandingkannya dengan hadis-hadis populer lainnya untuk memastikan kebenarannya
4. Apa arti penting dari sikap Dani menghargai pendapat teman-temannya tentang hadis palsu yang ia amalkan?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- Mengajarkan pentingnya sikap terbuka terhadap masukan orang lain
 - Menunjukkan bahwa niat baik harus disertai dengan ilmu yang benar
 - Membuktikan bahwa perdebatan sebaiknya dihindari dalam semua hal
 - Mendorong untuk tetap menyebarkan informasi yang bermanfaat walaupun hoaks
 - Menghormati pendapat orang lain bisa memperkuat persahabatan dan pemahaman
5. Pasangkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dengan manfaat yang sesuai pada pernyataan berikut!

Pernyataan	Manfaat
1. Yusuf meluruskan pemahaman Dani yang mengamalkan hadis <i>mauḍū'</i> .	a. Menunjukkan keluasan wawasan keagamaan yang dimiliki.
2. Rafi mengingatkan pentingnya memverifikasi hadis sebelum mengamalkannya.	b. Membantu mencegah penyebaran informasi yang salah

3. Dani menerima penjelasan Yusuf dan tidak lagi beramal dengan hadis yang tidak valid.	c. Menyadarkan pentingnya kemurnian hadis sebagai ajaran Islam.
	d. Menunjukkan bahwa dirinya mempunyai prinsip dan teguh pendirian.
	e. Menunjukkan sikap terbuka terhadap ilmu dan keinginan untuk beribadah secara benar

6. Berikut ini merupakan contoh hadis palsu yang dibuat oleh kaum Syiah

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. وخير من أخلف بعدي علي
- b. أَوَّلُ رَمَضَانَ رَحْمَةً وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ
- c. اخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ
- d. النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ
- e. نَحْنُ قَوْمٌ لَا نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوعَ وَإِذَا أَكَلْنَا لَا نَشْبَعُ

7. Berikut ini merupakan contoh hadis palsu yang dibuat oleh kelompok Mu'awiyah....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بِأُيُوبَ فَمَنْ أَرَادَ الْمَدِينَةَ فَلْيَأْتِهَا مِنْ قِبَلِ الْبَابِ
- b. الْأَمْنَاءُ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: أَنَا وَجَبْرِيلُ وَمَعَاوِيَةُ
- c. اخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ
- d. أَوَّلُ رَمَضَانَ رَحْمَةً وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ
- e. نَحْنُ قَوْمٌ لَا نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوعَ وَإِذَا أَكَلْنَا لَا نَشْبَعُ

8. Jelaskan hukum membuat hadis *mauḍū'*!

.....

.....

9. Jelaskan hukum meriwayatkan hadis *mauḍū'*!

.....

.....

10. Jelaskan hukum mengamalkan hadis *mauḍū'*!

Pengayaan

Jika kalian tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang materi hadis *mauḍū'* atau palsu, silakan pindai QR di samping dan simak video tersebut! Catatlah hasil resume dari video tersebut dan setorkan pada guru kalian!



Remedial

Jika kalian masih belum menuntaskan pemahaman akan hadis *mauḍū'*, pindailah QR di samping. Pelajari materi hadis *mauḍū'* yang ada dalam *folder* dan catat hal-hal penting dalam materi tersebut berupa rangkuman materi. Kumpulkan hasil rangkuman kalian pada guru kalian dan kerjakan kembali soal-soal asesmen hadis *mauḍū'*!



Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan catatan atau alasan jika diperlukan!

No	Pernyataan Refleksi	Ya	Tidak	Catatan
1	Saya memahami pengertian hadis <i>mauḍū'</i> dan perbedaannya dengan hadis sahih, hasan, dan daif.			
2	Saya mampu menjelaskan alasan sebuah hadis dikategorikan sebagai <i>mauḍū'</i> .			
3	Saya dapat bekerja sama dengan kelompok dalam meneliti dan mempresentasikan hadis <i>mauḍū'</i> .			
4	Saya menjadi lebih hati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan.			

5	Saya menyadari pentingnya sikap jujur dan tanggung jawab dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.			
6	Saya menghargai pendapat teman lain selama diskusi kelompok berlangsung.			
7	Saya merasa kegiatan pameran hadis palsu membantu saya memahami materi dengan cara yang menyenangkan.			
8	Saya berkomitmen hanya menyebarkan informasi yang sudah terbukti kebenarannya dan bermuatan positif sebagai wujud cinta diri dan sesama.			



Mutiara Hikmah

Kebersihan Sebagian dari Iman

Di sebuah desa kecil, hidup seorang pemuda bernama Fahmi yang dikenal sebagai sosok yang giat belajar agama. Ia sering terlihat menghabiskan malamnya di serambi musala, tenggelam dalam kitab-kitab warisan kakeknya. Kecintaannya terhadap ilmu membuatnya bersemangat mengamalkan apa pun yang ia temukan dalam bacaan, tanpa banyak bertanya atau memeriksa sumbernya.

Suatu hari, Fahmi membaca sebuah hadis berikut ini:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Kebersihan sebagian dari iman.”

Ia yang awalnya tidak peduli dengan kebersihan diri dan rumahnya, sejak membaca hadis itu mulai rajin membersihkan diri dan lingkungannya.

Namun, semuanya berubah ketika seorang ustaz datang untuk mengisi pengajian di kampung mereka. Dalam ceramahnya, sang ustaz kebetulan menyinggung berita yang Fahmi yakini sebagai hadis tersebut ternyata adalah hadis *mauḍū'* atau palsu. Ustaz tersebut kemudian menyebutkan sebuah *khobar* tentang anjuran menjaga kebersihan yang diriwayatkan Imam Al-Tirmizī:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ،
فَتَنَظَّفُوا

"Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Allah Maha suci dari segala sifat kekurangan, Allah mencintai kebersihan amal, akhlak, anggota badan dan pakaian seorang hamba, Maha Pemurah dan menyukai kemurahan, Mahamulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian" (HR. Al-Tirmizī)

Ustaz tersebut menjelaskan bahwa hadis ini meskipun sanadnya daif namun kandungannya sahih sehingga boleh diamalkan dengan catatan tidak meyakiniya berasal dari Nabi Muhammad saw.

Mendengar penjelasan itu, Fahmi merasa terpukul karena selama ini mengamalkan hadis palsu yang sanad dan kandungannya tidak sahih. Ia merasa berdosa. Namun akhirnya, ia menyadari bahwa niat baik dan semangatnya belum cukup jika tidak disertai dengan pemahaman dan kehati-hatian. Pengalaman itu justru menjadi titik balik. Ia mulai mempelajari ilmu hadis lebih dalam dan belajar menyaring informasi agama dengan lebih kritis.



HADIS BERDASARKAN SIFAT SANADNYA

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami pembagian hadis berdasarkan sifat sanadnya sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid mampu mengidentifikasi berbagai jenis hadis berdasarkan sifat sanadnya (*musnad*, *muttaṣil*, *musalsal*, *mu'an'an*, *muannan*, *'ālī*, dan *nāzil*) sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya dan cinta ilmu.
2. Murid mampu menjelaskan karakteristik masing-masing jenis hadis berdasarkan sifat sanadnya sebagai wujud cinta ilmu.
3. Murid mampu menganalisis perbedaan antara jenis-jenis hadis ditinjau dari pola sanad dan jalur periwayatannya sebagai wujud cinta ilmu.
4. Murid mampu menghargai keragaman dalam tradisi keilmuan Islam yang muncul dari perbedaan jalur periwayatan hadis sebagai wujud cinta diri sendiri, sesama, dan tanah air.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- ✓ Menyebutkan berbagai jenis hadis berdasarkan sifat sanadnya dengan benar.
- ✓ Mengidentifikasi ciri-ciri setiap jenis hadis berdasarkan sifat sanadnya dengan tepat.
- ✓ Menjelaskan perbedaan antara hadis *musnad*, *muttaṣil*, *musalsal*, *mu'an'an*, *muannan*, *'ālī*, dan *nāzil* ditinjau dari pola sanad dan jalur periwayatannya.
- ✓ Memberikan contoh hadis dari masing-masing jenis sanad dengan alasan yang logis.
- ✓ Menunjukkan sikap menghargai keragaman pandangan ulama dalam memahami jalur periwayatan hadis sebagai bagian dari kekayaan tradisi keilmuan Islam.
- ✓ Menunjukkan perilaku cinta ilmu, diri, sesama, dan tanah air melalui semangat belajar dan menghargai perbedaan pendapat dalam ilmu hadis.

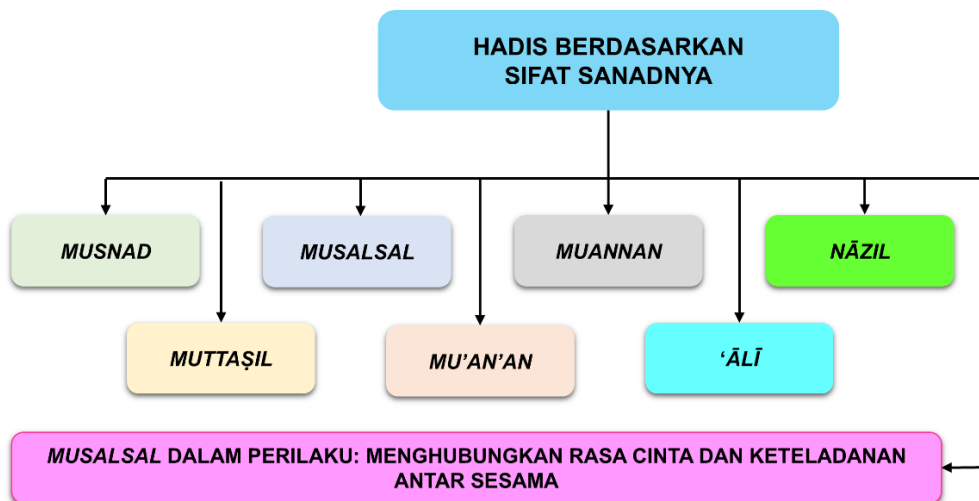
Kata Kunci: *musnad*, *muttaṣil*, *marfū'*, *musalsal*, *musalsal bi aḥwāl al-ruwāh*, *musalsal bi ṣifāt al-ruwāh*, *musalsal bi ṣifāt al-riwāyah*, *mu'an'an*, *muannan*, *'ālī*, *nāzil*, *'ālī muṭlaq*, *'ālī nisbī*, *nāzil muṭlaq*, *nāzil nisbī*



"Tahukah kamu? Ternyata ada hadis yang tidak hanya meriwayatkan perkataan atau perbuatan Rasulullah saw. saja tetapi juga disertai dengan bagaimana cara hadis itu diriwayatkan, *lho!* Dan itu berkesinambungan dari perawi pertama sampai terakhir! Unik, *kan?*"



Peta Konsep



Apersepsi

Bayangkan kamu menerima pesan yang bukan hanya penting, tapi juga disampaikan dengan cara yang sama persis dari orang pertama hingga terakhir. Misalnya, setiap orang yang menyampaikan pesan itu memulainya dengan senyuman dan berkata: “*Aku menyampaikan ini seperti guruku menyampaikannya kepadaku, sambil tersenyum.*”

Menarik, bukan?

Dalam dunia hadis, ada satu jenis hadis yang diriwayatkan dengan ciri unik seperti itu, yaitu hadis *musalsal*. Hadis ini bukan hanya menyampaikan isi pesan Nabi Muhammad saw., tetapi juga cara penyampaian dan gaya para perawinya, bahkan gerak tubuh atau ekspresi mereka.

Bayangkan, dari generasi ke generasi, setiap perawi menyampaikan hadis ini dengan cara yang sama, seolah mereka sedang menciptakan jejak emosional dan spiritual yang terus hidup dari masa Nabi hingga kini. Inilah yang menjadikan hadis *musalsal* sebagai salah satu bentuk periwayatan yang bukan hanya ilmiah, tetapi juga penuh rasa dan keindahan warisan keilmuan.

Hari ini, kita akan mempelajari berbagai jenis hadis berdasarkan sifat sanadnya, termasuk hadis *musalsal* yang unik ini. Lewat pembelajaran ini, kamu tidak hanya akan memahami istilah-istilah teknis, tetapi juga belajar menghargai betapa teliti dan hati-hatinya para ulama dalam menjaga warisan Nabi.

Siapa untuk menelusuri jejak ilmu yang penuh makna dan kehati-hatian ini?



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Bagilah menjadi beberapa kelompok kecil secara kolaboratif. Setiap kelompok mendapat tugas membuat proyek peta konsep interaktif tentang pembagian hadis berdasarkan sifat sanadnya. Bagilah peran masing-masing anggota agar bekerja sama secara maksimal. Buatlah peta konsep menggunakan kertas besar atau aplikasi digital seperti *Canva* atau semacamnya. Setelah peta konsep selesai, kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

A. Hadis *Musnad*

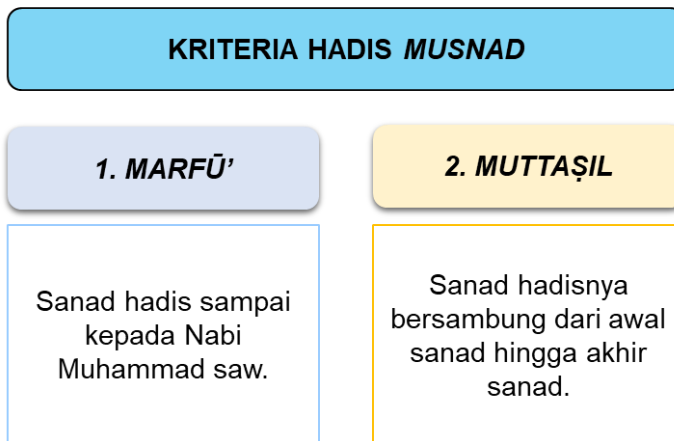
1. Pengertian Hadis *Musnad*

Secara bahasa, lafaz *musnad* merupakan isim *maf'ūl* dari kata *asnada* yang berarti dinisbahkan. Adapun secara istilah, hadis *musnad* adalah

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ مَرْفُوعًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

hadis yang sanadnya bersambung secara marfū' kepada Nabi Muhammad saw. (Shaleh 1984; Mahmud Thahhan, Bahak Asadullah, and Ahmad Ihsanuddin 2016; Al-Thahhan 2004)

Berdasarkan pengertian di atas, hadis *musnad* mempunyai dua syarat, yaitu **marfu'** (sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad saw.) dan **muttaṣil** (sanadnya bersambung dari awal hingga akhir sanad). Dengan demikian, jika sandaran terakhirnya hanya sampai pada sahabat (*mauqūf*) atau tabiin (*maqṭū'*) maka tidak dikatakan hadis *musnad* meskipun rangkaian sanadnya bersambung dari awal hingga akhir sanad. Begitu pula jika sandaran terakhirnya sampai kepada Nabi Muhammad saw. tetapi rangkaian sanadnya terputus (tidak *muttaṣil*) maka tidak dikatakan hadis *musnad*.



Gambar 9. 1 Kriteria Hadis *Musnad*

Sumber: Dokumen pribadi

2. Contoh Hadis *Musnad*

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Muslim ibn Ibrāhīm, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Sa'd ibn Abī Burdah dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi saw. bersabda: **"Wajib bagi setiap muslim untuk bersedekah."** Mereka (para sahabat) bertanya, **"Wahai Nabi Allah, bagaimana jika ada yang tak sanggup?"** Beliau menjawab, **"la bekerja dengan jerih payahnya, sehingga akan menghasilkan untuk dirinya, lalu kemudian ia dapat bersedekah."** Mereka bertanya lagi, **"Bagaimana kalau tak sanggup juga?"** Beliau menjawab, **"la membantu orang yang sangat memerlukan bantuan."** Mereka bertanya lagi, **"Bagaimana kalau tak sanggup juga?"** Beliau menjawab, **"Hendaklah ia berbuat kebajikan dan menahan dirinya dari keburukan, karena yang demikian itu merupakan sedekah baginya"**. (HR. Al-Bukhārī)

Hadis di atas *musnad* karena disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. (*marfū'*) dan rangkaian para perawinya bersambung dari awal hingga akhir sanad (*muttaṣil*).

B. Hadis *Muttaṣil*

1. Pengertian Hadis *Muttaṣil*

Secara bahasa, *muttaṣil* merupakan isim *fā'il* dari kata *ittaṣala* yang berarti tersambung, lawan kata dari *inqaṭa'a* yang berarti terputus. Adapun menurut istilah ilmu hadis, hadis *muttaṣil* adalah

مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ مَرْفُوعًا كَانَ أَوْ مَوْقُوفًا عَلَى مَنْ كَانَ

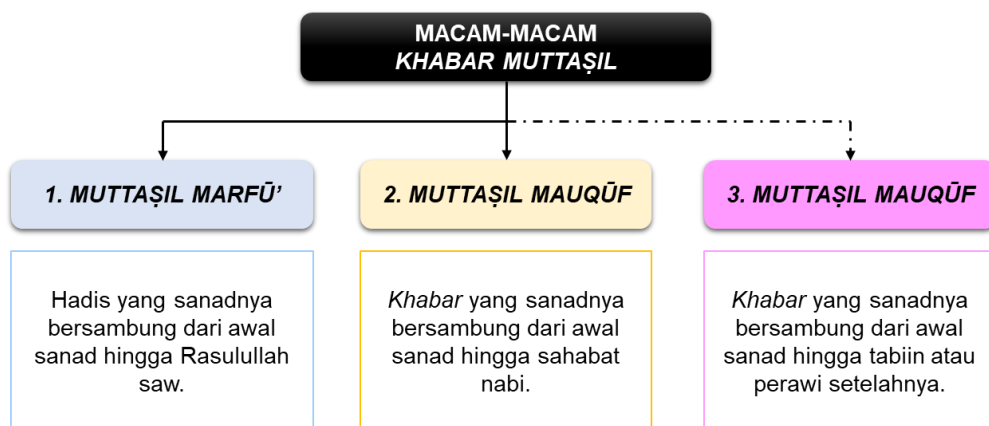
khobar yang sanadnya bersambung, baik secara marfū' maupun mauqūf. (Al-Suyuthi 2010; Al-Thahhan 2004; Shaleh 1984)

Berdasarkan pengertian di atas, hadis *muttaṣil* merupakan *khobar* (berita) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. (*marfū'*) atau sahabat (*mauqūf*) dan sanadnya bersambung dari awal hingga akhir sanad. Dengan demikian, hadis *muttaṣil* dibagi menjadi dua macam, yaitu *muttaṣil marfū'* dan *muttaṣil mauqūf*.

Adapun jika sandaran terakhirnya adalah kepada tabi'in atau *maqṭū'*, tidak bisa dikatakan sebagai *khobar muttaṣil* secara mutlak. *Khobar munqaṭ'* dapat disebut *muttaṣil* jika disertai keterangan sebagai berikut:

هَذَا مُتَّصِلٌ إِلَى سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَوْ إِلَى الزُّهْرِيِّ، أَوْ إِلَى مَالِكٍ، وَنَحْوِ ذَلِكَ.

Hal itu karena tidak mungkin dalam satu istilah mengandung dua unsur yang saling bertentangan, yaitu *muttaṣil maqṭū'* (tersambung dan terputus). (Al-Thahhan 2004; Shaleh 1984). Oleh sebab itu, menurut Ibn Ṣalāḥ, *khobar muttaṣil* hanya terjadi pada *khobar marfū'* dan *khobar mauqūf*. Hadis *muttaṣil* dikenal juga dengan sebutan hadis *mauṣūl*. (Shalah 2012).



Gambar 9. 2 Macam-Macam Khabar *Muttaṣil*

Sumber: Dokumen pribadi

2. Contoh Hadis *Muttaṣil*

Berikut ini contoh *khobar muttaṣil marfū'*:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجِدُ مِنْ شَرِّ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اللَّهِ ذَا الْوُجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَوْلَاءَ بِوَجْهِ وَهَوْلَاءَ بِوَجْهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Umar ibn Hafṣ, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, telah menceritakan kepada kami Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah radiyallahu 'anhu dia berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda: **"Kamu akan mendapati orang yang paling jelek di sisi Allah pada hari kiamat kelak adalah orang yang bermuka dua, yang datang dengan satu muka dan datang kepada orang lain dengan muka yang lain."** (HR. Al-Bukhārī)

Adapun contoh *khobar muttaṣil mauqūf* ditujukan dengan hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ

Telah menceritakan kepada kami 'Aliyy ibn 'Abd Allāh berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān berkata, telah menceritakan kepada kami 'Amr berkata, telah mengabarkan kepadaku Wahb ibn Munabbih dari saudaranya berkata, aku mendengar Abū Hurairah berkata: **"Tidaklah ada seorang pun dari sahabat Nabi Muhammad saw. yang lebih banyak hadisnya dibandingkan aku, kecuali 'Abd Allāh ibn 'Amr. Sebab ia bisa menulis sedang saya tidak."** (HR. Al-Bukhārī)

C. Hadis *Musalsal*

1. Pengertian Hadis *Musalsal*

Secara bahasa, *musalsal* merupakan isim *maf'ūl* dari kata *salsala* yang berarti bersambungannya sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti sambungan rantai besi.

Adapun secara istilah, hadis *musalsal* adalah

تَتَابُعُ رِجَالٍ إِسْنَادِهِ عَلَى صِفَةٍ، أَوْ حَالَةٍ لِلرَّوَاةِ تَارَةً، وَلِلرَّوَايَةِ تَارَةً أُخْرَى

mengikutinya para perawi hadis pada sifat atau keadaan perawi sebelumnya atau mengikutinya para perawi hadis pada cara meriwayatkan perawi sebelumnya. (Al-Thahhan 2004)

Dikatakan hadis *musalsal* karena para perawi memiliki kesamaan dalam sifat atau keadaan perawi-perawi sebelumnya dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. (Al-Thahhan 2004)

2. Macam-Macam Hadis *Musalsal*

Hadis *musalsal* dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. *Al-Musalsal bi aḥwāl al-ruwāh*

Yang dimaksud dengan *al-musalsal bi aḥwāl al-ruwāh* atau kesamaan dalam keadaan periwayat adalah perawi mengikuti keadaan perawi sebelumnya saat menyampaikan hadis, baik dalam hal ucapannya, perbuatannya, atau bahkan kedua-duanya.

Berikut ini contoh hadis *al-musalsal bi aḥwāl al-ruwāh* dalam hal ucapan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقَرِّي حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيُّ عَنْ الصُّنَابِيَّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَقَالَ أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid Allāh ibn 'Umar ibn Maisarah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah ibn Yazīd Al-Muqri', ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Haiwah ibn Syuraiḥ, ia berkata: Aku mendengar 'Uqbah ibn Muslim berkata: Telah menceritakan kepadaku Abū 'Abd Al-Raḥmān al-Ḥubuliyy, dari Al-Ṣunābihiyy, dari Mu'āz ibn Jabal, bahwasanya Rasulullah saw. pernah memegang tangannya seraya bersabda: **"Wahai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu."** Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: **"Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'āz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai salat untuk berdoa, 'Allāhumma a'innī 'alā zikrik wa syukrik wa ḥusn 'ibādatik' (Ya Allah, bantulah aku untuk ingat dan bersyukur kepada-Mu, serta beribadah kepada-Mu dengan baik)."**

Para perawi pada hadis di atas selalu mengucapkan “إِنِّي لَأُحِبُّكَ” setiap meriwayatkan hadis ini. Padahal kalimat tersebut dikhususkan nabi kepada Mu’āz yang menjadi lawan bicaranya sat itu. Namun, para perawi kemudian melakukan ucapan yang sama sebagaimana ucapan Rasulullah saw. kepada Mu’āz saat meriwayatkan hadis tersebut. Dengan demikian, hadis ini *musalsal* dalam keadaan perawi dari segi ucapan perawi sebelumnya.

Adapun contoh *al-musalsal bi ahwāl al-ruwah* dalam hal perbuatan:

شَبَّكَ بِيَدِي أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْمُقْرِي، وَقَالَ: شَبَّكَ بِيَدِي أَبُو عُمَرَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ بَكْرِ بْنِ الشَّرُودِ الصَّنْعَائِي، وَقَالَ: شَبَّكَ بِيَدِي أَبِي، وَقَالَ: شَبَّكَ بِيَدِي أَبِي، وَقَالَ: شَبَّكَ بِيَدِي إِبْرَاهِيمَ بْنَ أَبِي يَحْيَى، وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: شَبَّكَ بِيَدِي صَفْوَانُ بْنُ سُلَيْمٍ، وَقَالَ صَفْوَانُ: شَبَّكَ بِيَدِي أَيُّوبُ بْنُ خَالِدٍ الْأَنْصَارِيُّ، وَقَالَ أَيُّوبُ: شَبَّكَ بِيَدِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَافِعٍ، وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: شَبَّكَ بِيَدِي أَبُو هُرَيْرَةَ، وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: شَبَّكَ بِيَدِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَالْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ، وَالشَّجَرَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَالْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ، وَالنُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ، وَالْدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَأَدَمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (Al-Naisābūrī 1937)

“... Abū Hurairah berkata: ‘Abū Al-Qāsim menggenggam tanganku sembari bersabda: ‘Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu....’”

Setiap perawi yang menyampaikan hadis ini selalu menggenggam tangan perawi yang menerimanya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. kepada Abū Hurairah. Keadaan ini dinamakan *al-musalsal bi ahwāl al-ruwah* dalam hal perbuatannya.

Bagian ketiga dari *al-musalsal bi ahwāl al-ruwah* adalah dari segi perkataan dan perbuatan sekaligus. Contohnya adalah hadis di bawah ini:

حَدَّثَنِي الزُّبَيْرُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنِي أَبُو الْحَسَنِ يُوسُفُ بْنُ عَبْدِ الْأَحَدِ الْقُمِّيُّ الشَّافِعِيُّ بِمَضَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمٌ بْنُ شُعَيْبٍ الْكِسَائِيُّ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْأَدَمِ، حَدَّثَنِي شِهَابُ بْنُ خِرَاشٍ الْحَوْشِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ يَزِيدَ الرَّقَاشِيَّ يُحَدِّثُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَجِدُ الْعَبْدُ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ، وَشَرِّهِ، وَحُلُوهِ، وَمُرِّهِ قَالَ: وَقَبْضَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِحْيَتِهِ، فَقَالَ: آمَنْتُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ وَحُلُوهِ وَمُرِّهِ»، قَالَ: وَقَبْضَ أَنَسُ عَلَى لِحْيَتِهِ ...

“... dari Anas ibn Mālik berkata: Rasulullah saw. bersabda: **‘Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman hingga ia beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.’** Anas berkata: ‘Kemudian Rasulullah saw. menggenggam jenggotnya sembari bersabda: **‘Saya beriman kepada qadar (sifat Allah menakdirkan sesuatu), terkait maqdūr (sesuatu yang ditakdirkan terjadi) yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.’**” (Al-Naisābūrī 1937)

Setiap perawi pada hadis di atas melakukan hal yang sama, yaitu menggenggam jenggotnya sembari berkata ‘Saya beriman kepada qadar (sifat Allah menakdirkan sesuatu), terkait maqdūr (sesuatu yang ditakdirkan terjadi) yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.’ saat meriwayatkan hadis tersebut. (Al-Thahhan 2004)

b. Al-Musalsal bi šifāt al-ruwāh

Jenis hadis *musalsal* yang kedua adalah *al-musalsal bi šifāt al-ruwāh*, yaitu para perawi mengikuti sifat perawi sebelumnya ketika meriwayatkan hadis. Jenis hadis ini dibagi menjadi dua macam, yaitu dari segi ucapan dan perbuatan.

Berikut ini contoh hadis *al-musalsal bi šifāt al-ruwāh* dalam hal ucapan:

أَخْبَرَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَاكِمُ، بِقِرَاءَتِي عَلَيْهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ التَّنُوخِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الصَّالِحِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُتَجَّاءِ بْنِ اللَّيْثِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَقْتِ السَّجَزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ الدَّائِدِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ السَّرْحَسِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عِمْرَانَ السَّمَرْقَنْدِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الدَّارِمِيُّ، فِي الْمُسْنَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ، قَالَ: " قَعَدْنَا نَقْرَأُ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَدَاكَرْنَا، فَقُلْنَا: لَوْ نَعْلَمُ أَيَّ الْأَعْمَالِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ لَعَمِلْنَاهُ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} {1} يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ آيَةٌ 2-1 } "

Setiap perawi pada hadis di atas selalu membacakan surat *Al-Šaff* saat meriwayatkan hadis tersebut sebagaimana yang Nabi Muhammad saw. lakukan saat menyampaikan hadis ini. (‘Abd Al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī 2022)

Adapun contoh hadis *al-musalsal bi šifāt al-ruwah* dalam hal perbuatannya adalah seperti hadis berikut ini:

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْأَدِيبِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ الْمَهْدِيِّ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ رَزِينَ، أَخْبَرَهُ، عَنِ الزُّكِّيِّ مُحَمَّدِ بْنِ يُونُسَ الْبَرْزَالِيِّ الْحَافِظِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْحُسَيْنِ الصُّوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّائِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَافِظُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الدَّقَّاقُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الْكُرَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَافِظُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ الْعَبْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مَنْصُورٍ مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ الْبَاوَرْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخَضْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي كَثِيرٍ مَوْلَى مُحَمَّدِ بْنِ جَحْشٍ، وَيُقَالُ: إِنَّ اسْمَهُ مُحَمَّدٌ أَيْضًا، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَحْشٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ مَرَّ فِي السُّوقِ عَلَى رَجُلٍ، وَفَخَذَاهُ مَكْشُوفَتَانِ، فَقَالَ لَهُ: غَطِّ فَخَذَيْكَ، فَإِنَّ الْفَخَذَ عَوْرَةٌ

Hadis di atas *musalsal* dalam hal kesamaan nama para perawinya. Pada hadis di atas, semua perawinya bernama 'Muhammad' dan tidak ada satu pun perawi yang tidak bernama 'Muhammad'. Dengan demikian, hadis ini disebut *al-musalsal bi šifāt al-ruwah* dalam hal perbuatannya, yaitu kesamaan nama perawi hadisnya.

c. *Al-Musalsal bi šifāt al-riwāyah*

Al-Musalsal bi šifāt al-riwāyah adalah mengikutinya para perawi dalam hal sifat periwayatan perawi sebelumnya. Hadis *musalsal* jenis ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu *musalsal* dari segi ungkapan penyampaian hadis (*adā`*), *musalsal* dari segi waktu penyampaiannya, dan *musalsal* dari segi tempat periwayatannya.

Berikut ini contoh hadis *musalsal* dari segi ungkapan penyampaian hadisnya:

سَمِعْتُ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ مُحَمَّدٍ الْمُقَدِسِيَّ، تَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ أَحْمَدَ بْنَ الْحَسَنِ السُّوَيْدَاوِيَّ، وَأَبَا الْمَعَالِيِّ الْأَزْهَرِيَّ، يَقُولَانِ: سَمِعْنَا أُمَّ الْخَيْرِ، تَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الطَّاهِرِ بْنَ عَزْرُونَ، وَأَبَا الْعَبَّاسِ الدَّمَشْقِيَّ، يَقُولَانِ: سَمِعْنَا أَبَا الْقَاسِمِ الْبُوصَيْرِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ النَّخَوِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ الْقَاضِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عُمَرَ الصَّفَّارَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ الْأَعْرَابِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا رِفَاعَةَ، هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَدَوِيُّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عَائِشَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ بْنَ عَبْدِ الْمَجِيدِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ

سَعِيدٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِبرَاهِيمَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ
عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ» (‘Abd Al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī 2022)

Hadis di atas merupakan hadis *al-musalsal bi ṣifāt al-riwāyah* dari segi ungkapan penyampaian hadis, yaitu semua perawi pada hadis ini menggunakan bentuk *al-sama’* dalam menyampaikan hadisnya.

Adapun contoh hadis *musalsal* dari segi waktu penyampaian adalah seperti hadis berikut ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ الْغَضْرِيّ بِجُرْجَانَ فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ،
فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ، فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَوْمَ عِيدِ فِطْرٍ، أَوْ أَصْحَى، فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ، أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ،
قَدْ أَصَبْتُمْ خَيْرًا، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْصَرِفَ، فَلْيَنْصَرِفْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُقِيمَ حَتَّى يَسْمَعَ الْخُطْبَةَ،
فَلْيُقِيمْ»

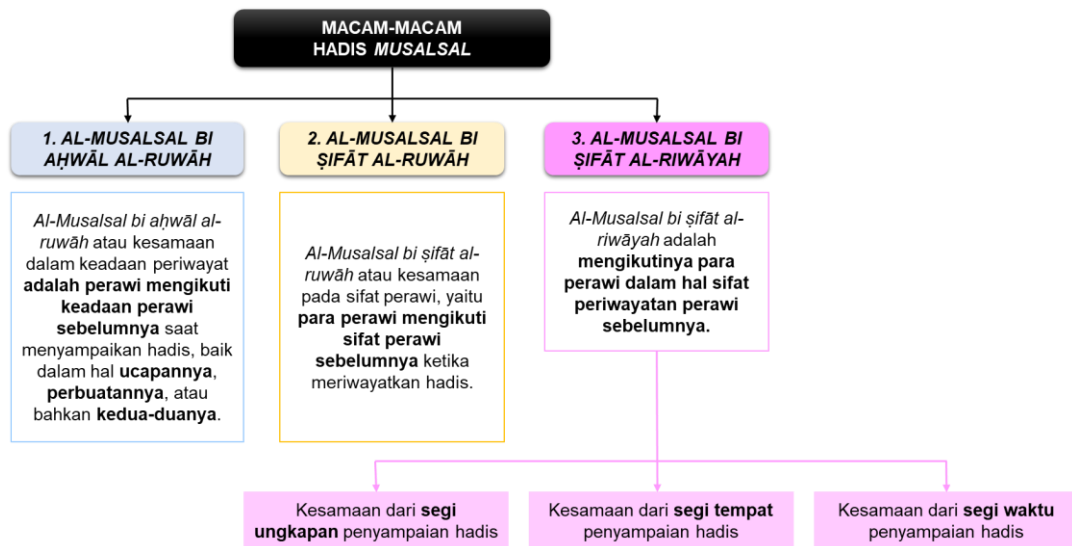
Semua perawi di atas menyampaikan hadis tersebut pada hari raya Idul Fitri. Dengan demikian, hadis ini termasuk hadis *al-musalsal bi ṣifāt al-riwāyah* dari segi waktu periwayatannya. (‘Abd Al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī 2022)

Jenis ketiga dari hadis *al-musalsal bi ṣifāt al-riwāyah* adalah dari segi tempat periwayatannya sebagaimana hadis berikut ini:

أَخْبَرْتَنِي أُمُّ هَانِئُ بِنْتُ أَبِي الْحَسَنِ، سَمَاعًا عَلَيْهَا، قَالَتْ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّشَاوِيُّ،
قَالَ: أَخْبَرَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّبْرِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ مَكِّيٍّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ
السَّلْفِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْفَتْحِ الْغَزْنَويَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْحَسَنِ عَلِيَّ بْنَ مُحَمَّدٍ بْنِ نَصْرِ
اللَّبَّانَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ حَمْرَةَ بْنَ يَوْسُفَ السَّهْمِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ عُبَيْدَ
اللَّهِ بْنَ مُحَمَّدٍ بْنِ خَلْفٍ الْبَرَّازِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْحَسَنِ الْأَنْصَارِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا
بَكْرٍ مُحَمَّدَ بْنَ إِدْرِيسَ الْمَكِّيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ
سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَمْرُو بْنَ دِينَارٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «الْمُلْتَزِمُ مَوْضِعٌ يُسْتَجَابُ فِيهِ الدُّعَاءُ، وَمَا دَعَا عَبْدُ اللَّهِ تَعَالَى فِيهِ دَعْوَةً إِلَّا اسْتَجَابَهَا» .

Hadis ini termasuk hadis *al-musalsal bi šifāt al-riwāyah* adalah dari segi tempat periwayatannya karena semua perawi pada hadis ini menyampaikan hadisnya di satu tempat yang sama, yaitu di Multazam. ('Abd Al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī 2022)



Gambar 9. 3 Macam-Macam Hadis *Musalsal*

Sumber: Dokumen pribadi

D. Hadis *Mu'an'an*

1. Pengertian Hadis *Mu'an'an*

Secara bahasa, *mu'an'an* merupakan isim *maf'ūl* dari lafaz '*an'ana* yang berarti mengatakan '*an* (dari). Adapun menurut istilah ilmu hadis, hadis *mu'an'an* adalah hadis yang di dalam sanadnya terdapat lafaz '*an*, tanpa ada penegasan bahwa perawi mendengar atau membaca hadis dari atau kepada perawi sebelumnya.. Maḥmūd Ṭaḥḥān menyebutkan sebuah pendapat yang tidak kuat bahwa hadis *mu'anan* termasuk dalam kategori hadis *munqaṭi'* sampai ada kejelasan bahwa sanadnya bersambung. (Al-Thahhan 2004). Menurut Subḥī Al-Šāliḥ, hadis *mu'an'an* dapat dihukumi *muttaṣil* (sanadnya bersambung) apabila memenuhi tiga syarat berikut, yaitu: perawinya adil, adanya bukti pertemuan antar perawinya, dan bukan seorang *mudallis*. (Shaleh 1984)

2. Contoh Hadis *Mu'an'an*

حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَغْوَيْنٍ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي غَزْوَةٍ غَزَوْنَاهَا اسْتَكْبَرُوا مِنَ النَّعَالِ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَزَالُ رَاكِبًا مَا انْتَعَلَ

Telah menceritakan kepadaku Salamah ibn Syabīb, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibn A'yan, telah menceritakan kepada kami Ma'qīl dari Abū Al-Zubair dari Jābir ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda dalam suatu peperangan yang kami hadapi bersama, sabdanya: **"Biasakanlah memakai sandal, karena sandal itu sama fungsinya dengan kendaraan."** (HR. Muslim)

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Telah menceritakan kepadaku Zuhair ibn Harb, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarīr, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: **"Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah kulihat, yaitu; suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. Wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang (karena pakaiannya terlalu minim sehingga tidak menutupi semua bagian auratnya, atau tembus pandang), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (dihias) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak masuk surga bersama orang-orang yang masuk surga lebih awal (masuk surga belakangan), dan (saat masuk surga nanti) tidak dapat mencium bau surga (terhalang dari nikmat mencium bau wangi surga). Padahal bau surga itu dapat tercium dari jarak sekian dan sekian."** (HR. Muslim)

E. Hadis *Muannan*

1. Pengertian Hadis *Muannan*

Secara bahasa *muannan* bermakna mengatakan *anna* (bahwa atau sesungguhnya). Adapun menurut istilah ilmu hadis, hadis *muannan* adalah hadis

yang di dalam periwayatan sanadnya menggunakan redaksi *anna*. Imam Aḥmad berpendapat bahwa hadis *muannan* statusnya *munqaṭi'* hingga ada ketetapan bahwa perawinya bersambung. Sebagaimana hadis *mu'an'an*, mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis *muannan* dapat dikategorikan bersambung apabila memenuhi tiga kriteria seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan hadis *mu'an'an*. (Al-Thahhan 2004)

2. Contoh Hadis *Muannan*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ شَيْبٍ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي: حَدَّثَنَا يُونُسُ: قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ).

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Syabīb ibn Sa'īd berkata, telah menceritakan bapakku kepadaku, telah menceritakan kepada kami Yūnus berkata, Ibn Syihāb dan telah menceritakan kepada saya 'Abd Al-Raḥmān Al-A'raj bahwa Abū Hurairah radiyallahu 'anhu berkata, telah bersabda Rasulullah saw., “Barang siapa yang menyaksikan jenazah hingga ikut menyalatkannya maka baginya pahala satu qīrāṭ, dan barang siapa yang menyaksikan jenazah hingga ikut menguburkannya maka baginya pahala dua qīrāṭ.” Ditanyakan kepada beliau, “Apa yang dimaksud dengan dua qīrāṭ?” Beliau menjawab: “Seperti dua gunung yang besar”. (HR. Al-Bukhārī)

F. Hadis 'Ālī dan Hadis Nāzil

1. Pengertian Hadis 'Ālī

Menurut bahasa, 'ālī merupakan isim *fā'il* dari lafaz *al-'ulw* yang berarti yang tinggi, kebalikan dari *al-nāzil* (yang rendah). Adapun menurut Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, hadis 'ālī adalah hadis yang jumlah perawinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan sanad yang lain untuk hadis yang sama. Secara garis besar, hadis 'ālī dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis 'ālī muṭlaq dan hadis 'ālī nisbī. (Al-Thahhan 2004)

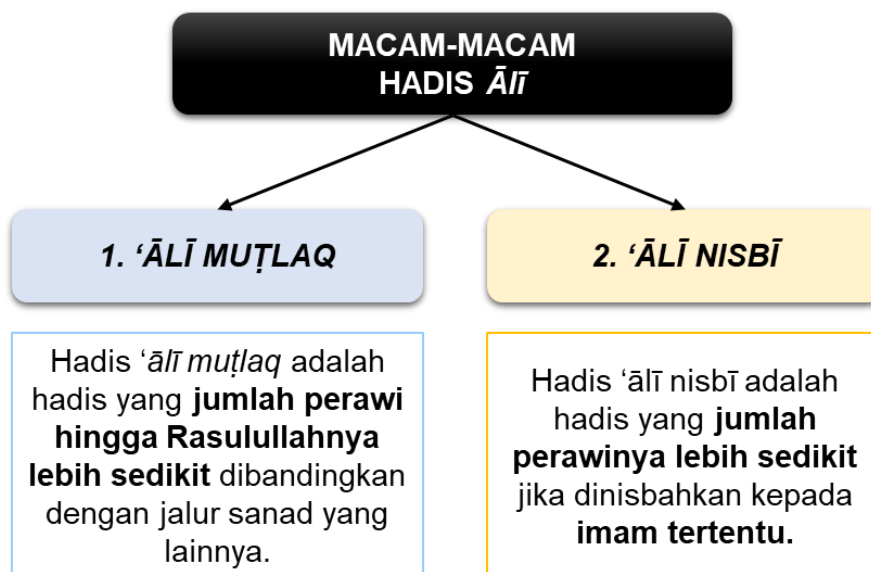
a. Hadis 'Ālī Muṭlaq

Hadis 'ālī muṭlaq adalah hadis yang jumlah perawi hingga Rasulullahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jalur sanad yang lainnya. Hadis 'ālī muṭlaq memiliki kedudukan yang lebih tinggi di antara hadis 'ālī nisbī jika statusnya merupakan hadis sahih.

b. Hadis ‘Ālī Nisbī

Hadis ‘ālī nisbī adalah hadis yang jumlah perawinya lebih sedikit jika dinisbahkan kepada imam tertentu. Hadis ‘ālī nisbī dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) lebih sedikit perawinya jika dinisbahkan kepada salah seorang imam hadis, seperti kepada Al-A’masy, Mālik, dan sebagainya.
- 2) lebih sedikit perawinya jika dinisbahkan kepada *mudawwin* (penyusun) kitab induk hadis seperti kitab *al-kutub al-sittah* atau kitab lainnya.
- 3) lebih tinggi derajatnya jika dinisbahkan kepada perawi yang lebih dulu wafat;
- 4) lebih tinggi derajatnya jika perawinya lebih dulu mendengarkan hadis dibandingkan perawi lainnya.



Gambar 9. 4 Macam-Macam Hadis ‘Ālī

Sumber: Dokumen pribadi

2. Pengertian Hadis Nāzil

Secara bahasa kata *nāzil* merupakan isim *fā'il* dari kata *nazala*, dengan arti yang rendah, kebalikan dari *al-‘ālī* atau yang tinggi. Hadis *nāzil* merupakan kebalikan dari hadis ‘ālī. Jika hadis ‘ālī dideskripsikan sebagai hadis yang mempunyai lebih sedikit perawinya jika dibandingkan sanad lainnya maka hadis yang mempunyai lebih banyak perawinya dinamakan hadis *nāzil*. Dengan demikian, hadis *nāzil* menurut Maḥmūd Ṭaḥḥān adalah hadis yang jumlah perawinya lebih banyak jika dibandingkan dengan sanad yang lain untuk hadis yang sama. Oleh sebab hadis *nāzil* merupakan kebalikan dari hadis ‘ālī, maka, secara garis besar, hadis *nāzil* juga

dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis *nāzil muṭlaq* dan hadis *nāzil nisbī*. (Al-Thahhan 2004)

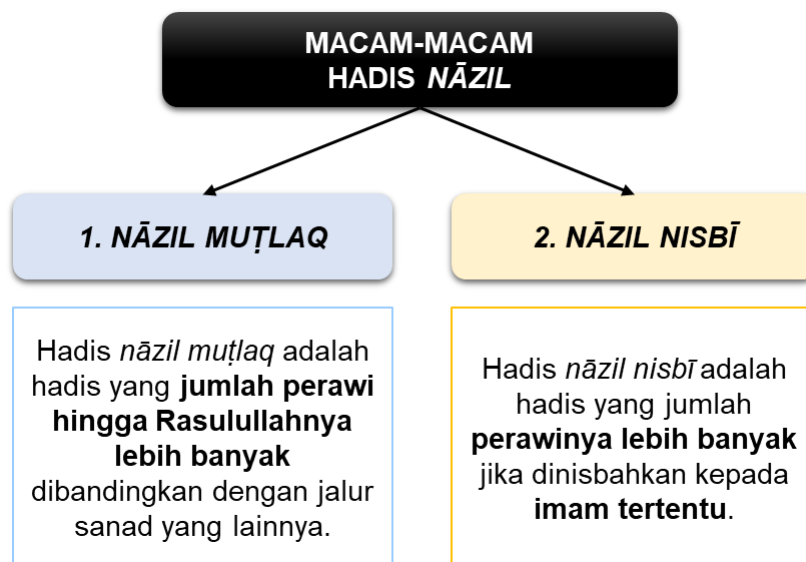
a. Hadis *Nāzil Muṭlaq*

Hadis '*ālī muṭlaq*' adalah hadis yang jumlah perawi hingga Rasulullahnya lebih banyak dibandingkan dengan jalur sanad yang lainnya.

b. Hadis *Nāzil Nisbī*

Hadis *nāzil nisbī* adalah hadis yang jumlah perawinya lebih banyak jika dinisbahkan kepada imam tertentu. Hadis '*ālī nisbī*' dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) lebih banyak perawinya jika dinisbahkan kepada salah seorang imam hadis, seperti kepada Al-A'masy, Mālik, dan sebagainya.
- 2) lebih banyak perawinya jika dinisbahkan kepada *mudawwin* (penyusun) kitab induk hadis seperti kitab *al-kutub al-sittah* atau kitab lainnya.
- 3) lebih rendah derajatnya jika dinisbahkan kepada perawi yang lebih lama wafat.
- 4) lebih rendah derajatnya jika perawinya didahului perawi lain dalam mendengarkan hadis dari orang lain.



Gambar 9. 5 Macam-Macam Hadis *Nāzil*

Sumber: Dokumen pribadi

3. Contoh Hadis ‘Ālī dan Nāzil

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي زِيَادٌ، أَنَّ ثَابِتًا مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لِيُسَلِّمَ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ" - رواه أحمد

Telah menceritakan kepada kami Rauḥ, telah menceritakan kepada kami Ibn Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku Ziyād bahwa Šābit pelayan ‘Abd Al-Raḥmān ibn Zaid mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Hendaknya seorang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk dan orang yang berjumlah sedikit memberi salam kepada orang yang berjumlah banyak." (HR. Aḥmad)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي زِيَادٌ أَنَّ ثَابِتًا مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ. - رواه مسلم

Telah menceritakan kepadaku Muḥammad ibn Marzūq, telah menceritakan kepada kami Rauḥ, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Ziyād bahwa Šābit -budak- ‘Abd Al-Raḥmān ibn Zaid; telah mengabarkan kepadanya bahwasanya dia mendengar Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang berkendara hendaklah memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berjalan kepada orang duduk, dan orang sedikit kepada orang banyak." (HR. Muslim)

Kedua hadis ini membicarakan tentang tema yang sama, yaitu anjuran mengucapkan salam bagi yang berkendara kepada yang berjalan. Pada jalur pertama, yaitu jalur sanad kitab **Musnad Aḥmad**, memiliki **enam perawi** hingga sampai kepada sumber hadisnya, Rasulullah saw. Sedangkan pada jalur kitab **Ṣaḥīḥ Muslim** terdapat **tujuh perawi** hingga sampai kepada Rasulullah saw. Dengan demikian, sanad yang pertama merupakan **hadis ‘ālī** dan sanad yang kedua merupakan **hadis nāzil**.

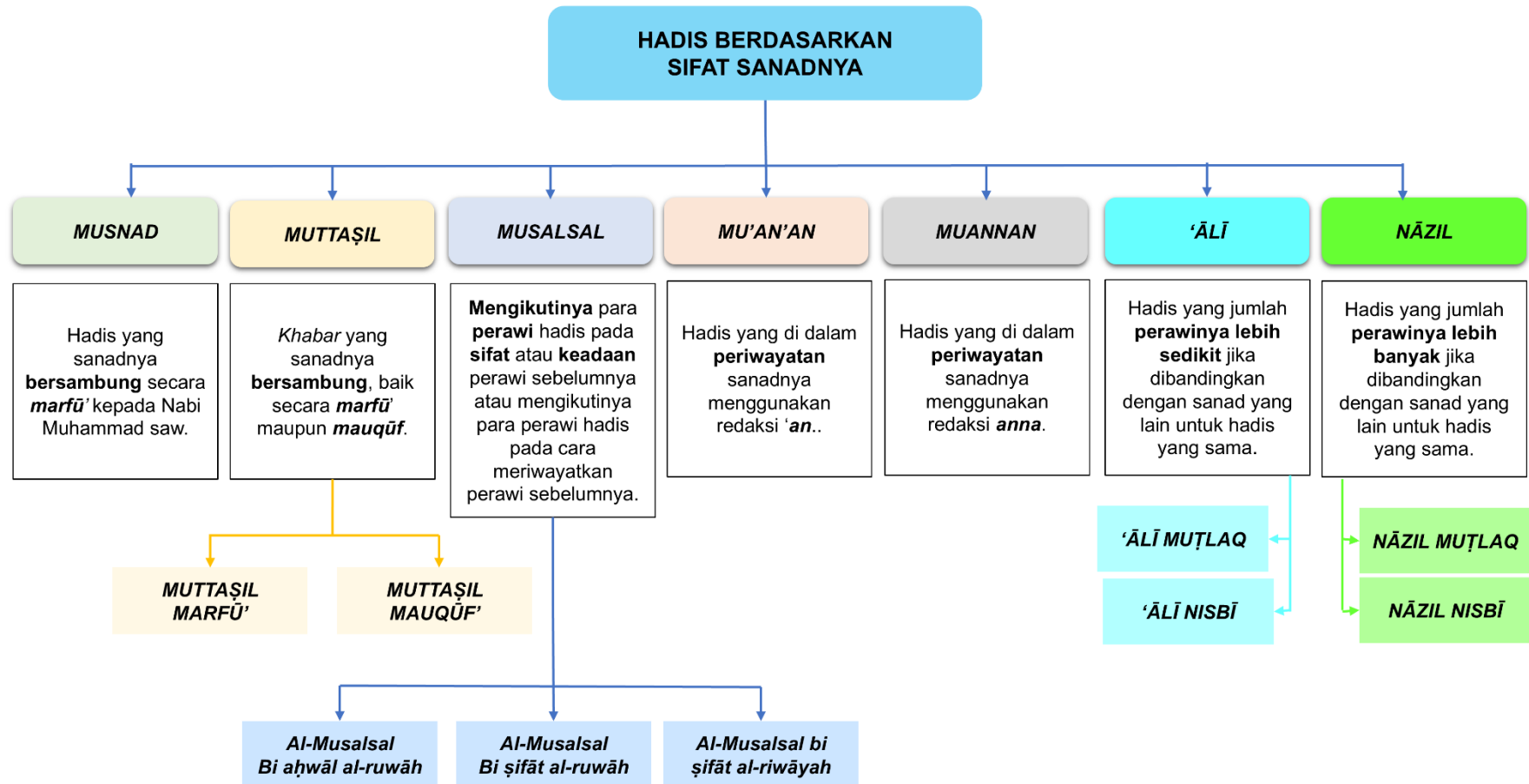
G. *Musalsal* dalam Perilaku: Menghubungkan Rasa Cinta dan Keteladanan antar Sesama

Hadis *musalsal* dikenal sebagai hadis yang setiap perawinya menyampaikan dengan cara atau keadaan yang sama seperti yang dilakukan Rasulullah saw.. Keadaan inilah yang menjadikan *musalsal* bukan sekadar bagian dari ilmu sanad, tetapi juga pelajaran tentang cinta dan keteladanan. Melalui *musalsal*, seorang muslim belajar bagaimana cinta kepada Allah dan Rasul diwujudkan dalam tindakan nyata yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Setiap perilaku yang diteladankan dalam penyampaian hadis mencerminkan cinta ilmu karena pengetahuan tidak hanya dijaga dalam kata, tetapi juga dalam sikap dan akhlak. Ketika para perawi meniru perilaku gurunya dengan penuh hormat, di sanalah tumbuh cinta diri dan sesama manusia, sebab adab dan kasih sayang menjadi bagian dari proses belajar.

Lebih jauh, semangat menjaga tradisi keilmuan hingga ke Nusantara menunjukkan cinta tanah air, karena para ulama Indonesia turut melestarikan sanad keilmuan ini sebagai warisan bangsa. Dengan mempelajari hadis *musalsal*, murid diharapkan mampu meneladani adab, cinta, dan ketulusan dalam menebarkan ilmu dan kebaikan di tengah masyarakat.

H. Rangkuman





Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Cermati narasi dan komik berikut ini!

Warisan Sikap dan Tradisi



Gambar 9. 6 Ilustrasi Periwiyatan Hadis *Mursal*

Sumber: Canva Edu

Dalam tradisi Islam, penyampaian hadis Nabi Muhammad saw. dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat yang tinggi. Para perawi hadis tidak hanya menjaga isi pesan yang disampaikan, tetapi juga meneladani sikap dan gerak-gerik Rasulullah ketika hadis itu diucapkan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyatakan:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُنَجِّيهِ عَمَلُهُ مِنَ النَّارِ، وَلَا يُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ إِلَّا بِرَحْمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ وَفَضْلٍ

“Tidak ada seorang pun di antara kalian yang amalnya dapat menyelamatkannya dari api neraka dan memasukkannya ke dalam surga, kecuali dengan rahmat Allah, Yang Maha Kuat dan Maha Agung.” Para sahabat bertanya: **“Bahkan engkau sekalipun, wahai Rasulullah?”** Ia berkata: **“Bahkan aku, kecuali Allah melimpahkan rahmat dan kasih karunia kepadaku.”**

Setelah menyampaikan pesan ini, Rasulullah meletakkan tangannya di atas kepala. Tindakan ini tidak berhenti pada Rasulullah saja. Dari satu generasi ke generasi berikutnya, setiap perawi hadis meniru tindakan tersebut ketika menyampaikan hadis yang sama. Ini menunjukkan bukan hanya transmisi lisan, tetapi juga warisan sikap dan adab.

Cermati narasi dan komik di atas untuk menjawab soal nomor 1 – 5!

1. Dalam ilmu hadis, proses penyampaian hadis seperti pada narasi di atas disebut dengan hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *musnad*
- b. *muttaṣil*
- c. *musalsal*
- d. *mu'an'an*
- e. *muannan*

2. Apa manfaat para perawi menirukan sikap Rasulullah dalam meriwayatkan hadis seperti yang terjadi pada narasi di atas?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Menunjukkan kekuatan hafalan para perawi hadis
- b. Menjaga keaslian dan keutuhan penyampaian hadis
- c. Meneladani perbuatan Nabi Muhammad saw. hingga detail
- d. Membuktikan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara tertulis
- e. Menunjukkan bahwa semua hadis harus diriwayatkan secara detail

3. Tentukan benar atau salah untuk setiap pernyataan berikut yang sesuai dengan narasi di atas!

Pernyataan	Benar	Salah
1) Rasulullah saw. tidak bisa memberikan syafaat kepada umatnya di akhirat nanti.		
2) Perawi meniru segala hal yang dilakukan nabi sebagai bentuk meneladani detail perbuatan nabi.		
3) Para perawi meletakkan tangan di atas kepalanya seperti yang nabi lakukan adalah agar hadisnya terlihat unik.		

4) Kesamaan keadaan dalam meriwayatkan hadis pada narasi di atas menunjukkan kuatnya hafalan para perawi hadis.		
---	--	--

4. Kesamaan keadaan dalam meriwayatkan hadis pada narasi di atas termasuk ke dalam bagian hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- Al-Musalsal bi šifāt al-ruwah* dalam hal ucapan
 - Al-Musalsal bi šifāt al-riwāyah* dalam hal tempat
 - Al-Musalsal bi aḥwāl al-ruwah* dalam hal ucapan
 - Al-Musalsal bi šifāt al-ruwah* dalam hal perbuatan
 - Al-Musalsal bi aḥwāl al-ruwah* dalam hal perbuatan
5. Proses penyampaian hadis pada narasi di atas disebut dengan hadis apakah? Jelaskan dengan kata-katamu sendiri!

Isilah titik-titik di bawah ini!

.....

6. Perhatikan sanad hadis berikut ini!

- قَالَ الْبُخَارِيُّ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ...
- قَالَ الْمُسْلِمُ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ قَالَ لِي الرَّهْرِيُّ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ أَخْبَرَنِي طَاوُؤُسُ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ ...

Riwayat Muslim jika dibandingkan dengan riwayat Al-Bukhārī, maka sanad Imam Muslim ditinjau dari segi sifat sanadnya disebut hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- nāzil*
 - musalsal*
 - muttaṣil*
 - āli*
 - musnad*
7. Hadis yang sanadnya sambung mulai dari awal sanad hingga Rasulullah disebut hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- nāzil*

- b. *musalsal*
 - c. *muttaṣil*
 - d. *ālī*
 - e. *musnad*
8. Hadis yang sanadnya bersambung mulai dari awal sanad hingga akhir sanad, baik disandarkan kepada nabi atau sahabat disebut hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *marfū'*
 - b. *maqṭū'*
 - c. *muttaṣil*
 - d. *mauqūf*
 - e. *musalsal*
9. Hadis yang sanadnya terdapat redaksi 'عن' (dari seseorang) adalah pengertian dari hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *musalsal*
 - b. *nāzil*
 - c. *ālī*
 - d. *mu'an'an*
 - e. *muannan*
10. Salah satu hadis berdasarkan sifat sanadnya adalah hadis *musalsal*. *Musalsal* menurut bahasa berarti

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. mengalir dari hulu ke hilir
- b. berturut-turut
- c. bersambung
- d. berantai
- e. sezaman



Pengayaan

Penyampaian hadis seyogyanya disampaikan secara langsung melalui metode *simā'* atau *qirā'ah*. Namun, di era digital ini, penyampaian hadis disampaikan secara *online* melalui beberapa aplikasi media sosial. Terlebih di saat pandemi covid-19 berlangsung. Pemberian sanad saat ini tidak harus menempuh jarak ribuan kilometer. Kini penyampaian sanad hadis dilakukan secara *online* bahkan untuk hadis *musalsal* yang kalian tahu mempunyai keunikan saat menyampaikannya. Tertarik belajar lebih lanjut? Pindai QR di samping kemudian pahami bacaannya dan catat resume dari jurnal tersebut! Setorkan hasil resume kalian kepada guru kalian!



Remedial

Pindailah QR di samping kemudian cermati video penjelasan tentang pembagian hadis berdasarkan sifat sanadnya! Simaklah dengan fokus dan catat informasi-informasi penting pada video penjelasan tersebut di buku catatan ilmu hadis kalian masing-masing! Setelah itu, kerjakan kembali soal-soal asesmen pada bab ini!



Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan catatan atau alasan jika diperlukan!

No	Pernyataan Refleksi	Ya	Tidak	Catatan
1	Saya memahami perbedaan antara hadis <i>musnad</i> , <i>muttaṣil</i> , <i>musalsal</i> , <i>mu'an'an</i> , dan <i>muannan</i> sebagai wujud cinta ilmu.	☐	☐	
2	Saya berperan aktif dalam menyusun peta konsep bersama kelompok sebagai wujud cinta sesama.	☐	☐	

3	Saya mampu menjelaskan kembali isi peta konsep yang dibuat kelompok saya.	☐	☐	
4	Saya menghargai pendapat teman ketika berdiskusi dan menyusun konsep bersama.	☐	☐	
5	Saya memahami bahwa sifat sanad berperan penting dalam menilai sumber hadis.	☐	☐	
6	Saya belajar bekerja sama dengan penuh tanggung jawab dan saling menghargai.	☐	☐	
7	Saya merasa kegiatan membuat peta konsep membantu saya memahami materi lebih mudah.	☐	☐	
8	Saya berusaha bekerja sama dengan teman sekelompok sebagai wujud cinta diri dan sesama.	☐	☐	
9	Saya memahami bahwa belajar hadis juga mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam menyampaikan ilmu.	☐	☐	
10	Saya akan terus menjaga semangat belajar hadis dengan sikap sederhana dan rendah hati sebagai wujud cinta ilmu.	☐	☐	



Mutiara Hikmah

Rantai Emas dari Masa ke Masa

Amir bertanya kepada gurunya, “Bagaimana kita yakin bahwa hadis yang sampai kepada kita benar-benar dari Nabi Muhammad saw.?”

Guru itu tersenyum dan berkata, “Bayangkan sebuah rantai emas yang sangat panjang. Setiap mata rantai adalah seorang perawi yang menyampaikan hadis. Dalam hadis *musa/sal*, perawi menyampaikan hadis dengan cara yang sama, seolah-olah mereka menghidupkan kembali cara penyampaian nabi. Ini

menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan di antara para perawi, mereka menjaga keutuhan pesan dengan cara yang konsisten.”

Guru melanjutkan, “Begitu juga dalam kehidupan. Perbedaan bukanlah hal yang menghalangi, tetapi memperkaya kita. Seperti dalam hadis *musalsal*, meski latar belakang para perawi berbeda namun cara penyampaian hadisnya sama. Tujuannya satu, yaitu, menjaga kebenaran dan keaslian hadis. Kita juga seharusnya menghargai cara dan pandangan orang lain, karena setiap perbedaan membawa warna yang lebih dalam pada kehidupan kita.”

Amir pun memahami bahwa menghargai perbedaan dalam cara berpikir dan bertindak adalah bagian dari menjaga keharmonisan, sama seperti bagaimana hadis *musalsal* mengajarkan kita untuk menjaga kebenaran dengan cara yang penuh kehati-hatian dan konsistensi.



KHABAR BERDASARKAN TEMPAT PENYANDARANNYA

Capaian Pembelajaran

Murid dapat memahami *khavar* berdasarkan tempat penyandarannya sebagai sarana pembentukan sikap kritis, teliti selektif, jujur, disiplin, dan amanah dalam menjaga kemurnian hadis.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid mampu mengidentifikasi pembagian *khavar* berdasarkan tempat penyandarannya (*qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'*) sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya dan cinta ilmu.
2. Murid mampu membedakan antara *qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'* berdasarkan tempat penyandarannya sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya dan cinta ilmu.
3. Murid mampu menganalisis contoh hadis dan mengelompokkannya ke dalam jenis-jenis *khavar* sesuai tempat penyandarannya sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya dan cinta ilmu.
4. Murid mampu menunjukkan sikap hati-hati dan kritis dalam menerima dan menyampaikan informasi keagamaan berdasarkan sumber yang valid sebagai wujud cinta diri sendiri dan sesama serta tanah air.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- ✓ Mengidentifikasi pengertian *khavar qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'*.
- ✓ Mengklasifikasikan contoh *khavar* ke dalam kategori *qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, atau *maqṭū'*.
- ✓ Menjelaskan perbedaan antara *khavar qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'* berdasarkan tempat penyandarannya.
- ✓ Menganalisis contoh hadis untuk menentukan jenis *khavarnya* secara tepat.
- ✓ Menunjukkan sikap hati-hati dan kritis dalam menerima serta menyampaikan informasi keagamaan.
- ✓ Menunjukkan perilaku menghargai sumber-sumber keilmuan Islam yang valid sebagai wujud cinta Allah, Rasul, dan ilmu.

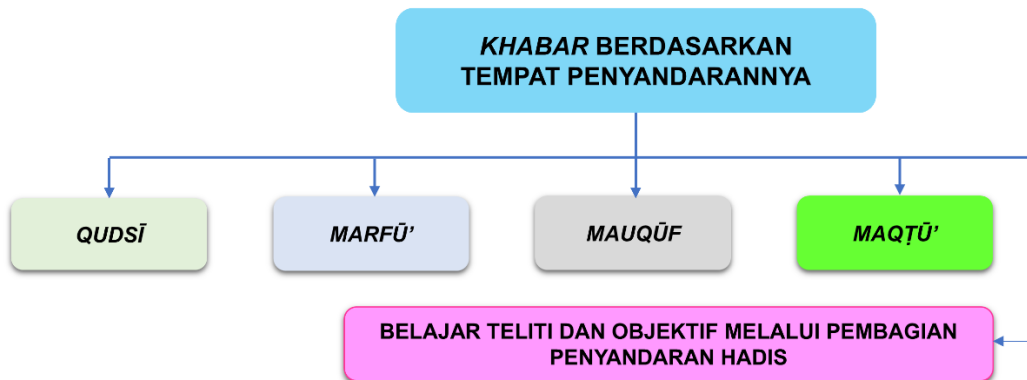
Kata Kunci: *khavar*, *qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, *maqṭū'*, *qauliyy*, *fi'liyy*, *taqrīriyy*, *waṣfiyy*,



"Mengapa para ulama membedakan antara Al-Qur'an, hadis *qudsī* dan hadis nabawi? Bukankah semuanya berasal dari wahyu Allah?"

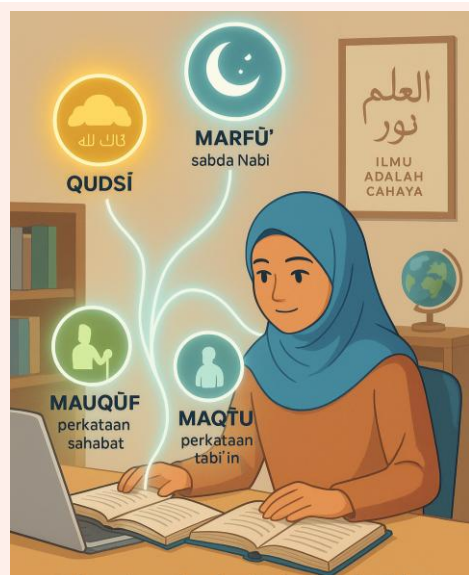


Peta Konsep



Apersepsi

Sebelum kita mulai, bayangkan jika Anda sedang mendengarkan sebuah cerita dari teman Anda. Terkadang, cerita itu langsung dari pengalamannya, kadang juga dari apa yang ia dengar dari orang lain. Nah, dalam ilmu hadis, ada hal serupa! Ada hadis yang langsung berasal dari Nabi Muhammad SAW, ada yang datang dari sahabat, bahkan ada yang berasal dari tabi'in. Setiap sumber itu memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran agama. Mari kita telusuri bersama perbedaan antara *khobar qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'*, dan kenali bagaimana cara kita membedakannya agar kita bisa lebih hati-hati dan tepat dalam memahami setiap informasi agama yang kita terima.



Gambar 10.1 Ilustrasi seseorang sedang meneliti hadis
Sumber: Canva Edu



Materi Inti

Aktivitas Belajar 1

Bagilah anggota kelas menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari enam orang. Setiap kelompok mendapat tugas mempelajari salah satu jenis hadis berdasarkan penyandaran terakhirnya, hadis *qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'*. Empat anggota kelompok tetap di kelompoknya (*stay*) untuk menjaga “pos belajar”, sementara dua anggota lainnya berkeliling ke kelompok lain (*stray*) untuk mencari informasi tambahan. Para “*strayer*” mencatat penjelasan dari kelompok lain, lalu kembali untuk berbagi hasil temuan kepada kelompok asalnya. Setelah semua anggota berdiskusi, setiap kelompok menyusun kesimpulan bersama dalam bentuk infografis sederhana tentang perbedaan dan contoh dari hadis *qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'*. Kegiatan ditutup dengan presentasi hasil karya secara bergantian.

A. Hadis *Qudsī*

1. Pengertian Hadis *Qudsī*

Lafaz *qudsī* secara bahasa berarti suci. Maksudnya, hadis yang dinisbahkan kepada *ẓāt* yang suci, yaitu Allah Swt. Adapun menurut istilah, hadis *qudsī* adalah

مَا نُقِلَ إِلَيْنَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَعَ إِسْنَادِهِ إِيَّاهُ إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ

sesuatu yang dinukil kepada kita dari Nabi Muhammad saw. dan oleh beliau dinisbahkan kepada Allah Swt. (Al-Thahhan 2004)

Dinamai sebagai hadis karena dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan dinamai *qudsī* karena oleh nabi disandarkan kembali kepada yang Maha Suci, yaitu Allah Swt. Oleh sebab itu, hadis yang sandaran terakhirnya adalah Allah Swt. dinamai dengan hadis *qudsī*. Nabi Muhammad saw. hanya menyampaikan hadis *qudsī* berupa perkataan saja, tidak ada yang berupa perbuatan atau persetujuan yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan demikian, hadis *qudsī* bisa juga diartikan sebagai segala perkataan yang disandarkan Nabi Muhammad saw. kepada Allah Swt. Maka dengan itu, biasanya dalam redaksi hadis *qudsī* terdapat salah satu dari beberapa redaksi berikut ini:

- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ فِيما يرويه عن الله

- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ رَبِّهِ
- قَالَ اللَّهُ فِيمَا رَوَاهُ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ
- Dan redaksi lain yang semakna dengan redaksi di atas.

Meskipun dinamai sebagai hadis *qudsī*, tidak berarti hadisnya terbebas dari hal-hal yang menyebabkan berkurangnya kualitas sebuah hadis. Hadis *qudsī* juga dihukumi sama dengan hadis-hadis lainnya, yaitu ada yang sahih, hasan, dan juga daif. Hal itu tergantung dari terpenuhinya syarat-syarat hadis sahih pada hadis *qudsī*.

2. Contoh Hadis *Qudsī*

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَظَاءٌ عَنْ أَبِي صَالِحٍ الرَّيَّاتِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّيَّامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصَّيَّامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزِفْتُ وَلَا يَصْحَبُ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرُؤٌ صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn Mūsā, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Hisyām ibn Yūsuf dari Ibn Juraij, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Aṭā' dari Abū Ṣāliḥ Al-Zayyāt, bahwa ia mendengar Abū Hurairah radiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Allah Taala telah berfirman, "Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku (dilakukan murni untuk mencari rida-Ku) dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya. Dan puasa itu adalah perisai, maka apabila suatu hari salah seorang dari kalian sedang melaksanakan puasa, maka janganlah ia berkata keji nan kotor, serta bertengkar nan berteriak-teriak. Jika ada orang lain yang menghina atau mengajaknya berkelahi, maka hendaklah ia katakan 'Aku sedang puasa.' Dan demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh bau mulut orang yang sedang puasa lebih harum menurut Allah Taala daripada harumnya minyak misik. Dan untuk orang yang puasa akan mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu apabila ia berbuka, pasti ia bahagia dan apabila dihisab oleh Rabb-nya, ia pun akan bahagia disebabkan ibadah puasanya". (HR. Al-Bukhārī)

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِيهِ أَتَيْتُهُ هَرُولَةً

Telah menceritakan kepada kami 'Amr ibn Hafṣ, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy aku mendengar Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah radiyallahu 'anhu berkata: Nabi saw. bersabda: “Allah Ta'ala berfirman: ‘Aku berbuat sesuai prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu menolongnya jika ia mengingat-Ku, jika ia menyebut asma-Ku saat sendiri, maka Aku berikan pahalanya tanpa diberitahukan kepada orang, dan jika ia menyebut asma-Ku dalam perkumpulan, maka Aku menyebutnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka (yaitu para malaikat), semakin ia banyak beramal saleh semakin besar pahala yang Aku berikan kepadanya.” (HR. Al-Bukhārī)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ الدَّمَشَقِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allāh ibn 'Abd Al-Raḥmān ibn Bahrām Al-Dārimīyy, telah menceritakan kepada kami Marwān yaitu Ibn Muḥammad Al-Dimasyqiyy; telah menceritakan kepada kami Sa'īd ibn 'Abd Al-'Azīz dari Rabī'ah ibn Yazīd dari Abū Idrīs Al-Khaulāniyy dari Abī Zār dari Nabi saw. dalam meriwayatkan firman Allah Swt. yang berbunyi: "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku Maha Suci dari berbuat zalim dan perbuatan zalim itu pun Aku haramkan diantara kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian saling berbuat zalim! (HR. Muslim)

3. Perbedaan Hadis Qudsī dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabawī

Meski sama-sama wahyu yang berasal dari Allah Swt., hadis *qudsī* dan Al-Qur'an memiliki banyak perbedaan. Berikut ini perbedaan hadis *qudsī* dan Al-Qur'an yang paling masyhur:

- Redaksi dan makna Al-Qur'an berasal dari Allah Swt. sedangkan hadis *qudsī* maknanya dari nabi Allah Swt. sementara redaksi dari Nabi Muhammad saw.
- Al-Qur'an bernilai ibadah jika membacanya sedangkan hadis *qudsī* tidak.
- Al-Qur'an harus diriwayatkan secara mutawatir sedangkan hadis *qudsī* tidak harus. (Al-Thahhan 2004)

Adapun perbedaan hadis *qudsī* dengan hadis *nabawī* antara lain sebagai berikut:

- Sandaran terakhir hadis *qudsī* adalah Allah Swt. sedangkan hadis *nabawī* adalah Rasulullah saw.
- Hadis *qudsī* hanya memiliki satu bentuk hadis, yaitu *qauliyy* (perkataan) sedangkan hadis *nabawī* memiliki beberapa bentuk hadis, seperti *qauliyy*, *fi'liyy*, *taqrīrī*, dan sebagainya.
- Hadis *nabawī* merupakan penjelasan dari kandungan wahyu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan hadis *qudsī* langsung dari Allah Swt.
- Hadis *nabawī* redaksi dan maknanya dari Rasulullah saw., menurut sebagian pendapat, sedangkan hadis *qudsī* maknanya dari Allah Swt. tetapi redaksinya dari Rasulullah saw. (Darussamin 2020)

B. Hadis *Marfū'*

1. Pengertian Hadis *Marfū'*

Lafaz *marfū'* secara bahasa merupakan isim *maf'ūl* dari kata *rafa'a* yang berarti sesuatu yang diangkat atau ditinggikan. Dikatakan *marfū'* karena dinisbahkan kepada seseorang yang mempunyai derajat tinggi, yaitu Nabi Muhammad saw. Adapun secara istilah, hadis *marfū'* adalah

مَا أُضِيفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً، وَلَا يَقَعُ مُطْلَقُهُ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ

hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw. saja, jika disandarkan secara mutlak. (Shalah 2012)

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ، سِوَاءِ أَضَافَةِ إِلَيْهِ صَحَابِيٍّ أَمْ تَابِعِيٍّ أَمْ مِنْ بَعْدَهُمَا، وَسِوَاءِ اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ أَمْ لَا

hadis yang hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. saja, baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapanannya, baik yang menyandarkannya adalah

sahabat, tabiin, atau setelahnya, sanadnya bersambung atau pun terputus. (Shaleh 1984)

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً لَا يَقَعُ مُظْلَفُهُ عَلَى غَيْرِهِ مُتَّصِلًا كَانَ أَوْ مُنْقَطِعًا،

hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. saja, jika disebutkan secara mutlak baik sanadnya bersambung ataupun terputus. (Al-Suyuthi 2010)

Dari tiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis *marfū'* adalah hadis yang secara khusus dinisbahkan hanya kepada Nabi Muhammad saw., terlepas hadis tersebut bersambung sanadnya atau pun tidak. Dengan demikian, hadis *marfū'* adalah hadis yang tempat penisbahan terakhirnya adalah Nabi Muhammad saw. Bisa dikatakan juga bahwa hadis *marfū'* adalah hadis yang sumber hadisnya berasal dari Nabi Muhammad saw.

2. Bentuk-Bentuk dan Contoh Hadis *Marfū'*

Hadis *marfū'* dibagi menjadi empat bentuk, yaitu *al-maurfū' al-qauliyy*, *al-maurfū' al-fi'liyy*, *al-maurfū' al-taqrīrī*, dan *al-marfū' al-waṣfī*.

a. *Al-Marfū' Al-Qauliyy*

Hadis *marfū' qauliyy* adalah perkataan yang hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Contohnya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَأَنْ يَلْجَأَ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي فَرَضَ اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Rāfi', telah menceritakan kepada kami 'Abd Al-Razzāq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammām ibn Munabbih dia berkata, ini adalah yang pernah diceritakan oleh Abū Hurairah dari Rasulullah saw., kemudian dia menyebutkan hadis yang di antaranya adalah, Rasulullah saw. bersabda: "Demi Allah, sungguh, orang yang berkeras hati untuk tetap melaksanakan sumpahnya, padahal sumpah tersebut dapat membahayakan keluarganya, maka dosanya lebih besar di sisi Allah daripada dia membayar denda yang diwajibkan oleh Allah." (HR. Al-Bukhārī)

b. *Al-Marfū' Al-Fi'liyy*

Hadis *marfū' fi'liyy* adalah perbuatan yang hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Hadis ini merupakan perkataan sahabat, tabiin, atau sebagainya yang menceritakan perbuatan Nabi Muhammad saw. Contohnya seperti hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَافَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ عُسْفَانَ ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ فَشَرِبَ نَهَارًا لِيَرِيَهُ النَّاسَ فَأَفْطَرَ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ قَالَ وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّفَرِ وَأَفْطَرَ فَمَنْ شَاءَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ

Telah menceritakan kepada kami 'Aliyy ibn 'Abd Allāh, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Manṣūr dari Mujāhid dari Ṭāwus dari Ibn 'Abbās katanya, Nabi saw. melakukan safar di bulan Ramadan lantas beliau puasa, hingga beliau sampai di Uṣfān, beliau meminta diambilkkan sebakom air dan beliau minum tepat siang hari, ini beliau maksudkan agar para sahabat melihatnya, maka para sahabat pun membatalkan puasanya hingga beliau tiba di Makkah. Kata Ṭāwus, kata Ibnu Abbas, Rasulullah saw. pernah "Berpuasa" ketika "Safar", pernah juga "Tidak puasa", siapa yang puasa, silakan, siapa yang tidak, juga "Silakan", terserah.

c. *Al-Marfū' Al-Taqrīrī*

Hadis *marfū' taqrīrī* adalah perkataan sahabat, tabiin, dan sebagainya mengenai persetujuan Nabi Muhammad saw. terhadap suatu perkara. Dengan kata lain, hadis *marfū' taqrīrī* terjadi ketika sahabat melakukan sebuah perbuatan dengan sepengetahuan Nabi Muhammad saw. kemudian beliau memberikan respons terhadap perbuatan yang dilakukan sahabat. Contohnya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاسْحَقُ بْنُ إِسْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا نَعْرِضُ وَالْقُرْآنُ يُنْزَلُ

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abū Syaibah dan Ishāq ibn Ibrāhīm, Ishāq berkata, telah mengabarkan kepada kami, Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari 'Amr dari 'Aṭā' dari Jābir dia berkata, "Kami biasa melakukan 'azl di saat Al-Qur'an masih turun."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ فَضِيلٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنِ التَّطَوُّعِ بَعْدَ الْعَصْرِ فَقَالَ كَانَ عُمَرُ يَضْرِبُ الْأَيْدِي عَلَى صَلَاةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ وَكُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقُلْتُ لَهُ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّاهُمَا قَالَ كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا

Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abū Syaibah dan Abū Kuraib semuanya dari Ibn Fuḍail, Abū Bakr berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Fuḍail dari Mukhtār ibn Fulful ia berkata, saya bertanya kepada Anas ibn Mālīk mengenai salat Taṭawwu' sesudah salat Asar. Maka ia menjawab, "Dulu Umar memukul tangan seseorang karena salat sesudah Asar. Dan pada masa Rasulullah saw. kami biasa menunaikan dua rakaat setelah terbenamnya matahari dan sebelum salat Magrib." Saya bertanya lagi padanya, "Apakah Rasulullah saw. pernah melakukannya?" Ia menjawab, **"Beliau melihat kami melakukannya, namun beliau tidak memerintahkan kami dan tidak pula melarang."** (HR. Muslim)

d. *Al-Marfū' A-Waṣfī*

Hadis *marfū' waṣfī* adalah sifat-sifat, baik fisik ataupun non fisik, yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ

Telah bercerita kepada kami Aḥmad ibn Sa'īd Abū 'Abd Allāh, telah bercerita kepada kami Ishāq ibn Manṣūr, telah bercerita kepada kami Ibrāhīm ibn Yūsuf dari bapaknya dari Abū Ishāq berkata, aku mendengar Al Barā` berkata, **"Rasulullah saw. adalah manusia yang paling tampan wajahnya, paling baik akhlaqnya. Beliau tidak berbadan terlalu tinggi dan juga tidak pendek"**. (HR. Al-Bukhārī)

3. Perbedaan *Khabar Marfū'*, *Musnad*, dan *Muttaṣil*

Untuk dapat membedakan ketiga istilah ini, mari cermati pengertian dari masing-masing hadis tersebut!

a. *Al-Khabar Al-Marfū'*

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ خَاصَّةً ، مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ مُتَّصِلًا كَانَ أَوْ مُنْقَطِعًا

Adalah hadis yang secara khusus disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa *perkataan*, perbuatan, maupun ketetapan nabi, baik *muttaṣil* (bersambung sanadnya) atau *munqaṭi'* (terputus sanadnya).

b. *Al-Khabar Al-Musnad*

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ مَرْفُوعًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Adalah berita yang sanadnya bersambung secara *marfū'* kepada Nabi Muhammad saw.

c. *Al-Khabar Al-Muttaṣil*

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ إِلَى غَايَتِهِ سِوَاءَ أَكَانَ مَرْفُوعًا إِلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ مَوْقُوفًا

Adalah berita yang sanadnya bersambung sampai akhir sanadnya, baik secara *marfū'* kepada Rasulullah saw. atau *mauqūf* (terhenti pada sahabat).

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *muttaṣil* bisa *marfū'* dan bisa juga *gair marfū'*. Sedangkan *marfū'* bisa *muttaṣil* dan *gair muttaṣil*. Adapun hadis *musnad* harus *marfū'* dan *muttaṣil*. (Al-Khatib 1981). Dengan kata lain, *marfū'* tidak selalu *muttaṣil* dan tidak mesti *musnad*. Adapun *muttaṣil* tidak selalu *marfū'* dan tidak mesti *musnad*. Sementara *musnad* sudah pasti *muttaṣil* dan *marfū'*. (Shaleh 1984)

C. *Khabar Mauqūf*

1. Pengertian *Khabar Mauqūf*

Kata *mauqūf* secara bahasa merupakan isim *maf'ūl* dari kata *al-waqf* dengan arti yang terhenti. Penamaan dengan *mauqūf* karena beritanya terhenti pada sahabat, tidak sampai kepada Nabi Muhammad saw. Adapun menurut istilah, hadis *mauqūf* adalah

مَا يُرَوَّى عَنِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مِنْ أَقْوَالِهِمْ أَوْ أَفْعَالِهِمْ وَنَحْوِهَا، فَيُوقَفُ عَلَيْهِمْ، وَلَا يُتَجَاوَزُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

berita yang diriwayatkan dari sahabat berupa perkataan mereka, perbuatan, dan sebagainya, terhenti pada sahabat dan tidak sampai hingga Rasulullah saw. (Shalah 2012)

مَا أَضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَقْرِيرٍ وَسَوَاءٌ كَانَ السَّنَدُ إِلَيْهِمْ مُتَّصِلًا، أَوْ مُنْقَطِعًا.

berita yang disandarkan kepada sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan mereka, yang sanadnya bersambung maupun yang terputus. (Al-Thahhan 2004)

الْمَرْوِيُّ عَنِ الصَّحَابَةِ قَوْلًا لَهُمْ أَوْ فِعْلًا أَوْ نَحْوَهُ مُتَّصِلًا كَانَ أَوْ مُنْقَطِعًا

sesuatu yang diriwayatkan dari sahabat berupa perkataan mereka, perbuatan, dan sebagainya, baik yang sanadnya bersambung ataupun terputus. (Al-Suyuthi 2010)

Dari beberapa definisi hadis *mauqūf* di atas, dapat disimpulkan bahwa *khavar mauqūf* adalah berita, berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sebagainya, yang dinisbahkan kepada sahabat, terlepas *khavar* tersebut bersambung sanadnya ataupun terputus.

2. Bentuk-Bentuk dan Contoh *Khavar Mauqūf*

Sebagaimana hadis *marfū'*, *khavar mauqūf* juga terbagi menjadi empat bentuk, yaitu *al-mauqūf al-qauliyy*, *al-mauqūf al-fi'liyy*, *al-mauqūf al-taqrīrī*, dan *al-mauqūf al-waṣfī*.

a. *Al-Mauqūf Al-Qauliyy*

Al-Mauqūf al-qauliyy adalah perkataan yang dinisbahkan kepada sahabat nabi. Berikut ini contoh *khavar mauqūf qauliyy*:

وَقَالَ عَلِيُّ حَدَّثَنَا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتَجِبُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ حَرْبُودٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ بِذَلِكَ

Dan 'Aliyy berkata, **"Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?"** Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid Allāh ibn Mūsa dari Ma'rūf ibn Kharrābūz dari Abū Aṭ-Ṭufail dari 'Aliyy seperti itu." (HR. Al-Bukhārī)

b. *Al-Mauqūf Al-Fi'liyy*

Al-Mauqūf al-fi'liyy adalah perbuatan yang dilakukan oleh sahabat nabi yang diceritakan oleh tabiin. Berikut ini contoh *al-mauqūf al-fi'liyy*:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَعُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ كَانَا يُصَلِّيَانِ الْمَغْرِبَ حِينَ يَنْظُرَانِ إِلَى اللَّيْلِ الْأَسْوَدِ قَبْلَ أَنْ يُفْطِرَا ثُمَّ يُفْطِرَانِ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

Telah menceritakan kepadaku Yahyā dari Mālik dari Ibn Syihāb dari Humaid ibn 'Abd Al-Raḥmān bahwa **"Umar ibn Al-Khaṭṭāb dan 'Uṣmān ibn 'Affān keduanya salat Magrib sebelum berbuka saat keduanya melihat bahwa malam sudah gelap. Kemudian mereka berbuka setelah salat, itu dilakukan pada bulan Ramadan."** (HR. Mālik)

c. *Al-Mauqūf Al-Taqrīrī*

Al-Mauqūf al-taqrīrī adalah ketetapan atau persetujuan sahabat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh tabiin. Contoh *mauqūf taqrīrī* adalah seperti perkataan tabiin:

فَعَلْتُ كَذَا أَمَامَ أَحَدِ الصَّحَابَةِ وَلَمْ يُنْكِرْ عَلَيَّ

"Saya melakukan suatu perkara di hadapan sahabat sedangkan ia tidak mengingkarinya."

d. *Al-Mauqūf Al-Waṣfī*

Al-Mauqūf al-waṣfī adalah sifat fisik maupun non fisik yang dinisbahkan kepada sahabat nabi. Contohnya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ

Telah menceritakan kepada kami 'Aliyy ibn 'Abd Allāh berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān berkata, telah menceritakan kepada kami 'Amr berkata, telah mengabarkan kepadaku Wahb ibn Munabbih dari saudaranya berkata, aku mendengar Abū Hurairah berkata, **"Tidaklah ada seorang pun dari sahabat Nabi saw. yang lebih banyak hadisnya dibandingkan aku, kecuali 'Abdullah ibn 'Amru. Sebab ia bisa menulis sedang saya tidak."** (HR. Al-Bukhārī)

D. *Khabar Maqtū'*

1. Pengertian *Khabar Maqtū'*

Secara bahasa, kata *al-maqtū'* merupakan isim *maf'ūl* dari kata *qaṭa'a* dengan arti yang terpotong, lawan kata dari *mauṣūl* (yang tersambung). Adapun secara istilah, *khabar maqtū'* adalah

مَا جَاءَ عَنِ التَّابِعِينَ مَوْقُوفًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْوَالِهِمْ أَوْ أَعْمَالِهِمْ

berita yang datang dan terhenti pada tabiin, baik berupa perkataan mereka maupun perbuatannya. (Shalah 2012)

مَا أُضِيفَ إِلَى التَّابِعِيِّ أَوْ مِنْ دُونِهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

berita yang disandarkan kepada tabiin atau selainnya, baik berupa perkataan maupun perbuatan mereka. (Al-Thahhan 2004)

Dengan demikian, *khabar maqtū'* adalah berita yang disandarkan kepada tabiin atau *tābi'* tabiin, baik berupa perkataan maupun perbuatan mereka. *Khabar maqtū'* berbeda dengan *munqaṭi'*. *Al-Maqtū'* merupakan sifat pada matan. Artinya, *al-maqtū'* merupakan berita yang datang dari tabiin atau yang di bawahnya, tidak ada kaitannya dengan sanadnya tersambung atau terputus. Adapun *al-munqaṭi'* merupakan sifat pada sanad. Maksudnya, sanad pada matan hadis terputus, tidak ada kaitannya dengan matan hadis. (Al-Thahhan 2004)

2. Bentuk-Bentuk dan Contoh *Khabar Maqtū'*

a. *Al-Maqtū' Al-Qauliyy*

Adalah perkataan yang disandarkan kepada tabiin atau orang setelahnya. Contohnya adalah *khabar* berikut ini:

حَدَّثَنَا نَعِيمُ بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ رَأَيْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قِرْدَةً اجْتَمَعَ عَلَيْهَا قِرْدَةٌ قَدْ رَنَتْ فَرَجَمُوهَا فَرَجَمْتُهَا مَعَهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Nu'aim ibn Ḥammād, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Ḥuṣain dari 'Amr ibn Maimun berkata, **"Aku pernah melihat di zaman jahiliyah seekor monyet sedang dikerumuni oleh monyet-monyet lainnya. Monyet itu telah berzina lalu monyet-monyet lain merajamnya (melempari dengan batu) dan aku ikut merajamnya bersama mereka"**. (HR. Al-Bukhārī)

b. *Al-Maqtū'Al-Fi'liyy*

ialah perbuatan yang disandarkan kepada tabiin atau setelahnya. Contohnya adalah *khobar* berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ سُفْيَانَ الثَّمَّارِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ
أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَنَّمًا

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Muqātil, telah mengabarkan kepada kami 'Abd Allāh, telah mengabarkan kepada kami Abū Bakr ibn 'Ayyāsy dari Sufyān Al-Tammār bahwa dia melihat kuburan Nabi saw. sudah ditinggikan tanahnya sedikit. (HR. Al-Bukhārī)

c. *Al-Maqtū'Al-Taqrīrī*

Adalah ketetapan atau persetujuan yang dilakukan oleh tabiin. Contohnya adalah *khobar* berikut ini:

"Dari Ḥakam ibn 'Utaibah, ia berkata: adalah seorang hamba mengimami kami dalam mesjid itu, sedang Syuraih (juga shalat disitu). (Ibn Ḥazm 2016)

E. Belajar Teliti dan Objektif melalui Pembagian Penyandaran Hadis

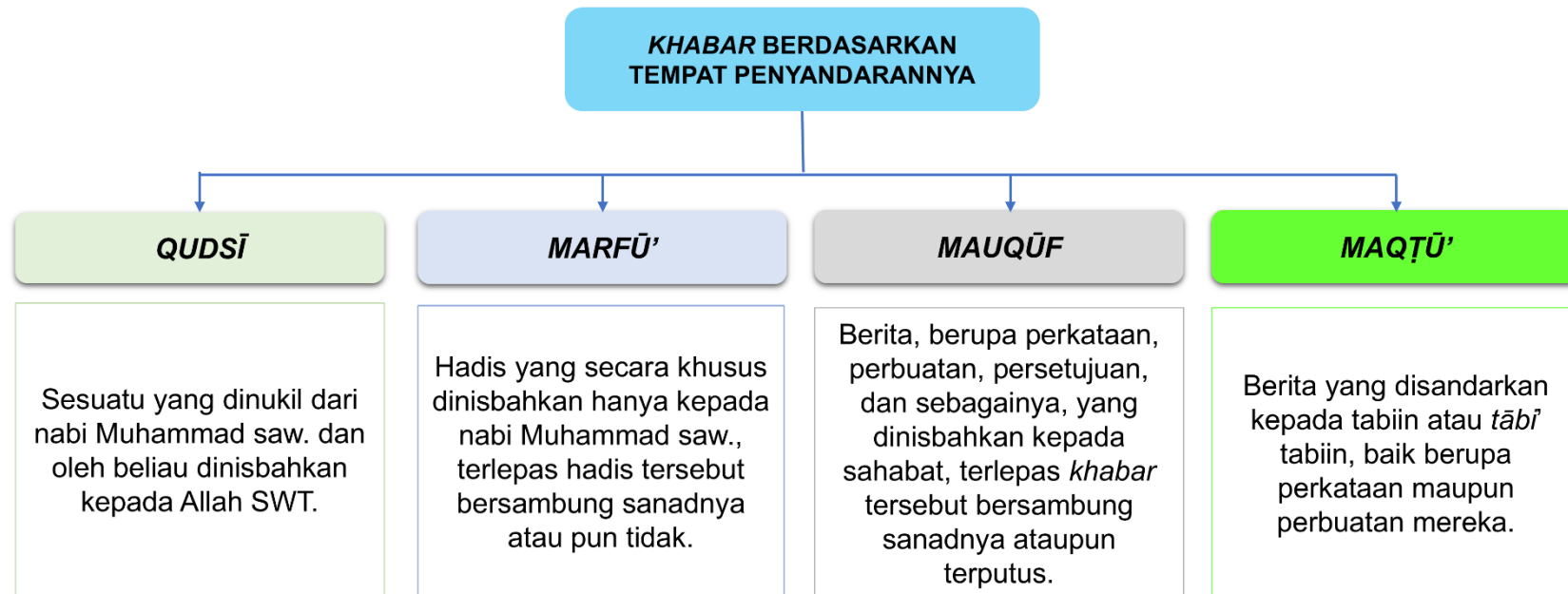
Mempelajari pembagian hadis berdasarkan penyandarannya (*qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqtū'*) mengajarkan akan pentingnya ketelitian dan sikap objektif dalam memahami sumber ajaran Islam. Setiap tingkatan penyandaran memiliki makna dan kedudukan yang berbeda, sehingga menuntut kecermatan dalam menilai dari siapa ucapan itu berasal: Allah, Rasul, sahabat, atau tabiin.

Sikap teliti ini mencerminkan cinta kepada Allah dan Rasul, karena hanya dengan kehati-hatianlah seseorang dapat menjaga kemurnian sabda beliau. Ia juga menumbuhkan cinta ilmu, sebab dalam prosesnya seseorang belajar berpikir kritis, menelusuri sumber, dan membedakan antara yang pasti dan yang dugaan.

Ketika kita bersikap objektif dan jujur dalam menilai informasi, itu merupakan bentuk cinta diri dan sesama manusia, karena kita tidak ingin menyesatkan diri atau orang lain dengan pemahaman yang salah. Di sisi lain, semangat menjaga keaslian ilmu hadis yang juga dikembangkan oleh ulama-ulama Nusantara menjadi wujud cinta tanah air, karena mereka ikut menjaga martabat bangsa sebagai pewaris tradisi ilmiah Islam.

Dari pembagian penyandaran hadis, kita belajar bahwa cinta sejati tumbuh bersama ketelitian, amanah, dan objektivitas dalam menegakkan kebenaran.

F. Rangkuman





Uji Kompetensi Berbasis Literasi

Cermati dialog berikut ini!

Al-Qur'an dan Hadis Qudsi

Di tengah syahdunya matahari senja di taman masjid, empat orang sahabat duduk melingkar setelah belajar ilmu hadis di madrasah mereka.

Fikri : “Aku masih bingung. Kalau hadis qudsi itu firman Allah, kenapa tidak dimasukkan saja ke dalam Al-Qur'an?”

Rafi : “Karena kata-katanya dari Nabi, bukan dari Allah secara langsung. Maknanya dari Allah, tapi redaksinya Nabi yang sampaikan.”

Alya : “Tapi *kan* sama-sama wahyu Allah. Kenapa dibedakan?”

Zahra : “Beda, Alya. Meskipun sama-sama wahyu Allah tapi Al-Qur'an dan hadis qudsi tidak sama. Al-Qur'an dijamin kemurniannya dan merupakan mukjizat. Hadis qudsi tidak. Dan dari segi sanad, hadis qudsi tetap bisa lemah.”

Fikri : “*Lho*, masa firman Allah bisa lemah?”

Zahra : “Karena kita menerimanya lewat periwayatan manusia. Kalau sanadnya lemah, maka kualitas hadis qudsi juga bisa dipertanyakan. Kalau Al-Qur'an semua redaksinya sama, tidak ada perbedaan. Berbeda dengan hadis qudsi yang berbeda-beda redaksinya.”

Alya : “Tapi tetap saja, aku susah menerima kalau firman Allah dianggap tidak sah!” jawab Alya dengan nada sedikit tinggi.

Rafi : “Justru di situlah pentingnya ilmu. Kita harus bedakan mana firman ilahi dan sabda kenabian.”

Zahra : “Dan kita diskusi bukan untuk saling menang, tapi saling belajar. Perbedaan pandangan itu hal biasa dalam ilmu.”

Fikri : “Iya, kita beda pendapat, tapi tetap saling menghormati. Justru diskusi seperti ini yang bikin belajar jadi hidup.” Jawab Fikri menengahi sembari tersenyum.

Alya “Maaf kalau aku tadi agak emosi. Aku senang kita bisa bicara terbuka begini. Namun aku tetap percaya hadis qudsi istimewa. Tapi aku hargai pandangan kalian.”

Mereka pun tersenyum bersama, menyadari bahwa ilmu tidak hanya soal benar dan salah, tapi juga tentang sikap saling menghargai.

Pahami dialog di atas untuk menjawab soal nomor 1 – 5!

1. Berdasarkan dialog tersebut, nilai moderasi beragama yang dapat dipetik dari diskusi para tokoh di atas adalah ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Redaksi hadis qudsi dari Nabi Muhammad saw. sedangkan redaksi Al-Qur'an dari Allah.
 - b. Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat Rasulullah sedangkan hadis qudsi bukan mukjizat.
 - c. Perbedaan pendapat dalam belajar adalah hal wajar selama disertai sikap saling menghargai.
 - d. Hadis qudsi mempunyai kualitas yang berbeda-beda tergantung kualitas sanad dan matannya.
 - e. Meskipun sama-sama wahyu Allah, Al-Qur'an dan hadis qudsi mempunyai kedudukan yang berbeda.
2. Bagaimana bentuk tindakan menghargai perbedaan pendapat yang ditunjukkan oleh Alya?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Menengahi perbedaan pendapat antar temannya dengan ramah
- b. Menanggapi sikap emosional temannya dengan tenang dan bijak
- c. Menghargai perbedaan pendapat teman meski tetap teguh pendirian
- d. Menegaskan bahwa berdiskusi bukan untuk mencari menang dan kalah
- e. Mengajak tetap saling menghormati meskipun ada perbedaan pandangan

3. Tentukan benar atau salah untuk setiap pernyataan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat!

Pernyataan	Benar	Salah
1) Rafi tetap meyakini pendapatnya namun tetap menghargai pendapat teman-temannya yang berbeda.		
2) Alya menjelaskan dengan ramah mengenai perbedaan Al-Qur'an dan hadis qudsi kepada teman-temannya.		
3) Zahra menengahi diskusi dengan menjelaskan bahwa berdiskusi tidak untuk mencari benar atau salah.		
4) Fikri menegaskan bahwa perbedaan pendapat bukan alasan untuk berpecah namun agar saling menghormati.		

4. Bagaimana cara yang seharusnya Anda lakukan jika memiliki perbedaan pendapat sebagaimana yang dilakukan Alya?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- Meminta maaf jika pendapatnya membuat teman-teman tersinggung
 - Menghargai pendapat teman meskipun memiliki keyakinan yang berbeda
 - Memberikan penjelasan kepada teman bahwa tujuan diskusi untuk belajar
 - Tetap meyakini pendapat sendiri namun terbuka terhadap pendapat teman
 - Menanggapi sikap emosional teman dengan ramah saat berbeda pendapat
5. Pasangkan pernyataan sikap menghargai perbedaan pendapat yang dilakukan Fikri dengan manfaat yang sesuai!

Pernyataan	Manfaat
1) Menengahi perbedaan pendapat dengan ramah	a. Meningkatkan rasa percaya diri saat berdiskusi
2) Mengajak untuk saling menghormati pendapat orang lain	b. Menghindari sikap memaksakan pendapat sendiri
3) Mengakui bahwa perbedaan pendapat merupakan hal lumrah	c. Menghindari perpecahan akibat perbedaan pendapat

	d. Meningkatkan sikap toleransi terhadap pendapat yang berbeda
	e. Memberikan semangat dalam mempertahankan pendapat pribadi

6. Hadis dari segi tempat penyandarannya dibagi menjadi empat macam. Berikut ini yang bukan merupakan hadis berdasarkan tempat penyandarannya yaitu hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *mursal*
 - b. *qudsi*
 - c. *marfu'*
 - d. *mauquf*
 - e. *maqthu'*
7. Perhatikan hadis berikut ini!
- “Dari Abdullah (Bin Mas`ud), ia berkata : “Janganlah salah seorang dari kalian taklid agamanya dari seseorang. Karena jika seseorang itu beriman, maka ikut beriman, dan jika seseorang itu kufur, ia pun ikut kufur”. (H.R. Abu Na`im).
- Berdasarkan tempat penyandarannya, hadis tersebut termasuk hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *marfū'*
 - b. *mauqūf*
 - c. *maqṭū'*
 - d. *munkar*
 - e. *qudsī*
8. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!
- 1) Lafal dan maknanya dari Allah Swt.
 - 2) Maknanya dari Allah dan lafalnya ada perbedaan pendapat ulama
 - 3) Bukan mukjizat
 - 4) Dinilai ibadah bagi yang membacanya
 - 5) Tidak boleh meriwayatkan maknanya saja
 - 6) Merupakan mukjizat

Dari beberapa pernyataan di atas, yang merupakan ciri-ciri dari Al-Qur'an adalah....

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. 1,2,3,4
- b. 1,2,5,6
- c. 3,4,5,6
- d. 1,2,4,6
- e. 1,4,5,6

9. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي
حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Dari Nabi saw. dalam meriwayatkan firman Allah Swt. yang berbunyi: **"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku Maha Suci dari berbuat zalim dan perbuatan zalim itu pun Aku haramkan diantara kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian saling berbuat zalim!** (HR. Muslim)

Hadis tersebut termasuk contoh hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. qudsi
- b. marfū'
- c. mauqūf
- d. maqtū'
- e. muttaşil

10. Perhatikan hadis berikut!

Dari 'Abd Allāh ibn Mas'ūd, ia berkata : **"Janganlah salah seorang dari kalian taklid agamanya dari seseorang karena jika seseorang itu beriman, maka ikut beriman, dan jika seseorang itu kufur, ia pun ikut kufur"**. (HR. Abū Na'im)

Berdasarkan penyandarannya, hadis di atas tergolong hadis

- a. mauqūf qauliyy
- b. mauqūf fi'liyy
- c. mauqūf waşfiyy
- d. marfū' qauliyy
- e. maqtū' qauliyy



Pengayaan

Hadis *qudsī* merupakan hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan beliau sandarkan kembali kepada Allah Swt. Namun, pernahkah kalian berpikir mengapa beliau sandarkan kembali kepada Allah Swt.? Mengapa tidak dijadikan sebagai ayat Al-Qur'an saja karena sama-sama berasal dari Allah Swt.? Nah, jika kalian tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang hadis *qudsī*, pindailah QR di samping kemudian baca dan pahami jurnal yang muncul. Catat dan resume bagian-bagian pentingnya untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas! Kumpulkan hasilnya kepada guru kalian untuk mendapatkan timbal balik!



Remedial

Jika kalian masih belum menuntaskan bab ini, pindailah QR di samping. Pelajari materi pembagian hadis berdasarkan penyandaran terakhirnya yang ada dalam *folder*. Catat hal-hal penting dalam materi tersebut berupa rangkuman materi. Kumpulkan hasil rangkuman kalian pada guru kalian dan kerjakan kembali soal-soal asesmen bab ini!



Muḥāsabah (Refleksi)

Sebagai bahan *muḥāsabah* atau refleksi, berilah tanda centang pada setiap pernyataan berikut dan berikan catatan atau alasan jika diperlukan!

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
1	Saya memahami perbedaan antara hadis <i>qudsī</i> , <i>marfū'</i> , <i>mauqūf</i> , dan <i>maqṭū'</i> .			
2	Saya dapat menjelaskan contoh masing-masing jenis hadis dengan benar.			
3	Saya berperan aktif dalam berdiskusi dan berbagi informasi dengan teman			

	kelompok sebagai bentuk cinta ilmu, diri, dan sesama.			
4	Saya mendengarkan pendapat kelompok lain dengan sikap terbuka dan saling menghargai.			
5	Saya berkontribusi dalam menyusun infografik hasil diskusi kelompok.			
6	Saya menyadari pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam memahami materi hadis.			
7	Saya berusaha menjaga sikap rendah hati dan menghargai pendapat orang lain sebagai wujud cinta tanah air.			
8	Saya merasa kegiatan ini membantu saya belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.			
9	Saya dapat mengaitkan isi hadis dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.			
10	Saya termotivasi untuk terus mempelajari hadis sebagai sumber ajaran Islam yang autentik sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya.			



Mutiara Hikmah

Mencari Kebenaran: Perjalanan Rafi Memahami Hadis

Di sebuah desa kecil yang damai, ada seorang pemuda bernama Rafi yang sangat ingin mengetahui kebenaran tentang segala sesuatu yang ia dengar. Suatu hari, Rafi mendengar sebuah cerita menarik dari seorang ustaz tentang sebuah hadis yang sangat terkenal. Namun, ia merasa ragu. "Apakah cerita ini benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw., atau hanya cerita dari orang lain?" pikirnya.

Rafi mulai bertanya kepada guru-gurunya, teman-temannya, bahkan membaca banyak buku. Di tengah pencariannya, ia mendengar berbagai versi cerita yang berbeda tentang hadis yang sama. Ada yang mengatakannya berasal langsung dari nabi, ada juga yang menyebutkan bahwa itu hanya pendapat sahabat atau tabiin. Rafi bingung, "Bagaimana cara aku bisa tahu mana yang benar-benar dari nabi, dan mana yang hanya pendapat manusia biasa?"

Akhirnya, Rafi bertemu dengan seorang alim yang bijak. Alim itu tersenyum dan berkata, "Rafi, untuk mengetahui mana yang benar-benar berasal dari nabi, kamu harus memahami pembagian hadis berdasarkan tempat penyandarannya. Ada hadis *qudsī*, yang dinisbahkan nabi kepada Allah. Ada juga yang *marfū'*, yang disandarkan kepada nabi, serta *mauqūf*, yang hanya pendapat dari sahabat, dan *maqtū'*, yang berasal dari tabiin. Setiap jenis hadis memiliki cara dan sumber yang berbeda."

Dengan penjelasan itu, Rafi merasa tercerahkan. Ia menyadari betapa pentingnya membedakan antara yang benar-benar berasal dari nabi dan yang hanya merupakan pendapat manusia. Dari situ, Rafi mulai belajar lebih dalam dan memastikan bahwa setiap informasi yang ia terima berasal dari sumber yang jelas dan dapat dipercaya.

Cerita Rafi mengajarkan kita pentingnya untuk selalu berhati-hati dalam menerima informasi, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama. Sebagai umat Islam, kita harus selalu memastikan bahwa informasi yang kita terima tentang nabi dan ajarannya benar-benar berasal dari sumber yang sahih.

Asesmen Sumatif Akhir Tahun (ASAT)

1. Reza merupakan pelajar yang aktif dalam berbagai media sosial. Ia sering menghabiskan waktu senggangnya untuk membuka media sosial guna berkomunikasi dengan teman dunia mayanya atau hanya sekedar mencari informasi berita terkini. Bahkan tak jarang ia sering kali mengikuti pembelajaran secara gratis di sebuah platform media sosial. Suatu saat ia membaca suatu hadis di media sosial yang menurutnya kontradiktif dengan nilai-nilai Islam yang ia ketahui. Ia pun teringat dengan pembelajaran ilmu hadis yang pernah ia pelajari bahwa hadis berdasarkan kualitasnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu hadis sahih, hasan, dan daif. Perilaku yang tepat bagi Reza ketika ia mendapatkan hadis atau berita yang tidak sesuai nilai keislaman yaitu ...

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Menyukai postingan hadis tersebut karena menambah wawasannya.
 - b. Mengomentari postingan hadis tersebut dengan bahasa yang lembut.
 - c. Memverifikasi kebenaran hadis atau berita tersebut sebelum dibagikan.
 - d. Membagikan hadis atau berita tersebut agar semua teman dunia mayanya tahu.
 - e. Mencaci maki orang yang memosting hadis atau berita tersebut karena tidak sesuai dengan nilai keislaman.
2. Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukannya dalam Islam mempunyai peranan yang sangat penting. Berdasarkan kualitasnya, hadis dibagi menjadi tiga macam. Berikut ini merupakan pembagian hadis berdasarkan kualitasnya!

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Hadis daif
 - b. Hadis *āḥād*
 - c. Hadis sahih
 - d. Hadis hasan
 - e. Hadis *mutawātir*
3. Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh *rijāl al-ḥadīṣ* yang adil dan sempurna ke-*ḍabiṭ*-annya di setiap tingkatan sanad, tidak terdapat *syādz*, dan tidak ber-*illat*. Pernyataan tersebut merupakan pengertian dari hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. daif
- b. *āḥād*

- c. sahih
- d. hasan
- e. *mutawātir*

4. Perhatikan hadis di bawah ini!

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَعَبْدُ الرَّحِيمِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مُضْطَجِعًا عَلَى بَطْنِهِ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ ضَجْعَةٌ لَا يُحِبُّهَا اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dan Abdurrahim dari Muhammad bin 'Amru, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah melihat seseorang tengkurap, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya tengkurap tidak disukai Allah." (HR. Al-Tirmizī)

Hadis di atas sanadnya bersambung, tidak ada cacat, tidak *syādz*, semua perawinya adil dan *ḍābiṭ*. Hanya saja Muḥammad ibn 'Amr lebih ringan ke-*ḍābiṭ*-annya dibanding perawi lain yang *ṣiqah*. Dengan demikian, hadis ini termasuk hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. daif
- b. *āḥād*
- c. sahih
- d. hasan
- e. *mutawātir*

5. Tidak semua hadis dapat diterima periwayatannya. Suatu hadis dapat diterima riwayatnya apabila memenuhi lima kriteria hadis sahih. Berikut ini syarat-syarat hadis sahih!

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Perawinya banyak
- b. Semua perawi adil
- c. Bersifat perkara hukum
- d. Sanad hadis bersambung
- e. Tidak terdapat cacat (*'illat*)

6. Salah satu syarat hadis sahih adalah pada hadis tersebut tidak terdapat *syāz* atau kejanggalan. Apakah yang dimaksud dengan *syāz*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Bertentangan dengan hadis qudsi
 - b. Bertentangan dengan hadis *marfu'*
 - c. Bertentangan dengan hadis hasan
 - d. Bertentangan dengan hadis yang sahih
 - e. Bertentangan dengan hadis yang lebih sahih
7. Hadis sahih dan hadis hasan termasuk ke dalam kategori hadis *maqbul* atau yang dapat diterima periwayatan hadisnya. Namun meskipun sama-sama hadis *maqbul*, hadis sahih dan hasan memiliki perbedaan. Dari segi apakah perbedaan antara hadis sahih dan hadis hasan?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Dari segi keadilan perawinya
 - b. Dari segi ke-*ḍābiṭ*-an perawinya
 - c. Dari segi ketersambungan sanadnya
 - d. Dari segi ketiadaan *'illat* pada hadisnya
 - e. Dari segi ketiadaan *syāz* pada hadisnya
8. Hadis hasan dibagi menjadi dua macam, yaitu hasan *li żātih* dan hasan *li gairih*. Pada dasarnya hadis hasan *li gairih* merupakan hadis daif yang mempunyai jalur periwayatan lain sebagai penguat sehingga statusnya naik menjadi hadis hasan. Namun, tidak semua hadis daif bisa naik menjadi hasan *li gairih*. Faktor apa saja yang dapat menyebabkan hadis daif tidak bisa naik menjadi hadis hasan *li gairih*?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. *Al-Kaẓb*
 - b. *Mudallis*
 - c. *Sū'u al-ḥifẓ*
 - d. *Munkar al-ḥādīṣ*
 - e. *Muttaḥammun bi al-kāẓib*
9. Pada awalnya, hadis berdasarkan kualitasnya dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis sahih dan daif. Hadis hasan belum populer digunakan oleh ulama hadis meski pun penggunaannya sudah digunakan. Pembagian hadis berdasarkan kualitasnya kemudian dibagi menjadi tiga macam, yaitu sahih, hasan, dan daif. Siapakah ulama yang mempopulerkan istilah hadis hasan?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Muslim
- b. Al-Bukhārī
- c. Al-Tirmidī

- d. Abū Dāwud
 - e. Ibn Mājah
10. Hadis sahih mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada hadis hasan dan daif. Di dalam hadis sahih terdapat sanad yang dikenal sebagai sanad atau silsilah emas (*silsilah al-ḡahab*). Rangkaian sanad ini merupakan rangkaian sanad yang paling sahih dibandingkan rangkaian sanad yang lain. Bagaimanakah rangkaian sanad yang dikenal sebagai *silsilah al-ḡahab*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Mālik Ibn Anas dari Nāfi' dari Ibn 'Umar
 - b. Ḥammād ibn Salamah dari Šābit dari Anas
 - c. Suhail ibn Abī Šālih dari ayahnya dari Abī Hurairah
 - d. Muḥammad Ibn Sīrīn dari 'Abīdah dari 'Alī Ibn Abī Ṭālib
 - e. Sulaiman Al-A'masy dari Ibrāhīm Ibn Yazīd dari 'Alqamah dari 'Abd Allāh
11. Sebab kedaifan suatu hadis terbagi menjadi dua, yaitu karena sanadnya terputus dan karena perawinya cacat. Di bawah ini merupakan hadis yang kedaifannya karena sanadnya terputus adalah

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. hadis *mu'ḍal*
 - b. hadis *mursal*
 - c. hadis *munqaṭi'*
 - d. hadis *mauḍū'*
 - e. hadis *matrūk*
12. Faktor yang dapat menjadikan suatu hadis menjadi daif adalah karena sanadnya terputus. Sanad hadis bisa terputus di awal, di tengah, atau di akhir sanad. Disebut apakah hadis daif yang sanadnya terputus di awal sanad?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis *mu'ḍal*
 - b. Hadis *mursal*
 - c. Hadis *mu'allaq*
 - d. Hadis *mudallas*
 - e. Hadis *mursal khaṭī*
13. Perhatikan hadis berikut ini!

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسَلِّمُ الرَّكِيبُ عَلَى الْمَاشِيِّ وَإِذَا سَلَّمَ مِنَ الْقَوْمِ وَاحِدٌ أَجَزَّ عَنْهُمْ

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Hendaknya orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan. Jika salah seorang dari suatu kaum memberi salam maka itu sudah cukup bagi mereka."

Hadis ini diriwayatkan oleh Mālik dari Zaid Ibn Aslam dari Nabi Muhammad saw. Zaid Ibn Aslam merupakan seorang tabiin dan tidak mungkin bertemu dengan Rasulullah saw. Dengan demikian, hadis ini terputus di akhir sanad, yaitu pada tingkatan sahabat. Disebut apakah hadis yang demikian?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis *mu'ḍal*
 - b. Hadis *mursal*
 - c. Hadis *mu'allaq*
 - d. Hadis *mudallas*
 - e. Hadis *mursal khafī*
14. Kedaifan hadis disebabkan oleh dua faktor, yaitu sanadnya terputus atau perawinya cacat. Berikut ini hadis daif yang kedaifannya disebabkan perawi cacat!

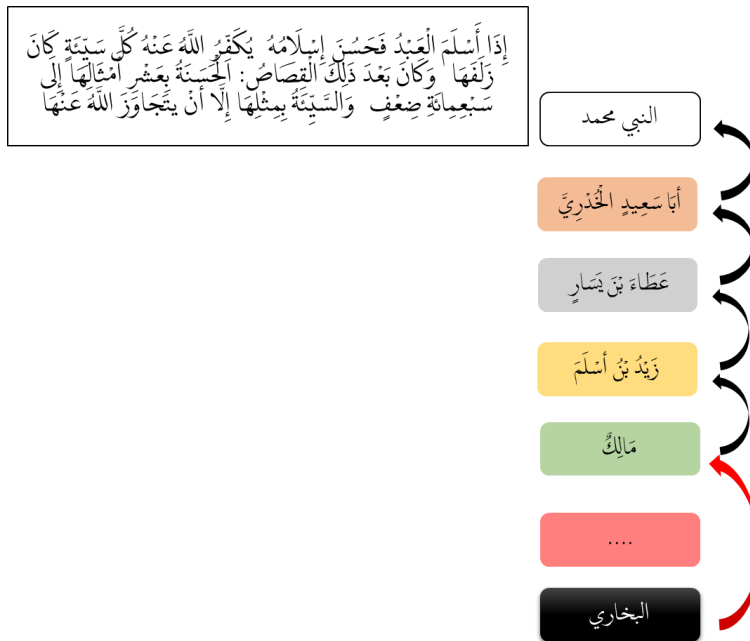
Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Hadis *mauḍū'*
 - b. Hadis *matrūk*
 - c. Hadis *mudraj*
 - d. Hadis *maqlūb*
 - e. Hadis *munkar*
15. Faktor-faktor hadis menjadi daif bisa disebabkan oleh sanad yang terputus atau perawi yang cacat. Menurut Maḥmūd Ṭaḥḥān, hadis daif karena sanad terputus dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu terputus secara jelas dan terputus secara tersembunyi. Berikut ini beberapa hadis daif yang sanadnya terputus secara jelas!

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Hadis *mursal*
- b. Hadis *mu'ḍal*
- c. Hadis *mu'allaq*
- d. Hadis *mudallas*
- e. Hadis *mursal khafī*

16. Perhatikan skema hadis berikut ini!

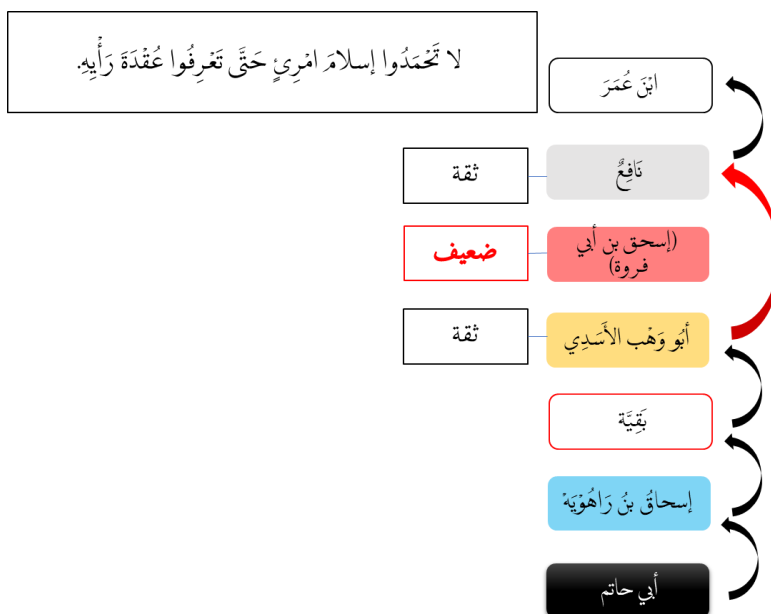


Al-Bukhārī tidak pernah bertemu dengan Mālik karena Mālik wafat tahun 179 H sementara Al-Bukhārī lahir tahun 194 H. Disebut apakah hadis seperti ini?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis *mursal*
- b. Hadis *mu'dal*
- c. Hadis *mu'allaq*
- d. Hadis *mudallas*
- e. Hadis *mursal khafī*

17. Perhatikan skema hadis berikut ini!



Abū Wahb Al-Asadī (*ṣiqah*), Ishaq ibn Abī Furuwah (*daif*), dan Nāfi' (*ṣiqah*) pernah hidup dalam satu masa yang sama dan pernah saling bertemu. Baqiyyah kemudian menghapus nama Ishaq ibn Abī Furuwah (perawi daif) dari rangkaian perawi agar sanadnya terlihat sahih. Disebut apakah hadis tersebut?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Mursal Khafī*
- b. *Mursal Tābiʿ*
- c. *Mudallas Al-Aṭfī*
- d. *Mudallas Al-Syuyūkh*
- e. *Mudallas Al-Taswiyah*

18. Perhatikan hadis berikut ini!

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَثَامُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ هَانِيٍّ
بْنِ هَانِيٍّ قَالَ دَخَلَ عَمَّارٌ عَلَى عَلِيٍّ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالْطَّيِّبِ الْمُطَيِّبِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَلِيَّ عَمَّارٌ إِيمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ – رواه ابن ماجه

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami berkata, telah menceritakan kepada kami 'Atstsam bin Ali dari Al A'masy dari Abu Ishaq dari Hani' bin Hani' ia berkata, "Ammar masuk menemui Ali. Maka Ali pun berkata, "Selamat datang kepada orang yang baik lagi yang berlaku baik. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, 'Ammar telah dipenuhi keimanan hingga ke relung jiwanya." (HR. Ibn Mājah)

Pada hadis di atas terdapat perawi yang bernama Hānī' ibn Hānī' yang tidak diketahui jati dirinya. Disebut apakah hadis seperti ini?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis *majhūl*
- b. Hadis *mubham*
- c. Hadis *mu'allal*
- d. Hadis *mudraj*
- e. Hadis *maqlūb*

19. Hadis menjadi daif jika terdapat pertentangan antar hadis. Adakalanya bertentangan dengan hadis sahih, adakalanya bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, dan adakalanya bertentangan dengan hadis yang sama-sama kuat sehingga tidak memungkinkan untuk mengunggulkan salah satunya. Hadis yang

saling bertentangan dan tidak bisa dikompromikan atau diunggulkan salah satunya disebut

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hadis mudraj
- b. hadis maqlūb
- c. hadis *muḍṭarib*
- d. hadis *muḥarraf*
- e. hadis *muṣaḥḥaf*

20. Penulisan tulisan Arab pada masa dulu tidak menggunakan titik dan harakat sebagai tanda baca. Bagi yang kurang jeli dalam membaca tulisan Arab, terkadang antara huruf *ba*, *ta*, *sa*, dan *nūn* tertukar-tukar. Hal ini terjadi juga pada periwayatan hadis. Terdapat perawi yang keliru menyebutkan tulisan karena perbedaan titik, seperti pada tulisan اذهبوا عما. Lafaz tersebut ada yang membaca اذهبوا عَمَّا dan ada juga yang membaca اذهبوا غِبًّا. Lafal yang sama namun bacaan yang berbeda karena perbedaan menempatkan titik huruf. Hadis yang di dalamnya terjadi perbedaan bacaan karena perbedaan meletakkan titik seperti ini disebut dengan

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hadis *mudraj*
- b. hadis *maqlūb*
- c. hadis *muḍṭarib*
- d. hadis *muḥarraf*
- e. hadis *muṣaḥḥaf*

21. Hadis *mauḍū'* merupakan hadis yang paling buruk derajatnya di antara hadis lainnya. Bahkan Nabi Muhammad saw. menjanjikan neraka bagi yang sengaja membuat hadis palsu. Apakah yang dimaksud dengan hadis *mauḍū'*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Berita yang bertentangan dengan perawi yang lebih *ṣiqah*
- b. Berita yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak diketahui jati diri atau biografinya.
- c. Berita yang diriwayatkan oleh perawi yang diduga pernah berbohong mengenai hadis.
- d. Berita yang diriwayatkan oleh perawi yang sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis.

- e. Berita yang sengaja dibuat oleh pendusta kemudian dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk tujuan tertentu.
22. Hadis *mauḍū'* mulai bermunculan pada tahun 41 H setelah terjadinya perpecahan umat Islam menjadi tiga kelompok. Menurut Ibn Abī Al-Ḥadīd, siapakah kelompok yang pertama kali membuat hadis *mauḍū'*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Syiah
b. Sunni
c. Khawārij
d. Jabriyyah
e. Qadariyyah
23. Para pemalsu hadis mempunyai alasan tersendiri dalam membuat hadis. Salah satu faktornya adalah agar orang Islam semakin termotivasi untuk beribadah setelah diberikan hadis palsu tentang keutamaan suatu amal. Manakah yang merupakan contoh hadis palsu sebab faktor di atas?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. مَنْ سَمِعَ يَسَّ عَدَلْتُ لَهُ عِشْرِينَ دِينَارًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
b. مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ طَيْرًا مُنْقَارُهُ مِنْ ذَهَبٍ اللَّهُ
c. كُلُّ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَهُوَ مَخْلُوقٌ غَيْرُ اللَّهِ وَالْقُرْآنِ
d. إِنَّ كَلَامَ الَّذِينَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ
e. الْأَمَنَاءُ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: أَنَا، وَجِبْرِيلُ، وَمُعَاوِيَةُ
24. Untuk mengetahui hadis *mauḍū'*, ulama hadis sudah memiliki beberapa pedoman untuk mengetahui ciri-cirinya. Berikut ini beberapa ciri hadis *mauḍū'*!

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Diriwayatkan oleh sedikit perawi
b. Kandungan hadis tidak bisa diterima
c. Bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an
d. Hadisnya tentang keutamaan beramal saleh
e. Redaksi hadis tidak menunjukkan bahasa kenabian
25. Hadis *mauḍū'* bisa diketahui melalui penelitian sanad dan matan. Manakah yang merupakan cara mengetahui hadis *mauḍū'* jika melihat pada ciri yang ada pada matan hadis?

Pilih tiga jawaban benar!

- a. Adanya pengakuan pemalsu hadis
 - b. Kandungan hadis tidak masuk akal
 - c. Bertentangan dengan fakta sejarah
 - d. Periwatnya terkenal sebagai pendusta
 - e. Kandungannya bertentangan dengan Al-Qur'an
26. Suatu hari Fajar membaca sebuah hadis *mauḍū'* di media sosial yang berbunyi:

وَمَنْ قَرَأَ يَسَّ عَدَلَتْ لَهُ عِشْرِينَ حَجَّةً

Siapa saja yang membaca surat Yāsīn maka hal itu sama dengan pergi haji sebanyak 20 kali.

Apa yang seharusnya Fajar lakukan?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Mengabaikan saja tanpa perlu mencari tahu kebenarannya
 - b. Mencari tahu keaslian hadis tersebut dari sumber terpercaya
 - c. Menerima informasi tersebut dengan yakin karena menyebut nama Nabi Muhammad saw.
 - d. Menyebarkannya dengan tambahan "semoga bermanfaat", walau belum yakin kebenarannya
 - e. Segera membagikan ke semua grup agar orang lain juga tidak lupa membaca surah Yasin
27. Hadis *mauḍū'* merupakan seburuk-buruknya hadis daif. Pembuatnya dijanjikan neraka oleh Nabi Muhammad saw. Namun, bagaimanakah hukum bagi orang yang menyebarkannya?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Diperbolehkan jika kandungannya baik
 - b. Boleh disebarkan sebagai peringatan bagi orang lain
 - c. Berdosa jika menyebarkannya tanpa tahu itu hadis palsu
 - d. Dianjurkan menyebarkannya agar orang lain ikut berhati-hati
 - e. Boleh disebarkan jika sudah diberi keterangan bahwa itu hadis palsu
28. Suatu hari, Ziban yang sedang menurun semangat belajarnya mendapatkan kabar dari temannya bahwa besok madrasah tempat ia belajar diliburkan. Berdasarkan prinsip kehati-hatian seperti dalam hukum hadis *mauḍū'*, apa yang seharusnya Ziban lakukan?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Langsung bersantai dan menganggap besok pasti libur.
- b. Menganggap kabar itu benar karena sesuai dengan keinginannya.

- c. Menyebarkannya sambil berharap jika salah, tidak akan jadi masalah.
 - d. Mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu kepada guru atau pihak madrasah.
 - e. Segera menyebarkan kabar tersebut ke semua temannya agar tidak perlu masuk.
29. Hukum hadis *mauḍū'* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hukum membuatnya, meriwayatkannya, dan mengamalkannya. Bagaimanakah hukum mengamalkan hadis *mauḍū'* menurut ulama jumhur?

Pilihlah dua jawaban benar!

- a. Boleh diamalkan secara mutlak meskipun bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih.
 - b. Tidak boleh diamalkan apabila kandungannya bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih.
 - c. Haram diamalkan secara mutlak jika kandungannya bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih.
 - d. Makruh diamalkan meskipun kandungannya bagus dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.
 - e. Boleh diamalkan jika tujuannya baik dan tidak bertentangan dengan hadis sahih namun tidak meyakinkannya sebagai hadis.
30. Sejak munculnya fitnah-fitnah yang mengakibatkan perpecahan umat Islam, hadis *mauḍū'* kemudian semakin berkembang dan menyebar ke berbagai daerah. Motifnya pun semakin beragam, tidak hanya karena faktor politik. Bahkan tujuan agar semakin semangat beribadah pun menjadi salah satu motifnya. Dengan banyaknya hadis *mauḍū'* yang tersebar, ulama membuat beberapa penanggulangan dalam upaya mencegah penyebaran hadis *mauḍū'*. Apa saja upaya penanggulangan yang dilakukan oleh ulama hadis?

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Menjelaskan keadaan para perawi hadis
 - b. Membuat penelitian tentang sanad hadis
 - c. Melarang seluruh bentuk periwayatan hadis
 - d. Menyusun kaidah untuk menentukan kualitas hadis
 - e. Meriwayatkan seluruh hadis yang disandarkan pada nabi
31. Periwayatan hadis nabi terkadang dilakukan dengan cara yang unik. Keadaan khusus saat Nabi Muhammad saw. menyampaikan hadis ditiru oleh semua perawi. Sebagai contoh, Rasulullah saw. menyampaikan hadis kepada Abū

Hurairah dengan menepuk pundaknya terlebih dahulu. Kemudian Abū Hurairah juga menepuk pundak muridnya sebelum menyampaikan hadis. Hal itu berlangsung hingga perawi terakhir. Hadis seperti ini dinamakan dengan hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis *'ālī*
 - b. Hadis *nāzil*
 - c. Hadis *musnad*
 - d. Hadis *muttaṣil*
 - e. Hadis *musalsal*
32. Hadis berdasarkan sifat penyandarannya dibagi menjadi beberapa bagian. Salah satunya adalah hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw. Pengertian hadis ini disebut dengan hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis *'ālī*
 - b. Hadis *nāzil*
 - c. Hadis *musnad*
 - d. Hadis *muttaṣil*
 - e. Hadis *musalsal*
33. Berita yang sanadnya bersambung hingga kepada Nabi Muhammad saw. dan sahabat dinamakan dengan hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. hadis *'ālī*
 - b. hadis *nāzil*
 - c. hadis *musnad*
 - d. hadis *muttaṣil*
 - e. hadis *musalsal*
34. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي خَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلَامٌ فَنَظَرَ إِلَى أَعْلَامِهَا نَظْرَةً فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ اذْهَبُوا بِخَمِيصَتِي هَذِهِ إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأُتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّةٍ أَبِي جَهْمٍ فَإِنَّهَا أَلْهَثْنِي
آيَفَا عَنْ صَلَاتِي

Dari 'Aisyah bahwa Nabi ﷺ salat di atas kain yang bergambar. Lalu beliau melihat kepada gambar tersebut. Selesai salat beliau berkata, **"Pergilah dengan**

membawa kain ini kepada Abu Jahm dan gantilah dengan pakaian polos dari Abu Jahm. Sungguh kain ini tadi telah mengganggu salatku."

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāri dalam kitab sahihnya. Semua sanadnya muttasil. Berdasarkan sifat sanadnya, hadis di atas termasuk hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis *'ālī*
- b. Hadis *nāzil*
- c. Hadis *musnad*
- d. Hadis *musalsal*
- e. Hadis *muttasil mauqūf*

35. Salah satu pembagian hadis berdasarkan sifat sanadnya adalah hadis *'ālī*. Apakah yang dimaksud dengan hadis *'ālī*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis yang di dalam periwayatan sanadnya menggunakan redaksi *anna*.
- b. Hadis yang sanadnya bersambung secara *marfū'* kepada Nabi Muhammad saw.
- c. Hadis yang jumlah perawinya lebih banyak jika dibandingkan dengan sanad yang lain untuk hadis yang sama.
- d. Hadis yang jumlah perawinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan sanad yang lain untuk hadis yang sama.
- e. Hadis yang di dalam sanadnya terdapat lafaz *'an*, tanpa ada penegasan bahwa perawi mendengar atau membaca hadis dari atau kepada perawi sebelumnya.

36. Salah satu pembagian hadis berdasarkan sifat sanadnya adalah hadis *nāzil*. Apakah yang dimaksud dengan hadis *nāzil*?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis yang di dalam periwayatan sanadnya menggunakan redaksi *anna*.
- b. Hadis yang sanadnya bersambung secara *marfū'* kepada Nabi Muhammad saw.
- c. Hadis yang jumlah perawinya lebih banyak jika dibandingkan dengan sanad yang lain untuk hadis yang sama.
- d. Hadis yang jumlah perawinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan sanad yang lain untuk hadis yang sama.

- e. Hadis yang di dalam sanadnya terdapat lafaz 'an, tanpa ada penegasan bahwa perawi mendengar atau membaca hadis dari atau kepada perawi sebelumnya.

37. Perhatikan hadis berikut ini!

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: سَبَّكَ بِيَدِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ السَّبْتِ ، وَالْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ، وَالشَّجَرَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَالْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ، وَالنُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ، وَالذَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَأَادَمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

“... Abu Hurairah berkata: ‘Abu Al-Qasīm menggenggam tanganku sembari bersabda: Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu....”

Setiap perawi yang menyampaikan hadis ini selalu menggenggam tangan perawi yang menerimanya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. kepada Abū Hurairah. Keadaan periwayatan hadis seperti ini dinamakan hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Al-Musalsal bi aḥwāl al-ruwah*
- b. *Al-Musalsal bi ṣifāt al-ruwāh*
- c. *Al-Musalsal bi ṣifāt al-riwāyah*
- d. Hadis ‘ālī muṭlaq
- e. Hadis nāzil muṭlaq

38. Perhatikan hadis berikut ini!

أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ الْغُطْرَيْفٍ بِجُرْجَانَ فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِبَاحٍ، فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ، فِي يَوْمِ عِيدٍ، قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عِيدِ فِطْرٍ، أَوْ أَضْحَى، فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ، أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ أَصَبْتُمْ خَيْرًا، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْصَرِفَ، فَلْيَنْصَرِفْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُقِيمَ حَتَّى يَسْمَعَ الْخُطْبَةَ، فَلْيُقِمْ»

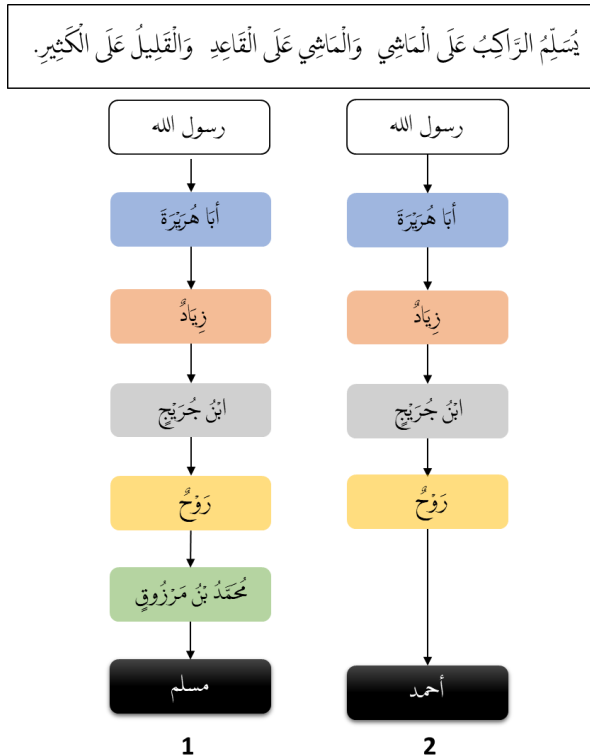
Semua perawi di atas meriwayatkan hadis tersebut pada hari raya sebagaimana Rasulullah saw. dahulu meriwayatkannya pada hari raya. Kesamaan periwayatan seperti ini dinamakan dengan hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Al-Musalsal bi ṣifāt al-ruwah* dalam hal ucapannya
- b. *Al-Musalsal bi ṣifāt al-ruwah* dalam hal perbuatannya
- c. *Al-Musalsal bi ṣifāt al-riwāyah* dari segi waktu periwayatannya

- d. *Al-Musalsal bi šifāt al-riwāyah* dari segi tempat periwayatannya
- e. *Al-Musalsal bi šifāt al-riwāyah* dari segi ungkapan periwayatannya

39. Perhatikan skema hadis berikut ini!

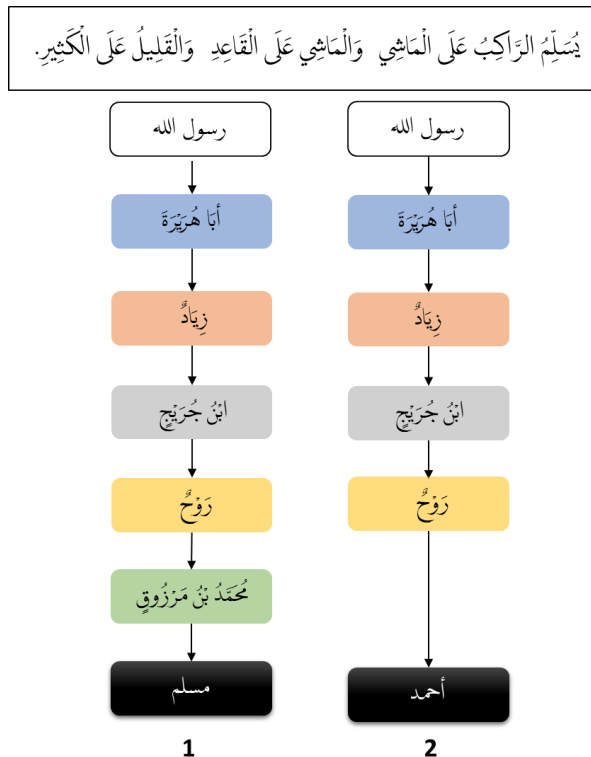


Hadis di atas diriwayatkan oleh para perawi yang sanadnya bersambung hingga Rasulullah saw. Selain itu, hadis tersebut diriwayatkan dari berbagai jalur sanad, di antaranya adalah dari jalur Imam Muslim dan Imam Aḥmad seperti pada skema hadis di atas. Jika dibandingkan jalur Imam Muslim, maka hadis pada jalur Imam Aḥmad disebut?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. Hadis *‘ālī*
- b. Hadis *nāzil*
- c. Hadis *musnad*
- d. Hadis *muttaṣil*
- e. Hadis *musalsal*

40. Perhatikan skema hadis berikut ini!



Hadis di atas diriwayatkan oleh para perawi yang sanadnya bersambung hingga Rasulullah saw. Selain itu, hadis tersebut diriwayatkan dari berbagai jalur sanad, di antaranya adalah dari jalur Imam Muslim dan Imam Ahmad seperti pada skema hadis di atas. Jika dibandingkan jalur Imam Ahmad, maka hadis pada jalur Imam Muslim disebut?

Pilihlah satu jawaban benar!

- Hadis *'ālī*
- Hadis *nāzil*
- Hadis *musnad*
- Hadis *muttaṣil*
- Hadis *musalsal*

41. Perhatikan hadis berikut ini!

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُزْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ قَدْ خَالَفَ بَيْنَ طَرَفَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah dari Bapakny dari 'Umar bin Abu Salamah, bahwa **Nabi ﷺ salat dengan mengenakan satu kain yang diikatkan pada kedua sisinya.**" (HR. Al-Bukhārī)

Berdasarkan pembagian hadis dari segi tempat penyandarannya, hadis di atas termasuk hadis apakah?

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *Al-Marfū' al-fi'līyy*
- b. *Al-Mauqūf al-fi'līyy*
- c. *Al-Marfū' a-qauliyy*
- d. *Al-Marfū' al-taqrīriyy*
- e. *Al-Marfū' al-waṣfiyy*

42. Berdasarkan tempat sandaran terakhirnya, *khabar* dibagi menjadi empat macam. Berikut ini merupakan *khabar* berdasarkan tempat sandaran terakhirnya!

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. *Qudsī*
- b. *Marfū'*
- c. *Mauqūf*
- d. *Mutawātir*
- e. *Munqaṭi'*

43. Sesuatu yang dinukil kepada kita dari Nabi Muhammad saw. dan oleh beliau dinisbahkan kepada Allah Swt. merupakan definisi dari hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *qudsī*
- b. *marfū'*
- c. *maqṭū'*
- d. *mauqūf*
- e. *munqaṭi'*

44. Perhatikan hadis berikut ini!

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Hafs, telah menceritakan kepada kami Ayahku, telah menceritakan kepada kami Al A'masy aku mendengar Abu Shalih dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, "Nabi ﷺ bersabda, Allah

Ta'ala berfirman, "Aku berbuat sesuai prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu menolongnya jika ia mengingat-Ku, jika ia menyebut asma-Ku saat sendiri, maka Aku berikan pahalanya tanpa diberitahukan kepada orang, dan jika ia menyebut asma-Ku dalam perkumpulan, maka Aku menyebutnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka (yaitu para malaikat), semakin ia banyak beramal saleh semakin besar pahala yang Aku berikan kepadanya " (HR. Al-Bukhārī)

Berdasarkan tempat sandaran terakhirnya, hadis di atas termasuk hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *qudsī*
 - b. *marfū'*
 - c. *maqṭū'*
 - d. *mauqūf*
 - e. *munqaṭi'*
45. Meskipun sama-sama berasal dari Allah Swt., Al-Qur'an dan *nabawī* memiliki beberapa perbedaan. Berikut ini beberapa perbedaan antara hadis qudsi dan *nabawī*!

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah sementara hadis qudsi tidak.
 - b. Al-Qur'an dibaca dalam salat sementara hadis qudsi tidak boleh dibaca dalam salat.
 - c. Al-Qur'an dibaca dalam salat fardu sementara hadis qudsi dibaca dalam salat sunnah.
 - d. Al-Qur'an lafaz dan maknanya berasal dari Allah Swt. sementara hadis qudsi hanya maknanya saja.
 - e. Lafaz Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir* sementara hadis qudsi hanya maknanya saja yang *mutawātir*
46. Perhatikan pernyataan berikut ini!

مَا أَضَيْفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَفْرِيرٍ وَسَوَاءٌ كَانَ السَّنَدُ إِلَيْهِمْ مُتَّصِلًا، أَوْ مُنْقَطِعًا.

Berita yang disandarkan kepada sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan mereka, yang sanadnya bersambung maupun yang terputus.

Pernyataan di atas merupakan pengertian dari hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *qudsī*
- b. *marfū'*
- c. *maqṭū'*
- d. *mauqūf*
- e. *munqaṭi'*

47. Hadis *marfū'*, *musnad*, dan *khobar muttaṣil* mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Ketiga istilah ini sama-sama sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Meskipun begitu, terdapat beberapa perbedaan antara ketiga istilah ini. Berikut ini merupakan perbedaan *marfū'*, *musnad*, dan *muttaṣil*!

Pilihlah tiga jawaban benar!

- a. Hadis *musnad* sudah pasti *marfū'* dan *muttaṣil*
- b. Hadis *marfū'* sudah mesti *muttaṣil* dan *musnad*
- c. Hadis *musnad* tidak selalu *marfū'* dan tidak mesti *muttaṣil*
- d. Hadis *marfū'* tidak selalu *muttaṣil* dan tidak mesti *musnad*
- e. *Khobar muttaṣil* tidak selalu *marfū'* dan tidak mesti *musnad*

48. Perhatikan pernyataan berikut ini!

مَا أُضِيفَ إِلَى التَّابِعِيِّ أَوْ مِنْ دُونِهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

Berita yang disandarkan kepada tabiin atau selainnya, baik berupa perkataan maupun perbuatan mereka.

Pernyataan di atas merupakan pengertian dari hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *qudsī*
- b. *marfū'*
- c. *maqṭū'*
- d. *mauqūf*
- e. *munqaṭi'*

49. Perhatikan hadis berikut ini!

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيْمُنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ فِي طُهُورِهِ وَتَرْجُلِهِ وَتَغْلِيلِهِ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Asy'ats bin Sulaim dari ayahnya dari Masruq dari 'Aisyah berkata, "Nabi ﷺ suka mendahulukan yang kanan dalam setiap

perbuatannya. Seperti dalam bersuci, menaiki kendaraan dan memakai sandal." (HR. Al-Bukhārī)

Berdasarkan tempat sandaran terakhirnya, hadis di atas termasuk hadis

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *al-marfū' al-fi'liyy*
- b. *al-mauqūf al-fi'liyy*
- c. *al-marfū' al-qauliyy*
- d. *al-marfū' al-taqrīriyy*
- e. *al-mauqūf al-qauliyy*

50. Perhatikan *khbar* berikut ini!

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، قَالَ: نَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ، عَنْ عَلْقَمَةَ؛ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: الصَّبْرُ نَصْفُ الْإِيمَانِ، وَالْيَقِينُ الْإِيمَانُ كُلُّهُ.

Telah menceritakan kepada kami, yaitu Sa'īd, ia berkata: telah menceritakan kepada kami, yaitu Abū Mu'āwiyah, dari Al-A'masy, dari Abī Ḥabīb, dari 'Alqamah, ia berkata bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata: **"Kesabaran adalah separuh keimanan sedangkan keyakinan adalah keimanan seluruhnya."**

(HR. Ibn Maṣṣūr)

Sa'id ibn Mas'ūd merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan penyandaran terakhirnya, *khbar* di atas termasuk *khbar*

Pilihlah satu jawaban benar!

- a. *al-marfū' al-fi'liyy*
- b. *al-mauqūf al-fi'liyy*
- c. *al-maqṭū' al-qauliyy*
- d. *al-marfū' al-qauliyy*
- e. *al-mauqūf al-qauliyy*

Daftar Pustaka

- Abd. Gani, Burhanuddin. 2019. "Periwayatan Hadis dengan Makna Menurut Muhadditsin." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16 (1): 32.
- Abdul Razak Muthalib. 2016. *40 Hadis Palsu dan Lemah Populer*. Terbitan pertama. Selangor: PTS Publishing House.
- Ach Fawaid. 2020. *Asbabun Nuzul*. Cetakan pertama. Banguntapan, Yogyakarta: Noktah.
- Ad-Dimasyqi, Ibnu Nashirudin. 2008. *Mutiara Ilmu Atsar Kitab Klasifikasi HADis*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Ait Said, Al-Husain. 2012. *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Thibaah Mushaf Syarif.
- Al-'Asqalāniyy, Aḥmad ibn 'Aliyy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar. 1984. *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Al-Ṣalāh*. Saudi Arabia: 'Imadatul Bahts Al 'Ilmi.
- Al-'Asqalāniyy, Aḥmad ibn 'Aliyy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar. 2000. *Nuzhah Al-Nazar Fi Tahuḍīḥ Nukhbah Al-Fikr*. Suriah: Mathba' Al-Shabah.
- Al-Bahnasawiyy, Salim Ali. 1989. *Al-Sunnah Al-Muftarā 'Alaiha*. Kairo: Dar al-Wafa.
- Al-Ḥaddād, Abu Bakr. 2008. *Tafsīr Al-Ḥaddād*. Irbid: Dar Al-Kitab Al-Tsaqafi.
- Al-Ḥasaniyy, Muḥammad ibn Al-Sayyid Al-'Alawiyy Al-Mālikiyy. 2022. *Al-Qawā'id Al-Asāsiyyah Fī Muṣṭalāḥ Al-Ḥadīṣ*.
- Al-Jauziyyah, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qayyim. 2019. *Al-Manār Al-Munīf Fī Al-Ṣaḥīḥ Wa Al-Ḍa'īf*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajāj. 1980. *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwīn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- . 1981. *Uṣūl Al-Ḥadīṣ 'Ulūmuh Wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Mālikiyy, Muḥammad Al-Amīr. 1988. *Al-Nukhbah Al-Bahiyyah Fī Al-Aḥādīṣ Al-Makzūbah 'alā Khair Al-Bariyyah*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Al-Minyāwiyy, Abū Al-Munẓir Maḥmūd ibn Muḥammad ibn Muṣṭafā. 2011. *Al-Syarḥ Al-Mukhtaṣar Li Al-Nukhbah Al-Fikr*. Mesir: Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Al-Naisābūriyy, Al-Ḥākim Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Abd Allāh. 1937. *Ma'rifah 'Ulūm Al-Ḥadīṣ Li Al-Ḥākim*. Kairo: Matba'ah Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- Al-Sam'ūniyy, Ṭāhir ibn Ṣāliḥ. 1995. *Taujīḥ Al-Nazar Ilā Uṣūl Al-Aṣar*. Beirut: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyah.
- Al-Ṣābūniyy, Muḥammad 'Aliyy. 2007. *Tafsīr Āyāt Aḥkām Jilid 1*. Cairo: Dar Al-Shabuni.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. 2000. *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin.
- Al-Shiddieqy, Hasbi. 1976. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. I. Jakarta: Bulan Bintang.

- Al-Sibā'ī, Muṣṭafā. 1982. *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī' Al-Islāmī*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Al-Subkiyy, Tāj Al-Dīn 'Abd Al-Wahhāb Ibn 'Aliyy. 2003. *Jam'u Al-Jawāmi' Fī Uṣūl Al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyūṭiyy, Jalāl Al-Dīn. 2010. *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb Al-Nawāwiyy*. Dār Al-Ṭayyibah.
- Al-Suyūṭī, 'Abd Al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl Al-Dīn. 2022. *Jiyād Al-Musalsalāt Li Al-Suyūṭī*. Beirut: Dār Al-Basyā'ir Al-Islāmiyyah.
- Al-Suyūṭī, Imam Jalāl Al-Dīn 'Abd Al-Raḥmān. n.d. *Al-La`āl Al-Maṣnū'ah Fī Al-Aḥādīs Al-Mauḍū'ah*. Beirut: Dār Al-Ma'rifah.
- Al-Syāfi'ī, Abū Al-Qāsim Ismā'īl ibn Muḥammad Al-Taimī. 2021. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Kuwait: Dār Asfar.
- Al-Ṭahḥān, Maḥmūd. 2004. *Taisīr Muṣṭalāḥ Al-Ḥadīṣ*. Riyāḍ: Maktabah Al-Ma'ārif.
- Al-'Uṣaimīn, Muḥammad Ibn Ṣāliḥ. 1994. *Muṣṭalāḥ Al-Ḥadīṣ*. Kairo: Maktabah Al-'Ilm.
- Al-Zāhiriyy, Abū Muḥammad 'Aliyy Ibn Aḥmad Ibn Sa'īd Ibn Ḥazm. 1996. *Al-Fiṣal Fī Al-Milal Wa Al-Aḥwa' Wa Al-Nahl*. In . Vol. 2. Beirut: Dār Al-Jīl.
- Al-Zuhriyy, Ḥasan Abu al-Asybal. n.d. *Daurah Tadrībiyyah Fī Muṣṭalāḥ Al-Ḥadīṣ*. <https://shamela.ws/book/37606/53>.
- Darussamin, Zikri. 2020. *Kuliah Ilmu Hadis I*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Farhan, Ahmad, and Aan Supian. 2021. *Pemahaman Hadis dan Implikasinya*. Bantul: Samudra Biru.
- Fatmawati, Sri Ayu, and Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. n.d. "Karakter Stilistika Hadis menurut Mustafa Shadiq Al-Rafi'i."
- Haika, Ratu. 2021. *Konsep Qiyas Dan Ad Dalil Dalam Istimbath Hukum Ibnu Hazm*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Ibn 'Abd Al-Barr, Abu 'Amar Yusuf. 1994. *Jāmi' Bayān Al-'Ilm Wa Faḍlih*. Saudi Arabia: Dar Ibn Al-Jauzi.
- Ibn Al-Jauzī, Abd Al-Raḥmān ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ja'far. 1997. *Kitāb Al-Mauḍū'āt Min Al-Aḥādīs Al-Marfū'āt*. Riyāḍ: Maktabah Aḍwa' Al-Salaf.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. 2001. *Musnad Aḥmad*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Ibn Ḥazm, Abī Muḥammad 'Alī ibn Sa'īd. 2016. *Al-Muḥallā Bi Al-Āṣār*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ibn 'Irāq, 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn 'Abd Al-Raḥmān. 1979. *Tanzīh Al-Syarī'ah Al-Marfū'ah 'an Al-Akbār Al-Syanī'ah Al-Mauḍū'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Mufliḥ, Muḥammad Syams Al-Dīn. 1999. *Uṣūl Al-Fiqh*. Riyāḍ: Maktabah Al-Abikan.

- Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Idri, Arif Jamaluddin Malik, M. Nawawi, Syamsuddin, Muhammad Hadi Sucipto, and Mahzumi. 2021. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- 'Itr, Nūr Al-Dīn. 1981. *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Suriah: Dār Al-Fikr.
- 'Itr, Nūr Al-Dīn. 2000. *Al-Ittijāhāt Al-'Āmmah Li Al-Ijtihād Wa Makānah Al-Ḥadīṣ Al-Aḥadī Al-Ṣaḥīḥ Fīhā*. Damaskus: Dār Al-Maktabi.
- Jum'ah, 'Imād 'Aliyy. 2003. *Al-Maktabah Al-Islāmiyyah. Silsilah Al-Turās Al-'Arabiyy Al-Islāmiyy*.
- Jumantoro, Totok. n.d. *Kamus Ilmu Hadits*. Bandung: Bumi Aksara.
- Khalāf, Abd Al-Wahāb. 1955. *Ilm Uṣūl Al-Fiqh*. Kairo: Maktabah Al-Da'wah Syabāb Al-Azhar.
- Khatīb, Muḥammad 'Ajāj. 1982. *Abū Hurairah Rāwiyah Al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Khon, Abdul Majid. 2013. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Ma'arif, Majid. 2012. *Sejarah Hadis*. Jakarta: Nur Al-Huda.
- Mahmud Thahhan, Bahak Asadullah, and Ahmad Ihsanuddin. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*. Cet. 1. Jakarta: Ummul Qura.
- Muhith, Abd., and Ainur Rafik. 2021. *Studi Hadis*. Yogyakarta: Bildung.
- Munawar, Masturi Ilham, and Mujiburrohman. 2022. *Hadis Nabi Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muslehuddin, Nurmaidah, and Zahraini. 2021. *Pengantar Ilmu Hadis*. Mataram: Sanabil.
<https://repository.uinmataram.ac.id/1117/1/PENGANTAR%20ILMU%20HADIS%20FINAL.pdf>.
- Mustaqim, Rizki. 2019. "Af'al Rasul dan Implikasinya terhadap Hukum Fikih." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 1 (2): 278–99.
<https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i2.13>.
- Santosa, Yusuf Budi Prasetya, Burhan Ibnu Hazin, Salam, and Rizal Firdaus. 2024. *Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Malang: CV. Duta Sains Indonesia.
- Ṣalāḥ, Ibn. 2012. *'Ulūm Al-Ḥadīṣ (Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ)*. Kairo: Dār Al-Jauziyy.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī. 1984. *'Ulūm Al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-Ilm.
- Siregar, Muhammad Nuh. 2023. *Ulumul Hadis*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Grup.
- Siti Naila Aziba, Keathy Abrillie Zhumi, Teguh Purbowo, and Syahrul Alif Rozaq. 2024. "Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 34–44.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2074>.

- Suseno, Andi. 2024. "Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya tentang Hadis" 10 (1).
- Syarifuddin, H. Amir. 2008. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Umro'atin, Yuli. 2020. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Usman, Iskandar. 2021. "Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4 (1): 47. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9173>.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2010. *Hadis-Hadis Bermasalah*. 7th ed. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Zuhri, Ahmad, Fatimah Zahara, and Watni Marpaung. 2014. *Ulumul Hadis*. Medan: CV. Manhaji.

Glosarium

‘ālī: hadis yang jumlah perawinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan sanad yang lain untuk hadis yang sama.

‘azīz: Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang pada salah satu *ṭabaqah* (tingkatan perawi).

‘illat: cacat yang tersembunyi pada hadis

adil: seseorang yang beragama Islam, balig, berakal, tidak melakukan perbuatan fasik, dan menjaga muruah.

āḥād: hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawātir*.

al-kutub al-sittah: enam kitab induk hadis (*ṣaḥīḥ al-bukhārī*, *ṣaḥīḥ muslim*, *sunan abī dāwūd*, *sunan al-tirmizī*, *sunan al-nasā’ī*, dan *sunan ibn mājah*)

Al-Qur’an: firman Allah Swt. yang merupakan mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tertulis dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.

aṣar: segala hal yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi’in*.

bayān al-naskh: hadis berfungsi mengganti ketentuan/hukum yang ada dalam Al-Qur’an.

bayān al-tafṣīl: hadis berfungsi untuk memberikan perincian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang masih bersifat global atau *mujmal*.

bayān al-tafsīr: hadis berfungsi menjelaskan atau menafsirkan ayat Al-Qur’an yang butuh penjelasan.

bayān al-takhṣīṣ: hadis berfungsi untuk mengkhususkan ayat-ayat yang masih bersifat *‘ām* atau umum.

bayān al-taqrīr/bayān al-ta’kīd: hadis berfungsi menguatkan kandungan yang ada dalam Al-Qur’an.

bayān al-taqyīd: hadis berfungsi memberikan pembatasan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang masih bersifat mutlak atau tidak ada batasan.

bayān al-tasyrī’: hadis berfungsi sebagai penetap hukum yang tidak ditetapkan oleh Al-Qur’an.

ḍābiṭ: perawi hadis yang mempunyai kemampuan yang baik dalam menjaga hafalan atau tulisan hadisnya.

ḍābiṭ fī al-kitābah: perawi yang dapat memelihara kitab hadis sebaik-baiknya sehingga tidak terdapat kesalahan dan perubahan.

ḍābiṭ fī al-ṣadr: perawi yang mempunyai hafalan dan daya ingat yang kuat/tidak pelupa serta mampu meriwayatkannya kapan saja tanpa kesalahan.

daif: hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat hadis sahih atau hasan.

garīb: hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi di salah satu *ṭabaqah* (tingkatan perawi).

ḥadīṣ: perkataan, perbuatan, penetapan, sifat fisik dan budi pekerti yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.

hasan: hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang sama-sama adil dan kurang kuat ingatannya (*khafif al-ḍābiṭ*) hingga akhir sanad, serta tidak terdapat kejanggalan (*syāḥ*) dan cacat (*illat*).

ijmā': kesepakatan semua mujtahid muslim terhadap suatu hukum syariat mengenai suatu kasus yang terjadi setelah Rasulullah saw. wafat.

ilmu hadis *dirāyah*: ilmu tentang kumpulan kaidah untuk mengetahui keadaan perawi hadis dan yang diriwayatkan dari segi dapat diterima atau tidaknya.

ilmu hadis *riwāyah*: ilmu yang membahas tentang sabda-sabda Nabi Muhammad saw., perbuatan-perbuatannya, periwayatannya, pemeliharaannya, dan penguraian lafaz-lafaznya.

ittiṣāl al-sanad: rangkaian para perawi hadisnya tersambung sampai kepada sumber hadis.

jāmi': kitab yang menghimpun hadis-hadis yang termaktub dalam kitab-kitab hadis yang sudah ada.

khavar: berita yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan selainnya, yakni sahabat dan tabiin.

khafif al-ḍabṭ: perawi hadis yang memiliki kekuatan hafalan yang kurang kuat.

Khawārij: kelompok yang keluar dari barisan pendukung 'Alī ibn Abī Ṭālib karena tidak sepakat dengan keputusan *taḥkīm*.

majhūl: hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak diketahui jati dirinya sehingga tidak diketahui penilaian terhadap ke-*ṣiqah*-annya.

maqlūb: hadis yang redaksi matan tertukar, susunan perawinya

terbalik, atau sanadnya tertukar dengan hadis lain.

maqṭū': berita yang disandarkan kepada tabiin atau *tābi'* tabiin, baik berupa perkataan maupun perbuatan mereka.

marfū': hadis yang secara khusus dinisbahkan hanya kepada Nabi Muhammad saw., terlepas hadis tersebut bersambung sanadnya atau pun tidak.

matan: isi hadis (bisa berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan nabi, sahabat, dan sebagainya)

matrūk: hadis yang pada sanadnya terdapat perawi yang dituduh berbohong.

mauḍū': berita yang sengaja dibuat oleh pendusta kemudian dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk tujuan tertentu.

mauqūf: berita, berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sebagainya, yang dinisbahkan kepada sahabat, terlepas *khavar* tersebut bersambung sanadnya ataupun terputus.

mu'allal: hadis yang terlihat sahih namun setelah diteliti terdapat '*illat* atau cacat tersembunyi yang merusak kesahihan hadis.

mu'allaq: hadis yang terputus satu perawi atau lebih secara berturut-turut di awal sanad, yaitu perawi sebelum *mukharrij* atau *mudawwin* (orang yang membukukan hadis).

mu'an'an: Hadis yang di dalam periwayatan sanadnya menggunakan redaksi '*an* tanpa ada penegasan bahwa perawi mendengar atau membaca hadis dari atau kepada perawi sebelumnya.

mu'ḍal: hadis yang terputus sanadnya dua perawi atau lebih secara berturut-turut di mana pun tempat terputusnya.

muannan: hadis yang di dalam periwayatan sanadnya menggunakan redaksi *anna*.

mubham: hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak disebutkan namanya namun hanya disebutkan julukan secara umum seperti *rajul*, *fulān*, dan semacamnya.

mudallas: hadis yang aib pada sanadnya disembunyikan agar sanadnya terlihat bagus.

mudallis: perawi hadis yang melakukan perbuatan *tadlīs*.

mudawwin: orang yang menerima hadis kemudian membukukannya menjadi sebuah kitab hadis.

mudraj: hadis yang matannya tercampur dengan sesuatu yang bukan hadis.

muḍṭarib: hadis yang mempunyai banyak jalur sanad dengan kualitas yang sama kuatnya namun saling bertentangan sehingga tidak memungkinkan untuk mengunggulkan salah satunya.

muḥarraf: hadis yang terdapat perbedaan bacaan karena perbedaan letak titik sedangkan bentuk tulisannya tetap.

mukharrij: orang yang menerima hadis kemudian membukukannya menjadi sebuah kitab hadis.

munkar: hadis yang diriwayatkan oleh perawi daif dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan perawi *ṣiqah*.

munqaṭi': hadis yang sanadnya terputus satu perawi atau lebih namun tidak secara berturut-turut di tempat selain di tempat hadis *mursal*, *mu'allaq*, dan *mu'ḍal*.

mursal: hadis yang sanadnya terputus di akhir sanad, yaitu tingkatan setelah *tabi'in*.

mursal khafī: hadis yang diriwayatkan perawi dari perawi lain yang tidak pernah ia temui dan terima hadis darinya, namun hidup dalam satu masa.

muṣaḥḥaf: hadis yang terdapat perbedaan bacaan karena perbedaan letak titik sedangkan bentuk tulisannya tetap.

musalsal: mengikutinya para perawi hadis pada sifat atau keadaan perawi sebelumnya atau mengikutinya para perawi hadis pada cara meriwayatkan perawi sebelumnya.

musnad: hadis yang sanadnya bersambung secara *marfū'* kepada Nabi Muhammad saw.

mustadrak: kitab yang menghimpun hadis-hadis yang memenuhi kriteria kesahihan Al-Bukhārī dan Muslim atau salah satunya, namun tidak dicantumkan dalam kedua kitab tersebut.

mustakhraj: kitab yang memuat matan hadis yang ada pada kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, atau kitab lainnya namun ditulis ulang menggunakan sanadnya sendiri.

mutawātir: hadis hasil tangkapan pancaindra yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang menurut kebiasaan *mustahil*

mereka berkumpul dan bersepakat untuk membuat-buat atau memalsukan hadis.

mutawātir lafẓī: hadis *mutawātir* yang mempunyai lafaz dan makna pada semua periwayatan hadisnya.

mutawātir ma'nawī: hadis *mutawātir* yang mempunyai perbedaan lafaz matannya namun memiliki makna yang sama antara satu riwayat dengan riwayat lainnya.

muttaṣil: *khābar* yang sanadnya bersambung, baik secara *marfū'* maupun *mauqūf*.

nāzil: hadis yang jumlah perawinya lebih banyak jika dibandingkan dengan sanad yang lain untuk hadis yang sama.

qiyās: menyatukan hal yang tidak disebutkan hukumnya dalam nas dengan hal yang disebutkan hukumnya dalam nas disebabkan adanya '*illat*' yang sama antara keduanya.

qudsī: sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad saw. dan oleh beliau dinisbahkan kepada Allah Swt.

rawi/perawi/periwayat: orang yang menerima hadis dari seseorang kemudian menyampaikannya kepada orang lain.

sahih: hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang sama-sama adil dan kuat ingatannya (*ṭam al-dābiṭ*) hingga akhir sanad, serta tidak terdapat kejanggalan (*syāẓ*) dan cacat ('*illat*).

sanad: rangkaian para perawi hadis yang menghubungkan hingga ke matan hadis.

ṣiqah: perawi hadis yang terpercaya (mempunyai sifat adil dan *dābiṭ*)

sunnah: setiap yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, perjalanan hidup yang terjadi sebelum menjadi rasul seperti bertapa di Gua Hira atau setelahnya.

syāẓ: hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang *ṣiqah* namun bertentangan dengan yang lebih *ṣiqah*.

Syiah: kelompok pendukung Ahlul Bait 'Alī ibn Abī Ṭālib yang meyakini bahwa kepemimpinan masyarakat setelah Nabi Muhammad saw. wafat adalah milik Ali dan Ahlul Bait.

takhrīj: proses mencari atau menelusuri hadis pada sumber-sumber aslinya (kitab induk) untuk

memastikan keabsahan dan keasliannya.

tām al-ḍabṭ: perawi yang mempunyai kekuatan hafalan yang sempurna.

zawā'id: kitab yang menghimpun hadis-hadis dari kitab tertentu yang tidak ada dalam kitab-kitab hadis tertentu lainnya.

Indeks

'

'*ālī* · 260, 273, 274, 275, 276, 320, 321, 322, 323, 324, 333
'*āzīz* · 333
'*illat* · 36, 57, 84, 177, 180, 181, 186, 187, 188, 194, 195, 210, 309, 310, 311, 333, 334, 335, 337

A

adil · 68, 69, 70, 174, 177, 178, 179, 181, 182, 186, 187, 188, 194, 207, 213, 223, 224, 225, 226, 271, 309, 310, 333, 334, 337
āḥād · 123, 125, 132, 133, 142, 147, 149, 152, 309, 310, 333
al-kutub al-sittah · 38, 62, 64, 65, 274, 275, 333
Al-Qur'an · 5, 7, 31, 34, 45, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 65, 70, 71, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 103, 127, 129, 131, 175, 221, 235, 241, 242, 243, 244, 245, 249, 290, 291, 301, 302, 303, 317, 318, 319, 326, 333
aṣar · 1, 9, 10, 11, 16, 17, 18, 25, 333

B

bayān al-naskh · 86, 92, 93, 94, 333
bayān al-tafsīl · 75, 88, 99, 333
bayān al-tafsīr · 75, 86, 87, 333
bayān al-takḥṣīṣ · 75, 88, 89, 90, 99, 333
bayān al-taqrīr · 75, 86, 99, 333
bayān al-taqyīd · 75, 88, 90, 99, 333
bayān al-tasyrī' · 75, 86, 91, 92, 99, 333

Ḍ

ḍābiṭ · 106, 174, 177, 179, 181, 182, 186, 187, 188, 194, 207, 223, 224, 225, 310, 311, 333, 334, 337

D

daif · 39, 48, 52, 62, 115, 116, 117, 142, 145, 174, 175, 176, 185, 186, 188, 189, 190, 193, 194, 195, 196, 204, 205, 207, 208, 209, 215, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 228, 229, 233, 236, 244, 248, 259, 289, 309, 310, 311, 312, 313, 315, 318, 334, 336

G

garīb · 65, 123, 133, 137, 138, 139, 140, 141, 146, 147, 148, 149, 334

Ḥ

ḥadīṣ · 1, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 16, 17, 18, 25, 26, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 47, 48, 59, 63, 65, 106, 189, 192, 205, 206, 224, 309, 334

H

hasan · 52, 62, 142, 174, 175, 176, 181, 182, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 224, 225, 248, 289, 309, 310, 311, 312, 334

I

ijmā' · 75, 77, 82, 83, 334
ilmu hadis *dirāyah* · 33, 34, 35, 36, 39, 47, 48, 63, 64, 334
ilmu hadis *riwāyah* · 33, 34, 37, 38, 47, 48, 54, 63, 334
ittiṣāl al-sanad · 174, 177, 334

J

jāmi' · 35, 52, 64, 334

K

khabar · 1, 7, 8, 9, 11, 16, 17, 18, 25, 26, 60, 61, 62, 138, 233, 234, 258, 264, 265, 286, 287, 296, 298, 299, 325, 327, 328, 334, 335, 337
khaff al-ḍabṭ · 187, 191, 334
Khawārij · 230, 317, 334

M

majhūl · 189, 209, 315, 334
maqlūb · 212, 214, 225, 226, 313, 315, 316, 334
maqṭū' · 9, 52, 60, 61, 62, 138, 262, 264, 282, 286, 287, 298, 308, 325, 326, 327, 328, 335
marfū' · 9, 52, 60, 61, 62, 108, 138, 180, 260, 262, 264, 265, 282, 286, 287, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 308, 321, 325, 326, 327, 328, 335, 336, 337

matan · 33, 35, 36, 37, 47, 48, 63, 104, 105, 109, 111, 112, 115, 116, 118, 122, 129, 142, 180, 211, 212, 230, 244, 248, 298, 317, 334, 335, 336, 337

matrūk · 189, 206, 208, 226, 312, 313, 335

mauḍūʿ · 62, 189, 207, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 246, 248, 249, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 312, 313, 316, 317, 318, 319, 335

mauqūf · 9, 52, 60, 61, 62, 138, 180, 208, 262, 264, 265, 282, 286, 287, 295, 296, 297, 304, 305, 308, 321, 325, 326, 327, 328, 335, 337

muʿallal · 210, 227, 315, 335

muʿallaq · 199, 200, 201, 312, 313, 314, 335, 336

muʿanʿan · 260, 271, 273, 280, 335

muʿḍal · 201, 227, 312, 313, 314, 335, 336

muannan · 260, 272, 280, 282, 335

mubham · 189, 209, 210, 315, 335

mudallas · 203, 204, 205, 312, 313, 314, 335

mudallis · 188, 189, 204, 205, 224, 271, 311, 335

mudawwin · 104, 199, 274, 275, 335, 336

mudraj · 211, 313, 315, 316, 336

muḍṭarib · 214, 225, 226, 316, 336

muḥarraf · 216, 226, 316, 336

mukharrij · 104, 108, 199, 234, 335, 336

munkar · 14, 189, 208, 209, 215, 226, 227, 304, 311, 313, 336

munqaṭiʿ · 189, 201, 202, 203, 206, 225, 226, 271, 273, 295, 298, 312, 325, 326, 327, 336

mursal · 32, 180, 197, 198, 201, 206, 207, 225, 226, 304, 312, 313, 314, 336

muṣaḥḥaf · 216, 227, 316, 336

musalsal · 260, 261, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 280, 281, 282, 284, 285, 320, 321, 322, 323, 324, 336

musnad · 35, 62, 177, 260, 262, 280, 281, 282, 295, 320, 321, 323, 324, 327, 336

mustadrak · 52, 63, 336

mustakhraj · 52, 63, 336

mutawātir · 94, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 146, 147, 148, 149, 150, 152, 240, 249, 309, 310, 326, 333, 336, 337

muttaṣil · 44, 180, 185, 204, 205, 260, 262, 264, 265, 271, 280, 281, 282, 295, 305, 320, 321, 323, 324, 327, 337

N

nāzil · 260, 273, 274, 275, 276, 281, 282, 320, 321, 322, 323, 324, 337

Q

qiyās · 75, 77, 84, 99, 337

qudsī · 286, 287, 288, 289, 290, 291, 304, 325, 326, 327, 337

R

rawi · 104, 105, 106, 107, 108, 115, 122, 224, 225, 337

S

sahih · 24, 39, 46, 51, 52, 62, 71, 96, 97, 98, 105, 115, 116, 142, 145, 146, 147, 148, 149, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 188, 189, 191, 192, 193, 194, 204, 205, 210, 216, 223, 224, 225, 229, 230, 231, 236, 244, 248, 253, 259, 273, 289, 301, 308, 309, 310, 311, 312, 315, 319, 334, 335, 337

sanad · 32, 33, 35, 36, 44, 45, 46, 47, 48, 63, 104, 105, 108, 109, 110, 111, 112, 115, 118, 122, 125, 126, 127, 128, 133, 134, 136, 137, 138, 139, 145, 147, 148, 149, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 187, 188, 189, 191, 192, 196, 197, 199, 200, 201, 202, 205, 206, 208, 210, 211, 212, 214, 215, 223, 225, 230, 233, 243, 244, 246, 247, 248, 253, 259, 260, 262, 264, 273, 274, 275, 276, 281, 282, 298, 301, 302, 309, 312, 313, 317, 319, 321, 323, 324, 333, 334, 335, 336, 337

Š

šiqah · 106, 107, 119, 131, 139, 174, 179, 180, 181, 185, 204, 205, 208, 209, 210, 215, 225, 310, 315, 316, 334, 336, 337

S

sunnah · 1, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 25, 29, 61, 81, 247, 326, 337

syāz · 174, 177, 180, 181, 186, 187, 188, 194, 215, 223, 224, 225, 227, 310, 311, 334, 337

Syiah · 60, 208, 230, 235, 236, 237, 256, 317, 337

T

takhrīj · 64, 65, 133, 142, 337

tām al-ḡabṭ · 174, 179, 186, 188, 191, 338

Z

zawāʿid · 65, 338, 340

Profil Pelaku Perbukuan

Profil Penulis

Nama Lengkap : Gugun Gunawan, S.Th.I.
Email : damelgugun@gmail.com
Instansi : MAN 1 Kota Tasikmalaya
Alamat Instansi : Jl. Awipari, Awipari, Kec. Cibeureum, Kota Tasikmalaya,
Jawa Barat 46196
Bidang Keahlian : Al-Qur'an Hadis dan Ilmu Hadis



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Guru Al-Qur'an Hadis di MAN 1 Kota Tasikmalaya (2024 – sekarang)
2. Instruktur Pelatihan Tindak Lanjut Hasil AKMI Tingkat Provinsi Tahun 2024
3. Penulis Instrumen Soal AKMI Tahun 2024
4. Penulis Instrumen Soal AKMI Tahun 2023
5. Guru Al-Qur'an Hadis dan Ilmu Hadis di MAN 1 Garut (2019 – 2024)
6. Layanan Aktif BAZNAS RI (2017 – 2019)
7. Guru di Yayasan Al-Manshuriyyah Ibn Shabar (2015 – 2017)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. Sarjana Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014
2. SMA Ibrahimy Sukorejo, Situbondo, 2009
3. SMP 1 Ibrahimy Sukorejo, Situbondo, 2006
4. SDN Heuleut II, Leuwimunding, Majalengka, 2003
5. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 2003 – 2009



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

